

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : **Koleksi Ismoyo**

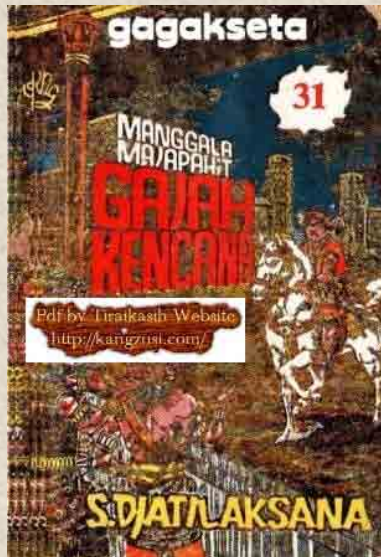
<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : MCH & Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>

JILID 31



I

SENGATAN surya senjakala masih menguam kehangatan pada jalan2, lorong2 dan genteng2 rumah yang bertebaran memenuhi pura Wilwatikta. Cakrawalapun masih seriah. Serpih sinar surya terbenam masih berkemas2.

<http://dewi-kz.info/>

Namun suasana dalam pura kerajaan sudah mulai lengang. Kehidupan mulai kelam. Kemeriahan malam dalam pura kerajaan hampir pudar.

Sejak timbul peristiwa huru-hara beberapa hari yang lalu, para kawula masih dicengkam kecemasan. Kecemasan dari perasaan yang tiada menentu. Gelap akan keadaan yang sebenarnya dan yang akan terjadi. Akan kemungkinan yang mungkin dan tak mungkin.

Keadaan itulah yang menyebabkan kehidupan malam di pura kerajaan kehilangan gairah. Kecemasan bertebar, kegelisahan mengembang.

Malam tiba, malam pula hati para kawula.

Huru hara pada malam itu telah bubar. Rakyat yang ikut dalam peristiwa itupun sudah diperintahkan pulang. Ra Kuti sebagai kepala Dharmaputera telah menghadap ke istana, memberi laporan kepada Sapta Prabu atau Dewan Mahkota. Tentang lenyapnya patih Aluyuda karena diserbu rakyat dan lolosnya baginda Jayanagara dari keraton.

Dewan Mahkota telah merestukan kepercayaan dan kekuasaan penuh kepada ra Kuti untuk menyelesaikan peristiwa itu.

Ra Kuti pun segera mengambil langkah pula untuk memanggil Panca ri Wilwatikta atau lima menteri utama dari kerajaan yakni patih Aluyuda, demung Samaya, kanuruhan Anekakan, rangga Jalu dan tumenggung Nala. Oleh karena patih Aluyuda menghilang tiada beritanya, maka hanya keempat menteri itu yang hadir.

Ada suatu keanehan yang menghuni dalam benak keempat menteri itu. Dalam rapat itu rakryan Kuti tak menyinggung pertanyaan mengapa dalam peristiwa huru-hara semalam

mereka berempat tiada muncul untuk mengatasi keadaan dan melindungi baginda.

Pada hal jelas keempat mentri itu masing2 mengalami peristiwa. Malam itu demung Samaya telah menerima kunjungan rakryan Semi yang hendak meminta keterangan tentang tindakan demung Samaya memerintahkan sekelompok prajurit untuk mencarinya.

“Bila ki demung hendak merangkap aku sekarang Semi sudah menghadap”

Demung Samaya tertegun. Ucapan ra Semi itu menimbulkan rasa kejut yang amat tiba2 sekali. Bagaikan letupan halilintar yang menerbangkan semangat dan menyerap daya kesadaran.

“Tidak, rakryan Semi!” serentak menghamburlah kata2 sederhana percikan menumpah dari air terjun. Suara demung Samaya bergetar keras “sama sekali aku tidak memerintahkan prajurit itu!”

Merah wajah ra Semi karena tebaran darah yang menggelorakan kejut. Namun dia seorang yang tenang dan cepat2 dapat menghadapi sesuatu. “Ki demung, bukankah tuan memegang kekuasaan atas seluruh tentara Majapahit. Adakah sebuah kelompok prajurit dapat bergerak sendiri tanpa perintah tuan?”

Ditatapnya wajah demung Samaya dengan pandang menyelidik dan menuntut jawab.

“Rakryan” rupanya demung Samaya tahu akan curahan pandang tetamunya “Samaya seorang tua, seorang demung yang ditaati berlaksa prajurit Majapahit, seorang sahabat tuan. Adakah dalam persoalan yang segawat itu, aku harus berbohong kepada tuan? Bila memang baginda menitahkan

demikian, bukankah dengan secara terang terangan akan kulakukan perintah itu? Mengapa aku harus menyangkal apabila hal itu memang benar?”

Kilatan sinar mata rakryan Semi dengan tajam dapat meneropong hati tuan rumah. Ia mendapat kesan bahwa demung Samaya memang bersungguh memberi keterangan. Hal itu bahkan menimbulkan kegoncangan dalam hatinya. Jelas bahwa dalam peristiwa kelompok prajurit yang hendak menangkap dirinya itu, terselip tangan kotor yang digerakkan oleh manusia licik.

“Ki demung, terima kasih atas pernyataan tuan. Kiranya apabila tuan berada pada kedudukanku, tentulah tuan akan bertindak seperti yang kulakukan ini, bukan?” katanya.

Demung Samaya mengiakan, “Benar, rakryan, apabila tak salah, penangkapan atas diri narapraja yang berpangkat mentri, hanya dikeluarkan oleh. baginda. Apabila rakryan adalah anggauta Dharmaputera. Adakah rakryan Kuti tidak bertanya juga hal itu kepada kepala kelompok prajurit itu?”

Ra Semi agak tertegun. Memang hal itu tak pernah terpikirkan untuk bertanya kepada rakryan Kuti. Tetapi ia percaya bahwa rakryan Kuti adalah seorang tokoh yang cermat dan cerdik. Persoalan itu tentu sudah melalui ujiannya yang teliti.

“Rasanya rakryan Kuti tentu sudah memeriksanya. Tetapi aku lupa untuk menanyakan hal itu” tiba2 ra Semi hentikan kata-katanya. Ia teringat sesuatu, “ki demung, ada sebuah hal lagi yang ingin kutanyakan kepada tuan”

“O, silahkan”

“Adakah prajurit2 kademungan itu tiada yang cacat telinganya?” tanya ra Semi.

Demung Samaya tercengang. Suatu pertanyaan yang bukan saja aneh tetapi menyimpang dari kewajaran. "Kurasa mereka rata2 mempunyai daun telinga yang lengkap"

"Dulu" tukas ra Semi "adakah sekarang masih demikian"

Demung Samaya tak dapat menahan keheranan yang makin meningkat. "Mengapa rakryan bertanya soal itu?"

"Dari hal itu, dapat diketahui prajurit mana yang hendak menangkap diriku itu"

"O, adakah prajurit2 yang menuju ke tempat kediaman rakryan Kuti itu cacat daun telinganya?"

Ra Semi mengangguk "Benar, ki demung"

Sejenak merenung, demung Samaya mengangguk. "Baiklah, rakryan. Mari kita periksa mereka. Apabila di antara mereka terdapat prajurit2 yang berani melakukan tindakan itu tanpa sepengetahuanku, tentu akan kuhukum seberat beratnya"

Demung Saruaya segera menitahkan supaya semua prajurit, pengalasan dan para abdi kademungan ke luar berjajar di halaman.

"Rakryan, mari kita periksa" demung Samaya mempersiahkan tetamu. Hasil dari pemeriksaan itu ternyata tiada seorangpun dari orang2 kademungan yang kehilangan daun telinganya.

Ra Semi minta maaf. Mereka melanjutkan percakapan pula mengenai peristiwa pasukan yang hendak menangkap ra Semi itu. Dengan terus terang ra Semi pun menceritakan tentang tindakan ra Kuti yang menyergap kawanannya prajurit itu lalu memotong sebelah daun telinga.

Demung Samaya memuji tindakan ra Kuti. "Memang dengan tindakan itu dapatlah kiranya rakryan Kuti dan tuan untuk meneliti jejak mereka."

Kemudian percakapan beralih untuk menelusuri jejak orang yang cenderung untuk diduga, menyuruh kawan prajurit untuk menangkap ra Semi. Demung Samaya terlalu hati2 sekali untuk mengutarakan pendapat. Ia tak berani menduga dengan pasti. Demikian pula, iapun berusaha untuk menghindarkan diri agar jangan terlibat dalam peristiwa itu. Sebagai seorang demung yang disertai tugas untuk mengurus soal2 keprajuritan, dia hanya bertindak menurut apa yang dititahkan baginda atau dari kerajaan. Walaupun tahu bahwa Dharmaputera itu merupakan orang2 kepercayaan dari baginda, besar pengaruh dan kekuasaannya, namun ia tetap menempatkan diri di luar dari golongan2 yang saling bertentangan.

Sukar bagi ra Semi untuk menggali keterangan dari mulut demung Samaya. Sesukar itu pula ia hendak memperoleh dukungan dari demung itu. Bahkan ketika ia hendak memancing pendapat adakah demung itu mengetahui bahwa ia ikut dalam rombongan mahapatih Nambi ke Lumajang, pun gagal. Demung itu secara mclinglar memberi jawaban bahwa ia hanya seorang menteri ketentaraan. Tugasnya hanya mengurus prajurit sebagai alat negara. Setiap hal yang tak dititahkan oleh baginda ataupun dari menteri yang berwewenang, ia tak mau bertindak.

Diam2 ra Semi mengeluh dalam hati. Keluh yang mengandung rasa mengkal tetapi pun puji. Mengkal karena ki demung Samaya tak mau memberi dukungan tetapi memuji bahwa demung itu seorang yang memiliki sifat seorang prajurit. Prajurit yang hanya tunduk pada perintah atasan dan kepentingan negara. Baginya soal ketata-prajaan bukan

menjadi bidang tugasnya karena sudah diurus oleh mentri yang berwewenang.

“Sebelum ra Semi meninggalkan kediamanku, datanglah sebuah satuan bhayangkara yang terdiri dari beberapa orang. Mengundang aku supaya segera menghadap baginda. Akupun segera bergegas mengikuti mereka. Tetapi di tengah jalan, secara tak terduga-duga, mereka telah menyergap dan memukul aku sehingga pingsan. Apa yang terjadi selanjutnya, tidak kuketahui. Aku ditempatkan di sebuah ruang yang tak kuketahui letaknya. Dan baru hari ini, aku diiring sekelompok prajurit ke balai Manguntur” demikian demung Samaya mengakhiri keterangannya, ketika ra Kuti mempersilahkan ia bicara

“Ki demung” kata rakryan Kuti ”sekarang kesemuanya telah jelas. Yang mengirim kelompok prajurit untuk menangkap ra Semi, bukan lain adalah patih Aluyuda”

Demung Samaya menyalang mata.

“Ra Semi telah mendapatkan bukti bahwa di tempat kediaman patih Aluyuda terdapat beberapa prajurit penjaga yang hilang sebelah telinganya. Karena rahasia telah diketahui, patih Aluyuda nekad. Ia hendak menangkap ra Semi tetapi untunglah ra Semi dapat meloloskan diri. Kemudian ia menyangka bahwa tuanlah yang membocorkan rahasia itu kepada ra Semi. Maka dia pun segera mengirim prajurit untuk pura2 mengundang tuan ke istana tetapi di tengah jalan menahan tuan”

Demung Samaya terkesiap. Namun tak mau ia cepat2 percaya. “Rakryan Kuti, bagaimana tuan tahu hal itu dilakukan oleh patih Aluyuda?”

“Dalam huru-hara itu, rakyat menyerbu kepatihan. Mereka marah sekali kepada patih Aluyuda”

“Lalu siapa yang menggerakkan huru-hara itu?” cepat demung Samaya melontar pertanyaan.

“Beberapa hari sebelum timbul huru-hara, memang di kalangan rakyat telah tersiar suatu berita bahwa patih Aluyuda hendak merebut kedudukan mahapatih Nambi. Dan bahwa mahapatih Nambi itu sesungguhnya tiada berniat hendak memberontak tetapi telah difitnah oleh Aluyuda. Harus diakui bahwa sudah belasan tahun rakryan Nambi menjadi mahapatih Majapahit. Betapapun rakryan Nambi itu seorang menteri tua yang setya Pengabdiannya kepada kerajaan dimulai sejak rahyang ramuhun Kertarajasa berjuang mendirikan kerajaan Majapahit sampai pada baginda Jayanagara. Jasa-jasanya tak mungkin dilupakan rakyat. Rakyat tetap mengenang dan menyayangi”

“Siapakah yang menghasut rakyat supaya mengadakan huru-hara itu?” tanya demung Samaya pula.

“Ki demung” jawab ra Kuti, ”walaupun tuan sebagai menteri yang mengepalai bidang ketentaraan, namun kupercaya tuan tentu mengetahui adanya golongan2 yang saling berebut kekuasaan di pura kerajaaan. Ada dua golongan yang harus diduga paling keras. Pertama, golongan yang menamakan diri sebagai Wukir Polaman. Mereka adalah orang2 Daha yang hendak membalas sakit hati kepada Majapahit. Mereka berusaha untuk mengacau kerajaan, mengadu domba, memfitnah dan lain2 siasat. Golongan kedua, yang menyebut dirinya sebagai Gajah Kencana. Mereka adalah putera2 dari bekas kadehan raden Wijaya dan menteri2 baginda Kertarajasa. Mereka mencanangkan tujuannya sebagai pejuang yang hendak melindungi tegaknya kerajaan Majapahit”

“Jika gerombolan Wukir Polaman, itu mungkin. Karena sesuai dengan tujuannya, mereka hendak mengacau dan merobohkan kerajaan. Tetapi bagaimana gerombolan Gajah Kencana yang hendak melindungi kerajaan dari setiap gangguan, mungkin diduga menggerakkan huru hara itu, rakryan?” tanya demung Samaya.

“Kemungkinan itu mungkin terjadi, ki demung” kata ra Kuti “kita mendengar bahwa ada suatu himpunan bernama Gajah Kencana yang membayangi kerajaan. Tetapi tak pernah seorang yang tahu dan melihat siapakah warga Gajah Kencana itu. Lebih tak pernah tahu pula, siapakah pemimpin mereka. Gajah Kencana merupakan sebuah himpunan rahasia, bergerak secara rahasia dan bertindak secara rahasia pula. Sudah barang tentu mereka pun mengetahui sepak terjang patih Aluyuda dan peristiwa yang sebenarnya di Lumajang”

Demung Samaya mengangguk-angguk “Benar, tetapi mengapa mereka baru bergerak sekarang dan tidak dua tahun yang lalu setelah belum lama peristiwa Lumajang itu selesai?”

“Tentang hal itu, lebih dahulu kita harus menilai Gajah Kencana itu. Bahwa sebuah himpunan yang dapat bergerak selama bertahun-tahun tanpa dapat diketahui siapa mereka itu, menunjukkan bahwa pimpinan mereka itu tentu orang yang cerdas dan cermat sekali. Mereka belum bertindak apabila belum yakin akan kebenaran suatu hal. Mungkin mereka belum mempunyai bukti² yang meyakinkan tentang perbuatan patih Aluyuda terhadap mahapatih Nambi. Dan kiranya ki demung pasti mengetahui bahwa patih Aluyuda itupun seorang yang cerdas dan licin”

Ra Kuti berhenti sejenak untuk mengambil napas, lalu melanjutkan pula “Adalah karena sudah memperoleh bukti dan melihat makin meningkatkan kegiatan patih Aluyuda untuk

menguasai pemerintahan maka Gajah Kencana segera bertindak”

“Dapatkah tuan memberi gambaran barang satu dua buah hal yang menyatakan bahwa Gajah Kencana bertindak karena melihat patih Aluyuda makin membahayakan?”

“O, adakah ki demung belum merasakan hal itu?” ra Kuti balas bertanya.

“Mohon rakryan memberi petunjuk”

“Patih Aluyuda telah mengirim prajurit mengundang tuan ke istana tetapi kemudian di tengah jalan tuan lalu ditangkap!”

“Rakryan,” teriak demung Samaya membelalak kejut.

“Sudah kuduga bahwa ki demung tentu tak percaya keteranganku itu” kata ra Kuti, “tetapi bukti menyatakan bahwa memang demikianlah keadaannya. Setelah mendengar timbulnya huru hara aku segera bertindak. Pertama, kukirim orang untuk menghubungi ki demung agar tuan segera mengambil langkah yang perlu. Tetapi pengalasan yang kukirim itu tak kunjung kembali. Terpaksa aku bertindak sendiri. Tiba di kademungan, kademungan telah dijaga oleh kaum perusuh. Dan menurut keterangan, ki demung dititahkan menghadap ke istana”

Ra Kuti berhenti sejenak untuk mengulangkan napas sekalian menyempatkan pandang menyelidik kesan pada wajah demung Samaya.

“Segera aku menuju ke istana. Tetapi jalan2 telah penuh sesak dengan kaum perusuh sehingga untuk menyelamatkan diri terpaksa aku tak melanjutkan ke istana. Aku terus langsung menuju ke markas prajurit tetapi di situpun telah dijaga ketat oleh kaum perusuh yang bersenjata lengkap.

Secara diam2 aku mencari keterangan. Hasilnya baru kuketahui bahwa selama tiada perintah dari ki demung Samaya, seluruh pasukan tak boleh mengadakan gerakan apa2”

“Hai!” demung Samaya berteriak kejut ”siapakah yang memberi perintah itu?”

Jawab ra Kuti tenang ”Ki demung, janganlah tuan heran akan hal itu. Rencana huru hara yang mengandung tujuan besar itu tentu digerakkan oleh pimpinan yang hebat. Janganlah tuan tumenggung merasa heran apabila mereka menculik tuan dan melumpuhkan tenaga, bukanlah Suatu hal yang mustahil. Dapat saja mereka menciptakan prajurit2 utusan tuan untuk menyampaikan perintah kepada anak pasukan.”

“Siapakah orang itu, rakryan?” akhirnya tak kuasa lagi demung Samaya ingin mengetahui.

“Aluyuda!”

“Tetapi bukankah kepatihan juga diserbu kaum perusuh? Bukankah tuan tadi menyebut-nyebut Wukir Polaman dan Gajah Kencana sebagai mereka yang kemungkinan besar menjadi penggerak huru hara itu?”

“Benar” sahut ra Kuti ”tetapi ki demung harus tahu siapakah Aluyuda itu. Harus kita akui bahwa dia adalah manusia yang paling cerdik dan licin di Majapahit. Apabila Wukir Polaman atau Gajah Kencana terlibat dalam peristiwa huru-hara itu, tentulah mereka telah terpancing dalam siasat Aluyuda”

“Rakryan,” kata demung Samaya mengernyit dahi ”Samaya benar2 tak mengerti apa yang tuan memberi penjelasan.”

“Begini, ki demung” kata ra Kuti ”menilik jalannya peristiwa, penilaianku adalah agak lain. Menurut penelitianku, Aluyuda sendirilah yang sengaja menyebar desas desus tentang peristiwa mahapatih Nambi difitnah oleh patih Aluyuda. Tentang kegiatan Aluyuda untuk merebut kekuasaan di pucuk pemerintahan. Ia telah memperhitungkan bahwa Wukir Polaman tentu akan mendukung suatu gerakan huru-hara. Kebalikannya Gajah Kencana tentu akan menentang. Kedua duanya telah dipancing untuk bergerak, mengerahkan rakyat untuk mengadakan huru-hara. Setelah timbul huru-hara, dia akan menggunakan kesempatan untuk menculik dan membunuh menteri2 dan senopati yang menentang kepadanya, antara lain Dharmaputera. Agar gerakan itu lancar, maka dia menggunakan perintah tuan untuk menindas tentara supaya tidak bergerak.”

“Tetapi bukankah dia sendiri juga menjadi korban serbuan kaum perusuh?” tanya demung Samaya.

“Sepandai pandai tupai melompat, sesekali jatuh juga” kata ra Kuti ”memang rapi dan licin sekali Aluyuda mengatur siasatnya. Tetapi dia lupa memperhitungkan kekuatan Dharmaputera. Aku dan ra Semi segera bertindak, mengalihkan kemarahan kaum perusuh kepada Aluyuda. Gedung kepatihan telah diserbu tetapi dia masih berhasil meloloskan diri. Tetapi Gajah Kencana memang hebat sekali. Mereka pun seirama dengan langkah kami. Sebelum anakbuahku tiba, gedung kepatihan sudah diserbu dan diobrak abrik. Untung aku masih menolong ki demung dari tahanan dalam kepatihan”

Demung Samaya mendesuh penuh bermacam perasaan. Ia tak menyangka bahwa ibarat api dalam sekam akhirnya keadaan tegang dalam pura kerajaan itu, meletus juga. Dan yang paling menusuk perasaan demung itu adalah dalam

peristiwa besar yang menggoncangkan kerajaan, dia telah dijadikan tawanan sehingga tak dapat berbuat apa2. Rasa malu menebar dalam kalbu demung Samaya dan rasa itu kemudian mengemelutkan bara kemarahan. Wajah demung itu merah padam.

Kemudian ra Kuti beralih kepada kanuruhan Anekakan, ranga Jalu dan tumenggung Nala. "Kiranya tuan2 tentu juga mengalami hal2 yang luar biasa pada malam itu, bukan?"

Ketiga pembesar tinggi dari kerajaan Majapahit hampir menderita pengalaman yang sama. Pertama, turunnya titah dari baginda melalui ra Kuti, bahwa pada malam itu semua menteri diharuskan berdiam dalam rumah untuk bersemedhi memanjatkan doa kepada Hyang Widdhi agar kerajaan Majapahit terhindar dari malapetaka yang ditandai pada kemunculan bintang berekor.

Kedua kali, datangnya pengalasan dari istana yang membawa antaran nira dan buah-buahan. Baginda berkenan menghadiahkan minuman itu untuk menghibur para menteri agar malam itu benar2 dapat berjaga sampai pagi. Agar pemanjatan doa mereka dapat diterima oleh Hyang Widdhi.

Ketiga kali, datanglah sekawan prajurit bersenjata lengkap untuk menjaga tempat kediaman mereka.

"Selanjutnya apa lagi?" tegur ra Kuti demi ketiga menteri itu hentikan keterangannya.

"Selanjutnya aku tak ingat apa2 lagi dan baru terjaga pada keesokan harinya" kata kanuruhan Anekakan.

"Mengapa?" ra Kuti terbeliak.

"Karena aku tertidur nyenyak sekali"

“Tertidur? Bukankah tuan dititahkan untuk berjaga semalam suntuk agar memanjatkan doa keselamatan kepada Hyang Widdhi?”

“Ah” kanuruhan Anekakan menghela napas dan tersipu-sipu merah wajahnya.

“Mengapa?” ra Kuti makin heran.

“Aku merasa bangga dan gembira sekali karena baginda telah berkenan mengirim minuman itu. Maka untuk menghormat kemurahan baginda, segera kuminum nira itu. Ah, nikmat sekali, sehingga tak terasa kuminum sampai habis. Setelah itu akupun segera masuk ke dalam ruang semedhi. Sebelumnya, telah kupesan kepada isteri dan seluruh isi rumah, tak boleh mengganggu persemedhianku”

“O, kutahu” seru ra Kuti “tuan tentu tertidur dalam ruang semedhi itu karena meminum nira itu”

“Ya”

“Tahukah tuan apa sebabnya?”

“Nira itu tentu mengandung daya yang keras”

“Benar” seru ra Kuti, “memang mengandung daya keras untuk menidurkan orang”

“Hai!” kanuruhan Anekakan berteriak kejut.

Ra Kuti tertawa, “Jangan ki kanuruhan terkejut apabila nira itu memang mengandung ramuan penidur”

“Tetapi” teriak kanuruhan Anekakan “minuman itu dari istana. Masakan baginda bermaksud hendak mencelakai diri kami?”

“Sama sekali tidak” sahut ra Kuti “baginda menitahkan tuan2 supaya berjaga, bukan menitahkan tidur”

Kanuruhan Anekakan kerutkan dahi "Rakryan Kuti, ucapan tuan janganlah sekali eh, apakah tuan maksudkan bahwa antara nira itu bukan dari istana?"

Ra Kuti tersenyum "Yang mengatakan begitu adalah orang pengalasan itu. Tetapi janganlah ki kanuruhan percaya. Jelas barang itu bukan dari baginda"

"Bagaimana rakryan dapat mengatakan demikian? Dan siapakah yang mengantar minuman itu?" seru kanuruhan Anekakan pula.

"Selama tuan menjabat kanuruhan, pernahkah baginda berkenan mengirim barang minuman semacam itu kepada tuan?"

"Tidak" sejenak tertegun, kanuruhan Anekakan menyahut.

"Mengapa pada malam itu baginda harus mengirimkan minuman kepada tuan? Bukankah bersemedhi memanjatkan doa kepada Hyang Widdhi itu orang harus sesuci, mandi keramas, membersihkan tubuh dan batin? Tidakkah tuan menyadari bahwa suatu hal yang luar biasa kalau tak dapat dikata suatu keganjilan apabila keraton mengirim minuman itu?"

Kanuruhan Anekakan terdiam.

"Ah" tiba2 terdengar suara helaan napas dalam dan panjang.

Ketika ra Kuti berpaling ternyata wajah kedua mentri, rangga Jalu dan tumenggung Nala, tersipu-sipu merah.

"Ki rangga Jalu dan ki tumenggung Nala, mengapa tuan tuan menghela napas?"

“Rakryan” kata kedua mentri itu serempak, “kami merasa malu hati karena apa yang dialami kakang kanuruhan Anekakan, pun kami alami juga.”

Ra Kuti tersenyum, “Ah, janganlah ki rangga dan ki tumenggung mengandung perasaan demikian. Karena memang orang yang melakukan siasat itu, adalah manusia yang paling julig di Majapahit”

“Aluyuda ?”

“Ya” jawab, ra Kuti “dia yang paling besar kemungkinannya. Kemungkinan lain, orang-orang Wukir Polaman, Gajah Kencana dan golongan2 yang tak menyukai baginda”

“Demikian pula dengan ki kanuruhan” berkata ra Kuti kepada Kanuruhan Anekakan “karena tuan bertiga ini dianggap mentri yang mempunyai kekuasaan besar untuk menentang rencana mereka”

“Dimanakah patih Aluyuda saat ini?” tanya kanuruhan Anekakan.

“Dia menghilang ketika malam itu gedung kepatihan diserbu kaum perusuh. Sehingga sampai saat ini belum juga dia menampakkan diri”

“O, kemungkinan dia hendak menunggu apabila baginda kembali ke pura pula” tiba2 rangga Jalu mengemukakan pendapat

Tiba-tiba wajah rakryan Kuti yang sejak pada awal pertemuan tampak cerah, saat itu berkabut gelap ? “Tuan-tuan” katanya dengan suara sarat pula “memang apa yang dikatakan ki rangga tadi benar. Kemungkinan patih Aluyuda akan muncul pada saat baginda kembali ke pura.”

Berhenti sejenak, kepala Dharmaputera itu berkata pula "Tetapi apabila hal itu terjadi, tuan2 tentu akan menjadi korban!"

Kanuruhan Anekakan, rangga Jalu dan tumenggung Nala terbeliak.

"Aluyuda tentu akan mengadu kepada baginda bahwa tuan-tuan melalaikan kewajiban. Mungkin juga dia akan memfitnah tuan-tuan berfihak kepada kaum perusuh atau yang lebih berat lagi, tuan2 dituduh bersekutu dengan mereka"

"Tidak!" teriak rangga Jalu.

"Di antara Panca ri Wilwatikta, hanya patih Aluyuda seorang yang diserbu kaum perusuh. Sedangkan yang empat orang, bebas tak kurang suatu apa dan tak bertindak menurut tugas masing2. Dapatkah tuan2 mengira bahwa alasan yang tuan kemukakan itu akan dapat diterima baginda? Bahwa tuan2 telah menerima kiriman minuman dari istana, bahwa tuan2 tertidur, itu dapat tuan kemukakan ke hadapan baginda. Tetapi baginda tentu hanya melihat kenyataan bahwa kanuruhan Anekakan, demung Samaya, rangga Jalu dan tumenggung Nala, tak menampakkan diri dalam huru hara itu. Dapatkah tuan2 mengira bahwa baginda akan mau memberi ampun kepada tuan2?"

Sebagai warna pelangi yang memancar di cakrawala, demikianlah warna cahaya wajah keempat mentri utama dari Majapahit pada saat itu.

"Jika patih Aluyuda benar2 berbuat seperti itu, demung Samaya akan mengadu jiwa dengan dia!" serempak meluncurlah pernyataan dari mulut demung Samaya.

“Kerajaan Majapahit akan kehilangan lagi seorang kanuruhan dan seorang patih!” seru kanuruhan Anekakan menanggapi.

“Daripada dianggap penghianat, biarlah rangka Jalu mati bersama Aluyuda!”

Tumenggung Nala tak memberi pernyataan apa2 melainkan menghela napas.

“Mengapa ki tumenggung menghela napas ?” tegur ra Kuti.

“Aku memang telah mengalami peristiwa yang tak terduga-duga. Dan peristiwa itu memang sengaja direncanakan orang. Apabila baginda menganggap aku bersalah dan wajib dihukum, akupun akan menerimanya dengan lapang hati. Tetapi bilamana Batara Agung mengetahui bahwa aku telah bekerja dengan jujur, bahwa aku telah mengabdikan kepada kerajaan dengan seluruh jiwa ragaku”

“Ki tumenggung hendak paserah nasib?”

“Bukan demikian, rakryan” sahut tumenggung Nala “yang kumaksudkan, kita harus berpijak pada landasan kejujuran. Apabila dengan landasan itu masih harus menerima hukuman, bukan kita yang harus merasa hina tetapi mereka yang menghukum itulah yang harus malu hati”

“Kejujuran memang sifat yang utama. Tetapi orang yang bijaksana harus mengetahui saat dan tempat untuk menempatkan kejujuran itu. Kejujuran yang di tempatkan pada kalangan yang salah, akan menyerupai seekor domba tak berdosa di antara sekawan serigala buas”

“Kejujuran itu merupakan cermin daripada Kesucian batin. Bima yang jujur, mentaati perintah gurunya, pandita Drona,

untuk mencari 'sarang angin' di pusar laut. Karena kejujurannya yang teguh, akhirnya Bima bertemu pula dengan gurunya sang Dewa Ruci. Segala kejahatan dan keculasan memang akan menang pada tingkat awal. Tetapi sebagaimana air keruh tentu akan mengendap, demikian pula dengan kejujuran. Pada akhirnya Kejujuranlah yang menang.”

“Ah” ra Kuti mendesuh ”alangkah bahagianya patih Aluyuda itu karena mendapat lawan yang sejujur ki tumenggung”

“Rakryan” sanggah tumenggung Nala ”marilah kita saksikan. Bagaimanakah keakbaran dari peristiwa yang kita hadapi ini. Rasanya, fihak yang menjunjung kejujuran itulah yang akan direstui Batara Agung”

Sejenak mengernyit kening, ra Kuti berkata pula, ”Baiklah, ki tumenggung. Jika ki tumenggung memang berpendirian demikian, akupun tak dapat memaksa tuan. Tetapi cobalah ki tumenggung menjawab pertanyaanku ini. Bagaimanakah sikap ki tumenggung terhadap diri baginda yang meloloikan diri dari pura ?”

Tumenggung Nala merenung sejenak lalu menyahut, ”Keadaan pada waktu itu masih gelap bagiku. Mungkin, karena terpencil dan dikepung kaum perusuh, demi menyelamatkan jiwa maka baginda lalu lolos dari pura. Sebelum berhadapan dengan baginda, sukarlah untuk menentukan sikap kita. Menurut pendapatku, bukan penentuan sikap terhadap baginda yang diperlukan saat ini, melainkan yang penting kita harus mencari di manakah baginda saat ini agar kita dapat mengiringkan baginda pulang ke pura.”

“Hm, tuan memang seorang tumenggung yang setya. Itulah sebabnya maka baru2 ini baginda berkenan mengangkat tuan sebagai patih amancanagara”

“Ah, bukan soal pengangkatan kedudukan yang kuutamakan, rakryan” sahut tumenggung Nala “melainkan pengabdian. Tidaklah akan berkurang ataupun berkelebihan pengabdianku sebagai seorang tumenggung maupun sebagai pejabat patih amancanagara. Bahkan suatu pengangkatan ke arah kedudukan yang terselubung tanggungjawab yang lebih besar.”

Ra Kuti melepas sebuah kilatan sorot mata yang tajam ke arah tumenggung itu. Seolah suatu pancaran kilat yang menyambar dan ingin menghancurkan tubuh tumenggung itu. Namun secepat kilat merekah dan lenyap, demikianpun sorot mata kepala Dharnaaputera itu. Pada lain saat, padamlah kilatan sinar mata ra Kuti.

“Ki demung Samaya, kanuruhan Anekakan, rangka Jalu dan tumenggung Nala” kata ra Kuti dalam nada sarat, “huru hara telah sirap tetapi ibarat air yang keruh, masih belum tampak ikannya, demikian pula keadaan yang kita hadapi saat ini. Kita masih belum dapat mengetahui siapakah biangkeladi dari huru hara ini”

Keempat mentri utama yang tergolong sebagai Panca dari Wiiwatikta, serempak mengangguk.

“Tuan2” kata ra Kuti pula “ada tiga hal yang hendak kusampaikan dalam pertemuan ini. Pertama, Sapta Prabu telah menyerahkan kepercayaan dan kekuasaan kepada Dharmaputera Kuti untuk menanggulangi dan menyelesaikan peristiwa huru hara ini. Kekuasaan kerajaan sepenuhnya berada di tangan Kuti”

Kepala Dharmaputera itu berhenti sejenak untuk menyelidik kesan dari tanggapan kerut wajah keempat mentri utama itu. Dari ketiga mentri yang menyerahkan kepaserahan

dan ketaatan pada kerut Wajah mereka, hanya tumenggung Nala seorang yang tampak mengernyit dahi.

“Yang kedua” lanjut ra Kuti “kita harus berusaha untuk mendapatkan baginda dan mengiringkannya kembali ke pura. Karena kerajaan tak boleh sehari pun tiada beraja. Dan yang ketiga, kita harus menangkap patih Aluyuda untuk diadili. Demikian tugas pokok utama yang telah diserahkan kepadaku. Adakah tuan2 masih mempunyai pendapat lain yang dapat membantu melancarkan usaha kearah pemulihan keamanan kerajaan?”

“Rakryan” sambut kanuruhan Anekakan “apa yang rakryan sebutkan itu memang suatu kebijaksanaan yang tepat dalam mengatasi suasana kerajaan yang kacau ini. Aku akan mendukung sepenuhnya tindakan rakryan”

Demikian ketiga mentri yang lain termasuk tumenggung Nala, memberikan dukungan.

“Pemerintahan harus tetap berjalan sebagaimana biasa. Yang penting, keamanan harus cepat diputihkan tak boleh berkellarutan kacau. Keamanan merupakan sendi utama dari roda pemerintahan. Keamanan terganggu, macetlah jalannya pemerintahan dan goyahlah seluruh tata kehidupan negara” ra Kuti memberi penegasan pula.

“Rakryan Kuti” seru demung Samaya “bagaimanakah rencana rakryan untuk melaksanakan tugas yang kedua itu yakni mencari baginda?”

“Soal itu, serahkan kepadaku” kata ra Kuti, “ki demung tetap saja memelihara kekuatan pasukan kerajaan. Jangan sampai mereka ikut terhanyut dalam hasutan2 yang mengombang-ambingkan pendirian mereka sebagai prajurit”

“Kanuruhan Anekakan, kuminta supaya menjaga keamanan keraton” kata ra Kuti pula “dan rangka Jalu supaya memelihara ketertiban para narapraja dalam melakukan tugas masing2. Sedangkan tumenggung Nala supaya memelihara keamanan pura di samping mencari jejak patih Aluyuda yang kuduga tentu masih bersembunyi dalam pura ini”

Keempat mentri utama itu mengiakan.

“Dan yang terakhir, perlu kutandakan pula bahwa karena kekuasaan telah diserahkan kepada Dharmaputera Kuti, maka segala keputusan yang penting harus melalui pertimbanganku dan harus taat pada segala perintah yang kukeluarkan. Barangsiapa melanggar, akan dijatuhi hukuman berat ataupun hukuman mati”

Demikian setelah memberikan pengumuman dan penetapan2 maka rakryan Kuti pun segera membubarkan sidang.

Dalam sidang darurat itu, ra Kuti telah mendapat kesan bahwa di antara Panca ri Wilwatikta, hanya tumenggung Nala seorang yang tampaknya kurang puas atas kekuasaan yang diberikan kepada ra Kuti. Sejenak merenung, merekalah senyum pada mulut kepala Dharmaputera itu.

“Hm, ada sebuah jalan untuk menjerumuskan Nala ke lembah kesulitan” diam2 ia berkata dalam hati. Diam2 ia tertawa pula “sampai sejauh saat ini, semua rencana telah berjalan lancar. Sapta Prabu telah menyerahkan kekuasaan dan keempat mentri utama itu pun sudah tunduk kepadaku. Hanya tinggal selangkah lagi.....”

Dalam gedung kediamannya yang kini dijaga ketat oleh prajurit bersenjata lengkap, malam itu rakryan Kuti melepaskan lelah, menikmati rembulan menyembul dari balik

awan. Saat itu, daun jendela dibuka agar dapat melepaskan pandang ke taman bunga yang dibangun di halaman tengah. Di tengah taman, dibuatnya sebuah kolam berhias beberapa patung dan bunga2 teratai.

Malam sunyi, angin pun berhembus lembut bagai sentuhan jari jemari dara cantik. Keharuman bunga2 yang teruar dibawa angin malam nan lembut, menimbulkan suatu suasana yang anggun. Membawa hati melayang, pikiran terbang. Terbang jauh melalang.

Duduk seorang diri menghadapi keheningan malam dan keindahan taman bunga, mudah membawa orang ke alam kenangan. Kenangan dari masa muda yang telah lampau. Walaupun kenangan dari masa lampau itu tak mungkin tiba kembali, walau segala duka dan suka dalam kenangau lama itu tak mungkin menjelang pula. Namun kenangan, duka atau suka, bahagia atau celaka, meriah atau ngeri, merupakan sesuatu yang membekas dalam sanubari. Dan sesuatu bekas sukar dihapus bahkan kadang kala timbul membayang pula.

Ra Kuti tak luput dari keadaan itu. Dan memang ia sengaja hendak membangunkan kenangan itu. Kenangan yang selalu menjadi sumber hidup yang memancarkan keinginan dan cita2 kehidupannya, Kenangan yang selalu membayang dalam kalbu hatinya, melekat pada pelupuk matanya. Kenangan yang mendorongnya menumpahkan ikrar menjadi seorang 'brahmacharya'. Orang yang tak menikah seumur hidup. Namun brahmacharya dari ra Kuti agak berbeda daripada brahmacharya seorang brahmana.

Layang pikiran kepala Dharmaputera itu, berkelana jauh ke masa beberapa puluh tahun yang lampau. Yang telah silam tetapi yang selalu temaram. Yang membubung tinggi tetapi selalu mencuri hati.

Untuk membendung pengaruh Kubilai Khan yang hendak meluaskan pengaruhnya ke selatan, maka baginda Kertanagara telah mengirim pasukan Singasari untuk menduduki tanah Malaya. Pasukan Pamalayu itu dipimpin oleh senopati Kebo Anabrang. Sebuah pasukan besar yang hampir menghisap kekuatan dalam negeri Singasari.

Baginda Kertanagara amat murka menerima rombongan utusan dari Kubilai Khan yang menyerahkan surat bahwa Singasari supaya tunduk di bawah naungan Kubilai Khan, raja Tartar yang menguasai benua Cina. Meng Ki, kepala utusan Kubilai Khan, diusir setelah mukanya dicacah.

Membayangkan akan ancaman² dari Kubilai Khan maka baginda Kertanagara menitahkan membuka sayembara untuk mencari seorang senopati yang sanggup membangunkan pasukan untuk menjaga keselamatan Singasari.

Dari berbagai penjuru, berdatangan ksatria² yang ingin memasuki sayembara itu. Pemilihan senopati itu mempunyai ganjaran yang tiada ternilai harganya, berupa dua orang puteri cantik dari baginda yakni puteri Tribuana dan putri Gayatri.

Selama beberapa hari rakyat Singasari menyaksikan pertandingan adu kesaktian dari para ksatria di gelanggang yang khusus dititahkan baginda dibangun di alun². Dan akhirnya pada hari terakhir hanya muncul dua calon, raden Wijaya dan Kuti.

Seorang senopati pendamping atau pengawal peribadi baginda yang bernama Bandupoyo, merasa cemas apabila Kuti yang menang. Memang Kuti lebih digdaya, tetapi raden Wijaya lebih memiliki kewibawaan yang besar sebagai seorang pemimpin negara. Ia lebih cenderung kepada Wijaya, bukan karena dia itu keturunan bangsawan, putera Dyah Lembu Tal.

Bukan pula karena raden Wijaya itu berparas cakap dan luhur budi. Tetapi ada sebuah hal yang menyalakan kesadaran pikiran Bandupoyo yang tajam. Bahwa Raden Wijaya itu memancarkan peribadi yang agung dan wibawa. Memiliki sifat kepemimpinan yang mengundang rasa taat dan mengindahkan diri kawan maupun lawan. Dan yang lebih penting pula, selama bersahabat dengan raden Wijaya itu, Bandupoyo mendapat kesan bahwa raden itu mahir akan soal2 tata keprajaan dan memiliki pandangan jauh akan soal2 kenegaraan.

Sifat2 itulah yang tak dimiliki Kuti walaupun dalam ilmu kedigjayaan, sesungguhnya Kuti lebih unggul dari raden Wijaya. Itulah yang menjadi pemikiran Bandupoyo. Singasari memang membutuhkan seorang senopati tetapi bukan sekedar senopati yang gagah berani pandai memimpin pasukan belaka. Melainkan senopati yang memiliki kewibawaan sebagai seorang pemimpin. Bandupoyo pun telah mencium bau tentang usaha patih Aragani untuk merebut kedudukan empu Raganata sehingga empu itu telah dilorot kedudukannya oleh baginda dan dijadikan adhyaksa Tumapel. Betapa kepercayaan baginda yang makin mencurah kepada patih Aragani pun tak terlepas dari pengawasan Baadupoyo. Ia menguatirkan baginda akan terjerumus makin dalam oleh patih Aragani yang bermulut manis.

Sesungguhnya Bandupoyo pun terkejut dan tak setuju dalam hati atas tindakan baginda Kertanegara yang telah mengambil raden Ardaraja, putera akuwu Jayakatwang dari Daha. sebagai putera menantu. Karena menurut perasaan Bandupoyo, tak mungkin akuwu Jayakatwang benar2 tunduk pada Singasari.

Beberapa pertimbangan itulah yang mendorong Bandupoyo untuk mengharap senopati yang baru itu benar-

benar seorang ksatria yang mampu membela Singasari dalam kemelut 'api dalam sekam' yang tengah membara di persada singgasana Singasari.

Pilihan Bindupoyo yang terakhir jatuh pada diri raden Wijaya. Raden itu harus memenangkan sayembara. Raden itu harus mengalahkan Kuti. Dan pergilah ia mendapatkan raden Wijaya.

"Raden" katanya, "raden harus memenangkan pertandingan esok hari"

Raden Wijaya terkejut, "Ah, Kuti amat, sakti mungkin aku tak dapat mengalahkannya."

"Tidak, raden" kata Bandupoyo "raden harus menang?"

Raden Wijaya makin terbeliak heran, "Mengapa engkau mengharuskan demikian? Dan bagaimana mungkin aku dapat memenuhi keharusan itu?"

Dengan singkat dan jelas Bandupoyo segera mencurahkan isi hatinya. Tentang kegelisahan akan nasib kerajaan Singasari dan tentang harapannya supaya raden Wijaya menjadi senopati yang akan mengatasi bahaya bahaya yang mungkin melanda kerajaan Singasari itu.

"Tentang diri Kuti, janganlah raden cemas" kata Bandupoyo "aku tahu letak kelemahan ilmu kedigdayaan Kuti. Apabila raden dapat menerkam atau mencengkeram paha kanannya, dia pasti akan lumpuh"

Raden Wijaya menghaturkan terima kasih atas bantuan Bandupoyo. Dan pada pertandingan keesokan harinya berhasillah ia menguasai paha kanan Kuti sebagaimana petunjuk Bandupoyo.

Kuti pucat seketika. Tenaganya serasa merana, urat2 bayu lumpuh. Disaksikan oleh beribu-ribu rakyat dan para menteri bahkan baginda dan puteri2 baginda yang cantik, ia harus menderita kekalahan yang memalukan sekali.

“Raden Wijaya, bunuhlah aku!” seru Kuti sambil songsongkan dadanya ke muka.

“Mengapa aku harus membunuhmu?” sahut raden Wijaya “tidak, kakang Kuti, engkau seorang ksatria yang perkasa”

“Seorang ksatria lebih baik mati daripada menanggung malu !”

“Mengapa malu, Kuti?” kata Wijaya pula “bukankah berpuluh puluh ksatria telah engkau kalahkan sebelumnya? Seluruh rakyat, bahkan baginda dan tuan2 puteri telah berkenan menyaksikan pertandingan ini. Engkau kalah secara terhormat. Dan kemenangan yang kuperoleh ini hanyalah karena beruntung saja”

Kuti melirik ke arah bangsal agung di mana baginda dan para puteri2 baginda menyaksikan pertandingan itu. Ketika mata Kuti tertumbuk pada puteri Gayatri, seketika itu darah mendebur keras dan jantung serasa berhenti berdenyut. Pucatlah wajah Kuti saat itu.

Wijaya seorang pemuda yang tahu juga betapa perasaan Kuti pada saat itu. Dan dari Bandupoyo iapun mendapat keterangan bahwa Kuti memang menaruh hati kepada sang puteri Gayatri yang cantik jelita.

“Kuti” kata raden Wijaya menghibur ”jangan engkau bersedih karena kegagalanmu dalam sayembara ini. Mungkin hal itu sudah menjadi kehendak Hyang Widdhi. Tetapi aku, Wijaya, amat menghargai kegagahanmu. Apabila kelak aku menjadi raja, engkau tentu kuangkat dalam kedudukan yang

tinggi. Dan kelak apabila aku wafat, Gayatri salah seorang permaisuriku itu, akan kuberikan kepadamu”

“Raden”

“Ucap seorang ksatria itu, pasti akan ditepati!” cepat Wijaya memberi penegasan.

Kuti menerima kenyataan itu. Dan memang sebelum turun gunung memasuki sayembara, gurunya telah memberi pesan, “Dalam sayembara itu engkau pasti menang. Tetapi hati2 apabila engkau berhadapan dengan anak kerbau. Engkau harus menerima nasib, karena anak kerbau itu kelak akan menjadi orang besar dalam sejarah”

Teringat akan pesan itu ra Kuti segera berseru, “Raden, siapakah ayahanda raden?”

Wijaya terkesiap. Ia tak tahu mengapa tiba2 saja Kuti menanyakan nama ayahnya. Namun ia memberitahukan juga.

“Ah, Dyah Lembu Tal?” Kuti menegaskan kemudian menghela napas.

“Mengapa?” tanya Wijaya pula.

“Baiklah, raden. Kuti rela menyerah” akhirnya selesailah sayembara itu.

Raden Wijaya telah diangkat sebagai senopati Singasari dan ditunangkan dengan kedua putri baginda Kertanagara, yani puteri Tribuana dan Gayatri.

Namun bukan berarti selesai api yang membara dalam kalbu Kuti. Ia mengabdikan juga kepada baginda Kertanagara, kemudian kepada raden Wijaya yang kemudian dinobatkan sebagai baginda Kertarajasa Jayawardana, raja Majapahit yang pertama. Namun pengabdian itu bukan semata kepada

kerajaan belaka, pun karena ia tetap hendak melanjutkan pengabdian kepada suara hatinya.

“Aku takkan menikah kecuali dengan putri Gayatri” demikian tekad yang terpateri dalam hatinya. Bahkan tekad itu tak pernah dan tak usang dilanda keusaian masa ataupun kenyataan² yang terjadi pada diri putri Gayatri. Baginya bukan suatu soal adakah putri Gayatri itu telah menjadi permaisuri baginda Kertarajasa. Karena rasa asmara kepada putri itu, bukan rasa kenafsaan alamiah. Melainkan asmara yang memancar dari sumber kemurnian rasa. Andai terkabul keinginannya, tidaklah ia menghiraukan bahwa putri Gayatri itu masih seorang putri gadis atau janda. Putri Gayatri adalah putri Gayatri. Putri yang menjadi sanjungan hati, pancaran jiwa dan surya kehidupannya.

Lima belas tahun ia memendam bara. Bara dalam sekam, Bara asmara dalam sekam rasa yang terpendam. Di luar tampaknya tenang- tenang tetapi di dalam batin.

Sampai tibslah saatnya baginda Kertarajasa wafat maka menyala pulalah bara dalam hati Kuti. Pada suatu hari, iapun menghadap putri Gayatri untuk menagih janji baginda Kertarajasa.

Putri Gayatri mengganggu anggun.

“Ra Kuti, tidaklah rahyang ramuhun Kertarajasa suamiku, akan mengingkari janji. Tetapi akupun harus menetapi janji kepada hatiku. Bahwa Gayatri hanya bersuami seorang raja. Dahulu, sekarang dan kelak sampai pada akhir hayatku”

Ra Kuti benar² tertikam oleh ucapan putri itu. Ia tersinggung. Dalam anggapan putri, Kuti hanya seorang rakryan menteri, Dharmaputera sekalipun. Pada hal jelas putri

Gayatri menghendaki bahwa pria yang layak menjadi suaminya hanyalah raja.

Kuti pulang dengan kepala menunduk, semangat lunglai. Lima belas tahun, ia mengharap dan berharap bagaikan seorang musafir ditengah padang pasir yang mengharapkan air. Lima belas tahun ia tetap memegang ikrar 'brahmacarya'. Takkan memperisteri wanita apabila bukan puteri Gayatri, sekalipun puteri itu seorang permaisuri yang sudah menjanda.



Akhirnya tibalah saat yang dinanti-nantikan selama limabelas tahun itu. Ia percaya bahwa puteri Gayatri sebagai seorang puteri utama, permaisuri dari seorang raja besar, tentu akan menetapi janji. Dan ternyata puteri itu mau juga menetapi janji, asal sesuai dengan derajat dirinya.

Salahkah puteri Gayatri? Dia puteri baginda Kertanagara yang termasyhur. Dia permaisuri raja Kertarajasa yang amat berwibawa dan besar kekuasaannya. Salahkah apabila puteri menghendaki seorang raja sebagai suaminya yang baru ?

“Ah, akulah yang tak tahu diri” akhirnya Kuti menghela napas ”memang akan menjadi buah tawa bahkan akan menimbulkan kemarahan rakyat apabila aku, seorang menteri, akan meminang rajpatni permaisuri Gayatri”

“Ah”

Tiba2 ra Kuti tersentak dari lamunan ketika membayangkan peristiwa itu. Tidak lagi dalam pandang matanya rembulan itu seindah bidadari. Tidak pula bunga2 dalam taman itu segemulai lentik tarian dayang2 jelita. Dan tidaklah pula bau harum yang ditebarkan angin malam lembut, terasa harum. Rembulan, bunga dan bau harum itu, hanya suatu kegelapan yang hampa dalam pandang mata ra Kuti.

“Enyahlah kalian wahai rembulan dan bunga. Jangan engkau pancarkan sinarmu yang meluluhkan ragaku. Jangan pula engkau menari-nari dalam kegemulaian hembusan lembut sang angin, wahai bunga2. Kuti takkan mau dan ingin menikmati keindahan kalian apabila belum berhasil mempersunting putri Gayatri”

Ra Kuti kepalkan tangan erat2. Seerat ketegangan hatinya yang penuh geram dan dendam. Geram karena merasa kedudukannya sebagai Dharmapuiera itu tetap tak memadai derajat seorang raja. Dendam karena tak dapat mempersembahkan tuntutan sang puteri.

“Duh tuan putri Gayatri” tiba2 mulutnya mengeluh “tuanlah yang mendorong Kuti untuk melaksanakan suatu usaha besar. Nantikanlah, wahai tuan puteri sesembahan hati Kuti. Tak lama lagi kiranya Kuti akan dapat mempersembahkan tirah tuan puteri itu”

Kembali kepala Dharmaputera itu tertegun dan terlontar dalam alam renungan pula. Tetapi kali ini tidaklah ia bercengkerama dalam taman Indraloka yang penuh khayalan mesra. Melainkan merenungkan apa yang telah dilakukan selama ini.

Ra Kuti merasa telah menempuh suatu petualangan yang jauh. Bagaimana mendaki gunung, saat itu ia sudah hampir mencapai puncak.

“Hanya selangkah lagi” demikian ia bergumam. “Kuti akan tiba pada puncak yang tertinggi dari tangga kedudukan yang paling tinggi di kerajaan Majapahit. Apabila hal itu terlaksana, dapatkan tuan puteri akan mengingkari ucapannya lagi?”

“Kekuasaan telah diserahkan kepadaku. Dengan demikian akulah orang yang paling berkuasa saat ini” ia melanjutkan renungannya “adakah kekuasaan itu harus kuserahkan kembali?”

Ra Kuti berhenti sejenak karena tiba pada simpang lamunan. Lamunan dari seribu mimpi dan kenyaatan.

“Engkau bodoh, Kuti” kata sang Aku dalam peribadi Kuti “mengapa kekuasaan itu harus engkau serahkan kembali? Tidakkah berarti penyerahan kekuasaan itu, suatu penyerahan nasibmu pula? Tidakkah penyerahan kekuasaan itu akan mengembalikan derajat dirimu kembali sebagai seorang mentri? Tidakkah penyerahan kekuasaan itu, engkau akan kehilangan suatu kesempatan yang paling berharga dalam sejarah hidupmu? Singgasana dan seorang puteri jelita yang engkau idam-idamkan selama limabelas tahun itu ?”

Ra Kuti tertegun untuk menimbang.

“Tidak, Kuti” kembali suara sang Aku melantang “sekarang inilah saatnya engkau harus melaksanakan cita-citamu yang telah engkau pendam selama limabelas tahun itu. Barang siapa dapat memperisteri puteri Gayatri, dia akan teguh kokoh sebagai raja yang dihormati dan ditaati oleh segenap rakyat”

Ra Kuti makin memberingas.

“Raden Wijaya, memang direstui dewata sebagai raja Majapahit. Tetapi tidak demikian dengan Jayanagara. Dia adalah putera dari puteri Indreswari tanah Malayu. Dan

engkau Kuti, engkau adalah ksatria dari bumi Jawadwipa. Engkau harus menduduki tahta kerajaan sebagai dahulu pernah dilakukan oleh Ken Arok dan raden Wijaya. Kerajaan Majapahit takkan jaya, aman dan sejahtera selama singgasana masih diduduki oleh raja yang bukan, berasal dari keturunan putera Jawadwipa. Raden Wijaya dahulu telah memperkenankan puteri Gayatri, permaisuri dan puteri dari baginda Kertanagara, kepadamu. Itu berarti bahwa, raden Wijaya telah merestui engkau melanjutkan perjuangannya untuk menjaga tegaknya kewibawaan dan kejayaan negara Majapahit. Dan engkau Kuti, rasanya telah dikenal rakyat sebagai seorang yang telah mengabdikan hidupmu kepada kerajaan. Kesetiaanmu kepada kerajaan Majapahit telah diketahui seluruh rakyat. Mereka tentu akan patuh dan setya kepadamu apabila engkau menduduki tahta singgasana.....”

Bisikan dari suara hati yang dipancarkan oleh sang Aku dalam diri peribadi Kuti, makin menggecas dan makin mencengkam sanubari kepala Dharmaputera itu. Akhirnya menyerahlah ia.

“Baginda Jayanagara tak boleh kembali ke pura. Dia harus dilenyapkan secara diam2 sehingga rakyat takkan berduka karena kehilangan rajanya” ketetapan tekad hati Kuti melahirkan suatu rencana untuk mencegah baginda Jayanagara kembali ke pura kerajaan lagi.

“Keadaan kini sudah berlarut jauh” katanya dalam hati “daripada terlanjur sudah basah, lebih baik mandi sekali”

Tiba2 terkilas sesuatu dalam pikirannya. Serentak ia berbangkit dan memanggil seorang penjaga. “Panggillah Beker Praswatang menghadap ke mari!”

“Bekel Praswatang, gusti?” penjaga itu menegas.

“Ya”

“Pada tengah malam ini juga?”

“Engkau dengar perintahku tadi?”

Penjaga itu tersipu-sipu memberi hormat lalu menuju ke halaman samping. Tak berapa lama iapun menghadap rakryan Kuti dengan membawa seorang lelaki bertubuh kekar, gagah perkasa.

“Praswatang” kata rahryan Kuti “janganlah engkau terkejut karena kupanggil menghadap pada saat tengah malam ini. Ada suatu tugas penting yang akan kuberikan kepadamu”

“Apapun titah gusti rakryan, hamba tentu melakukan dengan sepenuh hati”

“Baik, Praswatang. Kelak aku tentu takkan melupakan pengabdianmu. Pergilah engkau bersama bekel Kadru ke sebuah desa di sebelah selatan pura. Cari dan bawalah seorang wanita yang bernama Indu Salupi ke mari.”

Bekel Praswatang terkejut heran namun ia tak berani meminta keterangan. Perintah kepala Dharmaputera hanya harus dilaksanakan tanpa suatu penjelasan.

“Hm, hanya wanita itulah yang dapat kujadikan sumber menyelidiki tempat beradanya baginda. Andaikata dia memang benar2 tak tahu, baginda tentu tetap akan unjuk diri manakala mendengar selir kesayangannya itu kutawan” demikian rencana ra Kuti.

Dan malam itu berangkatlah kedua pengalasan yang paling dipercaya oleh ra Kuti ke desa itu.

“Aneh benar perintah gusti rakryan kali ini” kata bekel Praswatang kepada kawannya.

Bekel Kadru hanya mengangkat bahu. "Kita hanya kepala prajurit penjaga gedung rakyan Kuti yang harus melakukan setiap perintahnya. Sudahlah, tak perlu engkau berbanyak pikiran. Kita lakukan saja perintah itu. Dan bukankah amat mudah sekali untuk membawa seorang wanita ke hadapan gusti rakryan?"

Bekel Praswatang hanya mengangguk walaupun terpaksa.

"Tetapi pekerjaan ini tak mudah juga" kata Praswatang "kita belum tahu dan belum pernah melihat bagaimana wajah wanita itu. Bagaimana kita dapat menangkapnya?"

"Ah, mudahlah" sahut bekel Kadru "jika sudah tiba di desa itu dengan mudah kita tentu dapat bertanya kepada penduduk"

Malam makin larut dan makin sunyi. Kedua pengalasan itu sudah melintasi gapura pura dan mulai menyusur jalan yang gelap. Sebelum terjadi huru hara walaupun sampai malam, masih terdapat juga orang yang berjalan. Entah hendak menuju ke pura atau keluar pura. Tetapi setelah timbul huru-hara, jangan di desa2 atau daerah di luar pura, bahkan di dalam pura sendiri pun suasana malam berubah sunyi.

Huru-hara memang sudah selesai tetapi akibat2 dari suasana yang keruh itu masih panjang. Banyak orang memancing di air keruh. Mengadakan tindakan untuk mencari keuntungan. Terutama golongan orang jahat. Kesempatan itu tak disia-siakkannya. Pemerasan, penekanan sering di alami sementara penduduk. Dan golongan2 penjahat kecil, sering melakukan pembegalan ataupun penggarongan. Mereka menganggap negara sedang kacau, keamanan terganggu dan tertib hukum tiada menentu.

Tidak banyak yang dipikirkan oleh kedua pengalasan itu. Mereka menganggap tugas untuk membawa seorang wanita, amatlah mudah. Maka bergegaslah mereka mengayunkan langkah. Makin cepat selesai makin baik agar jangan sampai diketahui orang.

Ada suatu perasaan yang meregangkan bulu kuduk ketika mereka harus melintas sebuah gerumbul pohon yang merimbun gelap di sebelah muka. Walaupun keduanya malu untuk saling mengutarakan rasa yang menghinggapi hati mereka, namun tangan mereka melekat erat2 pada tangkai senjatanya.

Gelap memang suatu hal yang mudah menimbulkan berbagai perasaan. Terutama cemas dan rasa takut. Tetapi sudah beberapa gerumbul dan bulak, hutan kecil dan tikungan jalan yang sunyi dan gelap. Masakan kali ini mereka harus takut. Namun betapapun usaha mereka untuk menghibur dan menyalakan nyali, tetap pikiran mereka merasa gelisah.

Kegelisahan itu terutama disebabkan karena pandang mereka terganggu oleh suatu bayang2 hitam yang tegak menghadang di tengah jalan.

“Ah” desuh mereka dalam hati karena sampai saat itu keduanya tetap malu untuk mengutarakan perasaan masing2. Dan serempak keduanya pun mengusap-usap kelopak mata. Tentulah mereka menganggap ada sesuatu yang mengganggu matanya. Tetapi ketika memandang ke muka pula, tetap bayang2 hitam masih menggunduk di tengah jalan.

“Kakang Praswatang” tiba2 Kadru yang lebih dahulu tak dapat menahan ketegangan hatinya. Ia hentikan langkah dan menggamit lengan kawannya.

“Mengapa?” Praswatang berusaha untuk menyembunyikan getar suaranya dalam pertanyaan.

“Apakah bayang2 hitam yang tegak di sebelah muka itu ?” bekel Kadru menunjuk ke muka.

“Ah, hanya bayang2 pohon merebah ditingkahi rembulan”

Tetapi bekel Kadru tetap tak melangkah. “Kakang, cobalah engkau lihat yang seksama. Tidakkah bayang2 di depan itu menyerupai tubuh manusia?”

Praswatang merentang mata, melontarkannya ke arah bayang hitam yang menggunduk di tengah jalan. Tergetarlah hatinya. Memang apa yang dikatakan Kadru, tidaklah berlebihan. Bayang2 hitam itu memang menyerupai sosok tubuh manusia yang terbungkus pakaian hitam. Namun ia harus menjaga agar jangan sampai Kadru pecah nyali. “Ah, tidak Kadru. Jangan kita takut. Setan sekalipun, kita gempur saja!”

Dan bekel Praswatang pun segera mendahului ayunkan langkah menghampiri ke muka. Makin dekat hatinya makin tegang karena makin jelas pula bahwa bayang-bayang hitam itu bukanlah bayang bayang pohon tertingkah cahaya bulan. Segera ia mencabut pedang. “Hm, siapa engkau!” tegurnya seraya berhenti dan siap2 pada jarak tiga empat langkah dari makhluk itu.

Namun tiada penyahutan dari benda yang menggunduk bagai patung itu.

Dari jarak yang amat dekat itu dapatlah bekel Praswatang melihat jelas bahwa gunduk hitam itu memang sesosok tubuh manusia yang berselubung kain hitam. Dari kepala sampai pada kaki.

“Hm, penjahat, janganlah coba-coba untuk menakuti orang. Kali ini engkau salah alamat” seru bekel Praswatang pula. Setelah yakin bahwa penghadang itu tentu manusia biasa, maka bekel itupun segera maju dan menusuknya. Ia duga orang itu tentu bangsa penyamun yang sering mengganggu rakyat desa.

“Huh” mulut bekel itu mendesis kejut ketika pedangnya menerpa angin. Sedang mahluk berselubung kain hitam itu sudah mengisar ke samping.

Saat itu bekel Kadru pun sudah menghampiri. Serta melihat bayangan itu dapat mengisar dari serangan pedang Praswatang, Kadru pun hilang ketakutannya. Ia-pun memiliki dugaan bahwa benda hitam itu tentu sesosok tubuh manusia. Sebuah loncatan telah diayunkannya untuk menerkam orang itu. Tetapi apa yang terjadi, benar-benar tak pernah diduga bekel itu.

Bayangan yang jelas berada dalam lingkup terkaman tangannya, tiba2 lenyap dan tiba-tiba itu pula ia rasakan kakinya telah terkait oleh sebuah kaki orang sehingga hilanglah keseimbangan tubuhnya. Bum Kadru seperti dibanting ke tanah. Dan sebelum rasa pening kepala dan binar-binar matanya mereda, punggungnya terasa amat sakit sekali. Sedemikian sakit sehingga tulang punggungnya serasa patah karena tertindih oleh benda yang berat. Apa yang terjadi kemudian ia tak tahu lagi karena ia merasa seolah telah terbuai dalam kelelahan yang hampa.

Praswatang terkejut sekali. Ada sesuatu yang cepat menghinggapi benaknya. Sesuatu yang membayangkan pertanyaan tentang mahluk itu. Adakah dia seorang manusia atau seorang setan. Apabila seorang manusia, tentu sukar

memiliki gerak yang sedemikian cepat. Namun bila setanlah dia itu, tentu tidak sedemikian jelas perwujudannya.

“Hai, siapa engkau !” untuk menekan perasaan gentar, pengalasan itu berseru keras. Ia berharap suara itu dapat membangkitkan semangatnya dan meruntuhkan nyali lawan.

Orang itu tak menyahut melainkan melonjak turun dari tubuh Kadru yang pingsan. Kemudian tegak mematung pula.

“Mengapa engkau tak menyahut? Gagu?” Praswatang mengulang. Dikepal-kepal tangkai pedangnya. Matanya berhamburan menyusur ke tubuh lawan, mencari-cari bagian lemah yang hendak diserangnya.

Orang itu tetap tak menyahut, tak bergerak.

“Hm, rupanya engkau hanya mengenal dengan bahasa ini” Praswatang ayunkan pedang hendak membat pinggang. Tetapi sekonyong-konyong ia mendengar derap langkah orang menderap tiba di belakang. Sebelum ia sempat berpaling terdengar pendatang itu berseru, “Jangan heran, ki sanak!”

Praswatang cepat berputar tubuh dan berhadapan-lah ia dengan dua orang lelaki. Yang seorang gagah perkasa membawa sebatang tombak. Yang seorang agak lebih tua, membawa sebatang tongkat untuk menyanggah tubuhnya yang berguncang guncang karena sebelah kakinya pincang. Jika kawannya yang bertubuh gagah itu, memelihara cabang bauk yang melingkar lingkaran sampai ke dagu, mengenakan gelang akar bahar yang besar. Adalah kawannya yang agak lebih tua itu, bertubuh kurus tetapi memiliki sinar mata yang bersorot tajam sekali.

“Siapa kalian?” tegur Praswatang seraya mengepal erat2 tangkai pedang.

“Seorang kawan” sahut lelaki yang bertubuh gagah “untuk menghadapi manusia yang berpura pura gugu ini”

“Tetapi aku belum tahu dan tak kenal siapa ki sanak ini” masih bekel Praswatang bersangsi.

“Itu tidak penting” sahut lelaki bercabang bauk “yang penting akan kubantu engkau membunuh orang itu”

Praswatang masih kerutkan dahi.

“Bukankah engkau dititahkan oleh rakryan Kuti untuk mengambil seorang wanita bernama Salupi!” tanya orang itu.

Praswatang terkesiap, “Bagaimana engkau tahu? Dan apa maksudmu mengatakan begitu ? Apakah engkau orang seawah gasti rakryan yang diutus untuk mengikuti perjalananku ?”

“Salah” seru orang itu “semua dugaanmu itu salah. Aku bukan pengalasan dari rakryan Kuti. Tetapi aku akan membantu usahanya”

“Aneh” Praswatang mengernyit dahi pula.

“Mengapa aneh?” ulang orang itu “setiap perjuangan yang mencocoki hatiku, tentu akan kubantu. Bukankah rakryan Kuti hendak mengatasi kekacauan di pura Wilwatikta ?”

“Setiap mentri, senopati, nayaka dan narapraja bahkan setiap kawula menginginkan pulihnya keamanan di pura kerajaan.”

“Tetapi rakryan Kuti yang paling besar keinginannya” cepat orang itu menanggapi “sudah, sudahlah, mari kita selesaikan orang itu dulu”

“Siapa dia?” tanya Praswatang “penyamun-kah?”

“Bukan” sahut lelaki gagah itu “kita nanti lihat siapa dia. Yang jelas dia tentu dari golongan yang menentang gustimu”

Praswatang terkejut “Dengan demikian diapun sudah mengetahui rencana gusti rakryan malam ini?”

“Sudah tentu. Tetapi untuk jelasnya mari kita paksa dia bercerita” lelaki gagah itu segera maju ke muka.

“Tak perlu engkau membantu, silahkan menyingkir ke samping” tiba2 lelaki pincang berseru mencegah Praswatang yang hendak melangkah maju.

Tetapi Praswatang menjawab, “Aku hendak menolong kawanku yang pingsan itu”

Anehnya, orang berkerudung kain hitam itu diam saja ketika Praswatang mengangkat tubuh Kadru ke pinggir, di bawah sebatang pohon.

“Hm, engkau hendak menghalangi rencana rakryan Kuti, bukan?” seru lelaki bercabang bauk. Namun pertanyaan tak berjawab. Orang aneh itu tetap diam saja.

“Ya, benar, mulutmu harus dirobek supaya dapat bicara” kata lelaki bercabang bauk. Tiba2 ia loncat ke muka dan ayunkan sebuah pukulan keras.

Sebelum mengenai sasaran, tenaga pukulan lelaki bercabang bauk itu sudah menimbulkan deru angin yang keras. Dan karena orang aneh itu menggeliat ke samping, angin pukulan lelaki bercabang bauk melanda gerumbul semak pohon. Daun dan dahan pohon berderak-derak keras, menimbulkan kepikukan dalam hutan.

“Hai, jangan curang!” tiba2 Praswatang berteriak kejut ketika melihat orang aneh itu sudah berada di belakang lelaki bercabang bauk. Siapa dan apa tujuan kedua penderitanya itu, ia

tak tahu. Tetapi karena jelas dia benar2 menyerang orang aneh itu maka Praswatang pun harus membantunya. Karena jarak agak jauh dan tak memungkinkan ia menerjang orang aneh itu maka ia menyambar segenggam batu terus dilontarkan sekeras keras ke arah kepala orang aneh itu.

Duk

Lontaran Praswatang memang tepat sekali mengenai. Tetapi bukan sasaran yang diinginkan, karena orang aneh itu sudah menggeliat pula ke samping, sehingga batu itu meluncur ke punggung lelaki bercabang bauk "Ahhh ..." lelaki itu mengerang tertahan, terhuyung dua langkah ke muka. Kemudian selekas berbalik diri ia memaki, "Bedebah, mengapa engkau melontar aku!"

Praswatang terlongong, tersipu merah dan buru2 minta maaf.

"Hm" lelaki bercabang bauk mendesuh geram. Dan kegeraman itu segera ditumpahkan kepada orang aneh yang berkerudung kain hitam. Ia melancarkan serangan yang lebih dahsyat dan lebih gencar. Pengalaman dalam gebrak permulaan, memberi pelajaran bahwa dia tak boleh meremehkan lawan.

Dalam pada itu bekel Kadru pun sudah siuman. Ketika mendengar penuturan Praswatang tentang apa yang dialaminya dari orang aneh itu, serentak berbangkitlah Kadru seraya menyambar pedangnya yang tergeletak di tanah.

"Ki sanak, cincang saja manusia jahanam ini" seru Kadru seraya loncat. Pedang dibataskan ke pinggang, disapukan ke kaki, ditabaskan ke kepala dan di tusukkan ke lambung. Dia hendak menebus kekalahan karena diinjak pingsan tadi.

Namun orang yang tiada diketahui bagaimana raut wajah yang terbungkus kerudung kain hitam itu, tak pernah membiarkan tubuhnya bahkan pakaian hitam macam jubah panjang itu tercium senjata lawan. Bahkan dalam suatu serangan yang serempak dilakukan dari muka dan belakang oleh lelaki bercabang bauk serta Kadru hampir saja menimbulkan akibat yang hebat ketika orang yang diserang itu, menggelincir ke samping. Pedang melayang akan membelah muka lelaki bercabang bauk. Untunglah orang itu amat tangkas. Dia membuang diri ke tanah dan berguling guling ke samping. Kemudian melenting bangun.

Walaupun tidak menderita luka namun lelaki bercabang bauk itu mengkal sekali karena pakaian dan mukanya berlumuran debu. "Dungu engkau" teriaknya kepada Kadru.

Kadru merasa bersalah. Makian itu cukup ringan apabila dibanding akibat yang mengerikan jika pedangnya sampai membelah orang itu.

"Pakailah tombakmu" seru Kadru "agar engkau jangan menderita"

Lelaki bercabang bauk itu mendesuh untuk menindas kegeraman hatinya. Namun ia menyambar tombaknya juga. Dengan tombak ia dapat memberi tusukan maut kepada lawan disamping dapat menjaga diri apabila terulang kembali peristiwa yang dilakukan Kadru tadi.

Kini orang aneh itu harus menghadapi dua lawan yang bersenjata tombak dan yang lain pedang. Selama mengikuti pertempuran itu, lelaki kurus kaki pincang, mencurahkan perhatian penuh atas gerak tata langkah dari orang aneh itu. Tampak lelaki pincang itu kerutkan dahi seperti merenungkan seseorang. Dan betapa lah perawakan tubuh orang aneh itu menyerupai dengan orang yang dibayangkan itu.

“Jika benar dia, sungguh kebenaran sekali. Pucuk dicinta ulam tiba” berkata orang itu dalam hati.

Sesaat ia tiba pada pemikiran itu, di gelanggang pertempuran pun telah berlangsung suatu detik2 yang menegangkan sekali. Dalam menghadapi tabasan pedang dari bekel Kadru yang menyambar-nyambar laksana petir serta menerima tusukan tombak lelaki bercambang bauk yang memagut-magut bagaikan ular sanca, terpaksa orang berkerudung muka itu harus memeras tenaga untuk meningkatkan kelincahan tata gerak langkahnya. Jelas tata gerak orang aneh itu hanya ditekankan pada gerak langkah. Karena selama itu tak pernah ia menggerakkan tangan untuk menghantam atau menerpa. Banyak corak semu dalam tata langkah yang dimainkan orang aneh itu. Tampaknya hendak bergerak ke kanan tetapi tiba2 meluncur ke kiri. Tampaknya hendak menerjang ke muka, tahu2 loncat ke belakang. Ada kalanya berputar putar secerdas angin puyuh atau melingkar-lingkar mengelilingi kedua lawannya.

Gerak semu yang sering menghias tata-langkah orang itu benar2 membingungkan kedua lawannya, Mereka merasa tusukan pedang ataupun tombak tentu mengenai tetapi ternyata selalu tiba sejari dari tubuh orang itu.

Kadru merupakan orang kepercayaan dari ra Kuti. Dan lelaki bercambang bauk itu rupanya juga bukan pendekar sembarangan. Dia tentu mempunyai latar belakang yang hebat mengenai perguruannya. Bahwa keduanya maju serempak dengan menggunakan senjata dan memainkan kepandaian bermain senjata dengan hebat tetapi tetap tak mampu merobohkan seorang lawan yang tak dikenai, benar2 membuat darah keduanya mendidih.

Sesungguhnya sesuatu telah menyelimpat dari kesadaran pikiran Kadru dan lelaki bercabang bauk itu. Dalam pertempuran secara serempak, baik dua, tiga atau empat orang, diperlukan suatu tata-gerak yang serasi sehingga tidak menimbulkan kericuhan. Tetapi Kadru dan lelaki bercabang bauk itu tak kenal mengenal. Tak tahu pula sumber kepandaian masing2. Karena mereka menyerang dengan serempak, timbullah kericuhan dan kekacauan dalam cara mereka menyerang. Ada kalanya pedang dan tombak mereka hampir berbentur sendiri. Dalam keadaan demikian, andai Kadru atau lelaki bercabang bauk itu maju seorang diri, bahkan jauh lebih berbahaya daripada kalau mereka menyerang secara berdua.

Tetapi mereka kurang menyadari kelemahan itu. Yang mereka rasakan hanya makin menggeloranya amarah mereka karena merasa dipermainkan oleh orang aneh itu. Maka makin gencarlah mereka melancarkan serangannya.

Pada suatu saat tiba2 lelaki bercabang bauk itu menggembor keras "Mampuslah engkau ..."

Laksana ular menyambar, ujung tombak memagut dada orang aneh itu. Cret tombak menyusup di bawah ketiak kiri orang itu. Sepintas pandang memberi kesan bahwa tombak telah menemui sasaran.

Melihat lelaki bercabang bauk itu berhasil. Kadru-pun tak mau kalah. Pedang diayun menabas sekuatnya ke kepala orang, sring

Orang aneh itu mengendap ke bawah, selekas pedang Kadru melayang melalui kepalanya, dengan sebuah gerak yang amat cepat, orang itu menyambar pergelangan tangan Kadru dan menekan sekuat-kuatnya.

“Auh” seiring mulut Kadru menjerit kesakitan, sesosok tubuh tiba2 melenting ke udara, menyambar kain kerudung yang menutupi kepala orang itu.

“Ah” terdengar teriak tertahan dan tiga sosok tubuh berhamburan ke belakang. Orang aneh itu loncat beberapa langkah ke belakang. Karena gerakan itu maka Kadru dan lelaki bercambang bauk pun terhuyung-huyung keras sampai beberapa langkah ke belakang.

Tombak yang tampaknya mengenai lengan orang aneh itu ternyata masuk ke sela ketiak dan dikepit kencang2. Karena dilepaskan, lelaki bercambang bauk yang berusaha menarik tombaknya, telah kehilangan keseimbangan badan dan terhuyung-huyung bagai layang2 putus tali. Demikian pula dengan Kadru. Tekanan orang itu pada pergelangan tangan memaksa Kadru melepaskan pedang. Dan pada saat orang itu melenting ke belakang, lebih dahulu ia mendorong Kadru sehingga bekel itupun terlempar sempoyongan.



“Ah, engkau Anuraga, ternyata apa yang kuduga memang benar” seru lelaki pincang kaki. Tangannya masih mencekal sehelai kain kerudung hitam. Dialah yang berayun melayang ke muka untuk menyambar kain kerudung muka orang aneh itu. Pada saat kedua tangan orang aneh itu tengah menguasai tombak dan pergelangan tangan Kadru maka lelaki

pincang segera memanfaatkan kesempatan untuk menyambar kerudung yang menutup muka orang itu.

Orang aneh itu tegak mematung. Kini bukan lagi dia seorang yang menyeramkan karena wajahnya bertutup kain hitam. Tetapi seorang muda yang berwajah cakap walaupun dahinya menggelombang kerut keterkejutan.

“Siapa engkau !” serunya sesaat setelah menemukan ketenangan kembali.

“Engkau lupa padaku, Kuda Anjampiani? Ah, cobalah engkau pandang diriku dengan seksama” orang pincang itu berseru dalam nada cerah dan ejek.

Walapun dalam cuaca larut malam menjelang ayam berkokok, namun cepat pula orangmuda yang disebut Anuraga atau Kuda Anjampiani itu dapat mengenali orang pincang itu. “O, engkau Windu Janur

“Heran?” sahut orang pincang itu ”rupanya suatu musibah bagi kawan-kawanmu gerombolan Gajah Kencana. Aku yang pernah dilempar ke dalam semak onak oleh Kebo Lembana dahulu, untuk yang ketiga kalinya masih dapat berhadapan dengan engkau lagi”

Seketika terbayanglah pada benak Anuraga, brahmana muda yang saat itu sedang mengenakan pakaian jubah hitam, akan peristiwa beberapa tahun dahulu ketika dalam perjalanan pulang ke pura Majapahit, dia telah dicegah oleh Windu Janur. Betapa akhirnya mereka harus bertempur karena Windu Janur gagal untuk membujuknya masuk menjadi anggauta Wukir Polaman. Untung pada saat2 yang membahayakan jiwanya, muncullah bekel Kebo Lembana yang melemparkan Windu Janur ke dalam semak beronak. Dan kedua kalinya, ia dan Dipa pernah dianiaya oleh orang2 Wukir Polaman dengan

diikat pada kuda yang dilepas lari kencang dan ditolong Hesthidono.

“Hentikan renunganmu dan hapuslah keheranan. Memang yang saat ini berdiri dihadapanmu dan bicara ini, benar2 Windu Janur” seru lelaki pincang itu.

“Mengapa engkau berada disini?” tegur Anuraga pula.

“Jawabku sama dengan jawabmu apabila kuajukan pertanyaan semacam itu kepadamu” sahut Windu Janur.

“Hai, Windu Janur, masih sekeras dahulu nada dan sikapmu sekarang” tegur Anuraga.

“Watak manusia, sukar dirobah” tanggap Windu Janur, putera senopati Daha bernama Rangga Janur yang mati dalam peperangan oleh Rangga Lawe, ayah brahmana Anuraga atau Kuda Anjampiani.

“Memang benar” sambut Anuraga pula “tetapi hanya manusia2 yang belum mencapai kesadaran batinlah yang sukar untuk merobah wataknya”

“Ada dua hal yang menyebabkan aku sukar mencapai kesadaran itu, Kuda Anjampiani.”

“O” desuh Anuraga.

“Pertama, hancurnya kerajaan Daha karena dihianati oleh raden Wijaya, rajakula Majapahit. Kedua, darah yang mengalir dari jenazah ayahku Rangga Janur karena tikaman senjata Rangga Lawe. Selama kedua peristiwa itu masih melekat dalam kenangan sanubariku, watakku tak mungkin akan berobah”

“O, itukah sebabnya sekarang engkau menanggalkan jubah kepanditaanmu ?” seru Anuraga.

“Bukan karena jalinan rambut, bukan karena keturunan, bukan pula karena pakaiannya maka seseorang layak disebut pandita itu” Windu Janur membela diri.

“Tepat sekali” sambut Anuraga “tetapi masih kurang lengkaplah sabda sang Adi Buddha dalam Dhammapada itu. Seharusnya begini ‘Bukan karena jalinan rambut, bukan karena keturunan, bukan pula karena kasta yang menentukan seseorang menjadi brahmana. Seseorang dinamakan brahmana bila di dalam dirinya bersemayam Kebenaran dan Kebajikan”

“Akupun berpijak pada Kebenaran” seru Windu Janur.

“Kebenaran yang berpijak pada nafsu dendam bukan Kebenaran yang murni”

“Seorang manusia biasa” akhirnya Windu Janur mengakhiri pembelaannya “dan akupun seorang anggauta Wukir Polaman. Jiwa ragaku kupersembahkan untuk perjuangan yang kucita-citakan.”

“Engkau tetap hendak melanjutkan tuntutanmu membalas dendam itu?” seru Anuraga.

“Wukir Polaman takkan berhenti berjuang sebelum cita-citanya terlaksana. Jangan membicarakan soal2 lain. Mari kita bicara dan bertindak sebagai seorang ksatria. Aku ingin melanjutkan pula pertempuran dahulu yang belum selesai itu.”

Anuraga terkesiap. Ia masih ingat bahwa Windu Janur yang dahulu menyamar sebagai seorang pandita memiliki ilmu Genta Kaleleng yang sakti. Hampir saja ia tercelaka karena ilmu itu apabila Kebo Lembana tak keburu datang dan melemparkan ke dalam semak duri.

“Selama beberapa tahun ini dia tentu berlatih lebih sempurna dalam ilmu Genta Kaleleng” diam2 Anuraga menimang dalam hati.

Demikian pikiran Anuraga, demikian pula pikiran Windu Janur. Diapua menduga bahwa selama beberapa tahun ini Anuraga tentu makin digdaya.

Praswatang dan Kadru yang mendengar percakapan itu tampak terbeliak kejut. Kiranya orang aneh itu seorang warga Gajah Kencana. Sedang lelaki pincang bersama lelaki bercambang bauk itu anggauta dari Wukir Polaman.

“Ah” keluh Praswatang. Ia tak menyangka bahwa titah rakryan Kuti yang dikeluarkan kepadanya itu walaupun sangat rahasia, tetapi ternyata tak lepas dari pendengaran Gajah Kencana maupun Wukir Polaman. Diam2 tergetarlah nyali Praswatang. Tetapi pada lain kejab, ia tertawa girang dalam hati, “Biarlah mereka bertempur mati-matian. Biarlah ada salah seorang yang mati terbunuh, syukur kalau kedua-duanya mati”

Demikian keduanya segera mulai serang menyerang. Sederas hujan, sedahsyat halilintar dan secepat angin meniup. Demikian pertempuran antara dua orang musuh bebuyutan. Yang satu, warga dari sebuah himpunan yang menjaga kerajaan Majapahit. Yang satu, seorang anggauta dari sebuah himpunan yang hendak merobohkan Majapahit.

Tiba2 Anuraga loncat ke luar dari gelanggang. Tegak memandang lawan, ia berseru “Windu Janur, mengapa engkau pura2 pincang ? Bukankah kakimu masih lengkap?”

Windu Janur tertawa, “Rupanya engkau dan aku ditakdirkan harus bertemu dan bertempur entah berapa kali. Aku tetap hidup walaupun dilemparkan oleh Kebo Lembana.

Dan engkaupun masih bernapas walaupun kami ikat di punggung kuda. Memang ada kalanya suatu musibah itu merupakan berkah yang terselubung. Aku sudah dikenal oleh orang2 di Majapahit, terutama oleh kawan-kawanmu dari Gajah Kencana. Oleh karena itu, akupun menjelma sebagai seorang tua yang berkaki pincang”

“O, pandai benar engkau” seru Anuraga ”sehingga tadipun hampir saja aku tak dapat mengenalmu”

“Sayang” gumam Windu Jinur ”aku selalu mengenalmu dalam bentuk penyamaran apapun juga”

“Windu Janur” seru Anuraga pula ”engkau hendak membantu ra Kuti untuk menggulingkan baginda dari tahta kerajaan?”

“Setengahnya benar, setengahnya tidak” sahut Windu Janur.

Anuraga kerutkan dahi ”Sejak dahulu nadamu selalu mengulum rahasia, kata-katamu selalu berselubung. Adakah demikian sifat2 orang Wukir Polaman?”

Wudu Janur tertawa, ”Ya, memang demikian sifat orang2 Wukir Polaman, sesuai dengan sifat perjuangannya yang serba rahasia itu”

“Apa maksud kata-katamu itu?”

“Memang benar aku hendak membantu usaha ra Kuti menggulingkan raja Jayanagara. Tetapi bukan berarti akan membiarkan ra Kuti duduk ditahta Majapahit. Kecuali apabila dia mau tunduk dibawah kekuasaan Daha.”

“Seperti dengan ra Kuti, engkau dan kawan-kawanmu dari Wukir Polaman itu hanya akan menemui kekecewaan belaka.”

“Anuraga, bersiaplah menerima kematianmu” hardik Windu Janur seraya berpaling ke arah lelaki bercambang bauk, memberi sebuah kicupan mata lalu berpaling menghadap Anuraga pula.

“Baik sekali, Windu Janur” seru Anuraga “tak lama lagi cuaca akan merekah pagi. Suruhlah kawanmu maju sekali agar pertempuran ini lekas selesai”

Windu Janur agak merah mukanya. Tetapi lelaki gagah bercambang bauk itupun segera loncat ke samping Anuraga dengan tombak di tangan.

“Anuraga” seru Windu Janur seraya mencabut tangkai tongkatnya. Sebilah senjata aneh segera terhunus. Mirip sebilah keris tetapi panjang dan ujungnya runcing. Ditaburkannya senjata itu sehingga menimbulkan lingkaran sinar serta desau angin menderu tajam, “loloslah senjatamu”

Belum Anuraga menjawab, ia pun melihat bahwa lelaki bercambang bauk sudah mengisar ke belakang dan melulus-lulus batang tombak. Dan dalam pada itu, bekel Kadru pun tampil, langsung mengambil tempat di sisi kanan Anuraga. Pedang dibolong balingkan sekedar melemaskan pergelangan tangan dan sekalian untuk menambah semangat. Melihat itu bekel Praswatang pun segera loncat ke sisi kiri Anuraga dan mencabut pedang.

Kini Anuraga harus menghadapi empat orang lawan yang bersenjata dan akan menyerang dari empat jurusan. Ia menyadari bahwa di antara keempat lawan itu, Windu Janur lah yang paling berat. Rupanya Windu Janur sangat bernaflu sekali untuk membunuhnya. Dia sudah tak menghiraukan sifat ksatria lagi. Sekali gus empat orang maju, agar pertempuran lekas selesai.

Brahmana muda itupun menilai lebih lanjut. Di antara keempat lawannya, yang pernah bertempur dan tahu tingkat kepandaianya, adalah bekel Kadru. Dia harus memanfaatkan kelemahan barisan lawan.

"Anuraga, mengapa tak lekas engkau mencabut senjatamu?" tegur Windu Janur.

"O, kiranya engkau masih mempunyai setitik sisa sifat seorang ksatria, Windu Janur" seru Anuraga "ketahuilah, aku tak pernah membawa senjata. Bukan-kah haram bagi pandita dan brahmana untuk membunuh orang?"

"Anuraga, jangan menyinggung-nyinggung soal kepanditaan dan ke-brahmanaan. Kita sekarang berhadapan sebagai putera2 dari senopati yang pernah bertempur. Engkau putera Rangga Lawe dan aku putera Rangga Janur. Dahulu Rangga Lawe berhasil membunuh Rangga Janur, tetapi sekarang Windu Janur berhasil membunuh Kuda Anjampiani"

"Pacang putih tulyanikang malangliput. Sebagai mendung putih layaknya mala itu meliputi batin manusia"

"Jangan banyak cakap!" hardik Windu Janur mulai tak sabar lagi "katakan, engkau menghendaki senjata apa, akan kusediakan!"

Anuraga tertawa, "Terima kasih, Windu Janur. Jika engkau memberi kesempatan, berilah kepadaku dahan pohon kamal itu"

"Baik" Windu Janur lari menghampiri pohon kamal yang tumbuh agak jauh dari jalan. Memapas salah sebatang dahannya sebesar lengan orang lalu dibawanya kembali ke tempat Anuraga dan diserahkan "Sudah?"

"Cukup" sahut Anuraga lalu mengambil sikap.

Baik bekel Praswatang, Kadru dan lelaki bercambang bauk, tahu bahwa Windu Janur memiliki ilmu yang lebih sakti dari mereka. Merekapun tak berani bergerak mendahului Windu Janur.

Rupanya Windu Janur sangat bernafsu sekali untuk membunuh Anuraga. Pedang yang dimainkan itu segera melayang ke arah Anuraga. Deras dan dahsyat.

Anuraga tampak terkejut dan gugup melihat kedahsyatan pedang Windu Janur. Ia menyurut mundur selangkah lalu selangkah lagi. Windu Janur tetap membayangkan pedangnya untuk membelah kepala lawan. Terpaksa Anuraga mundur lagi. Melihat itu, Windu Janur makin bernafsu. Ia tidak melangkah maju melainkan loncat menerjang. Pada saat itulah sekonyong-konyong Anuraga songsonkan dahan kamal ke muka dengan sepenuh tenaga. Jarak yang amat dekat tak memungkinkan Windu Janur untuk menghindar. Terpaksa ia menabas dengan pedangnya

Pada saat Windu Janur sibuk menghalau dahan pohon, sekonyong konyong Anuraga membuat suatu gerakan yang tak terduga. Tiba2 ia berputar tubuh dan melenting ke udara, melayang ke arah Kadru. Kadru terkejut. Bergegas ia ayunkan pedang hendak menabas. Tetapi sekonyong-konyong Anuraga menampar. Seketika bekel itu serasa terdorong oleh segelombang angin yang menyebabkan ia harus langkahkan sebelah kakinya ke belakang untuk menjaga keseimbangan tubuh yang terhuyung. Tetapi sebelum ia berdiri tegak, lengannya sudah dikuasai Anuraga. Dan sebelum ia sempat menggerakkan tenaga, lengannya pun sudah diteliku ke belakang. Sebelum tahu apa yang terjadi, tenguknya dicengkeram kencang lalu tubuh diangkat dan pandang matanya berputar-putar mengikuti tubuhnya yang melayang-layang ke sekeliling penjuru.

Praswatang dan lelaki bercambang bauk terkesiap menyaksikan peristiwa itu. Mereka tak pernah membayangkan bahwa Anuraga dapat bergerak sedemikian pesat. Membendung Windu Janur dengan lontaran dahan kamal lalu menguasai Kadru dan memutar-mutar tubuhnya sebagai senjata.

Bahkan kesiap Praswatang dan lelaki bercambang bauk itu berubah menjadi gugup ketika Anuraga mengayunkan tubuh Kadru kearah mereka. Praswatang dan lelaki bercambang bauk serempak loncat mundur.

“Bedebah, engkau licik sekali, Anuraga!” teriak Windu Janur seraya menyingkir ke samping pada saat Anuraga mengayunkan tubuh Kadru kearahnya. Jika menghantam atau menabas, jelas Kadru tentu celaka. Namun apabila tidak demikian, sukar untuk meroboh-kan Anuraga.

Akhirnya Windu Janur mengambil keputusan. Terpaksa ia harus mengorbankan Kadru. Cepat ia loncat menabas. Anuraga lah yang terkejut ketika ia songsong-kan tubuh Kadru untuk menangkis, ternyata Windu Janur tetap menabas.

Praswatang memekik kejut. Ia tak tahan menyaksikan tubuh Kadru terbelah dua oleh pedang Windu Janur, “Tahan” teriaknya gugup seraya loncat hendak menyabatkan pedangnya ke senjata Windu Janur.

Serempak itu, Anuraga pun lemparkan tubuh Kadru ke arah Windu Janur. Windu Janur terkejut dan cepat berkisar ke samping tetapi pada saat itu pedangnya pun dihantam, oleh pedang Praswatang, tring

“Jangan membunuh kawanku!” teriak Praswatang menatap Windu Janur dengan pandang memberingas.

Bum

Karena tak mengenai tubuh Windu Janur, Kadru pun terhempas ke tanah. Hempasan yang keras itu makin mempercepat hilangnya kesadaran pikirannya. Bekel yang sudah sesak napasnya karena diayun-ayunkan Anuraga, pingsan seketika.

Lelaki bercambang bauk hendak loncat menyerang Anuraga. Tetapi tiba-tiba sesosok bayangan agak pendek, loncat menerkam baju punggungnya.

Sebelum tahu siapa penyerangnya itu, lelaki yang bercambang baukpun sudah terlempar ke belakang, terjerembab membentur sebatang pohon besar. Dia terkapar dan terkulai tak berkutik.

Sedangkan Praswatang pun mengalami hal yang hampir serupa dengan lelaki bercambang bauk itu. Seorang pemuda muncul, menyambar tangan Praswatang yang tengah mengayunkan pedang lalu dengan sekuat tenaga meneliknya ke belakang punggung. Sesaat mulut Praswatang mengerang kesakitan, tengukunya telah disabat dengan hantaman telapak tangan yang keras, krek bekel pengatasan dari ra Kuti itupun menggelepar jatuh ke tanah.

Kemunculan kedua pendatang itu memang tak terduga-duga. Garakan mereka pun terlampau cepat untuk menyempatkan lelaki bercambang bauk dan Praswatang. Sukar dibayangkan tetapi memang suatu kenyataan telah berlangsung dimana lelaki bercambang bauk dan bekel Praswatang harus mengikuti jejak Kadru yang sudah mendahului rebah di tanah senyenyak orang tidur.

Windu Janur terkesiap menyaksikan peristiwa itu. Lebih terkejut ketika ia mengenali bahwa salah seorang dari kedua pendatang yang bertubuh agak pendek, seperti pernah dikenalnya.

“Dipa” tegur Anuraga kepada pemuda itu “lupakah engkau kepada orang ini?”

Pemuda bertubuh agak kekar pendek dan disebut sebagai Dipa, maju dua langkah, “O, lupa2 ingat paman”

“Masih ingat engkau akan peristiwa dirimu diikat pada seekor kuda dan kuda itu dilepas lari kencang dalam keadaan engkau pingsan dahulu?”

“O, dia” teriak Dipa “orang Wukir Polaman itu?”

Anuraga mengiakan.

“Tetapi” kata Dipa mengerut dahi “agaknya bukan waktu itu saja aku pernah melihatnya. Aneh, mengapa sinar matanya sama seperti pandita yang pernah menyerang paman di hutan dahulu?”

“Benar” seru Anuraga “ingatanmu tajam benar. Dia memang yang pernah menyaru sebagai seorang pandita untuk mencegat perjalananku. Dan dia pula yang berada dalatn rombongan orang Wukir Polaman dalam guha itu”

“Ah” Dipa mendesah “mengapa tiga kali berjumpa, tiga macam dandanannya. Jika paman tak mengatakan, tentu kukira dia seorang lain lagi. Siapakah namanya?”

“Windu Janur, putera Rangka Janur seorang senopati termasyhur dari raja Jayakatwang di Daha”

“Apakah dia hendak mencegat paman lagi?”

Anuraga rnengiakan “Dia sangat mendendam sekali atas kematian ayahnya. Dia hendak menuntut balas kepadaku walaupun yang membunuh ayahnya itu dahulu adalah ayahku. Dan kebetulan pula, dia warga Wukir Pohman yang bertentangan tujuan dengan Gajah Kencana”

“Setan kecil” tiba2 Windu Janur melantang mengkal karena sejak tadi ia dijadikan bahan pembicaraan mereka, “engkau juga belum mati”

“Engkau kecewa?” seru Dipa.

“Tidak” sahut Windu Janur “karena akhirnya tetap akan mati juga di tanganku”

“Tutup mulutmu!” bentak pemuda yang seorang atau Hesthidono “saat ini jiwamu berada di tangan kami, jangan bicara sesombong itu”

Windu Janur tertawa, “Engkau kira Windu Janur akan kalah dengan kalian bertiga? Memang anak kambing yang baru tumbuh tanduk, tak takut kepada harimau”

“Paman Anuraga” tiba2 Dipa berkisar menghadap ke arah brahmana itu “orang Wukir Polaman jelas hendak merobohkan kerajaan Majapahit. Idinkanlah aku menangkapnya”

Sebelum Anuraga sempat membuka mulut, Windu Janur sudah menghambur tawa. “Kutahu bahwa engkaulah yang merobohkan Bugel Kamali dan Bagaskara, dua orang warga himpunan Wukir Polaman yang bertenaga kuat. Tetapi jika engkau melonjak hendak menghadapi aku, engkau benar tak tahu diri”

Dipa merah mukanya. Tetapi secepat itu Anuraga tenang2 berseru “Windu Janur, katakanlah apa kehendakmu?”

“Aku menghendaki kalian bertiga maju serempak agar dapat menghemat tenagaku” seru Windu Janur.

Dipa dan Hesthidono memberingas marah. Tetapi Anuraga hanya mendecak-decak mulut. “Ah, hebat sekali nian orang Wukir Polaman itu. Tetapi warga Gajah Kencana juga tahu

harga diri, Windu Janur. Walaupun kami bertiga, tetapi kami tak akan maju serempak seperti yang engkau lakukan tadi”

“Hm” Windu Janur menyeringai.

“Silahkan engkau memilih lawanmu di antara kami bertiga. Apabila engkau menang, kami akan enyah dari sini dan terserah engkau hendak melanjutkan perjalanan mengambil wanita itu.”

Windu Janur bukan tak menyadari bahwa berhadapan dengan tiga orang warga Gajah Kencana, lebih berat dari menghadapi berpuluh prajurit Majapahit. Namun apabila ia menuntut hal itu, tentulah ketiga orang itu akan mengejeknya. Maka ia hendak menggunakan siasat membakar kemarahan mereka agar mereka terangsang untuk memberikan kelonggaran kepadanya.

“Ah, kesombongan hanya akan berakibat penderitaan. Bukankah kalian bertiga dan aku hanya seorang diri? Pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya dan turutlah permintaanku tadi atau engkau akan menyesal nanti” serunya.

“Windu Janur” sahut Anuraga, “jangan engkau menggunakan siasat untuk merangsang kemarahan. Memang apa yang kukatakan tadi, suatu kesungguhan hati. Dan takkan kami menyesal untuk pernyataan itu”

“Hm” dengus Windu Janur pula “jika engkau masih berat perasaan menjaga kewibawaan dan nama yang sesungguhnya hampa belaka, terserah”

“Tetapi akupun hendak mengajukan syarat” Windu Janur menambahkan.

“Katakan”

“Yang kalah, bukan melainkan enyah dari tempat ini tetapi pun harus menerima hukuman dahulu menurut sekehendak hati yang menang”

“O” desuh Anuraga.

“Demikian pula kawan dari yang kalah, juga ikut menerima hukuman. Misalnya aku kalah, Anjak Ladang itupun harus kalian hukum juga”

Dipa terkejut mendengar tuntutan Windu Janur yang kelewat batas itu. Namun sejenak merenung, ia segera dapat menyelami miksud di balik kata kata orang Wukir Polaman itu. Jelas Windu Janur yakin kalau akan menang dalam pertempuran itu maka dia sengaja mengajukan tuntutan sedemikian keras.

“Kecongkakannya harus diberantas agar mengurangi kekejaman hatinya” diam-diam Dipa menimang. Kemudian ia berpaling memandang Anuraga. Dilihatnya paman brahmana itu masih mengernyit dahi. Rupanya masih mempertimbangkan tuntutan Windu Janur dengan akibat-akibat yang akan diderita oleh mereka bertiga. Dan sesungguhnya memang demikian. Anuraga mencemaskan Windu Janur akan memilih Hcsthidono atau Dipa sebagai lawan. Ia masih ragu-ragu adakah kedua pemuda itu sanggup untuk menghadapi Windu Janur yang dalam pertempuran tadi jelas mencapai kemajuan pesat dalam tata ilmu bermain pedang.

“Paman” akhirnya Dipa tak kuasa menahan gejolak perasaannya, “idinkanlah aku yang menghadapi orang congkak itu”

Sebelum Anuraga menyahut, Windu Janur cepat berseru mendahului. “Memang kulihat engkau yang paling ingin mati.

Rupanya engkau sudah bosan hidup. Baiklah, akan kuantarkan engkau ke akhirat”

“Engkau memilih aku sebagai lawan?” teriak Dipa menegas.

“Bukankah engkau amat bernafsu untuk menghadapi aku?” Windu Janur balas bertanya. Ia malu langsung memilih Dipa, seorang anak yang jauh lebih muda dari dirinya, sebagai lawan.

Sudah beberapa tahun Anuraga tak berkumpul dengan Dipa. Tetapi ketika dalam guha orang2 Wukir Polaman dahulu, ia pernah menyaksikan betapa Dipa dengan tenaganya yang luar biasa, berhasil membanting Bugel Kamali dan melemparkan Baskara. Memang dalam soal tenaga, ia percaya Dipa memiliki tenaga alam yang hebat. Tetapi yang dihadapinya itu Windu Janur. Bukan pendekar yang mengandalkan tenaga, melainkan kesaktian ilmu tata-kelahi. Seorang yang banyak pengalaman dalam medan perkelahian. Mampukah Dipa menghadapinya?

Rupanya Dipa dapat menyelami keraguan paman brahmana itu. “Paman, kutahu betapa perasaan paman. Oleh karena itu, akan kujunjung pesan paman bahwa kekalahanku nanti, berarti aku mencelakai paman brahmana dan kakang Hasthidono”

“Baiklah, anak kambing” seru Windu Janur “tinggallah pesan2 yang penting, agar engkau mati dengan mata meram”

“Dipa” bisik Anuraga “jangan termakan perangkapnya. Dia sengaja hendak merangsang kemarahanmu. Ingat, marah merupakan pantangan besar dalam pertempuran”

“Terima kasih, paman” Dipa segera berputar tubuh melangkah maju berhadapan dengan Windu Janur.

Windu Janur menyeringai "Ah, sesungguhnya sayang sekali apabila pemuda seusia engkau ini harus sudah mati"

"Pernakah engkau mati?" tiba2 Dipa bertanya.

"Gila engkau"

"Mengapa engkau mengatakan bahwa mati itu suatu penderitaan yang amat sengsara dan hidup itu suatu kenikmatan yang bahagia" kata Dipa "walaupun sekarang engkau sudah berpakaian sebagai orang biasa tetapi dulu engkau pernah mengenakan pakaian sebagai seorang pandita. Tentulah engkau mengerti soal2 Hidup dan Mati itu, bukan ?"

Terkejut Windu Janur menerima pertanyaan itu. Jauh dari persangkaannya bahwa anak yang muda itu dapat mengembalikan ejekannya dengan tajam dan sukar ditangkis. Ia tersipu-sipu merah.

"Hm" ia menggeram "saat ini bukan saat untuk menguraikan pengertian Hidup dan Mati. Apa yang engkau tanyakan, sesungguhnya hanya sebagai suatu gema, pantulan suara dari ajaran pamanmu brahmana Anuraga itu. Adakah engkau mengerti sungguh2 apa yang engkau katakan itu ?"

"Karena itulah maka aku bertanya kepadamu" cepat Dipa mengerat.

Rupanya tak mau Windu Janur terpojok oleh serangan lidah lawan maka iapun tertawa. "Baik, nanti apabila di akhirat, engkau tentu akan mengetahui sendiri. Bukankah kenyataan itu jauh lebih terbukti daripada segala uraian orang"

"Hm, pandai benar engkau berputar lidah, orang Daha" sahut Dipa "tetapi dadamu sesempit alam pikiranmu"

“Setan kecil, jangan lancung mulut! Apa arti kata-katamu itu!” hardik Windu Janur.

“Kukatakan” kata Dipa tenang “dadamu sempit sehingga tak dapat memuat ajaran2 keagamaan, baik tentang hidup dalam kelahiran maupun dalam kematian. Pikiranmu pandak, karena engkau masih mendendam kepada Majapahit. Engkau hendak membangkitkan bangkai yang sudah lapuk”

Windu Janur terbeliak, “Setan, apa maksudmu?”

“Engkau dan kawan-kawanmu yang bergabung dalam Wukir Polaman itu. Bukankah kamu hendak membangkit kerajaan Daha yang sudah lenyap itu ?”

“Keparat!” teriak Windu Janur “aku dan kawan-kawanku adalah putera Daha, keturunan senopati sang prabu Jayakatwang. Raja Majapahit dengan licik telah meminjam tenaga pasukan Tartar untuk menghancurkan Daha. Pada hal bumi Terik yang sekarang menjadi pura kerajaan Majapahit itu, adalah sang prabu Jayakatwang yang menghadiahkan kepada Wijaya. Kami putera2 Daha, hendak mengambil kembali bumi itu”

Bekel Dipa memandang tajam ke arah Windu Janur sehingga orang Daha itu terkesiap. Rupanya ia terkejut bertatapan pandang dengan mata Dipa yang memancarkan sinar penuh kewibawaan.

“Orang Wukir Polaman” serunya dengan nada berat “setiap patah ucapanmu, selalu engkau mengatakan putera Daha, orang Daha. Pada hal ketika Daha masih berdiri, rakyat selalu hidup menderita karena diganggu peperangan antara Daha dengan Singasari. Jika engkau merasa bahwa raden Wijaya itu licik tak kenal budi, apakah rajamu Jayakatwang itu

tidak lebih licik lagi karena membalas budi prabu Kertanagara dengan air tuba?”

Windu Janur terkesiap.

“Balas membalas itu tiada gunanya. Hanya membawa penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat belaka” kata Dpa pula “dan kenyataan setelah Majapahit berdiri maka dapatlah Daha dan Singasari serta seluruh nusantara dipersatukan. Mengapa engkau hendak membangkitkan bangkai yang hanya akan membawa malapetaka itu? Mengapa engkau tak mau melihat kenyataan bahwa Majapahit itu dapat membawa persatuan dan kesejahteraan bagi seluruh kawula? Tidakkah kita ini kawula JawaDwipa, tak ada orang Daha, tidak pula orang Singasari tetapi satu negara Majapahit, satu kawula, nusantara”

“Ho, enak saja engkau mengoceh menurut seenak lidahmu bergoyang” seru Windu Janur “tetapi andai engkau menjadi putera2 Daha, tidakkah engkau akan mendukung pendirianku dan kawan-kawanku?”

“Tidak!” sahut Dipa memberingas “aku mencita-citakan sebuah negara yang bersatu. Tidak terpecah belah. Karena hanya persatuan yang akan membawa negara ini jaya dan sentausa!”

“Tidak ada manusia yang berpikiran segila engkau. Jika ada, cobalah engkau sebutkan !”

“Paman brahmana Anuraga itu” ia menunjuk ke arah brahmana muda yang masih tegak berteliku tangan mendengarkan pembicaraan mereka “adalah putera dari Rangga Lawe, adipati Tuban. Adipati Tuban telah terbunuh oleh kerajaan Majapahit karena dituduh memberontak. Tetapi paman Anuraga tidak setitik pun mengandung dendam

kesumat. Paman Anuraga tetap akan berjuang untuk menegakkan kerajaan Majapahit yang besar dan bersatu. Ah, memang salah untuk menilai seekor tikus dengan seekor harimau”

“Keparat, jangan banyak bicara” teriak Sindu Janur makin marah “sekarang katakanlah. Engkau hendak bertempur dengan senjata atau pukulan?”

“Sebagai seorang yang lebih muda, aku bersedia menurut apa yang engkau kehendaki”

“Hm, sombong benar anak ini” dengus Windu Janur dalam hati. Ia membenci Anuraga dan mulai membenci pula Dipa. Sejak berapa tahun ini dia tekun sekali memperdalam kepandaian dalam ilmu bermain pedang. Dan pergilah ia kepada seorang empu untuk memesan sebilah keris panjang yang menyerupai pedang. Untuk menghilangkan jejaknya sebagai Windu Janur yang sudah banyak dikenal, ia menyamar sebagai seorang lelaki pincang yang berjalan dengan sebuah tongkat. Pada hal, tongkat itu berisi senjata keris panjang.

“Untuk mempercepat waktu” katanya “mari kita adu kepandaian bermain senjata”

Dipa tertegun. Selama ini dia hanya mencurahkan perhatian untuk memperdalam ilmu tata-langkah yang diajarkan brahmana Anuraga, ilmu semedhi menyalurkan prana dan ilmu Lembu-sekilan.

Dipa menyadari bahwa pertempuran saat itu penting benar artinya. Windu Janur, salah seorang anggauta pimpinan Wukir Polaman yang sangat bernaflu hendak menghancurkan Gajah Kencana, terutama menuntut balas dendam kepada paman Anuraga. Apabila ia kalah, Windu Janur pasti akan menjatuhkan hukuman yang berat untuk membuat ia bertiga

cacat seumur hidup. Ia pun tak membekal senjata apa2 sebagaimana dengan brahmana Anuraga maupun Hesthidoro. Akhirnya dengan sangat terpaksa ia teringat pada gada. pusaka yang jarang sekali dikeluarkan. Gada Intan, senjata pusaka yang diperolehnya dari tanah kuburan Wurare dahulu ketika ia hendak menolak tulaah atas bala yang pernah dijatuhkan oleh empu Barada.

Selama ini belum pernah ia menggunakan gada pusaka itu. Dan memang tiada seorang pun tahu bahwa ia memiliki senjata pusaka yang sedemikian ampuh. Ia menyimpannya baik2. Kini pada saat berhadapan dengan Windu Janur yang menghendaki pertempuran dengan senjata dan pertarungan keselamatan jiwa paman Anuraga dan Hesthidoro, terpaksa perhatian Dipa bangkit ke arah pusaka. Bukan karena Anuraga itu, brahmana yang pernah menolong dirinya dan melimpahkan budi kebaikan kepadanya melainkan karena Anuraga itu penting artinya pada kelangsungan perjuangan Gajah Kencana.

Kemudian pikiran Dipa pun melayang lebih lanjut-Bahwa saat itu sebenarnya ia sedang mengemban tugas yang amat berat dan baginda Jayanagara. Menjelang malam, ia berhasil masuk kedalam pura langsung menuju ke tempat bekel Asadha. Ia berjumpa dengan bekel Asadha dan Hesthidono, putera dari Senopati Mahesa Pawakal.

Bekel Asadha mererangkan bahwa brahmana Anuraga bersama Parandiman sedang ke luar untuk menyelidiki keadaan. Terpaksa Dipa menunggu. Tetapi rampai tengah malam belum juga mereka pulang. Mulailah timbul kecemasan dalam hati Hesthidono dan Dipa Akhirnya keduanya bersepakat untuk ke luar mencari mereka.

Pada saat langkah mereka mendekati keraton, Dipa cepat melihat sosok bayangan yang mencurigakan gerak-geriknya. Dikejanya orang itu dan ternyata hampir terjadi kesalah fahaman. Orang itu bukan lain Parandiman. Menurut keterangan Parandiman, putera dari rakryan Pamandana, ia ditugaskan Anuraga untuk mengamati keadaan keraton Tikta Sripala. Sedang Anuraga sendiri melakukan penyelidikan ke gedung kediaman ra Kuti.

Bergegas Dipa dan Hesthidono menuju ke gedung kediaman kepala Darmaputera itu. Mereka tak menemukan jejak Anuraga. Setelah menunggu sampai beberapa lama akhirnya mereka bersepalat untuk mencari keterangan melalui peronda malam. Kedua pemuda itu dapat bekerja cepat dan sigap sekali untuk menguasai dua orang peronda. Dari mereka didapat keterangan bahwa malam itu rakryan Kuti telah menitahkan dua orang pncgalasan menuju ke selatan luar pura.

Dipa dan Hesthidono segera menyusul. Mereka duga brahmana Anuraga tentu mengikuti perjalanan rahasia dari pengalasan yang diutus rakryan Kuti pada waktu tengah malam buta itu. Kemunculan Dipa dan Hesthidono tepat ketika Anuraga sedang terancam bahaya pengerubutan dari keempat orang.

Demikian perjalanan yang membawa Dipa dan Hesthidono muncul di desa itu. Dan saat itu Dipa pun terdesak untuk menggunakan senjata pusaka. Bukan karena ia sayang akan jiwanya, tetapi apabila terjadi sesuatu pada dirinya, baginda pun akan gelisah menunggu kedatangannya. Mungkin membahayakan keselamatan baginda.

“Mengapa engkau tak cepat mengeluarkan senjatamu” seru Windu Janur yang rupanya tak sabar melihat Dipa termangu mangu.

“Ya, baiklah” sahut Dipa ”cukup kugunakan gada ini”

Dipa mencabut sebuah gada yang lebih kecil ukurannya dengan gada biasa. Dalam kegelapan malam gada itu hanya tampak berkilat-kilat tetapi tak tampak menarik perhatian Windu Janur.

Penyerangan yang dibuka Windu Janur memang cukup meremangkan buluroma. Betapa tidak. Keris panjang yang ditaburkan itu memancarkan sinar berkilau-kilauan bagaikan ribuan kunang2 bertebaran di udara. Desau angin yang menderu-deru menggetarkan daun2 semak dan ranting2 pohon. Windu Janur rupanya amat bernapsu sekali untuk memenangkan pertempuran itu. Karena kemenangan atas diri Dipa, akan dapat menghukum Anuraga pula.

Dipa terbeliak. Namun teringat akan dua beban yang amat penting, tugas dari baginda dan keselamatan Anuraga sebagai pimpinan Gajah Kencana, bulatlah tekad Dipa untuk menghadapi serangan lawan, betapapun dahsyatnya. Cepat ia hendak bergerak dalam tata langkah ajaran Anuraga. Tetapi sebelum sempat ia bergerak, sepercik cahaya berkilat telah menyambar kepalanya.

“Uh” seraja terbanglah semangat Dipa ketika hawa dingin yang dipancarkan senjata Windu Janur itu tiba di mukanya. Dalam detik2 yang berbahaya itu ia masih belum kehilangan kesadaran. Serentak ia bergeliat dalam gerak Lembu Sckilan. Tetapi taburan pedang Windu Janur terlampau cepat tibanya, mendahului gerak Dipa.

Sring.....

Dipa masih sempat menundukkan kepala sehingga terhindarlah ia dari bahaya maut. Namun pedang Windu Janur tetap tak sia2. Kain kepala dan segumpal rambut Dipa telah terpapas berhamburan ke tanah.

Anuraga dan Hesthidono serentak menjerit kejut. Dalam pandangan mereka, kepala Dipa tentu terpapas senjata Windu Janur. Kedua orang itu legah perasaannya ketika mendengar Windu Janur berseru mengejek. "Bagus, setan kecil, masih untung jika engkau hanya kehilangan kain kepala dan rambut saja. Tetapi jangan harap engkau akan mampu mencegah batang lehermu terpisah dari badan"

Dipa cepat menyelinap ke samping dan tegak termangu dicengkam rasa kejut yang cukup menerbangkan semangatnya. Setitikpun ia tak menyangka bahwa Windu Janur memiliki ilmu bermain pedang yang sedemikian dahsyat dan cepat.

"Awat, jagalah batang lehermu baik2" tiba2 Windu Janur berputar arah dan menerjang dengan taburkan pula pedangnya. Gerak berputar tubuh dan menerjang itu hampir dilakukan serempak dalam kecepatan yang tak disangka Dipa sehingga untuk yang kedua kalinya, Dipa terkurung oleh curahan sinar pedang lawan.

Dipa benar2 tak sempat mengembangkan ilmu tata langkah, demikian pula ilmu Lembu Sekilan. Gerakan Windu Janur benar2 secepat angin puyuh. Dipa agak kehilangan faham untuk menghindar.

Anuraga dan Hesthidono terperanjat. Hampir keduanya serempak loncat hendak menghalangi serangan Windu Janur. Mereka lupa bahwa hal itu merupakan pantangan dan akibatnya Windu Janur tentu mempunyai alasan untuk mengejek, menista dan bahkan akan menghambur kata2 yang

tajam untuk mendesak kedua lawan itu supaya mengakui kekalahan.

Tetapi betapapun halnya, Anuraga dan Hesthidono tetap merasa terlambat. Saat itu pedang Windu Janur sudah mengurung Dipa dan pada lain saat meluncur turun bagai kilat menyambar. Triing..... terdengar dering gemerincing dari dua benda keras saling berbentur.

“Uh” Windu Janur mendesuh dan loncat ke belakang. Wajahnya tegang kelam. Bergegas ia memeriksa senjatanya. Agak melusuh pula kerut2 dahinya ketika mendapatkan senjatanya tak menderita cedera.

Dipa pun tegak termangu sehingga ia tak sempat memperhatikan bahwa saat itu pandang mata Anuraga dan Hesthidono mencurah ruah kepadanya. Sesaat sadarlah Dipa apa yang telah terjadi. Ketika pedang Windu Janur hampir menerpa lehernya, Dipa hampir kehilangan daya untuk menghindar. Untunglah nalurnya amat peka. Ia menundukkan kepala seraya songsongkan Gada Intan untuk melindungi leher. Dan berhasillah ia menangkis ujung senjata lawan.

Tiba2 ia dikejutkan oleh dua buah suara helaan napas yang panjang dan lepas. Cepat ia berpaling ke arah suara itu. Di lihatnya brahmana Anuraga dan Hesthidono tengah menghamburkan pandang kecemasan. Kecemasan yang timbul dari rasa perihatin atas keselamatannya yang terancam tadi. Suatu rasa sesal segera bertebar dalam bati Dipa. Menyesal bahwa ia telah melakukan sesuatu yang menggelisahkan hati mereka berdua.

Untuk menenangkan hati mereka, Dipa menyelipkan sebuah anggukan kepala, anggun dan mantap. Matanya pun menyertainya dengan pandang memohon restu. Anuraga dan Hesthidono balas memberi senyum harapan dan kepercayaan.

Walaupun hanya sebuah senyum tetapi besar nian artinya bagi Dipa. Ia merasa telah menerima kepercayaan dari para pejuang Gajah Kencana untuk menyelesaikan tugas yang penting itu. Dan serentak iapun menyadari bahwa pusaka Gada Intan itu akan mampu melaksanakan tugas yang sedang dilakukan itu. Ia harus memenangkan pertempuran itu.

Kemantapan hati dan kesadaran pikiran itu memberi pengaruh besar pada Dipa. Pikirannya mengendap dan ingatannya pun terang. Teringat ia akan pesan pandita sakti Padapaduka yang lalu ketika menurunkan ilmu Lembu Sekilan. Ilmu ini bukan untuk berkelahi melainkan untuk menjaga diri. Janganlah bimbang untuk melakukan tata gerak Lembu Sekilan itu, jangan pula gentar menghadapi serangan orang, betapapun dahsyatnya. Berlaku tenang apabila musuh diam. Tetapi serempaki dengan gerak Lembu Sekilan manakala orang menyerangmu. Demikian pesan pandita Padapaduka dahulu.

Dipa mengendapkan ketenangan hatinya dalam dasar endapan yang paling hening. Dia tak mengacuhkan teriakan Windu Janur yang hendak mulai menyerang. Hanya dikala lawan bergerak, saat itu pula diapun segera melakukan gerak tata langkah Lembu Sekilan.

Kembali Anuraga dan Hesthidono harus menahan napas ketika melihat tubuh Dipa telah diselubungi oleh sinar senjata Windu Janur yang menyambar-nyambar laksana kilat yang sedang mengamuk. Perasaan cemas mulai merayap-rayap di hati kedua orang itu. Namun sejauh itu, perasaan cemas itu hanya terbatas pada tegang menegang. Sampai sekian lama. kecemasan itu belum meletus menjadi suatu keterkejutan yang ngeri. Karena jelas kedua orang itu memperhatikan bahwa walaupun terkurung oleh sambaran pedang lawan, namun senjata lawan tak pernah bersarang pada tubuh Dipa. Dipa selalu berada pada jarak sesentuh jari dari senjata lawan.

“Lembu Sekilan” diam2 Anuraga terkejut dalam hati ketika memperhatikan gerak langkah yang dilakukan Dipa. Rasa kejut itu meluapkan rasa gembira manakala diperhatikannya pula bahwa Dipa telah menguasai ilmu Lembu Sekilan dengan baik sekali. Serentak menurunlah lipat2 kerut yang menghias dahi brahmana itu.

Setelah beberapa saat dapat menghindarkan diri dari serangan lawan, Dipa memperhatikan bahwa Windu Janur makin lama makin kalap dan marah. Serangannya makin gencar dan deras tetapi lebih cenderung mendekati orang yang mengamuk daripada menyerang secara gerak irama tata kelahi.

Diapun pusatkan segenap semangat dan perhatian untuk mengembangkan ilmu Lembu Sekilan. Ia hendak menunggu sampai lawan menurun tenaganya. Dan ia percaya hal itu pasti terjadi.

Sesungguhnya Windu Janur memang sakti. Terutama dalam ilmu bermain pedang, ia telah mencapai tataran yang tinggi dalam ilmu Gebyar Sayuta atau sejuta kilatan sinar. Tetapi saat itu ia terlalu bernaafsu dirangsang marah dan ingin menang secara cepat. Ia mencurahkan segenap tenaga untuk mencapai keinginannya itu. Dan pemaksaan tenaga itu, mempercepat habisnya. Seiring dengan napas yang mulai mengembang kempis maka tenaga serangannyapun makin menurun.

Akhirnya saat yang dinanti-nanti Dipa telah tampak. Dan pemuda itu telah mengambil suatu keputusan Tiba2 ia merubah gerak langkahnya. Bukan dalam ilmu Lembu Sekilan melainkan dengan tata gerak langkah ajaran Anuraga. Ia mulai berlari-lari mengitari lawan, memaksa lawan untuk mengikutinya. Gerakan itu makin mempersingkat waktu dari

habisnya napas Windu Janur. Dan pada detik yang dianggap paling menguntungkan, sekonyong-konyong Dipa menyelinap ke belakang dan menerkam bahu lawan dengan tangan kiri.

Windu Janur terperanjat. Betapapun ia memang seorang pendekar yang mampu membedakan hembusan angin biasa dengan desau angin serangan. Seiring dalam gerak menatar tubuh, pedang pun ditabaskan untuk membelah kepala Dipa. Tetapi Dipa sudah bersedia. Dan kemungkinan serangan itu memang sudah diduganya. Gerakan untuk menerkam bahu lawan tadi hanya suatu pancingan. Yang dinantikannya adalah gerakan pedang lawan. Penantian itu disertai dengan seluruh perhatian. Maka ketika Windu Janur menabaskan pedang, dengan segenap semangat dan tenaga, Dipa segera menyongsong dengan menghantamkan Gada Intan.

Bunga api memercik dan menjeritlah Windu Janur dalam nada yang sangat terperanjat ketika pedangnya itu kutung dua. Ujung kutungan melayang ke udara dan meluncur jatuh ke tengah hutan.

Sesaat Windu Janur masih tertegun dalam keterkejutan, Dipa loncat pula dan menyerempaki menghantamkan Gada Intan ke tangan Windu Janur. Serasa terbanglah semangat Windu Janur saat itu. Seperti memegang ular berbisa, cepat ia lepaskan pedang, menarik tangan dan loncat mundur. Gerakan itu dilakukan dengan amat cepat sekali namun Dipa ternyata lebih cepat. Serempak dengan tangkai pedang yang terhantam mencelat ke udara, Windu Janurpun menjerit lagi untuk yang kedua kalinya. Ketika loncat mundur, ia berdiri sambil mendekap tangan kanannya. Wajahnya pucat lesi. Tiga buah jari tangan kanan telah hancur tulangnya akibat terlanggar Gada Intan. Walaupun tidak kutung tetapi jari2 itu sudah lumpuh dan tak dapat digunakan pula. Sakitnya menusuk sampai ke uluhati.

Ketika Dipa loncat pula untuk mengayunkan Gada Intan ke arah kepala, Windu Janur sudah tak bergerak lagi. Tenaganya saat itu serasa lumpuh, tenaga bilang. Ia pejamkan mata menunggu ajal

“Jangan, Dipa” tiba2 brahmana Anuraga loncat menghampiri seraya berseru mencegah,

“Mengapa, paman?” Dipa hentikan gada pusaka yang masih diacungkan di atas ”bukankah kita pernah disiksa dan dicelakainya? Tidakkah layak orang ini disenyapkan saja ?”

Brahmana Anuraga menghela napas ”Benar, Dipa. Tetapi nanti lain kali saja apabila kita berjumpa lagi. Kali ini ampunilah dia”

“Paman!”

“Murah hati adalah sifat dari Hyang Agung yang Maha Pengasih dan Penyayang. Seorang ksatria harus berjiwa besar, Dipa”

“Tetapi dia hendak merobohkan kerajaan dan memusuhi Gajah Kencana” sanggah Dipa pula,

“Telah kukatakan, kelebihan seorang ksatria dengan seorang biasa, adalah karena dia berjiwa besar. Jika engkau membalas dendam kepadanya, bukankah engkau tak ubah seperti jiwanya yang engkau katakan sebagai seekor tikus itu?”

Namun Dipa tetap tak puas ”Paman brahmana, secara perseorangan memang aku menyetujui tindakan paman untuk memberinya ampun, Tetapi demi kepentingan negara dan perjuangan, tidakkah kita harus bertindak keras untuk membasmi mereka2 yang menentang dan mengacau ?”

“Maksudmu kita harus dapat membedakan garis antara persoalan peribadi dengan kepentingan negara ?”

“Demikianlah paman”

“Aku gembira, Dipa, karena engkau kini telah semakin masak dalam pemikiranmu. Memang antara kepentingan peribadi dengan kepentingan negara harus ditarik garis yang berbeda. Kepentingan negara diatas segala kepentingan peribadi. Tetapi mengapa aku menganjurkan engkau supaya berjiwa ksatria untuk memberinya ampun kali ini?”

Dipa hanya termangu. Menyerahkan jawapan kepada yang bertanya sendiri.

“Windu Janur adalah putera Daha yang mendirikan himpunan Wukir Polaman dengan tujuan hendak membalas dendam kepada kerajaan Majapahit. Dan kita adalah pejuang2 yang hendak membela kerajaan Majapahit” kata Anuraga menegaskan pendirian itu pula walaupun ia maklum bahwa Dipa tentu sudah tahu ”tetapi tahukah engkau makna yang sejati daripada perjuangan Gajah Kencana itu?”

Dipa terbeliak. Ia gelengkan kepala.

“Sesungguhnya hal itu sudah engkau canangkan tadi. Perjuangan Gajah Kencana adalah untuk menegakkan kerajaan Majapahit yang besar dan bersatu. Tiada negara Daha, tiada negara Singasari tetapi hanya satu, negara Majapahit. Memberi kebebasan kepada Windu Janur kali ini, berarti kita bersedia mengulur tangan persaudaraan kepada orang2 Wukir Polaman, memberi kesempatan kepada mereka agar sadar dari ketidaksadaran pikiran dan pandangan mereka terhadap negara Majapahit dan perjuangan kita. Semoga Windu Janur dapat menyampaikan berita ini kepada kawan-kawannya bahwa pejuang2 Gajah Kencana bukan pendendam

tetapi mengajak seluruh pejuang2 dimana saja dan tergabung dalam himpunan apa saja untuk sama2 memperjuangkan cita2 membangun sebuah negara yang besar dan jaya”

Dipa termangu-mangu mendengar uraian brahmana Anuraga itu. Makin mantaplah curahan hatinya kepada himpunan Gajah Kencana yang sesuai dengan cita2 pendiriannya. Makin kagum dan mengindahkan rasa hatinya terhadap brahmana Anuraga. Namun masih ada setitik keraguan yang mengilas dalam benaknya.

“Paman, bagaimana kalau Windu Janur dan kawan-kawannya menolak ajakan kita?” katanya “bukankah kali ini kita telah melepaskan sebuah kesempatan yang sia2 ?”

“Tidak ada perjuangan yang sia2, tiada pula pengorbanan yang sia2, Dipa” sahut Anuraga “melepaskan dia mempunyai dua segi arti. Kita menunjukkan siapa dan bagaimana himpunan Gajah Kencana itu sesungguhnya. Jika mereka menerima anjuran kita, akan kita sambut dengan segala karendahan hati dan kelapangan dada. Namun jika mereka menolak, kita telah menyatakan bahwa dengan melepas Windu Janur itu, berarti kita tak gentar menghadapi mereka. Melepaskan lawan bermakna bahwa kita telah memiliki kemampuan untuk mengatasinya apabila dia hendak menentang. Bukankah hanya yang kuat yang berani melepaskan yang lemah, Dipa?”

“O” seketika Dipa tersadar dari ketegangan nafsu dendam dan kemarahan. Saat itu ia menyadari betapa luhur dan perwira alam pikiran brahmana Anuraga, “maafkan paman. Aku menurut apapun yang paman titahkan”

“Menurut dan menurut ada dua macam, Dipa” sambut Anuraga pula “menurut karena rasa sungkan takut dan ikut-ikutan secara membabi buta. Dan menurut yang berlandaskan

percaya. Kepercayaan yang bersumber dari kesadaran dan pengertian”

“Kini aku makin sadar dan mengerti akan cita2 paman brahmana dan kawan2 Gajah Kencana” Dipa memberi pernyataan.

Walaupun menangkap semua pembicaraan antara Anuraga dan Dipa, namun Windu Janur tak mau membagi perhatiannya yang saat itu tengah ia curahkan untuk melakukan ilmu Prana. Menyalurkan pernapasan agar darah yang membeku karena kekejangan tubuhnya, segera dapat melancar pula. Dan serempak ia hampir dapat menggerakkan tubuhnya maka pembicaraan Anuraga dan Dipa pun selesai.

“Windu Janur, bawalah kawanmu pulang. Kami takkan mengganggumu” seru Anuraga “Kuharap hendaknya peristiwa kita yang sudah berlangsung tiga kali in, jangan sampai terulang untuk yang keempat kali lagi. Semoga kita nanti bertemu pula dalam suasana yang bersahabat”

Windu Janur terlongong-longong.

“Aku dan kawan kawanku bukan pendendam, bukan pula pembunuh. Bawalah kawanmu yang mungkin masih pingsan dalam semak itu. Silahkan pergi dan jangan dilanjutkan jua rencanamu untuk menuju ke desa itu”

Windu Janur menyadari keadaan saat itu. Kalau ia tetap bersitegang leher, tentulah ia akan menderita. Seorang ksatria harus pandai melihat suasana, menyesuaikan keadaan. Takkan lari gunung dikejar. Selama surya masih bersinar, selama itu ia akan memperoleh kesempatan untuk membalas hinaan yang dideritanya saat itu.

“Baik, Kuda Anjampiani” katanya dengan nada segarang mungkin, “karena engkau telah melepas aku, akupun akan

meluluskan permintaanmu untuk tak melanjutkan perjalanan ke desa itu. Dan engkau, anak muda,” ia berpaling ke arah Dipa, ”apa yang engkau lakukan kepadaku tadi, takkan kulupakan sepanjang hidupku. Kelak aku pasti akan mencarimu untuk menghaturkan kembali pemberianmu kali ini”

Walaupun diselubungi dengan kata2 sedap, namun jelas Windu Janur tetap mendendam dan bertekad hendak menuntut balas kepada Dipa. Dipa terkejut. Bukan karena gentar akan pernyataan Windu Janur itu melainkan ia merasa menyesal bahwa maksud baik yang diberikan paman brahmana Anuraga, jelas diabaikan Windu Janur.

”Baiklah, Windu Janur” Dipa tak kuasa pula untuk menekan kegeraman hatinya, ”akan kusambut dengan penuh kegembiraan kedatanganmu kelak”

”Windu Janur, hari sudah terang tanah. Berangkatlah” tiba2 Anuraga berseru ”kamipun masih mempunyai lain urusan dan tak dapat menemani engkau di sini lebih lama”

Kemudian dengan langkah lebar, Anuraga mengajak Hesthidono dan Dipa tinggalkan tempat itu. Setitik-pun brahmana itu tak menampilkan rasa gentar dan kuatir bahwa sepeninggalnya dari tempat itu, Windu Janur akan ingkar janji dan melanjutkan perjalanan ke desa itu. Diam2 makin besar rasa mengindahkan dalam hati Dipa terhadap brahmana itu.

Tiba di rumah bekel Asadha ternyata Parandiman pun sudah berada di situ.

Atas pertanyaan brahmana Anuraga maka Parandiman pun menceritakan tentang pengalamannya mengamati kegiatan2 dalam keraton.

“Tampaknya ra Kuti amat giat sekali. Siang ia mengundang empat menteri berkumpul mengadakan rapat. Malamnya ia menitahkan demung Samaya untuk mengadakan penjagaan yang ketat di sekitar keraton. Tiada seorangpun dibenarkan masuk ke luar keraton”

“O, rupanya ra Kuti telah mendapat kepercayaan penuh dari Dewan Mahkota” seru bekel Dipa.

Tiba2 bekel Asadha menyelutuk “Kurasa” katanya “Dewan Mahkota yang sekarang ini, tak lebih hanya sebuah nama tetapi pada hakekatnya hanya dikuasai oleh dua golongan warhaji atau kerabat keraton. Yakni gusti ratu Indreswari dan lain golongan yalah gusti ratu Tribuana serta gusti rajapatni Gayatri. Walaupun termasuk sebagai anggauta Dewan Mahkota, namun karena berdiam dan diangkat sebagai Rani maka gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha, jarang berkunjung ke keraton Tikta Sripala kecuali pada waktu waktu tertentu atau diundang oleh baginda”

“Tetapi bukankah dalam keraton masih terdapat seorang warhaji yang termasyhur bijak bestari?” brahmana Anuraga ikut membuka suara.

“Adakah yang ki brahmana maksudkan itu Tuan Wurnju atau empu Adityawarman?” bekel Asadha mengembalikan pertanyaan.

“Ya”

“Gasti Adityawarman memang masih mempunyai hubungan darah dengan gusti ratu Iadreswari, ibunda sang prabu Jayanagara. Tetapi saat ini gusti Adityawarman sedang diutus baginda ke tanah Cina yang dahulu pernah diperintah oleh maharaja Kubilai Khan. Maharaja itu pernah mengirim pasukan untuk menghukum raja Singasari yang telah

menghina utusannya. Tetapi oleh raden Wijaya atau rahyang rumuhun Kertarajasa telah dialihkan untuk menyerang akuwu Jayakatwang di Daha”

“Menurut pandangan kakang Asadha” kata brahmana Anuraga pula ”siapakah kiranya Dewan Mahkota yang telah memberi kekuasaan kepada rakryan Kuti itu”

“Gusti ratu Indreswari” sahut bekel itu.

“Ah, agak ganjil” kata Anuraga ”bukankah sesungguhnya golongan ra Kuti itu tidak menyukai baginda ? Bukankah lebih tepat apabila gusti ratu Tribuana dan gusti rajapatni Gayatri yang menyerahkan kepercayaan itu kepada ra Kuti?”

“Tampaknya memang demikian” kata bekel Asadha pula ”tetapi sejak mahapatih Nambi telah dijerumuskan dalam fitnah hendak memberontak, di Lumajang, maka pendukung2 fihak gusti ratu Tribuana dan gusti rajapatni Gayatri semakin berkurang. Kebalikannya, tampilnya patih Aluyuda dalam pucuk pimpinan pemerintahan, telah menambah kekuatan golongan gusti ratu Indreswari. Dalam huru hara ini, telah lolos baginda dan lenyap patih Aluyuda. Sudah tentu gusti ratu Indreswari terkejut sekali. Dharmaputera merupakan orang kepercayaan yang diangkat sendiri oleh baginda sehingga tidaklah salah kiranya apabila gusti ratu Indreswari menitahkan rakryan Kuti untuk mengusahakan kembalinya baginda dan patih Aluyuda”

“Bagaimana penilaian kakang bekel terhadap rakryan Kuti dan Dharmaputera itu?” tanya Anuraga pula.

Bekel Asadha menghela napas, ”Sesungguhnya aku hanya seorang bekel prajurit penjaga gapura pura. Bodoh dan gelap akan keadaan keraton. Tetapi sepanjang pendengaran yang kuperoleh, penampilan gusti patih Aluyuda mengganti

kedudukan mahapatih Nambi, telah menimbulkan kegelisahan besar pada golongan Dharmaputera. Maka Dharmaputera sangat giat sekali untuk mengambil hati baginda. Di samping memperkuat pengaruhnya dalam kalangan mentri narapraja dan nayaka senopati. Timbulnya huru-hara dengan akibat hilangnya gusti patih Aluyuda, tentu akan membeli kesempatan yang seluas-luasnya bagi golongan Dharmaputera untuk merebut kekuasaan dan pengaruh. Apalagi Dewan Mahkota telah melimpahkan kepercayaan penuh kepada rakryan Kuti”

Uraian bekel Asadha itu, walaupun hanya merupakan pandangan peribadi, telah cukup memberi kesan yang menyibak perasaan hati tetamu2 yang hadir di situ. Brahmana Anuraga, Hesthidono, Parandiman dan bekel Dipa, tampak berdiam diri terbenani dalam renungan masing2.

“Memang suatu keanehan yang aneh, kakang bekel” kata brahmana Anuraga bahwa dalam peristiwa huru-hara besar baru2 ini, belumlah kerajaan mengumumkan siapa yang menjadi biangkeladi dan bagaimana sesungguhnya tujuan huru-hara itu”

“Benar, memang janganal benar hal itu” sambut Parandiman ”pada hal peristiwa telah berlangsung sampai beberapa hari tetapi belum terungkap siapa pelakunya”

“Kurasa” tiba2 bekel Dipa membuka suara ”memang terdapat unsur untuk menyelimuti peristiwa itu agar tetap gelap”

“Engkau benar, Dipa” brahmana Anuragapun serentak menanggapi ”akupun mempunyai pemikiran demikian juga. Tetapi ingin kudengar, siapakah kiranya menurut pandanganmu, orang yang sengaja hendak mengeruhkan suasana itu?”

“Dharmaputera!”

Jawaban Dipa itu mengejutkan sekalian orang. Mereka mencurahkan pandang bertanya kepada bekel muda itu.

“Pertama, lenyapnya patih Aluyuda” kata Dipa ”mengapa belum juga dapat diketemukan jejaknya. Salahkah kalau kita menduga bahwa sesungguhnya patih itu telah dibunuh tetapi pembunuhan itu dirahasiakan oleh Dharmaputera sehingga Dharmaputera dapat mendesak kepada Dewan Mahkota untuk memberi kekuasaan kepadanya. Dan tentang baginda, usaha ra Kuti mengirim kedua pengatasan untuk menculik wanita di desa luar pura itu, memang amat mencurigakan. Adakah rakryan Kuti benar2 bermaksud hendak ...”

“Hendak bagaimana, adi bekel?” tanya bekel Asadha.

“Ah, paman bekel Asadha” kata Dipa ”soal ini amat gawat dan peka. Aku tak berani menetapkan dugaan sebelum memiliki bukti2 yang nyata”

Brahmana Anuraga mengangguk angguk. Diam2 ia dapat menyetujui penilaian Dipa. Karena saat itu sudah pagi hari, merekapun lalu beristirahat.

Ketegangan2 dari peristiwa yang mereka alami dan persoalan2 yang mereka hendak laksanakan, telah memberi kesempatan bagi. Dipa terhindar dari pertanyaan2 tentang dirinya selama dalam menghadapi huru-hara itu.

Hari itu mereka memutuskan untuk melanjutkan penyelidikan. Telah ditetapkan pula bahwa Anuraga dan Parandiman menyelidiki keadaan ra Kuti dan lain2 Dharmaputera. Hesthidono ke tempat kediaman demung Samaya dan Dipa mendapat tugas menyelidiki kepatuhan dimana tumenggung Nala kini diangkat sebagai pejabat mentri amancanagara atau walikota pura Majapahit.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

0o-dw-kz-mch-o0

JILID 32



I

SETIAP tugas atau kewajiban, mengandung keindahan. Menghayati keindahan itu, memerlukan selera seni. Seni menghayati.

Penghayatan yang lengkap dan menyeluruh, timbul dari rasa kesungguhan. Rasa kesungguhan yang jernih, bebas dari kesimpulan, hindar dari prasangka. Karena sesungguhnya keindahan itu adalah suatu keheningan. Keheningan yang mengendapkan kekeruhan, kekacauan, gejolak pikiran serta batin.

<http://dewi-kz.info/>

Keheningan akan menampilkan kewajaran dari bentuk yang kita hayati. Dan manakala kewajaran telah tampak, kemurnian pun timbul. Penghayatan bersinar.

Tugas yang terbeban pada bahu Dipa, bukan suatu beban yang ringan. Bukan pula suatu tugas yang menyenangkan. Tetapi maha berat dan penuh bahaya.

Tetapi ia menanggapi dengan cara2 berpikir yang hening dan bersahaja. Hening dari segala prasangka. Bersahaja pada landasannya.

Tidaklah dia memandang tugas itu dari sudut kesenangan ataupun kesukaran, keselamatan atau penuh bahaya. Karena pandangan semacam itu hanya suatu pantulan dari kepentingan pribadi. Tidak pula ia membebaskan diri pada suatu pamrih. Tetapi mengikatkan diri pada suatu tujuan. Dan apabila tujuan itu disebut pamrih maka ia pun takkan menyangkal. Tetapi pamrih yang dikandungnya itu adalah pamrih untuk menyelamatkan kerajaan dan rakyat Majapahit.

Tidaklah ia menyangkal bahwa setiap hal yang dilakukannya itu, bebas diri pamrih. Pamrih untuk mengabdikan kepada negara Majapahit. Pamrih untuk menjadikan Majapahit sebuah negara yang kuat, besar dan jaya.

Memiliki cita2 itu suatu penderitaan. Mengandung tujuan itu suatu siksa. Menghayati pamrih itupun suatu petaka. Dipa bercita cita untuk mengabdikan pada negara Majapahit. Dia mempunyai tujuan mengangkat derajat negara Majapahit. Diapun menghayati pamrih untuk menyaksikan negara Majapahit yang besar, kuat dan jaya. Dan untuk melaksanakan cita2, tujuan dan pamrih itu, ia sedia berkorban. Lahir dan batin.

Bagi Dipa, penderitaan dan pengorbanan itu sudah menjadi alam kehidupannya. Dia dibesarkan dan tumbuh dalam penderitaan. Dia digembleng dan ditempa dalam pengorbanan. Karena penghayatan alam dan pertumbuhan hidupnya itu, tidaklah ia merasakan sesuatu penderitaan atau pengorbanan dalam melaksanakan titah baginda Jayanagara itu. Dia menganggap tugas itu sebagai suatu tugas. Tugas yang harus dilaksanakan sekuat kemampuan, sesuai dengan cita2 pengabdianya kepada Majapahit.

Dia pun tidak memandang tugas itu dari sudut keinginan pribadi. Bahwa apabila ia berhasil mengiring baginda kembali ke keraton, ia akan menerima hadiah besar ataupun kenaikan pangkat.

Apabila ada keinginan maka keinginan itu hanyalah untuk menyelamatkan negara dari kekacauan, mengembalikan keamanan dan memulihkan kesejahteraan rakyat.

Landasan telah jelas, arah pun terang. Maka heninglah pikiran, penghayatan pun jernih. Dan hilanglah segala kesangsian serta keraguan, prasangka mau pun pemikiran lain2. Melangkahlah kaki Dipa, bekel muda belia, yang oleh perjalanan hidup dan garis Prakriti, telah dipercayakan oleh raja Jayanagara untuk mengembalikan pura Wilwatikta kepada keamanan dan keadaan semula.

Pertemuannya dengan brahmana Anuraga dan pejuang2 dari Gajah Kencana, hanyalah menambah semangat dan keyakinannya. Bahwa perjuangannya itu terletak di garis yang lurus, garis kebenaran. Menuju ke arah yang terang, arah kepentingan negara dan rakyat.

Dalam pengamatannya melalui kehidupan para kawula di perkampungan, jalan2 besar dan lorong2 kecil, ia mendapat kesan bahwa rakyat masih bingung akan keadaan yang telah

terjadi di pura karajaan. Bahwa mereka masih bertanya-tanya tentang diri baginda Jayanagara yang telah menghilang secara tak diketahui itu.

Pertanyaan dan keinginan tahu para kawula itu makin bertumbuh besar karena selama ini mereka tiada menemukan jawaban yang mengena. Yang diperolehnya hanya kabar2 angin yang bersifat seperti angin. Sebentar meniup, sebentar hilang. Terasa tetapi tak tampak. Di antara kabar-kabar angin itu, berhembus juga berita-berita yang mengatakan bahwa baginda telah wafat. Bahwa baginda telah terbunuh oleh prajurit-prajurit yang mengiringkan beliau. Bahwa baginda telah menyamar sebagai seorang brahmana dan berkelana ke lain negara. Bahwa baginda telah menjadi pertapa yang mengasingkan diri ke sebuah hutan belantara. Bahkan ada pula hembusan berita angin yang memberitakan kabar bahwa baginda menuju ke Daha atau Kahuripan bahkan mungkin ke Matahun atau Wengker.

Kesimpang siuran dan ketidak mantapan berita yang cepat berubah antara pagi-dengan sore, hari ini dengan kemarin, makin membingungkan rakyat. Mereka gelisah karena tak percaya pada berita2 angin itu.

Dipa pun melihat kegelisahan yang mencengkam para kawula pura Wilwatikta. Dia gembira. Bukan gembira karena melihat rakyat kegelisah. Melainkan gembira karena kegelisahan itu dinilainya sebagai suatu gejala bahwa rakyat masih memikirkan baginda. Masih memikirkan kerajaan dan negara. Dan pada hakekatnyn, rasa gelisah itu memang pantulan dari pikiran yang bergolak. Entah karena rasa takut ataupun memikirkan sungguh2 akan sesuatu. Hanya pemikiran yang sungguh2, akan melahirkan rata gelisah

Demikian juga keadaan pada narapraja pemerintahan dan nayaka ketentaraan. Mereka pun tampak tunduk tetapi dalam kesibukan yang menunjukkan keperihatinan tentang keselamatan baginda dan keadaan kerajaan.

Dipa pun mendapat keterangan bahwa yang berkuasa dalam pucuk pemerintahan saat itu, adalah ra Kuti dan Dharmaputera.

“Hm, memang sesuai dengan keterangan bekel Asadha” kata Dipa dalam hati. Dan berkata pula ia selanjutnya bahwa apa yang dibayangkan dalam dugaannya itu memang mendekati pada kenyataan. Setidak-tidaknya cenderung ke arah kenyataan itu. Bahwa terdapat ‘udang di balik batu’ dalam peristiwa huru hara di pura kerajaau itu.

Ia tersentak dari renungan ketika tiba pada sebuah bangunan gedung yang dilingkungi pagar tembok dan berpintu regol yang kokoh. Empat orang prajurit bersenjata tombak, menjaga di pintu regol itu.

Dipa hentikan langkah. Ia mulai ragu². Adakah ia harus langsung menemui para penjaga itu. Tetapi mereka tentu akan bertanya, siapakah dirinya dan apakah keperluannya hendak menghadap tumenggung Nala.

“Sebenarnya tiadalah halangan untuk memberi-tahu kepada mereka. Tetapi bekel Asadha telah memberi peringatan bahwa rakryan Kuti telah menguasai semua mentri dan senopati yang penting dengan menempatkan para penjaga di tempat kediaman mereka. Aku harus percaya pada keterangan bekel Asadha. Apabila para penjaga itu, orang² yang ditaruh oleh Dharmaputera, bukankah jejakku akan ketahuan? Bukankah akan membahayakan keselamatan baginda ?”

Demikian ia menimang-nimang bagaimana langkah yang hendak ditempuhnya agar dapat menghadap tumenggung Nala. Adakah ia harus menempuh jalan lain untuk memasuki gedung tumenggung itu?

Belum sempat ia mencapai suatu keputusan tiba2 terdengar, salah seorang prajurit penjaga itu berseru, "Hai, siapa engkau ? Mengapa engkau berdiri di situ ?"

Bahkan dalam berkata-kata, prajurit penjaga itupun ayunkan langkah menghampiri Dipa.

Dipa terkejut. Ia merasa memang tingkah lakunya tentu menimbulkan kecurigaan penjaga itu. Dan ia merasa, adalah hak serta kewajiban mereka sebagai penjaga gedung seorang mentri untuk menegur setiap orang yang mencurigakan gerak geriknya.

"Maaf, ki prajurit" katanya gegas "aku hanya kebetulan lalu di tempat ini dan mengagumi bangunan gedung yang sekokoh ini. Bukankah gedung ini tempat kediaman gusti tumenggung Nala" sahutnya disertai pertanyaan.

Prajurit itu kerutkan dahi "Aneh?"

"Mengapa ki prajurit ?" tanya Dipa.

"Kebetulan lalu di tempat ini? Adakah engkau seorang pengalasan atau seorang hamba dari salah seorang mentri kerajaan?" tanya prajurit itu pula.

"Bukan"

"Jika bukan mengapa engkau katakan kebetulan lalu di sini? Tahukah engkau bahwa daerah ini merupakan daerah kediaman para mentri dan pembesar kerajaan ?"

Dipa terkejut mendengar pertanyaan itu. Tepat dan mengena. Ia tak memikirkan hal itu sebelumnya. Namun

karena sudah berhadapan dengan pertanyaan yang harus di jawab, maka iapun menyahut. "Aku tinggal di ujung barat dari pura gapura. Aku ingin melihat-lihat keadaan pura"

"Apa maksudmu hendak melihat lihat itu?"

"Eh, ki prajurit" kata Dipa yang berusaha untuk menghindari desakan prajurit itu "sejak peristiwa ramai2 di pura dalam beberapa hari yang lalu, keadaan di daerah tempat tinggalku jauh lebih sepi dari sebelumnya. Timbul keinginanku untuk mengetahui apakah di seluruh pura juga demikian keadaannya?"

Prajurit itu kerutkan dahi. "Apakah kepentinganmu setelah tahu keadaan itu ? Bukankah keadaan dan keamanan pura telah diurus oleh para gusti mentri dan senopati yang berwewenang ?"

Dipa mulai agak mengkal menderita pertanyaan yang mengandung kecurigaan itu. "Ki prajurit, kurasa tidaklah melanggar peraturan ataupun undang2 kerajaan apabila rakyat ingin mengetahui keadaan tempat kediamannya. Bahkan hal itu menunjukkan bahwa rakyat menaruh perhatian dan ikut memikirkan keadaan pura tempat kediamannya"

"Ah, jangan mengada ada" seru prajurit itu pula dalam nada agak keras "keamanan dan keselamatan pura telah ditangani oleh mentri yang berwajib. Asal engkau berada di tempat kediamanmu sendiri, menjaga kampung halamanmu dan memelihara keamanannya, itu sudah berarti membantu pekerjaan pemerintah"

Dipa merasa bahwa ia tak boleh menuruti geram hatinya apabila dia tak mau terlibat dalam perbantahan yang mungkin akan berakhir dengan hal2 yang tak diinginkan. "Terima kasih,

ki prajurit. Nasihat tuan akan kuperhatikan. Jika begitu, aku akan pulang saja”

Setelah memberi hormat, Dipa terus berputar tubuh hendak ayunkan langkah. Tiba2 prajurit itu berseru, ”Berhenti !”

Dipa terkejut dan hentikan langkah, berputar kembali menghadap prajurit itu ”Mengapa ?”

“Ada suatu keanehan dalam bicaramu” kata prajurit itu.

“Soal apa?”

“Engkau mengatakan tinggal di ujung gapura barat pura. Tetapi mengapa engkau tak tahu akan kediaman gusti tumenggung Nala ? Bukankah sudah bertahun-tahun engkau tinggal di pura ?”

Dipa terkejut namun cepat ia tenangkan hatinya, ”Maaf, ki prajurit, aku memang jarang keluar rumah. Ya, benar apa yang tuan nasihatkan tadi. Lebih baik aku segera pulang”

“Jangan bergerak !” bentak prajurit itu seraya songsongkan ujung tombak ke dada Dipa.

Saat itu sebenarnya Dipa hendak berbalik tubuh atau ujung tombak prajurit itu sudah melekat di dadanya. Ia terkejut, ”Eh, apakah maksud tuan?”

“Engkau harus mengaku terus terang siapa dirimu !”

“Aku bernama Kerta, tinggal di ujung gapura barat”

“Apa pekerjaanmu?”

“Manipiki”

“Minimpiki?” prajurit itu membelalak. Wajahnya mulai memancar kemarahan. Manipiki adalah tukang atau pandai permata manik. Seketika ia menghardik, “Dusta !”

“Dusta?”

“Kaum manipiki di pura kerajaan itu berkumpul dan tinggal di perkampungan ujung gapura utara. Aku berasal dari keluarga manipiki”

Seketika berobahlah wajah Dipa. Dalam keadaan itu, ia benar2 terpojok. Dalam saat yang gawat, terlintas suatu pemikiran dalam benaknya, “Ah, terserah saja apabila tuan tak percaya”

“Engkau memang mencurigakan. Hayo, ikut!” seru prajurit itu seraya makin melekatkan ujung tombak ke dada Dipa dan memberi isyarat kepala supaya Dipa berjalan ke tempat para penjaga pintu regol.

Dipa terpaksa menurut. Ketiga prajurit penjaga menyambut kedatangan mereka dengan bertanya, “Siapa dia, Mantra?”

Mantra, prajurit yang menggiring Dipa itu menyahut, “Dia mengaku seorang manipiki tetapi jelas dia bohong. Keluarga dan kampung kediamanku semua kaum manipiki. Dan tak ada pendatang baru yang tinggal di situ”

“Lalu bagaimana maksudmu?” tanya kawannya pula.

“Gerak gerik dan bicaranya mencurigakan. Kita harus memaksanya supaya mau bicara yang jujur !” sahut Mantra.

“Ah, apakah tidak lebih baik lepaskan dia, agar kita jangan banyak urusan?” kata kawannya pula.

“Engkau bagaimana, Sakhi” seru Mantra, “kita ditugaskan di sini memang untuk menangkap setiap orang yang mencurigakan. Itu memang kewajiban kita, bukan kesulitan.”

“Ya, benar kakang Mantra” seru prajurit lain yang bertubuh gempal dan berwajah bengis lalu menghardik Dipa, “Hai, siapa engkau? Lekas mengaku saja daripada badanmu babak belur”

“Apa yang harus kujelaskan lagi apabila memang begitu keadaanmu”

“Setan!” tiba2 prajurit bengis itu memukul Dipa. Karena saat itu Dipa masih diancam oleh ujung tombak Mantra dan karena ia akan menerima pukulan yang jaraknya sedemikian dekat, dadanya pun terancam. Untunglah ia masih dapat menggeliatkan tubuh sehingga bahunya yang terkena pukulan, duk

Dipa terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Tetapi iapun terlepas dari ancaman ujung tombak Mantra. Pukulan itu cukup berat dan ia merasa kesakitan. Seketika timbullah kesimpulan dalam hatinya. Apabila ia diam saja, tentu ia akan menderita hajaran, yang pasti lebih berat lagi. Ia berharap agar dirinya ditangkap dan dihadapkan kepada tumenggung Nala. Tetapi ternyata harapannya itu kabur. Yang datang, hanyalah pukulan dan hajaran dari prajurit2 penjaga.

Barurang, prajurit yang memukul Dipa itu, tak puas karena Dipa tak rubuh. Ia lari menghampiri untuk menghunjamkan tinjunya pula. Tetapi serentak ia berseru kejut ketika tubuh Dipa yang jelas akan tertimpah oleh tinjunya ternyata berkisar ke samping sehingga pukulannya hanya menerpa angin. Dan teriak kejut itupun meningkat tinggi melengking dalam nada pekik kesakitan ketika Dipa ayunkan telapak tangan untuk menebas bahu penyerangnya itu. Barurang terhuyung huyung

tetapi dia tak mampu mempertahankan keseimbangan kakinya dan jatuhlah ia mencium tanah.

“Hai, engkau berani memukul orang” sesaat tertegun tak percaya melihat Barurang rubuh, segera Mantra loncat menerjang Dipa, menusuk perut anakmuda itu.

Mantra memang kepala dari kelompok prajurit penjaga di situ. Dia seorang yang tegas bicara dan tegas bertindak. Bahwa seorang yang dicurigai berani memukul prajurit yang melakukan tugas tidak dapat diberi ampun lagi. Harus dihajar bahkan dibunuh apabila perlu.

Dipa menghindar dari tusukan tombak, berputar menyelinap ke samping dan memukul tangan Mantra. Gerakan yang dilakukan serba cepat itu, menyebabkan Mantra terpukau sehingga tak sempat pula ia menarik tombaknya. Untuk menghindari tebasan orang, terpaksa ia lepaskan tombak dan loncat ke belakang.

Prajurit yang masih dua, serempak bertindak. Yang seorang lari menolong Barurang dan yang seorang membantu Mantra untuk menangkap Dipa.

Saat itu Dipa menyadari bahwa ia tak mungkin melepaskan diri dari perkelahian. Dan makin meningkat pula kesadaran itu, bahwa dia tak boleh kalah. Kekalahan akan menyebabkan bermacam kesulitan. Dia tentu akan disiksa, digeledah dan dipaksa mengaku. Kemungkinan apabila salah langkah dalam memberi keterangan, jiwanya terancam pula. Dan pada saat itu, Dipa baru menyadari betapa arti dirinya dalam rangka melaksanakan tugas yang dititahkan baginda.

Dalam hal berkelahi, Dipa sudah memiliki pengalaman. Karena sejak kecil, ia sering dipaksa oleh keadaan untuk

berkelahi walaupun sesungguhnya ia tak ingin dan tak suka berkelahi.

Maka walaupun menghadapi dua orang prajurit, tidaklah ia cepat gugup atau merasa gentar.

Tekad adalah tenaga pendorong yang dahsyat. Tekad bahwa dia harus memenangkan pertempuran itu, mendorong Dipa mencurahkan seluruh perhatian dan tenaga untuk mengimbangi serangan kedua lawannya. Dan nyatanya kedua prajurit penjaga itu, berulang kali harus mengeluh karena hampir hilang keseimbangan tubuhnya.

Sekonyong-konyong Barurang bersama prajurit yang menolongnya, ikut menyerang. Dengan demikian Dipa harus menghadapi empat lawan. Dalam pada menggunakan tatalangkah yang diajarkan brahmana Anuraga, diam2 Dipa menimang. Apabila ia tak lekas meloloskan diri atau merubuhkan mereka, kemungkinan akan muncul beberapa prajurit lagi untuk menangkapnya.

Setelah menetapkan rencana, Dipa pun mulai menilai kekuatan lawan. Di antara keempat prajurit itu hanya Barurang yang tampak bernaafsu sekali. Dan tampaknya memang dialah yang paling berbahaya, paling keras pukulannya dan paling lincah gerakannya. Mungkin dia hendak membalas kekalahan yang dideritanya tadi. Dipa memutuskan untuk menguasai prajurit itu lebih dulu agar semangat prajurit2 yang lain patah dan kekuatannya berkurang.

Pada saat itu Barurang tengah melayangkan tinju dari arah belakang. Sedang Mantra pun tengah menerjang dari muka. Dipa memperhitungkan apabila ia menghindar ke kanan, tentu akan dihantam Sakhi. Sedang jika menghindar ke kiri tentu akan diserang prajurit yang seorang. Karena dia dikepung dan diserang dari empat arah.

“Aduh” tiba2 Barurang menjerit keras dan mendekap perut terhuyung-huyung ke belakang. Dipa tak mau menghindar melainkan mengendapkan tubuh ke bawah, berputar sambil mandupak perut Barurang. Hasilnya, prajurit itu terbungkuk bungkuk mendekap perut.

“Hai, berhenti!” sekonyong-konyong terdengar seseorang berseru nyaring. Nada suara orang itu berpengaruh besar sekali kepada ketiga prajurit. Saat itu mereka sudah siap menerjang Dipa. Karena mendengar suara yang penuh wibawa itu, serempak mereka pun berhenti. Pengaruh itu disebabkan karena mereka bertiga faham sekali akan nada suara orang itu.

“Apa yang terjadi ini?” seru seorang lelaki yang diiring oleh dua orang pengawal. Lelaki itu masih belum berapa tua, mengenakan pakaian kebesaran seorang pembesar kerajaan.

Ketiga prajurit itu serempak memberi sembah “Maaf, gusti, hamba hendak menangkap anakmuda ini tetapi dia melawan”

“Siapa dia?” tanya orang itu.

“Dia mengaku seorang manimpiki bernama Kerta, tetapi jelas keterangannya itu bohong. Sejak tadi ia berdiri di depan pintu dan tak henti hentinya memandang gedung paduka”

Lelaki berpakaian kebesaran itu berpaling ke arah Dipa. “Mengapa engkau mengamat amati gedung ini? Siapa engkau?”

Dipa menduga bahwa lelaki berpakaian kebesaran seorang pembesar kerajaan itu, tentulah tumenggung Nala maka iapun cepat menghaturkan sembah “Hamba bernama Kerta, gusti. Apakah paduka gusti tumenggung Nala yang mulia?”

“Ya” sahut lelaki itu “apa maksudmu?”

Wajah Dipa memancar seri kegirangan. Bergegas ia menghaturkan sembah pula "Gusti tumenggung, apabila gusti berkenan melimpahkan permohonan hamba, hamba hendak bicara dengan gusti"

Tumenggung Nala kerutkan dahi. "Apa yang hendak engkau haturkan?"

"Maaf, gusti" Dipa memberi sembah pula "hamba mohon diperkenankan menghadap gusti di dalam gedung paduka"

Tumenggung Nala mengernyit dahi. Tampak ia agak meragu. Ditatapnya Dipa dengan lekat dan bersualah tumenggung itu pada suatu kesan bahwa wajah anakmuda itu mengunjuk suatu pancaran wajah yang jujur. "Baiklah, ikut aku" sahutnya beberapa saat kemudian.

Tumenggung Nala menerima Dipa dalam ruang pendapa. Kedua pengawal, masih berdiri di kedua sisi tumenggung. "Katakanlah keperluanmu menghadapku" tegur tumenggung Nala.

Dipa dapat menyadari bahwa dalam suasana yang masih gawat seperti saat itu, keselamatan jiwa sukar di jamin. Setiap saat mungkin terjadi sesuatu yang di luar kemungkinan. Ia dapat memaklumi apabila tumenggung Nala selalu dikawal ketat oleh penjaganya. Namun ia merasa kurang tepat apabila pembicaraannya itu terdengar lain orang.

"Hamba mohon ampun, gusti" Dipa menghaturkan sembah pula "apabila hamba bersalah dalam kata maupun tata santun"

"O, tak apalah" jawab tumenggung Nala.

"Gasti tumenggung, sebelum hamba memulai pembicaraan hamba, hamba mohon bertanya, apakah hamba berada di tempat yang aman?"

“Sudah tentu engkau aman disini. Siapa yang berani menggangu?” seru tumenggung Nala.

“Terima kasih, gusti” sembah Dipa “tetapi yang hamba maksudkan dengan keamanan, bukan keamanan jiwa melainkan pengamanan dari pembicaraan yang hendak hamba persembahkan itu”

Untuk menjelaskan maksud kata-katanya, Dipa pun memandang ke arah kedua pengawal tumenggung Nala. Rupanya tumenggung itu dapat menangkap kata2 Dipa. “Jangan kuatir, kedua prajurit ini adalah pengawal peribadiku yang terpercaya”

“Tetapi gusti” kata Dipa pula “sepanjang-panjang lorong, masih panjang jua kerongkong. Hamba mohon gusti tumenggung melimpahkan pengamanan atas berita yang hendak hamba haturkan ini”

“Pentingkah pembicaraanmu itu?” tumenggung Nala menegas.

“Hamba bersedia menerima hukuman mati apabila pembicaraan hamba itu tak bernilai. Tetapi hamba-pun mohon gusti berkenan meluluskan harapan hamba.”

Tumenggung Nila tertegun. Setelah beberapa saat menimbang, akhirnya ia memerintahkan supaya kedua pengawai itu berjaga di luar pendapa. Setelah itu, ia segera menitahkan Dipa. “Lekas haturkan beritamu.!”

“Gusti” tiba2 Dipa mengganti suaranya dengan nada sedih “hamba hendak menghaturkan berita penting yang menyedihkan sekali. Bahwa yang mulia junjungan para kawala Majapahit, baginda Jayanegara telah mangkat....”

“Hai” tiba2 tumenggung Nala memekik kejut “siapa engkau?” cepat ia melonjak dari tempat duduk dan mencengkeram leher baju Dipa seraya diguncang guncangnya, “jangan bicara sembarangan!”

Walaupun agak sesak pernapasannya, namun diam2 Dipa mulai gembira. Dengan sikap yang ditunjukkan itu jelas bahwa tumenggung Nala masih setia atau sekurang-kurangnya masih prihatin sekali atas keadaan baginda.

“Gusti. mohon gusti suka melepaskan diri hamba. Hamba membawa bukti2”

Tumenggung Nala pun melepaskan cengkeramannya.

Dipa merogoh saku bajunya dan mengeluarkan sebuah benda “Gusti, bukankah lencana ini ciri pengenalan peribadi sang prabu?”

Tumenggung Nala terbelalak ketika memandang lencana yang diunjukkan Dipa “Benar.....itulah lencana Minadvaya dari sang nata. Dimana engkau memperolehnya?”

“Hamba adalah salah seorang prajurit yang mengiringkan baginda lolos dari keraton”

Tumenggung Nala terbeliak. Mata menyalang selebar lebarnya, seolah hendak menelan Dipa. “Anakmuda, tahukah engkau bicara dengan siapa?”

“Hamba sedang menghadap gusti tumenggung Nala”

“Patih amanca nagara yang bertanggung jawab akan keselamatan dan keamanan pura Wilwatikta”

“Hamba maklum, gusti”

“Dan maklum pulakah engkau bahwa memberi keterangan yang bohong kepadaku, akan menerima hukuman ?”

“Maklum, gusti”

“Maklum jugalah engkau bahwa berita tentang diri sang nata, merupakan berita yang maha penting bagi nasib seluruh kerajaan Majapahit?”

“Maklum gusti”

“Oleh karena itu, ketidak-benaran berita tentang sri nata, akan membawa akibat mati baginda yang melaporkan”

Dengan tegas Dipa menjawab “Hamba maklum dan bersedia menerima hukuman mati”

“Benarkah baginda telah wafat ?”

“Benar, gusti” sahut Dipa seraya memandang tumenggung itu. Tajam dan lekat. Dalam saat seperti itu, ia harus memberanikan diri untuk melaksanakan tugasnya. Dalam rangka itulah ia hendak menyelidik kesan yang terpampang pada wajah tumenggung Nala. Kesan itu akan menyimpulkan langkah yang akan diambil selanjutnya.

Diperhatikannya bahwa wajah tumenggung Nala tampak memancar merah lalu cepat2 pudar dan makin pudar. Pucat dan makin pucat. Sinar mata tumenggung itupun mulai mengembang kabut air. Makin lama makin membentuk percik-percik airmata.

Tiba2 tumenggung itu mencabut keris dan diacungkan ke muka Dipa. “Kerta, jika engkau tak mampu membuktikan keteranganmu tadi, keris ini akan bersarang di dadamu!”

Tenang2 Dipa menyongsongkan dadanya. “Hamba sudah menyediakan nyawa hamba pada saat hamba bermaksud menghadap gusti. Atas titah baginda, mangkat baginda itu supaya dirahasiakan agar kerajaan jangan gempar, rakyat jangan kacau. Baginda pun menitahkan hamba untuk

menghubungi beberapa gusti mentri dan gusti senopati untuk menghaturkan berita itu”

“Baginda engkau tahu, siapa2 mentri dan senopati yang akan engkau hubungi?”

“Baginda telah berkenan menitahkan nama2 gusti mentri dan gusti senopati yang harus hamba hadap”

“Siapa ?”

“Gusti tumengguug Nala”

“Ya, aku sendiri. Lalu, siapa lagi ?”

“Gusti demung Samaya”

“Ya”

“Gusti kanuruhan Anekakan, gusti rangga Jalu dan gusti patih Aluyuda”

“Hai!” tiba2 meluncurlah sebuah pekik kejut dari mulut tumenggung Nala ”mengapa patih Aluyuda ? Tidakkah baginda tahu bahwa patih itupun hilang lenyap ketika terjadi huru hara?”

“Pada saat itu, baginda bergegas meninggalkan keraton dan menuju ke luar pura. Baginda tak tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam huru hara itu dan mengapa pula para mentri serta senopati tak tampak sama sekali. Gusti, apakah gusti patih Aluyuda telah hilang ?”

“Ya” sahut tumenggung Nala sarat ”dan sampai sekarang belum juga diketemukan jejaknya walaupun tetap dicari. Dan siapa lagi yang harus engkau hadap?”

“Gusti rakryan Kuti dan para gusti Dharmaputera....”

“Hah?” kali ini bukan mata melainkan mulut tumenggung itu yang terbuka lebar-lebar seolah hendak mencaplok Dipa, “para Dharmaputera?”

“Benar, gusti”

“Itu titah baginda” Dipa mengiakan.

“Apakah engkau tak salah dengar?”

“Tidak, gusti. Dalam hal titah yang sepenting itu, masakan hamba berani melengahkan perhatian hamba untuk mendengarkan”

“Aneh?” gumam tumenggung Nala seraya kerutkan dahi, menyurut muka.

Diam2 Dipa mengamati gerak gerik tumenggung itu dengan penuh perhatian. Ia diam saja tak mau memberi tanggapan pada kata bergumam tumenggung itu.

“Dan engkau sudah menghadap rakryan Kuti?” tiba2 tumenggung Nala menegur dalam nada gegas mengandung gelisah.

“Hamba telah berusaha”

“Dan?” tumenggung Nala semakin tegang.

“Belum berhasil menemui gusti rakryan Kuti”

“Ah” tumenggung Nala menghela napas longgar.

“Gusti” kata Dipa “apabila hamba tak salah merangkai kesimpulan, agaknya paduka merasa bersyukur karena hamba belum menghadap rakryan Kuti. Dengan begitu, mohon diampunkan kata2 hamba apabila keliru, agaknya paduka tak membenarkan hamba menghadap gusti ra Kuti dan para gusti2 Dharmaputera”

“Hm” tumenggung Nala hanya mendengar.

“Apabila paduka berkenan, sudilah gusti memberi petunjuk kepada hamba yang jelas. Agar titah baginda itu dapat terlaksana sebagaimana yang baginda harapkan”

Tumenggung Nala merenung. Rupanya termakanlah kata2 Dipa itu dalam hatinya “Ya, baiklah engkau jangan menghadap para Dharmaputera itu dulu”

“Mengapa, gusti?” tanya Dipa heran.

“Hm” desuh tumenggung Nala “untuk sementara aku belum dapat memberi keterangan. Maka kuminta pertanggungkanlah dulu rencanamu menghadap para Dharmaputera”

Makin kuat dugaan Dipa akan peranan yang dilakukan Dharmaputera dalam huru-hara itu. Dan mulailah bersemi harapannya bahwa tumenggung Nala masih kokoh kesetyaannya kepala baginda. Namun Dipa tak mau bergegas untuk mendapatkan keinginannya itu. Ia hendak bersikap tenang dan menunggu kesan2 yang lebih tegas dalam pembicaraan dengan tumenggung itu.

“Lalu apakah titah baginda selanjutnya pada saat engkau menghadap para gusti itu?”

Dipa menghela napas rawan. “Baginda tak menitahkan apa2 kecuali hanya minta kepada para gusti yang masih setya kepada baginda, agar tetap mempertahankan keamanan, menegakkan kewibawaan kerajaan Majapahit. Menangkap biangkeladi pemberontakau itu dan menumpasnya”

“Adakah baginda tak meninggalkan sabda, siapakah pengganti baginda?”

"Tidak, gusti" kata Dipa "hanya pernah baginda meluncur sabda ketika baginda masih sehat, bahwa mungkin sudah garis yang ditakdirkan Hyang Agung bahwa baginda harus menderita perjalanan hidup seperti itu. Maka bagindapun menyerahkan segala sesuatu kepada Batara Agung"

Tumenggung Nala terdiam sejenak. "Mengapa hanya beberapa mentri itu saja yang baginda titahkan engkau supaya menghadap?"

"Baginda hanya percaya kepada para gusti itu"

"Percaya penuh?"

"Sebulat buluhlah kepercayaan baginda yang dilimpahkan kepada para gusti itu"

Terdengar tumenggung Nala mendesuh dan mendengus. Penuh kesesalan dan kegeraman. Tiba tiba dada tumenggung itu berguncang-guncang pelahan dan airmatauya pun berderai-derai mengucur. Rupanya tumenggung itu telah berusaha untuk menahan luap kesedihannya. Namun tetap tak kuasa menahan letupan hatinya. Hati yang penuh dengan rasa dukacita dan malu. Dukacita karena pemberontakan itulah maka baginda sampai menemui ajal. Mati memang sudah kodrat alam. Setiap yang hidup tentu akan mati. Brahmana, raja, ksatria, waesya, sudra ataupun kaya miskin, hina mulia, tua muda, laki perempuan. Tiada seorangpun yang dapat lolos dari kematian. Tetapi kematian baginda Jaya-nagara itu benar2 tak dapat dibayangkan tumenggung Nala. Raja Jayanagara yang menguasai kerajaan Majapahit, telah menemui ajal di tempat yang tak layak bagi seorang raja. Demikian pikiran tumenggung Nala. Oleh karena itu ia menangis.

Ia malu karena sebagai seorang narapraja yang telah dikarunia pangkat tumenggung, ia tak menyumbangkan tenaga dan jiwa raga untuk melindungi keselamatan baginda. Ia malu karena sebagai seorang abdi yang telah mendapatkan kenikmatan hidup dari kedudukan yang dikenyamnya, ternyata tak mengabdikan imbalan yang sesuai kepada junjungan yang telah mengarunia itu semua.

Lebih meningkat rasa malu dalam hati tumenggung Nala bahwa ternyata dalam saat2 terakhir, baginda masih tetap percaya penuh kepada dirinya. Dapatkah ia menghadapi kesemua itu? Tidak! Ia merasa saat itu dirinya amat kecil sekali. Sangat rendah sekali. "Aku tak mempunyai nilai seorang manusia" hati nurani tumenggung Nala meletup, menghamburkan berlapis-lapis abu panas yang tebal dan makin tebal sehingga kesadaran pikirannyapun tertutup gelap. Hanya malu yang dirasakan. Malu seorang ksatiya. Malu seorang tumenggung.....

"Gusti tumenggung !" bagaikan disambar petir, serentak melompatlah Dipa ke muka dan menyambar tangan tumenggung Nala sekuat-kuatnya.

"Lepaskan!" bentak tumenggung Nala.

"Tidak, gusti" seru Dipa "harap paduka suka mendengarkan hatur kata hamba dahulu"

"Kata apa?"

"Gusti, lebih dahulu hamba mohon paduka jangan mengambil keputusan sependek itu. Sarungkanlah keris paduka dan sudilah paduka mendengarkan kata2 yang akan hamba persembahkan"

Ternyata tumenggung Nala telah menunjukkan sifat seorang ksatria utama, seorang senopati setya. Ia merasa

malu karena tidak dapat melindungi baginda. Ia merasa bersalah karena tak dapat menunaikan tugasnya sebagai seorang tumenggung. Iapun merasa hina karena tak mampu membalas budi sang nata yang telah mengangkatnya ke arah kedudukan tinggi. Ia malu, malu. Dan malu seorang ksatria itu, jauh lebih menyiksa perasaan daripada menerima luka di medan perang. Kesalahan itu harus ditebus dengan jiwanya. Gelaplah segenap kalbu dan pikiran tumenggung Nala. Dia malu hidup. Dan serentak dicabutnyalah keris di belakang pinggangnya lalu diayunkan keadanya. Tumenggung Nala hendak melakukan naluri tata seorang ksatria. Menebus kesalahan dengan jiwa. Ia hendak suduk-selira.

Untunglah pada saat itu Dipa tak pernah melepaskan perhatiannya kepala tumenggung itu. Ia terkejut ketika melihat perobahan airmuka tumenggung itu makin sarat dan gelap. Ia makin terkejut ketika tumenggung itu meraba pinggang belakang. Ia sangat terkejut saat tumenggung itu ternyata mencabut keris. Dan puncak dari rasa kejut, meletuslah ketika ia menyadari apa yang akan dilakukan oleh tumenggung Nala. Serentak Dipa loncat menerkam tangan tumenggung itu untuk mencegahnya.

Walaupun sudah menurunkan keris tetapi tumenggung Nala tak menyarungkannya. Demikian pula wajah tumenggung



itu masih tampuk membesi "Prajurit" ujarnya sarat "besar nian nyalimu berani menghalangi maksudku"

"Mohon gusti melimpahkan ampun"

"Ampun hanya dapat kuberikan apabila apa yang hendak engkau haturkan itu memadai dengan langkah yang hendak kulakukan tadi. Jika tidak, nyawamu jadi tebusannya"

Dipa tak gentar mendengar ancaman itu. "Dengan tulus ihklas, akan hamba serahkan nyawa yang sudah lama bukan menjadi milik hamba lagi itu"

"Hm, lekaslah engkau katakan"

"Gusti, hamba sedarg mengemban titah baginda yang maha berat. Titah baginda, harapan baginda tertumpah seluruhnya ke atas bahu hamba."

"Ah, apa hubungannya dengan mangkat baginda? Jangan bertele-tele, lekas bicaralah yang singkat dan penting"

"Baginda sesungguhnya belum wafat, gusti"

"Bedebah engkau !" teriak tumenggung Nila seraya ayunkan keris ke dada Dipa. Tumenggung itu amat terkejut sekali mendengar keterangan itu. Ia malu dan marah karena merasa dipermainkan oleh Dipa. Maka keris yang masih dicekal di tangannya itu segera akan dihunjamkan ke dada Dipa.

Nafsu amarah memang mudah menguasai pikiran. Tetapi pada saat ujung keris hampir menyentuh dada Dipa, tiba2 terlintas sesuatu pada hati tumenggung Nala. Ia terperanjat ketika melihat Dipa tenang2 saja. Tidak berusaha menangkis ataupun menghindar. Dan sangatlah mempesonakan pandang tumenggung Nala ketika melihat dalam ketegangan wajah

yang memancar sinar mata hening, mulut Dipapun merekah senyum paserah

Terhenyak kabut kemarahan dalam benak tumenggung itu dan terpancarlah sinar kesadaran yang terang. Bahwa prajurit itu adalah duta sang nata. Bahwa prajurit itu sedang melaksanakan tugas penting yang dititahkan baginda. Jika dibunuh, sang nata tentu murka dan iapun takkan mengetahui apakah yang sedang dilakukan prajurit itu. Tentu ada sebabnya mengapa ia berani berbohong mempermainkan seorang tumenggung.

"Ah" sekonyong-konyong tumenggung Nala mendesah seraya hentikan tusukan keris "mengapa engkau berani mempermainkan aku ?" hardiknya dengan nada penuh getar ketegangan.

"Sebelumnya hamba mohon ampun atas kesalahan hamba memberi keterangan yang tak benar kepada gusti," kata Dipa seraya menghatur sembah "tetapi apabila gusti berkenan, hamba hendak menghaturkan penjelasan"

"Hm" desuh tumenggung Nala "apabila keteranganmu itu tidak layak, engkau tetap kubunuh !"

"Baik, gusti" kata Dipa "tindakan hamba tadi telah diperkenankan baginda. Agar hamba dapat mengetahui siapakah gusti menteri dan gusti senopati yang benar2 masih setya kepada baginda. Karena gusti tentu maklum bahwa dalam huru-hara pemberontakan beberapa hari yang lalu, tentu digerakkan oleh sementara menteri, senopati yang hendak menentang baginda. Sekurang-kurang pasti banyak para gusti menteri yang terlibat. Oleh karena itu, titah baginda agar hamba berhati-hati dalam melaksanakan tugas itu. Oleh sebab itu, terpaksa hamba menggunakan siasat berbohong. Dengan demikian dapatlah hamba meneliti keadaan yang

sesungguhnya dari apa yang hamba hadapi. Demikian gusti, keterangan hamba. Apabila paduka hendak menghukum bunuh, hambapun rela menyerahkan jiwa hamba”

Tumenggung Nala tertegun mendengar uraian Dipa. Kabut2 kemarahan yang mencekam hatinya perlahan-lahan mulai berarak, bertebaran lenyap. Dan tanpa di sadari, keris pun perlahan-lahan ditariknya menyurut lalu menghela napas. ”Ah, apakah engkau hendak menguji kesetiaan tumenggung Nala?”

”Tidak, gusti” serta merta Dipa menjawab, ”bukan semata-mata hamba tujuan kepada paduka. Tetapi pun kepada para gusti yang akan hamba temui itu. Hamba terpaksa melakukan hal itu. Mohon gusti melimpahkan ampun kepada diri hamba”

”Apakah engkau meragukan kesetiaanku?”

”Serambut dibelah tujuh pun hamba tak ragu2 gusti. Hamba percaya penuh kepada paduka. Berkat restu baginda, semoga hamba dapat menyelesaikan titah baginda”

Tumenggung Nala mengangguk dalam hati. Diam2 ia memuji kecerdikan prajurit muda itu dan keberaniannya dalam melakukah, tugas. ”Nah, katakanlah sekarang, apa sebenarnya yang baginda titahkan kepadamu?”

”Hamba dititahkan baginda untuk menyampaikan firman baginda. Menitahkan kepada para gusti mentri dan gusti senopati yang masih setia kepada kerajaan, agar serempak bersatu mengumpulkan kekuatan untuk merebut kembali kekuasaan dari tangan pemberontak”

Serentak tumenggung Nala menegaskan kepada dan mengacungkan keris ke muka dada. ”Aku bersumpah akan tetap setia kepada kerajaan Majapahit dan akan melaksanakan firman baginda!”

“Gusti ...” Dipa tak dapat melanjutkan kata2 karena tersumbat oleh luapan haru. Air matanya ber-linang linang.

“Kerta” kata tumenggung Nala “sampaikanlah pesanku kepada sang baginda. Dan jagalah baginda sepenuh jiwa ragamu”

“Apa yang gusti titahkan, tentu hamba junjung di atas ubun2 kepala” kata Dipa “tetapi bagaimana andai baginda hendak menitahkan supaya hamba memberi laporan tentang usaha2 gusti untuk melaksanakan titah baginda itu?”

Tumenggung Nala terdiam. Beberapa saat kemudian baru ia berkata, “Terus terang, prajurit, aku belum mempunyai rencana tertentu. Maksudku hendak menghubungi demung Samaya yang memegang tampuk pimpinan pasukan kerajaan. Tetapi ah”

“Bagaimana, gusti, adakah gusti demung menunjukkan sikap tak setya kepada kerajaan?”

Tumenggung Nala gelengkan kepala, “Bukan begitu. Walaupun belum pernah berhadapan empat mata dengan kakang demung, tetapi kupercaya beliau seorang senopati yang setya”

“Adakah selama ini gusti tak pernah mempunyai kesempatan untuk berjumpa dengan gusti demung?”

Tumenggung Nala geleng2 kepala. “Sukarlah untuk mendapat kesempatan itu. Gerak gerik mentri2 dan senopati2 selalu diawasi oleh rakryan Kuti. Termasuk pula diriku dan kakang demung. Beberapa kali menghadiri rapat eh, bukankah saat ini sudah menjelang malam?” tiba2 tumenggung Nala berganti nada, mengalih pada pertanyaan.

“Benar, gusti”

“Ah, hampir aku lupa bahwa malam ini aku harus menghadiri pertemuan penting yang diadakan oleh ra Kuti di keraton” kata tumenggung Nala seraya menyarungkan keris ke pinggangnya.

“Jika demikian hamba mohon diri” kata Dipa seraya hendak menghatur sembah.

“Tunggu, Kerta” seru tumenggung Nala, “keputusan yang akan diambil dalam pertemuan malam ini tentu amat penting. Kurasa engkau boleh mengetahui. Mungkin akan timbul suatu rencana padaku, sesuai dengan hasil pertemuan nanti”

Dipa terhenti. Apa yang dikatakan tumenggung Nala memang penting dan berguna kepadanya. “Jika demikian, gusti memperkenankan hamba untuk menghadap ke mari lagi? Bilakah hamba akan melakukan perintah gusti itu?”

Tumenggung Nala kernyitkan dahi merenung, “Ah, aku hampir lupa” serunya sesaat kemudian “seharusnya engkau ke luar dari gedung ini dengan memakai cara lain”

Dipa terbeliak heran “Siiahkan gusti menitahkan apapun kepada hamba”

Lebih dahulu tumenggung Nala kerlingkan pandang mata ke luar pendapa. Setelah itu baru ia berkata dalam nada yang rendah, “Kerta, penjaga2 di pintu regol luar itu bukan orang dibawahanku. Mereka dikirim dari keraton”

“Oh” Dipa mendesuh kejut “dari rakryan Kuti?”

Tumenggung Nala mengangguk.

“Mengapa demikian, gusti ?” tanya Dipa.

“Setelah peristiwa pemberontakan, semua prajurit2 penjaga gedung kediaman para mentri dan pembesar2 kerajaan telah diminta oleh rakryan Kuti. Alasannya, untuk

memperkuat penjagaan istana. Kemudian untuk menjaga keselamatan, tiap2 gedung kediaman menteri senopati, hanya diberi sepuluh orang prajurit. Prajurit2 itu, diambilkan dari kelompok penjaga istana. Bukan prajurit2 yang semula bekerja pada gedung kediaman masing2 menteri. Engkau tentu tahu apa maksudnya, bukan?”

Dipa mengangguk ”Istana hendak mengamati gerak gerik para gusti menteri itu”

”Ya” sahut tumenggung Nala ”maka akupun kuatir, kedatanganmu ke mari ini tentu akan dilaporkan mereka ke istana”

Dipa terkejut pula. Apabila benar demikian, ia tentu akan diburu dan tumenggung Nala pun akan mendapat kesulitan. Sekurang kurangnya harus menghadapi pertanyaan dari penguasa pemetintahan sekarang. ”Lalu apa yang akan gusti perintahkan kepada hamba ?” katanya.

”Kreta” kata tumenggung Nala ”aku mempunyai rencana begini, untuk menghapus kecurigaan para penjaga pintu regol itu, terpaksa engkau harus menderita. Bersediakah engkau melakukan hal itu?”

”Bersedia gusti” sahut Dipa, serentak tanpa ragu2.

”Walaupun engkau harus menderita kesakitan dan makian?”

”Ah, masih ringan apabila hanya demikian” sahut Dipa ”karena sudah bulat tekad hamba untuk menghayatkan jiwa raga hamba dalam titah baginda yang hamba laksanakan ini”

Tumenggung Nala berseri seri cahaya mukanya.

“Sungguh besar nian rejeki baginda bahwa di saat2 menghadapi coba Hyang Agung, baginda memiliki seorang pengawal yang setya seperti engkau.”

“Gusti, hamba hanya sekedar menunaikan kewajiban hamba sebagai seorang prajurit”

“Beginilah rencanaku” kata tumenggung Nala, “akan kusuruh kedua pengawalku membawamu keluar. Pada wakiu tiba di pintu regol, kedua pengawalku itu akan memukuli dan memaki-maki engkau lalu melemparkan engkau keluar. Dengan demikian para penjaga pintu regol itu tentu menganggap, aku marah dan mengusirmu”

“Hamba bersedia, gusti” cepat Dipa memberi sambutan “dengan demikian para penjaga itu tentu tak menaruh kecurigaan kepada diri hamba”

Tumenggung Nala mengiakan. “Dan nanti malam, kira-kira tengah malam, datanglah ke mari melalui pintu tembusan di belakang. Aku akan menyambutmu dan memberi keterangan lebih jauh”

Serta merta Dipa memberi sembah serta menyatakan kesediaannya untuk melakukan perintah tumenggung Nala.

Kedua pengawal tumenggung Nala pun segera membawa Dipa dari pendapa. Dan menjelang beberapa tombak dari pintu regol, mereka mulai memukul Dipa dan memaki maki, “Keparat, enyahlah ...”

Penjaga2 pintu terkejut mendengar hamun makian dan suara berdegup-degup dari tinju yang merdarat di tubuh orang. Mereka terkejut ketika melihat pemuda yang masuk tadi, telah didera pukulan oleh kedua pengawal ki tumenggung.

“Enyahlah engkau orang gila!” setiba di pintu salah seorang pengawal menendang pantat Dipa. Dipa terhuyung huyung keluar dan terus melarikan diri.

“Apakah yang telah terjadi dengan anak itu, kawan” tegur salah seorang penjaga pintu.

“Ternyata dia ngoceh tak keruan di hadapan gusti tumenggung. Mengatakan supaya gusti tumenggung membawanya ke istana karena dia putera gelap dari baginda Jiyanaganara”

“O” teriak para penjaga.

“Lebih gila lagi, dia hendak menuntut tahta kerajaan supaya diserahkan kepadanya”

“Dia hendak jadi raja? Ha, ha, ha” pecahlah gelak tawa dari penjaga2 pintu demi mendengar keterangan itu.

“Kalau dia dapat menjadi raja, gusti tumenggung akan diangkat menjadi mahapatih tetapi para gusti Dharmaputera akan dilempar ke laut. Gila tidak?”

Kembali para penjaga pintu itu tertawa terbahak-bahak. “Memang menilik gerak geriknya di muka pintu regol tadi, dia seperti orang yang tak waras pikirannya”

Kedua pengawal itu lalu masuk untuk memberi laporan kepada tumenggung Nala.

Oo-dw kz-mch-o0

II

“Hampir sepuluh wara, keraton Tikta-Sripala ditinggal oleh baginda” kata rakryan Kuti membuka pembicaraan dalam

rapat yang diadakan di kediaman kepala Dharmaputera tersebut.

Sedianya rapat akan diadakan di salah sebuah balai agung dalam keraton Tikta-Sripala. Tetapi entah karena apa, tiba2 rakryan Kuti telah merobah tempat rapat itu ke tempat kediamannya. Rapat dihadiri lengkap oleh lima orang Dharmaputera. Yang dua, yakni ra Tanca masih berada di Daha mengobati sakit patih Daha Arya Tilm. Ra Banyak masih ke daerah barat untuk mencari Kebo Taruna. Dari fihak mentri kerajaan hanya Panca ri Wilwatikta atau lima mentri utama yang hadir. Tetapi karena mahapatih Aluyuda tiada ketahuan beritanya maka hanya empat orang yang menghadiri. Demung Samaya, kanuruhan Anekakan, rangga Jalu dan tumenggung Nala.

Dharmaputera adalah kepercayaan mentri2 baginda. Kedudukan mereka menyamai sebuah Dewan Penasehat. Sedang Panca ri Wilwatikta meliputi lima orang mentri yang menguasai pemerintahan kerajaan. Baik golongan tentara maupun narapraja.

Rakryan Kuti sebagai kepala Dharmaputera yang telah mendapat kepercayaan dari Dewan Mahkota untuk mengepalai pemerintahan, bertindak sebagai pimpinan rapat. Rakryan Kuti telah mencantumkan soal tahta kerajaan sebagai acara mutlak dalam pertemuan itu.

“Kurasa, keadaan ini tak boleh berlarut berkepanjangan” ra Kuti menambahkan pula ”kerajaan tanpa raja, harus cepat kita akhiri”

Ra Kuti menunggu tanggapan dari yang hadir tetapi tak kunjung terdengar ada yang membuka suara. Memang dalam masalah yang gawat itu, keempat mentri dari Panca ri

Wilwatikta bersikap hati2 sekali. Mereka memagari suara hatinya dengan keadaan yang melingkungi sekelilingnya.

“Tuan2 sekalian” kata ra Kuti pula ”tuan2 kami undang hadir dengan harapan dan kepercayaan bahwa tuan2 akan memberikan pendapat untuk mengatasi keadaan pemerintahan yang luar biasa ini. Maka kumohon, sudilah tuan2 mengemukakan usul dan pendapat yang berguna. Tuan2 bebas untuk mengeluarkan pendapat yang sesuai dengan pemikiran tuan2”

Ra Kuti keliarkan pandang mata ke setiap yang hadir sebagai undangan agar mereka suka mengeluarkan suara. Tetapi jelas ditelitinya, bahwa wajah mereka menampilkan keraguan.

“Jika tuan2 belum mempunyai pandangan, izinkanlah aku memberikan sekedar ulasan, sebagai bahan pertimbangan tuan2” kata ra Kuti.

Berhenti sejenak untuk mengatur napas, berkatalah kepala Dharmaputera itu pula,

“Marilah kuajak tuan2 untuk meneropong keadaan diri baginda Jayanagara. Karena bagindalah yang merupakan titik tolak dari pembicaraan kita ini” kata rakryan Kuti ”marilah kita tinjau sedalam-dalamnya, dengan hati yang tenang serta pikiran yang dingin, apakah yang kita lihat, yang kita rasakan, dan kenyam selama baginda Jayanagara bertahta di singgasana Tikta-Sripaia. Janganlah tuan2 takut untuk menilai baginda junjungan kita itu. Dan janganlah tuan2 takut pula untuk mengatakan kesan tuan2 terhadap pemerintahan baginda selama ini. Hitam katakan hitam, putih katakan putih. Sepintas pandang, tampaknya tidaklah layak kita sebagai menteri dan narapraja berani menilai raja junjungan kita, Tetapi menurut hemat Kuti, justeru karena kita sayang kepada

baginda, karena kita setya pada kerajaan dan karena kita cinta pada negara serta kawula Majapahit, maka kita harus berani menilai. Agar apa yang salah dapat dibenarkan, yang bengkok dapat diluruskan.

“Siapa yang tak berani menilai, dia sesungguhnya seorang mentri atau narapraja yang takut kehilangan kedudukan” setelah berhenti sejenak ra Kuti melanjutkan pula “atas tiga dasar yang kukemukakan tadi, marilah dengan hati terbuka dan pikiran jujur, kita mengungkapkan suara hati kita”

“Baiklah, jika tuan2 masih ragu, akulah yang akan mengemukakan kesan serta pendapat lebih dahulu” sehabis melontarkan pandang menyelidik kesan pada setiap wajah yang hadir, ra Kuti melanjutkan lagi, “sejak baginda Jayanagara naik tahta, berhamburan benih2 ketidakpuasan di kalangan warhaji atau keluarga raja, mentri2 dan para senopati. Benih2 itu merekah menjadi pertentangan, tumbuh menjadi golongan yang menentang dan yang mendukung raja. Sebab menimbulkan akibat, Akibat menciptakan Sebab. Sebab dan Akibat merupakan lingkaran tali temali yang berhubungan erat”

“Demikian menurut ajaran sang Buddha dalam hukum yang disebut Karma. Demikian pula keadaan kerajaan Majapahit selama diperintah oleh baginda Jayanagara. Timbulnya huru hara beberapa hari yang lalu, hanyalah suatu akibat dari sebab-sebab yang mengiringkan langkah baginda Jayanagara selama bertahta di singgasana. Bahwa sesungguhnya diri baginda sendiri sudah melupakan soal yang memancarkan sumber pertikaian dan pertentangan. Apabila sumbernya sudah keruh, bagaimana mungkin airnya akan jernih?”

“Tuan hendak mengulang masalah yang sudah usai, rakryan Kuti” tiba2 terdengar seorang hadirin berseru “senang tak senang, setuju tak setuju, pohon itu sudah tumbuh, berakar dan mengayomi seluruh kawula. Adakah tuan hendak membongkar akar-akarnya agar pohon itu tumbang dan menimbulkan kekacauan lagi?”

Rakryan Kuti cepat mengeliarkan pandang ke arah yang bicara itu, serunya, “Tuan maksudkan pohon itu sebagai diri baginda, ki demung Samaya? jika demikian, akupun setuju. Tetapi ki demung pun harus menyetujui pula keteranganku apabila kukatakan bahwa sesungguhnya pohon itu hanya tampaknya saja tumbuh rindang tetapi sesungguhnya lapuk. Batangnya sudah digerogoti oleh kutu2 sehingga walaupun tumbuh rindang tetapi tak pernah mengeluarkan buah. Bukankah demikian, ki demung?”-

Demung Samaya merah wajahnya. Belum sempat ia menjawab, ra Kuti sudah mendahului.

“Soal pohon itu akan menimbulkan kekacauan apabila ditumbangkan, itu hanya pikiran dari orang yang takut menghadapi kesulitan, hendak menghindari dari kenyataan. Apa guna kita menyayangkan tumbangnya pohon yang sudah lapuk? Bukankah lebih baik kita menanam pohon yang baru lagi, dari bibit unggul yang kelak benar2 dapat memberi buah yang lezat. Memang untuk menanam yang baru, tentu akan menghadapi kesulitan. Tetapi akhirnya kesulitan itu kelak akan membahagiakan” seru ra Kuti.

“Tetapi rakryan” masih demung Samaya tak undur “bukan salah pohon itu apabila dia lapuk. Karena dia hanya berasal dari bibit yang dikeluarkan oleh pohon yang terdahulu”

“Ki demung, marilah kita bicara tanpa menggunakan istilah samar. Yang kita maksudkan dengan pohon adalah baginda

Jayanagara. Tuan mengatakan bahwa bukan salah baginda apabila kenaikan baginda di singgasana Majapahit itu menimbulkan keruwetan tetapi kesalahan dari baginda yang menurunkannya yakni rahyang ramuhun Kertarajasa. Tetapi adakah rahyang ramuhun Kertarajasa hanya berputera seorang saja?"

"Tiga" sahut demung Samaya "tetapi hanya seorang yang lahir sebagai putera. Yang dua adalah puteri. Menurut firman terakhir dari rahyang ramuhun Kertarajasa, puteranya itulah yang dititahkan menjadi pengganti raja. Dan hal itu sudah diterima oleh para warhaji, diwisuda dalam upacara kerajaan dan disambut oleh segenap kawula Majapahit."

"Ki demung" seru ra Kuti "kerajaan Wilwatikta memang milik baginda Kertarajasa tetapi seluruh kawula mempunyai hak dan kewajiban pula. Oleh karena itu, kawula pun berhak untuk menerima atau menolak penobatan baginda Jayanagara sebagai raja Majapahit. Karena apa? Karena mereka menginginkan raja Majapahit itu berasal dari darah keturunan Majapahit aseli. Sedangkan baginda Jayanagara, dilahirkan oleh gusti ratu Indresvvari, seorang puteri Melayu. Golongan yang menentang mengatakan bahwa mereka tak mau diperintah oleh raja yang berasal dari lain negara. Benar atau tidak alasan mereka, tetapi kenyataan dari baginda memang demikian"

"Tetapi kita harus taat akan firman rahyang ramuhun Kertarajasa" seru demung Samaya.

"Memang kenyataannya demikian, ki demung" cepat ra Kuti menanggapi "bukankah dengan penuh kesabaran dan ketekunan, kita menyambut dengan penuh harapan kepada baginda Jayanagara? Tetapi apakah yang kita alami selama ini? Majapahit selalu timbul pemberontakan. Mandana dan

Lumajang merupakan cetusan dari rasa tak puas terhadap pemerintahan baginda. Dan terakhir, meletuslah huru-hara beberapa hari yang lalu. Dan mungkin, apabila baginda kembali pula ke pura Wilwatikta, kelak akan timbul pula pemberontakan yang jauh lebih dahsyat lagi. Rentetan dari peristiwa2 yang pada hakekatnya mengacau keamanan negara dan merugikan kepentingan rakyat, tak lain tak bukan bersumber pada naiknya baginda di tahta kerajaan. Cobalah ki demung dan tuan2 sekalian renungkan hal itu”

Hening sesaat ruang pertemuan.

“Apa yang rakryan uraikan, memang mendekati dengan kenyataan” tiba2 tumenggung Nala membuka suara ”lalu bagaimanakah maksud rakryan lebih lanjut?”

Demung Samaya, kanuruhan Anekakan dan rangka Jalu terbeliak. Serempak mereka mencurahkan pandang ke arah tumenggung itu. Uraian ra Kuti itu jelas mengandung maksud mencela baginda Jayanagara. Tetapi mengapa tumenggung Nala yang dikenal setya-raja itu mendukung pernyataan ra Kuti?

Bukan tak tahu demung Samaya akan pandang ketiga menteri Panca ri Wilwatikta itu. Namun ia pura2 tak melihat mereka.

“Terima kasih, ki tumenggung” sambut ra Kuti gembira ”tetapi janganlah hendaknya tuan cepat2 mendorong kesempatan kepada Kuti untuk mengutarakan maksudnya lebih lanjut. Sebelum mencapai babak itu, marilah kita bahas pula apa2 yang kita lihat dan rasakan selama baginda Jayanagara memerintah. Dengan pembahasan itu semoga lebih mantaplah kita mengikat diri dalam kesimpulan.”

“Setelah meneropong keturunan pribadi baginda lalu peristiwa2 pemberontakan sebagai akibat dari persoalan diri baginda, mariilah kita lanjutkan pula untuk meneliti bagaimana cara2 baginda memerintah dan bagaimana tindakan baginda selama ini? Peristiwa Mandana, wanitalah gara garanya, Pengangkatan tuan puteri Tribuanatunggadewi sebagai Rani Kahuripan dan tuan puteri Mahadewi sebagai Rani Daha, bukankah atas desakan dari Dewan Mahkota yang melihat tingkah laku tak senoaoh dari baginda terhadap kedua ayundanya itu? Beberapa isteri dari mentri2 antara lain isteri ra Tanca, juga diganggu. Bahkan sampai pun dayang jurutebah peraduan baginda, pun telah dicemarkan ...”

Tanpa melepaskan tatapan mata ke arah hadirin dan hanya berhenti sekejab untuk mengatur napas, ra Kuti melanjutkan pula.

“Wanita dan wanita, dari satu ke lain wanita. Hanya wanita lah yang menghias kehidupan baginda” kata kepala Dharmaputera itu “baginda hampir tak memperhatikan urusan pemerintahan.”

“Tetapi rakryan Kuti” tiba2 rangga Jalu menyanggah “bukankah urusan pemerintahan telah diserahkan kepada Panca ri Wilwatikta?”

Ra Kuti menyahut “Benar. Tetapi harap ki rangga maklum bahwa yang disebut Panca ri Wdwatikta itu sesungguhnya hanya Eka ri Wilwatikta, hanya patih Aluyudalah yang hampir menguasai pemerintahan dan tampaknya seolah baginda hanya menurut saja”

“Ah, memang ki patih Aluyuda yang besar nafsu untuk menguasai pemerintahan dan meraih kedudukan tinggi” kata rangga Jalu.

“Ki rangga” tiba2 ra Kuti berseru ”janganlah hendaknya tuan menimpahkan kesalahan itu seluruhnya pada diri Aluyuda. Sudah tentu dia dan lain2 menteri ingin mencapai kedudukan. Tatapi yang berkuasa adalah baginda. Mengapa baginda menurut saja. Bukankah hal itu menandakan betapa tidak cakap dan tepat baginda memimpin kerajaan”

“Harap kita maklum, rakryan, bahwa usia junjungan kita itu masih amat muda belia”

“Usia bukanlah menjadi ukuran pribadi seseorang. Ksatria sudah menampakkan sifat2 keksatriyaannya sejak muda mula. Apabila masih sedemikian muda belia sudah memanjakan diri dalam kesenangan dan wanita, dapatlah kita mengharapkan kelak baginda akan menjadi seorang raja yang bijaksana? Ibarat buah, apabila masih muda sudah dimakan kutu, dapatkah kita mengharapkan kelak buah itu akan masak dan lezat?” ra Kuti dengan cepat dan tangkas menindas alasan dari rangga Jalu. Lalu melanjutkan pula.

“Sumber dan air, pohon dan buah, serupa dengan Sebab dan Akibat. Oleh karena itu, jika rakyat Majapahit menginginkan negara akan tumbuh, berkembang, besar, kuat dan jaya, haruslah lebih dahulu kita berani meneliti dan mencari-cari sebab musabab dari segala rintangan dan hambatan selama ini. Dan mencari tiada gunanya, apabila setelah menemukan, kita hanya berpeluk tangan melihat tanpa berbuat sesuatu”

“Rakryan Kuti” tiba2 seseorang berseru nyaring, “masih ada pula sebuah tindakan baginda yang khilaf sehingga mengakibatkan merosotnya kekuatan Majapahit”

Ra Kuti dan sekalian yang hadir serempak mencurahkan pandang ke arah suara itu. Ah, ternyata ra Semi lah yang bicara.

“Silahkan rakryan menguraikan” seru ra Kuti.

“Peristiwa mahapatih rakryan Nambi dan beberapa mentri senopati di Lumajang itu” kata ra Semi, “sangat meninggalkan kesan yang buruk pada rakyat. Betapa mudah sekali baginda percaya akan mulut patih Aluyuda sehingga menyebabkan rakryan Nambi seorang mentri tua yang telah membuktikan pengabdianya sejak jaman rahyang ramuhun Kertarajasa hingga sekarang harus mati. Bersama mahapatih Nambi, gugur pula mentri2 dan senopati2 setya dari kerajaan Majapahit yakni Panandana, Mahisa Pawagal, Panji Anengah, Panji Samara, Panji Wiranagari, Jaran Bangkai, Jangkung, ra Teguh, Lasem dan patih Emban dan entah berapa ribu jiwa prajurit2 yang ikut serta dengan rombongan mahapatih Nambi. Maaf, rakryan Kuti dan tuan2 sekalian, memang sudah kodrat hidup. Matipun menjadi syarat dari seorang narapraja dan senopati maupun prajurit yang mengabdikan kepada negara. Agak bedalah makna dari mati kodrat dengan mati seorang yang mengabdikan negara. Rakryan Nambi dan beberapa mentri senopati yang telah mengabdikan selama berpuluh-puluh tahun, pun telah menunaikan syarat yang diwajibkan kepada mereka. Tetapi kematian rakryan Nambi dan para mentri di Lumajang itu sungguh menyedihkan sekali. Mereka mati dibunuh karena dituduh hendak memberontak !”

Terhening dalam kepukauanlah suasana dalam ruang ketika kata2 ra Semi itu melantang.

“Dan aku Semi, tahu dengan mata kepala sendiri, betapa tidak benarnya tuduhan yang dihamburkan mulut Aluyuda ke hadapan baginda. Dengan kehilangan seorang mahapatih yang setya sebagai rakryan Nambi dan beberapa mentri dan senopati itu, kekuatan Majapahit pun berkurang sekali, baginda Jayanagara mencanangkan akan mengemudikan kerajaan dengan cara Gitik pentung. Siapa bersalah, akan

ditumpas. Cara Gitik-pentung atau tangan besi itu memang ada kalanya perlu dan tepat digunakan. Tetapi apabila tidak disertai kebijaksanaan yang cermat dan pertimbangan yang adil, akan berubah menjadi sikap Ahamkara, hadigang hadigung dalam menggunakan kekuasaan. Sewenang-wenang!"

Ra Kuti mengangguk-anggukkan kepala. "Memang apa yang ra Semi uraikan itu, merupakan suara hati para kawula Majapahit. Lalu siapa lagi di antara tuan2 yang hendak mengangkat bicara?"

"Idinkanlah Pangsa berbicara, rakryan !" seru salah seorang Dharmaputera yang duduk di ujung sudut.

"Silahkan, rakryan" seru ra Kuti "memang untuk menampung segala pendapat dan merumuskan segala macam penilaian maka pertemuan ini diadakan. Dan oleh karena menyangkut suatu masalah yang amat gawat dan penting, seyogyanya tuan2 sekalian suka mengemukakan buah pendapat yang bermanfaat bagi kepentingan negara Majapahit"

"Yang akan kukemukakan ialah tentang peristiwa huru hara beberapa hari yang lalu." ra Pangsa mulai bicara, "timbullah suatu pertanyaan dalam hati kita dan seluruh kawula, mengapa dan kemanakah baginda meninggalkan keraton?"

"Rakryan Pangsa" tiba2 demung Samaya menyambut "tidaklah hal itu sudah lama kita ketahui dalam pembicaraan yang lalu?"

"Maksud ki demung" balas ra Pangsa, "bahwa keadaan pada malam itu memang kacau balau, sehingga orang tak

tahu apa yang telah terjadi. Kita, termasuk baginda, masing2 mencari keselamatan diri masing-masing ?”

“Mungkin demikianlah keadaannya, rakryan Pangsa” sahut demung Samaya.

“Mengapa ki demung masih ragu2 untuk mengatakan secara tegas? Bukan mungkin lagi, tetapi memang begitulah” seru ra Pangsa.

“Ah, sesungguhnya aku malu jika membicarakan soal itu. Karena di tengah huru hara besar, di saat baginda kehilangan arah pejagaan, aku tidur dengan nyenyak” demung Samaya menghela napas penuh sesal dan kekecewaan.

“Ki demung Samaya” tiba2 ra Kuti menyela ”tiada guna ki demung, ki rangga, ki tumenggung dan para Dharmaputera menyesalkan hal yang sudah lalu. Bukan salah ki demung apabila pada malam itu ki demung tertidur”

“Tidak, rakryan Kuti” sanggah demung Samaya ”aku tetap merasa bersalah karena lengah dan melalaikan kewajiban”

“Ucapan seorang ksatria yang setya akan tugasnya” seru ra Kuti memuji ”dan tentulah baginda akan menjatuhkan hukuman kepada tuan apabila kelak baginda kembali ke pura pula”

“Setiap kesalahan wajib menerima hukuman. Aku akan menerima hukuman apapun juga untuk kesalahan yang kulakukan itu”

“Tetapi bukan tuanlah yang bersalah. Tuan telah dipermainkan oleh seseorang yang hendak menyerang keraton. Agar ki demung tak dapat bergerak menjalankan tugas. Yang penting, tuan harus mencari orang itu”

“Siapakah kiranya orang itu ?”

“Aluyuda!” tanpa ragu2 ra Kuti berseru.

Tiba2 ra Pangsa menyelutuk, “Tuan2 sekalian, izinkan Pangsa menggunakan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Soal peristiwa huru hara telah pernah kita bicarakan. Malam ini, kita sedang memperbincangkan kedudukan baginda di tahta kerajaan Majapahit.”

“Maaf, rakryan Pangsa, tuan benar, silahkan melanjutkan pendapat tuan” seru ra Kuti dengan tertawa kecil.

“Pertanyaanku yang juga menjadi pertanyaan seluruh kawula pura Majapahit tadi, yalah mengapa baginda harus meloloskan diri dari keraton. Dan kemanakah gerangan tujuan baginda itu?”

Berhenti sejenak agar ucapannya itu menyusup ke dalam perhatian sekalian yang hadir, ra Pangsa melanjutkan pula.

“Mengapa baginda meninggalkan keraton? Kurasa di antara tuan2 yang hadir di sini tentu akan menjawab, karena baginda hendak menyelamatkan diri dari huru hara yang melanda keraton. Jawaban itu memang tepat. Tetapi tepatkah tindakan baginda itu? Tepatkah apabila seorang raja harus melarikan diri meninggalkan keraton di kala menghadapi suasana yang gawat seperti pada malam itu?”

“Baginda telah terputus dari hubungan dengan para mentri. Dalam keadaan yang kacau itu memang beralasan apabila baginda berusaha untuk menyelamatkan diri” seru Ranga Jalu.

“Tidak, ki ranga” sanggah ra Pangsa “seorang raja adalah seorang pemimpin, seorang yang menjadi sesembahan seluruh kawula kerajaan. Mengapa baginda tak berani berhadapan dengan kaum perusuh itu? Di situlah akan teruji betapa bobot kewibawaan baginda kepada kawulanya?

Mungkin apabila baginda ke luar, kaum perusuh itu akan tunduk dan mundur. Tetapi baginda menempuh jalan yang mudah, mencari selamat diri sendiri dan meninggalkan keraton yang masih berisi para warhaji dan putera puteri kerabat raja”

“Keadaan amat kacau dan amat mendadak sekali, rakryan Pangsa” seru rangka Jalu makin keras nadanya.

“Justeru dalam saat2 kekacauan itulah seorang raja akan menunjukkan kewibawaan dan keksatriaannya sehingga dapat mengatasi keadaan. Apakah langkah baginda meninggalkan keraton itu tak dapat kita katakan sebagai tindakan yang kurang bijaksana, kurang bertanggung jawab?”

Terdengar desah dan desuh dari beberapa mentri yang hadir. Terutama dari keempat mentri yang tergolong dalam Panca ri Wilwatikta. Namun mereka tak ada yang membuka suara.

“Kurasa, rakryan Pangsa” seru ra Kuti ”pokok sebab utama dari langkah baginda itu hanya merupakan akibat dari suatu sebab. Apa? Karena baginda terlalu menumpahkan kepercayaan penuh kepada patih Aluyuda seorang. Karena patih itu menghilang, hilang pula pegangan baginda. Padahal sesungguhnya, baginda dapat berusaha untuk menghubungi ki rangka Jalu atau ki tumenggung Nala yang memegang keamanan pura atau ki demung Samaya yang memegang kekuasaan atas seluruh prajurit kerajaan. Tetapi baginda tak pernah menitahkan untuk menghubungi ketiga mentri itu”

“Bukan salah baginda tetapi salah Samaya sebagai pimpinan tentara, tak segera bertindak menghancurkan huru-hara” seru demung Samaya.

“Memang ki demung salah, tetapi baginda pun kurang layak tindakannya. Bukankah dengan mengirim pengalasan, ki

demung dan para mentri serta senopati yang teridap dalam tidur nyenyak, dapat segera dibangunkan sehingga cepat dapat bertindak ? Mengapa baginda cepat begitu gopoh melarikan diri dari pada berusaha?" tiba2 ra Semi berseru.

"Demikianlah soal yang hendak kuketengahkan dalam pertemuan ini" kata ra Pangsa pula "mau tak mau, terpaksa kesan itu memancarkan suatu kesimpulan bahwa sesungguhnya bukan baginda yang menguasai kerajaan tetapi patih Aluyuda. Aluyuda menghilang, bagindapun tak dapat berbuat apa2"

"Kesimpulan itu memang hampir menampakkan kenyataan" ra Semi membuka suara pula "pada hal yang dihadapi keraton itu adalah kaum perusuh dari dalam pura sendiri, bukan musuh dari luar. Mengapa baginda tak berani menghadapi bahaya. Kurasa peristiwa akan berubah lain apabila baginda berani unjuk diri menghadapi mereka"

"Kurasa" tiba2 ra Kuti ikut bicara "hal itu pun tak terlepas dari Sebab dan Akibat. Langkah baginda yang cepat melarikan diri menghadapi bahaya, merupakan Akibat. Dan apakah Sebabnya? Tuan2 sekalian" kepala Dharmaputera itu makin meninggikan nada suaranya "sudah menjadi kodrat naluri hidup, bahwa seseorang yang mendambakan diri dalam kesenangan, mengikat diri dalam nafsu yang berkemanjaan, tentulah akan sayang sekali akan kehidupannya itu. Takut kehilangan kesenangan dan kewanjaan hidup, menyebabkan orang takut kehilangan jiwanya. Mengapa seorang raja harus takut berhadapan dengan rakyatnya? Karena rakyat yang tergolong kaum perusuh dalam huru hara itu marah. Mengapa marah? Karena melihat pimpinan kerajaan sudah tak dapat diharap lagi. Raja hanya memburu kesenangan, memanja nafsu. Segala urusan pemerintahan diserahkan kepada patih. Dan patih Aluyuda berpesta pora memanfaatkan

kekuasaannya untuk makin menanjak dan menanjak hingga sampai puncak yang tertinggi ...”

“Tetapi rakryan Kuti” seru kanuruhan Anekakan yang sejak tadi hanya berdiam diri ”bukankah tuan2 sekalian telah dilimpahi kepercayaan penuh oleh baginda dalam pengangkatan tuan2 sebagai Dharmaputera itu?”

Ra Kuti tenang2 menjtwab ”Tuan kanuruhan Anekakan yang terhormat. Bilamana dalam ucapan tuan itu mengandung maksud bahwa Dharmaputera pun telah kecipratan kepercayaan dari baginda, memang kami akui. Tetapi apa bila tuan menuduh bahwa Dharmaputera juga seperti halnya patih Aluyuda yang berpesta menggunakan kekuasaan untuk memperkuat diri, kami menyangkal. Memang serupa, tetapi tak sama”

Kanuruhan Anekakan menghela napas. Banyak nian agaknya hal2 yang akan dicurahkan oleh mulut kanuruhan itu tetapi sang hati berbisik lain. Agar dia pandai menyesuaikan keadaan dulu.

Ra Kuti teriawa kecil.

“Kutahu tuan kanuruhan” serunya ”bahwa dalam hati kecil tuan tentu masih mengandung bayang-bayang yang hitam kepada diri para Dharmaputera. Maka akupun berhak untuk membersihkan hal itu. Dharmaputera memang dengan sekuat tenaga telah berusaha untuk mengambil hati dan merebut kepercayaan dari baginda. Karena jika tidak demikian, kekuasaan dan kepercayaan baginda Jayanagara seluruhnya tentu akan diborong oleh patih Aluyuda. Berbahaya sekali, tuan kanuruhan. Maka apa yang kami lakukan, hanyalah suatu siasat belaka, untuk mengimbangi kekuatan Aluyuda. Benar atau salahkah tindakan Dharmaputera itu, silahkan tuan2 memberi penilaian”

“Hanya sebuah pertanyaan, rakryan Kuti” tiba2 tumenggung Nala berseru “yang akan kusampaikan kepada tuan”

“O, ki tumenggung Nala? Silahkan”

“Baginda telah khilaf karena terlalu mempercayakan sepenuhnya pimpinan pemerintahan kepada patih Aluyuda dan Dharmaputera. Apabila pemerintahan berjalan tidak lancar, siapakah yang bertanggung jawab akan kesalahan itu? Baginda atau tuan2 yang dipercaya itu?”

“Pertanyaan yang tepat sekali” diluar dugaan ra Kuti telah memberi sambutan yang hangat “kesalahan baginda hanyalah karena kurang bijaksana, hanya mementingkan kesenangan peribadi dan menyerahkan pemerintahan kepada patih dan Dharmaputera. Sedang apabila pimpinan pemerintahan tidak lancar dan menjurus ke arah kemerosotan, yang salah sudah tentu mereka yang dipercayakan tanggung jawab memimpin pemerintahan itu oleh baginda. Bukankah begitu, ki tumenggung?”

“Rakryan seorang yang tangkas dan jujur” seru tumenggung Nala “semoga kejujuran tuan2 Dharmaputera pernah dipersembahkan juga ke hadapan baginda manakala baginda bertindak kurang benar”

Ra Kuti terkejut mendengar pernyataan tumenggung Nala. Singkat tetapi padat dan tajam menusuk sasarannya.

“Ki Tumenggung yang terhormat” serunya sesaat kemudian “kata orang, seorang arif harus tahu keadaan dan pandai menyesuaikan diri. Memang berulang kali baginda meminta pendapat bertanya nasehat kepada Dharmaputera. Misalnya mengenai peristiwa Lumajang. Saat itu baginda sudah sangat murka karena telah mendahar hasutan dan

fitnah Aluyuda. Jika Dharmaputera menasehatkan agar baginda jangan menggempur mahapatih Nambi di Lumajang, tentulah Aluyuda mendapat kesempatan untuk menghasut baginda bahwa Dharmaputera memang berfihak kepada rakryan Nambi”

“Dan tuan segera mempersembahkan persatuan atas tindakan baginda itu?” tukas tumenggung Nala.

“Apakah apabila ki tumenggung sebagai Dharmaputera, akan memberi jawaban yang lain ?”

“Aku akan menentang walaupun baginda murka dan mungkin akan menghukum mati” seru tumenggung Nala.

“Bagus, tuan seorang tumenggung yang ksatria, jujur dan berani” seru ra Kuti memuji “tetapi tuan pun seorang yang konyol!”

Tumenggung Nala terbeliak.

“Kukatakan konyol karena tuan akan mati dengan sia2. Kematian tuan itu hanya untuk membantu patih Aluyuda lebih lekas mencapai tujuannya, menganggangi kekuasaan pemerintahan Majapahit. Karena hanya Dharmaputera lah yang patih Aluyuda masih menaruh keseganan. Jika Dharmaputera lenyap, menarilah Aluyuda di atas mayat2 Dharmaputera itu !”

Tumenggung Nala terdiam. Mau tak mau ia harus menerima alasan ra Kuti itu.

“Demikian dengan lain2 hal. Misalnya dalam soal2 kegemaran baginda berburu wanita cantik. Terpaksa Dharmaputera meyogyakan bahkan membantu mendapat-kan wanita itu untuk baginda. Jika tidak, Aluyuda lah yang akan makin mendapat kepercayaan baginda. Demikian kesukaran

yang kami derita selama ini, sejak peristiwa Lumajang hingga sampai pecah huru hara beberapa hari yang lalu. Maka tetap kukatakan, bahwa keadaan Dharmaputera dengan Aluyuda, walaupun serupa tetapi tak sama”

Setelah hening sejenak maka berkatalah tumenggung Nala, ”Rakryan Kuti, kiranya sudah cukup pembicaraan mengarah pada penilaian baginda. Lalu apakah kehendak tuan?”

Ra Kuti tersenyum ”Ki tumenggung Nala, berat nian Kuti menerima ucapan tuan kali ini. Janganlah kiranya tuan menyangka ataupun memiliki dugaan setitik pun, bahwa Kuti mempunyai kehendak peribadi yang besar. Tetapi akan kuserahkan kepada seluruh narapraja dan kawula Majapahit. Narapraja yang bertanggungjawab mengurus pemerintahan negara. Dan kawula yang berhak untuk menunjuk dan menghendaki siapa, orang ataupun dewan, yang dipandang serta dianggap tepat untuk memimpin pemerintahan yang benar-benar dapat memberi pengayoman kepada mereka”

”Dengan demikian, pertemuan ini hanya untuk mencari kebenaran dan kenyataan dari keadaan kerajaan Majapahit sebagaimana yang kita alami dan keadaan peribadi baginda sebagaimana yang kita ketahui” lanjut pula ra Kuti setelah berhenti untuk memulangkan napas ”setelah mendapat kesimpulan, barulah kita hidangkan kepada segenap mentri, nayaka dan kawula pura Wilwatikta”

”O, maksud rakryan hendak mengadakan sidang lengkap seluruh mentri dan narapraja kerajaan?” tanya tumenggung Nala.

”Benar, ki tumenggung” sahut ra Kuti ”tetapi juga dihadiri oleh para kawula”

“O” terdengar desuh beberapa menteri Panca ri Wilwatikta ketika mendengar maksud kepala Dharmaputera itu.

“Akan kami paparkan segala sesuatu yang telah dan sedang terjadi dalam kerajaan Majapahit. Akan kami serahkan kepada segenap menteri, senopati dan seluruh prajurit serta kawula kerajaan, adakah mereka masih ingin melihat keadaan negara Majapahit seperti yang telah lampau. Adakah mereka masih senang diperintah baginda Jayanagara. Adakah mereka masih suka mempunyai seorang mahapatih semacam Aluyuda. Terserah kepada pilihan mereka”

“Rakryan Kuti ”tiba2 kanuruhan Anekakan berkata dengan nada tergetar ”jika penilaianku tak salah, bukankah rakryan hendak mempersoalkan kedudukan baginda di tahta singgasana. Jika benar demikian, tidakkah hal itu cukup kita serahkan kepada Dewan Mahkota saja? Karena Dewan Mahkota terdiri dari para gusti ratu dari rahyang ramuhun Kertarajasa, terutama gusti puteri Gayatri adalah berkedudukan sebagai Raja-patni yang mempunyai hak kekuasaan penuh untuk memberi persetujuan atas kedudukan seorang raja di singgasana”

“Tuan kanuruhan Anekakan” sahut ra Kuti dengan nada mantap ”kita semua yang hadir di sini, Dharmaputera, kanuruhan, demung, rangga dan tumenggung yang tergolong dalam Panca ri Wilwatikta, adalah menteri2 yang bertanggungjawab penuh atas keselamatan tegaknya negara Majapahit dan lancarnya pemerintahan. Kesemuanya itu pada hakekatnya adalah untuk mengayomi para kawula, bukankah demikian ?”

Kanuruhan Anekakan mengiakan.

“Demi tanggungjawab kita, demi tegaknya negara Majapahit dan demi kesejahteraan kawula, hendaknya kita

dapat berpijak pada pengalaman yang telah kita alami. Tuan kanuruhan Anekakan dan tuan2 yang terhormat. Sejak timbulnya huru-hara itu, jelas kewibawaan kerajaan telah merosot. Huru-hara itu merupakan cetusan dari kemarahan para kawula yang tak puas. Dan jelas pula, bahwa huru-hara itu tentu digerakkan oleh orang2 yang duduk dalam pemerintahan atau yang mempunyai kekuasaan”

“Jika tuan kanuruhan menghendaki persoalan baginda itu diserahkan kepada Dewan Mahkota” rakryan Kuti melanjutkan pula “tidakkah hal itu berarti akan menyingkirkan kehendak para kawula? Karena Dewan Mahkota jelas tentu akan memilih putera puteri raja yang lain, andaikata mereka sepakat untuk mengganti baginda Jayanagara. Dapatkah tuan memastikan bahwa pengganti itu akan dapat diterima para narapraja dan kawula?”

“Tetapi rakryan Kuti” sanggah kanuruhan Anekakan yang sudah berusia tua itu “kerajaan Majapahit adalah warisan dari rahyang ramuhun Kertarajasa. Sudah selayaknya yang duduk di atas tahta singgasana itu salah seorang putera puteri baginda. Adakah lain orang yang bukan darah keturunan rahyang ramuhun Kertarajasa berhak untuk menduduki tahta kerajaan?”

Ra Kuti tersenyum.

“Tuan hanya melihat sesuatu dari yang lampau. Pada hal yang lampau itu sudah lampau dan tak sesuai dengan kehendak rakyat. Jika mereka beifaham seperti pendirian tuan, tentu tak mungkin akan terjadi huru hara seperti itu. Jelas mereka menuntut suatu perobahan. Dan apabila tuntutan mereka itu masih kita jawab dengan cara yang lampau seperti yang tuan usulkan tadi, tidakkah hal itu hanya akan menambah besar kemarahan mereka? Cobalah tuan

renungkan. Asal renungan tuan itu berpijak pada tanggung jawab untuk menyelamatkan kerajaan dari bencana kekacauan dan kehancuran”

Hening sesaat suasana pertemuan itu.

“Jelasnya” tiba2 rangga Jalu berbicara ”rakryan hendak menyelenggarakan suatu pertemuan besar untuk membicarakan soal kerajaan dan baginda?”

“Bukan hanya membicarakan, ki rangga” jawab ra Kuti ”tetapi mengambil keputusan secara bebas dan bijaksana untuk memilih siapakah yang layak memimpin pemerintahan. Kukatakan secara bebas karena tidak dibenarkan terjadi tekanan2 secara paksa. Kukehendaki secara bijaksana karena pemilihan itu benar-benar atas kehendak segenap narapraja dan seluruh kawula.”

Rangga Jalu terkejut ”Adakah misalnya rapat besar memilih seorang lain yang bukan keturunan rahyang ramuhun Kertarajasa, hal itu takkan menimbulkan kegemparan dan keributan ?”

“Suara hati telah dicurahkan dan kehendak pun telah dituangkan dalam memilih orang yang dipercayainya, mengapa harus terjadi kekacauan dan keributan pula?” ra Kuti mengembalikan pertanyaan itu kepada penanyanya.

“Rakryan Kuti” seru demung Samaya ”mengapa kita tidak mengusulkan saja supaya Dewan Mahkota mengangkat gusti Rani Kahuripan atau gusti Rani Daha untuk mengganti kedudukan baginda Jayanagara?”

“Apabila hal itu memang menjadi suara dan kehendak hati rapat besar, kitapun harus dan wajib mentaati. Karena jika hal itu hanya melalui keputusan Dewan Mahkota, kurasa masih belum menjamin akan kembalinya keamanan negara.

Hendaknya jangan kita abaikan, bahwa ibarat api, suasana pura Wilwatikta saat itu, masih membara. Bila angin meniup pula, bara itu masih dapat menyala lagi”

“Tetapi bagaimana dengan Dewan Mahkota apabila mengetahui tentang maksud rakryan hendak mengadakan rapat besar itu?” tanya demung Samaya.

“Soal itu harap ki demung suka mempercayakan kepada Kuti. Akulah yang akan menghadap Dewan Mahkota dan menghaturkan hal itu”

“Bilakah rakryan hendak mengadakan rapat besar itu ?” tanya rangga Jalu.

“Besok pagi” kata ra Kuti ”karena soal ini tak boleh berlarut berkepanjangan. Makin lekas selesai, makin baik. Dan rapat besar itu akan diadakan di paseban Balai Prajurit”

Ketika pulang dari pertemuan, keempat menteri Panca ri Wilwatikta itupun diiring oleh beberapa prajurit yang ditugaskan oleh ra Kuti untuk mengawal mereka.

Mengawal keselamatan keempat menteri itu tetapi pun juga mengawai gerak-gerik mereka sehingga mereka tak mempunyai kesempatan untuk berunding satu dengan yang lain.

Tengah malam tumenggung Nala menuju ke pintu tembusan belakang. Ternyata bekel Dipa sudah berada disitu. Diajaknya Dipa masuk ke dalarn.

“Kerta” kata tumenggung Nala ”rupanya keadaan semakin gawat”

Tumenggung Nala lalu menuturkan apa yang telah dibicarakan dalam pertemuan dengan Dharmaputera tadi.

Selama mendengarkan penuturan itu dengan penuh perhatian, tampak wajah Dipa mengeriput tegang.

“Bagaimana menurut pendapatmu, Kerta?” tumenggung Nala mengakhiri penuturannya dengan sebuah pertanyaan.

“Apa yang gusti katakan tadi, memang benar. Keadaan semakin gawat bahkan sudah memuncak pada tingkat yang paling gawat”

“Bagaimana anggapanmu terhadap tujuan ra Kuti?” tanya tumenggung Nala pula.

Dipa mengernyit dahi.

“Jika hamba tak salah menilai, di balik pertemuan besar besok pagi itu, ra Kuti mempunyai tujuan yang berbahaya, gusti”

“Benar” kata tumenggung Nala “akupun berpendapat demikian. Tetapi cobalah engkau paparkan pandanganmu tentang bahaya2 yang terselubung dalam rapat besar besok pagi itu. Aku ingin tahu, apakah pandanganmu itu sesuai dengan pandanganku juga”

Dalam menghadapi keadaan yang sudah gawat dan berbahaya itu, Dipa tak segan2 memberi tanggapan yang tegas.

“Menurut hemat hamba, gusti” katanya “jelas Dharmaputera mengandung maksud hendak menggunakan rapat besar itu sebagai sarana untuk merebut kekuasaan pemerintahan.”

“Sesuai dengan prasangkaku, Kerta”

“Tetapi hamba belum jelas akan keadaan yang sebenarnya dalam pemerintahan kerajaan dewasa ini, gusti.”

“Maksudmu ?”

“Hamba masih ragu, adakah semua gusti mentri, tanda dan senopati², akan mendukung maksud rakryan Kuti itu. Keraguan hamba ini, karena hamba masih gelap akan keadaan di pemerintahan saat ini. Hamba tak tahu jelas sampai di mana kekuasaan rakryan Kuti saat ini”

“Dewan Mahkota telah menyerahkan kepercayaan penuh kepada rakryan Kuti. Ra Kuti telah mengawasi gerak-gerik meluruh mentri dan senopati. Keraton telah dikuasai, setiap orang tak boleh bebas keluar masuk keraton tanpa seijin kepala Dharmaputera itu”

“Sekalipun begitu, hamba masih ragu adakah para mentri dan senopati itu akan tunduk di bawah perintah rakryan Kuti ? Apakah para gusti itu sudah pudar kesetyaannya terhadap baginda?”

“Yang jelas, para mentri Panca ri Wilwatikta tentu masih setya kepada baginda” kata tumenggung Nala “tetapi mereka, andaikata memberi dukungan kepada rakryan Kuti, tak lain karena terpaksa harus menyesuaikan diri dengan keadaan”

“O” Dipa mengangguk-anggukkan kepala.

“Dalam pertemuan malam tadi” kata tumenggung Nala “telah kami ajukan pertanyaan kepada rakryan Kuti, mengapa Dharmaputera mengiakan saja segala tindakan baginda yang kurang layak selama ini. Misalnya, menyerahkan urusan pemerintahan kepada patih Aluyuda dan baginda sendiri lebih mementingkan mencari kesenangan dengan wanita²”

“Lalu bagaimana rakryan Kuti menjawab ?”

“Rakryan Kuti memang amat cerdik dan licin. Dia mengatakan, terpaksa Dharmaputera harus mengikuti ke

mana angin meniup karena kuatir baginda akan murka dan menumpahkan kepercayaan seluruhnya kepada patih Aluyuda”

“Suatu siasat yang cerdas tetapi licik” Dipa memberi tanggapan.

“Ya” kata tumenggung Nala ”memang demikian gerak gerik orang yang berkecimpung dalam pemerintahan kerajaan yang berkabut pertentangan berbagai golongan itu, Kerta. Orang sering terpaksa melakukan sesuatu di luar kehendak hatinya. Demi mempertahankan kedudukan, demi melaksanakan cita-citanya. Memang banyak menteri dan senopati yang jujur, tak sampai hati untuk berbuat demikian. Mereka rela turun pangkat atau bahkan berhenti daripada harus berbuat hal2 yang berlawanan dengan hati nuraninya”

Dipa mengangguk-angguk kepala. Penuh dengan pengertian akan pengalaman2 yang diterimanya dari tumenggung Nala.

“Seperti keadaanku dan para menteri Panca ri Wilwatikta itu” kata tumenggung Nala lanjut ”keadaan telah berkembang dan meningkat pada suasana yang sangat tidak menguntungkan bagi kami. Apabila kami mengunjuk sikap keras menentang ra Kuti, tentulah ra Kuti tak segan2 untuk menumpas kami”

Dipa mengangguk pula.

“Mati sebagai menteri jujur yang membela pendirian teguh mengabdikan pada kerajaan dan kebenaran, memang suatu kematian yang terpuji. Tetapi adakah kematian itu akan dapat menolong keadaan ? Bukankah kebalikannya, dengan hilangnya menteri2 dan senopati yang jujur dan setya itu, akan lebih memperkuat kedudukan mereka yang tengah berjuang untuk merebut kekuasaan ?”

Dipa mengangguk pula.

“Oleh karena itu akupun hendak menggunakan cara dari ra Kuti untuk menghancurkannya”

“O, maksud gusti tumenggung hendak menggunakan siasat senjata makan tuan?”

“Benar, Kerta” kata tumenggung Nala “rakryan Kuti memang cerdas, maka kita harus mencekiknya dengan kecerdikan yang dimiliki itu”

“Gusti” kata Dipa “dalam soal apakah gusti hendak melakukan siasat 'senjata makan tuan' terhadap ra Kuti?”

“Apa yang akan terjadi besok, kuibaratkan sebagai hasil karya ra Kuti yang terakhir. Karya itu harus kita gugurkan bersama penciptanya. Aku akan ikut serta membantu bangunan istana yang hendak diciptakan itu. Aku ikut mengangkut batu, ikut memasang tiang2 dan ikut pula membentuk bangunannya. Dengan demikian dia tentu percaya kepadaku. Pada saat meletakkan tiang blandar panuwun yang terakhir, akan kupatahkan tiang blandar itu sehingga akan ambruklah seluruh bangunannya.”

Dipa mengangguk “Hamba tak jelas akan keadaan kekuatan ra Kuti yang sesungguhnya. Sebagaimana hamba tak jelas bagaimana kesetyaan para gusti mentri dan senopati terhadap baginda. Oleh karena itu hamba hanya menurut saja semua kebijaksanaan yang gusti akan lakukan. Hanya bila gusti berkenan menerima, hamba akan mohon mempersembahkan pertanyaan”

Tumenggung Nala mempersilahkan bertanya.

“Ada dua kemungkinan yang menghuni dalam reka pikiran hamba” kata Dipa “pertama, rakryan Kuti terpaksa akan

menerima salah seorang dari kedua gusti puteri Tribuanatunggadewi atau Mahadewi. Apabila benar terjadi demikian, maka gusti mempunyai kesempatan untuk melaksanakan siasat yang gusti utarakan itu”

“Hm, benar” desuh tumenggung Nala.

“Yang kedua” sambung Dipa pula “apabila rakryan Kuti tak dapat mengendalikan nafsu dan telah mengadakan persiapan agar dirinya dipilih sebagai penguasa tertinggi dari kerajaan Majapahit pada rapat paseban besok pagi. Tentulah paduka sukar untuk melaksanakan rencana paduka”

“Ya, benar” kata tumenggung Nala termangu sesaat. Pada lain saat ia menghela napas “apabila demikian perkembangannya memang sukar”

“O” seru Dipa “dengan demikian gusti masih belum mempunyai suatu rencana untuk menggagalkan keadaan itu?”

“Itulah yang kurisaukan, Kerta” sahut tumenggung Nala “kuakui, selama beberapa waktu setelah timbul huru hara dan kekuasaan berada di tangan rakryan Kuti, kami para mentri Panca ri Wilwatikta sukar untuk mengadakan hubungan satu sama lain. Karenanya, aku masih samar2 tentang kekuatan yang akan berdiri di belakangku apabila aku hendak menggagalkan keputusan yang berbahaya dalam rapat paseban besok. Engkau benar, Kerta. Bahwasanya besok dalam rapat besar itu, ra Kuti tentu sudah mengatur persiapan yang perlu untuk melaksanakan cita-citanya. Paseban tentu akan dikelilingi oleh pendukung2 Dharmaputera”

“Jika benar terjadi seperti itu, dapatkah gusti memberi petunjuk kepada hamba tentang langkah yang hendak gusti lakukan?”

Tumenggung Nala menghela napas.

“Seharusnya aku bunuh diri untuk mentaati laku seorang ksatria utama yang bersalah terhadap raja dan kerajaan. Tetapi telah kukatakan tadi, bahwa kematianku itu hanya akan memperkokoh kedudukan rakryan Kuti belaka”

“Ya” sahut Dipa.

“Maka mau tak mau, aku terpaksa harus menggunakan cara mengatur 'senjata makan tuan' dengan pura-pura mendukung usaha ra Kuti. Hati kecilku tak sampai, nuraniku menolak, perasaanku tak tenang. Tetapi ketahuilah, Kerta. Masalah ini menyangkut kepentingan negara, bukan soal suka tak suka atau senang tak senang. Aku terpaksa harus tetap hidup agar dapat menumbangkan kekuasaan ra Kuti.”

Tiba2 Dipa menghatur sembah, “Hamba peribadi menghaturkan sembah terima kasih yang setinggi tingginya atas pengorbanan yang gusti derita, demi pengabdian gusti kepada baginda dan kerajaan Majapahit”

“Engkau tak usah cemas tetapi pun jangan bersikap sedemikian terhadap diriku. Ucapan terima kasihmu itu, bagaikan pedang tajam yang membelah keadaan kita menjadi dua. Antara dirimu yang mengharap pertolongan dan diriku yang akan bertindak memberi pertolongan”

“Bukan maksud hamba akan mengarah pada keadaan itu, gusti” cepat Dipa menjelaskan “tetapi memang demikianlah perasaan hati baginda terhadap siapapun, baik gusti mentri, gusti senopati dan lain2 gusti narapraja kerajaan. Setiap pejuang yang tulus ikhlas memperjuangkan kepentingan negara Majapahit, hamba pasti akan berterima kasih sekali kepadanya”

“Simpanlah ucapan terima kasihmu itu karena aku tak merasa memberi pertolongan melainkan melakukan kewajibanku sebagai seorang narapraja kerajaan”

Dipa tak mau melanjutkan pembicaraan mengenai hal yang kurang penting itu melainkan segera beralih kepada persoalan yang penting.

“Gusti” katanya sesaat kemudian ”rapat besar di paseban Balai Prajurit itu amat penting sekali artinya pada kehidupan dan nasib kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, hamba mohon sudilah kiranya gusti berusaha untuk menyelamatkan kerajaan Majapahit dari suatu malapetaka yang besar”

“Sesungguhnya tanpa engkau minta, aku tentu akan berusaha sekuat tenaga, Namun aku tetap menerima permohonan itu dengan penghayatan sedalam-dalamnya” kata tumenggung Nala ”apakah yang engkau maksudkan dengan malapetaka besar itu?”

“Apabila terjadi kemungkinan kedua yang hamba sebutkan tadi, di mana rakryan Kuti akan menduduki tempat yang tertinggi dalam kerajaan Majapahit, hamba kuatir akan pecah peperangan besar. Gusti Rani Kahuripan dan gusti Rani Daha serta para adipati pesisir mancanagara, tentu akan menggempur pura Majapahit”

Tumenggung Nala terbeliak bagai seorang yang habis berjaga dari tidurnya. ”Benar, Kerta. Kukira aku masih mempunyai kesempatan untuk melemahkan bahkan menghancurkan kekuasaan ra Kuti dengan siasat menggunakan ‘senjata makan tuan’ tadi. Tetapi ulasanmu yang terakhir itu, benar2 menyadarkan kedelapan pikiranku. Ya, perang harus dicegah. Aku harus berusaha sekuat tenaga untuk menggagalkan keputusan rapat paseban besok pagi”

“Maaf, gusti” kata Dipa, “andaikata gusti gagal?”

“Terpaksa aku harus bersabar. Apabila gusti Rani Kahutipan dan gusti Rani Daha ataupun adipati2 daratan dan mancanagara menyerang Majapahit, barulah saat itu aku akan menghancurkan ra Kuti dari dalam”

“Gusti” Dipa memberi sembah “kiranya malam sudah jauh larut dan banyaklah sudah soal2 penting yang gusti limpahkan kepada hamba. Perkenankanlah hamba mohon diri dari hadapan paduka.”

Dipa mengambil jalan pintu tembusan belakang lagi. Ia ayunkan langkah pulang ke rumah bekel Asadha untuk menjumpai kawan-kawannya.

Jalananan sunyi sekali.

Tetapi hati Dipa tidaklah sunyi, melainkan berkecamuk. Angin malam berhembus dingin tetapi tubuh Dipa terasa panas dibakar bara ketegangan. Besok di paseban Balai Prajurit akan dilangsungkan rapat untnk menentukan sikap dan mengambil keputusan tentang diri baginda. Apabila rapat dipengaruhi dan ditekan oleh ra Kuti, kemungkinan besar baginda tentu akan diturunkan dari singgasana. Apabila yang mengganti sebagai raja, salah seorang dari kedua rani, itu masih mending. Tetapi apabila ra Kuti tampil sebagai pengganti baginda, tentulah negara Majapahit akan geger.

Demikian pikiran Dipa menimang-nimang pada saat ia berjalan pelahan lahan menyusur lorong yang sunyi.

Ia mendapat kesan, bahwa tumenggung Nala dan para menteri Panca ri Wilwatikta, sudah dilucuti kekuasaannya oleh ra Kuti. Bahkan secara tak langsung, keempat menteri utama itu telah dikuasai ra Kuti dengan menempatkan prajurit2 anakbuahnya, menjaga gedung kediaman mereka.

“Ah, tipis benar harapan kemungkinan tumenggung Nala akan mampu bertindak menggagalkan keputusan rapat paseban itu” pikirnya “dengan tindakan itu, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa nyata2 ra Kuti telah memiliki kekuasaan besar. Ia dapat membatasi gerak gerak keempat mentri Panca ri Wdwatikta. Ia pun tentu dapat menguasai pasukan kerajaan. Ah, sungguh berbahaya. Dengan menguasai pasukan kerajaan, ra Kuti tentu dapat memberi tekanan kepada sidang paseban, untuk memilihnya sebagai pimpinan kerajaan Majapahit”

Berpikir sampai pada keadaan semacam itu, perasaan Dipa makin tegang. Tubuhnya mulai mengucurkan keringat dingin.

“Tetapi masalah gawat tak seharusnya terbeban pada ki tumenggung seorang. Dan akulah yang seharusnya bertanggung jawab akan soal ini. Baginda telah melimpahkan kepercayaan kepadaku, betapa nista dan cela apabila aku tak dapat melaksanakan tugas itu” demikian kemelut renung yang berlalu-lalang dalam hati Dipa.

Makin penuh benaknya menampung masalah yang merentang di hadapannya, masalah yang gawat di mana nasib kerajaan Majapahit akan terjadi suatu perobahan dan terjadi penentuan pula akan kedudukan baginda Jayanagara di singgasana, langkah Dipa pun makin sarat. Memang seberat-berat kaki membawa tubuh, masih berat pula tubuh menampung pikiran yang gelisah.

Pikiran memang merupakan pokok penting dalam gerak manusia. Pikiran merupakan sumber yang luas tanpa habis-habisnya. Sumber itu akan mengalir deras, menumpahkan air bah dan kuasa membinasakan segala benda yang diterjangnya. Tetapi sumber itu akan merupakan suatu telaga yang tenang, bening dan menyejukkan. Demikian pula dengan

sumber pikiran manusia. Apabila tak terkendalikan, apabila mendambakan maya dan berhamba pada nafsu² syaitan, maka dia akan merupakan kekuatan mahasakti yang mampu menghancurkan manusia. Hanya orang yang dapat mengendalikan dan menyalurkan pikiian ke arah ketenangan dan penerangan, dia akan berbahagia dan membahagiakan manusia.

Tiba² timbul dalam hati Dipa untuk beristirahat. Segera ia menghampiri sebatang pohon anjiluang yang rindang di tepi jalan. Ia ingin menenangkan pikiran, menyepikan hatinya. Ia ingin melepaskan diri dari himpitan pikiran yang menimbuni lubuk hatinya. Ia irgin terhindar dari lingkaran keresahan dan kegelisahan. Karena dalam lingkaran itu, ia seperti hanyut dalam kisaran air sungai sebagaimana dahulu semasa kecil ia sering mengalami apabila mandi di sungai.

Ia merasa semakin bingung dan gelisah, semakin pula benaknya keruh dan gelap. Makin keras keinginannya untuk mencari pemecahan, makin jauh ia terpisah dari persoalannya. Seketika teringat ia akan nasehat brahmana Anuraga, agar setiap kali ia menjumpahi kesulitan yang tak dapat diatasi, harus segera lari dan lepaskan segala kesulitan itu. Dikala engkau sudah berada di luar dari kisaran kesulitan itu, engkau tentu dapat melihat jelas bentuk dan masalah yang sebenarnya dari kesulitan itu. Demikian kata brahmana Anuraga.

Maka duduklah Dipa bersila mengheningkan cipta, membersihkan pikiran dari segala bintik² kecemasan, ketakutan dan kegelisahan.

Malam sunyi. Makin sunyi. Cakrawala pun makin kelam. Seluruh penjuru bagaikan hampa. Angin malam berhembus membawa hawa dingin dari gumpal² kabut yang akan

membentuk percik embun. Dalam keheningan yang lelap dan kesunyian yang kelam itu, mulailah ketegangan pikiran Dipa berangsur angsur mengurai. Bagaikan kabut awan yang berhamburan mencurah ke bumi sebagai cairan air hujan, demikianlah kabut keruwetan yang menebar dalam benak Dipa. Pelahan-lahan tetapi tentu, lapisan jaringan syaraf benaknya yang mengejang regang itupun mulai mengendor, makin mengendur dan tenang. Kemudian laksana kabut awan yang sudah menggumpal cairan air dan turun ke bumi, makin lama makin tipis dan hilang. Maka tampak pula sinar terang dari sang surya. Demikian halnya dengan Dipa. Setelah kabut kegelisahan itu lenyap, maka pikirannya pun mulai mengendap dan akhirnya bening jernih.

Kejernihan itu melambungkan renungannya ke sesuatu yang pernah di alami dan didengarnya. Sesuatu yang menjadi sumber kekuatan batin, dikala ia sedang dirundung kebimbangan dan kegelisahan.

“Bhagawa i Bhisma, pandita Drona dan maharaja Salya, adalah tokoh2 yang sakti. Tetapi dalam perang Bharatayuda di Tegal Kurusetra, ketiga tokoh sakti itu telah gugur dan kalah yudanya melawan Pandawa”

“Wah, jika demikian Pandawa itu memang ksatria yang paling sakti tiada tandingnya” seru Dipa dikala ia mendengar demang Surya malam itu menceritakan tentang peperangan besar antara kerajaan Astina lawan Pandawa.

Demang Surya saat itu tersenyum. “Tidak, Dipa. Ketahuilah, kelima saudara Pandawa tak mungkin mampu menandingi kesaktian dari ketiga tokoh itu. Bahkan pandita Drona itu adalah guru dari Pandawa”

“O, mengapa guru kalah dengan muridnya?” tukas Dipa.

“Bukan kalah, Dipa” sahut demang Surya “tetapi menyerahkan diri, mengiklaskan jiwanya kepada Pandawa. Sebab apa?”

“Mereka amat kasih kepada Pandawa”

“Ya, memang benar. Tetapi engkau tahu mengapa mereka kasih kepada Pandawa. Bukankah ketiga tokoh itu hidup dan mengabdikan pada raja Astina? Mengapa mereka malah kasih dan menyerah kepada Pandawa yang menjadi musuh Astina?”

“Mungkin hati mereka bercabang, mungkin berkhianat” sahut Dipa dengan santai. Dia masih seorang anak kecil. Apa yang terkandung dalam hati, tentu diluapkan dalam kata2.

“Kasih itu ada dasarnya, Dipa” kata demang Surya pula setelah Dipa mengatakan tak tahu “dasar kasih dari ketiga tokoh yang sakti itu tak lain hanyalah bersumber pada Kesucian dan berpangkal pada Kebenaran. Mereka tahu jelas bahwa pihak Pandawa yang benar dan Korawa yang salah, yang angkara. Resi Bhisma, pandita Drona dan prabu Salwa telah menepati kewajibannya dalam agama yang dianutnya. Mereka telah menepati derajatnya sebagai seorang resitama, seorang pandita linuwih dan seorang raja ksatria ialah memberi hadiah yang tertinggi derajatnya. Hadiah jiwa dan raga. Hadiah pengorbanan itu disebut Mahati dana. Mahati dana hanya dapat dilakukan oleh orang2 yang berjiwa besar sebagai coba dan ujian yang berat dari Hyang Maha Agung untuk menguji kebesaran jiwanya. Mahati dana, suatu pengorbanan yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa mengharap suatu”

Saat itu anak sekecil Dipa tercengang cengang mendengarkan uraian dari demang Surya.

“Ada pula sebuah cerita yang mungkin akan lebih jelas pada penangkapanmu, Dipa” kata demang Surya. Cerita ini berasal dari kakawin SUTA SOMA. Sang Sutasoma menyerahkan diri kepada seekor induk harimau yang kelaparan dan hendak memakan anaknya sendiri yang sedang disusunya. Karena belas kasihan kepada anak harimau itu maka sang Sutasoma segera menyerahkan diri kepada induk harimau itu supaya diminum darahnya dan dimakan dagingnya. Ia rela menggantikan anak harimau itu asal induk harimau jangan memakan anaknya yang tak bersalah itu”

“O, adakah di dunia terdapat manusia yang seluhur jiwa Sutasoma, eyang?” tanya Dipa.

“Engkau, aku dan setiap orang dapat melakukan Mahati dana. Soalnya, mau dan beranikah kita melakukannya ?”

Dipa terlongong-longong.

“Mahati dana adalah suatu pengorbanan yang tulus dan ikhlas tanpa mengharap pamrih. Pengorbanan dapat engkau lakukan demi membela negara, rakyat dan insan manusia. Demi membela Kebenaran dan Keadilan. Demi membela keagungan Hyang Maha Agung dan demi membela agama. Yah, banyak nian mahati dana yang dapat engkau lakukan. Lebih2 di kala engkau menunaikan tugas dan kewajiban yang menyangkut kepentingan negara, rakyat dan sesama-manusia, di situlah engkau harus menumpahkan danamu”

Agak tergetar tubuh Dipa dari duduknya ketika terngiang ucapan dari demang Surya, pada waktu berada dalam pondok di tengah hutan dahulu. Saat itu ia masih terlalu kecil untuk menghayati apa yang dikatakan demang Surya sebagai mahatidana.

Kini baru ia menyadari bahwa ada suatu dana yang jauh lebih berharga, lebih luhur yang dapat disumbangkan oleh seseorang kepada negara, masyarakat dan sesama manusia. Kepada tegaknya Kebenaran dan Keadilan serta Kesucian.

Merekah sepercik sinar dalam kehampaan hati Dipa. Hati yang habis terselubung oleh kegelapan dan kegelisahan.

Titik cahaya itu hanya merupakan pelepasan dari selubung kegelapan. Namun masih memerlukan suatu dorongan batin dan kebulatan tekad untuk melangkah ke arah titik terang itu. Dan bercengkeramalah Dipa dalam renungan lanjut.

“Segala gerak manusia, dipengaruhi oleh pikiran. Bagaimana corak dan hasil dari gerak perbuatannya, tergantung dari bagaimana cara pikiran itu melepaskan diri dari pengaruh yang menggangukannya. Ada lima macam rintangan yang mempengaruhi pikiran, yakni: Nafsu keinginan indriya yang menyebabkan pikiran kita melantur. Nafsu jahat, benci dan marah yang menyebabkan pikiran kita kecewa dan marah. Kemalasan dan Kelesuan yang menyebabkan semangat kendor, pikiran tumpul. Kegelisahan dan Kekesalan yang dikarenakan batin tak teguh, tidak tenang dan cemas. Ragu-ragu dan bimbang yang menyebabkan kita tak mantap.....

Untaian kata2 mutiara itu berhamburan dari ucapan brahmana Anuraga. Ya, ketika dahulu Dipa mempunyai kesempatan untuk menyertai dan berkumpul dengan paman brahmana muda itu.

Dipa merasa kepalanya seperti tersiram sepercik air dingin. Seketika ia membias kepala menegar semangat. Darah pun mengalir lebih deras membentuk kehangatan tubuh dan kecerahan pikiran. Dia tak merasa dingin di malam sedingin itu. Diapun tak merasa gelap, dalam cuaca sepekat itu. Ada

sesuatu yang telah menyembul dalam batin, merekah dalam pikiran.

Mengapa bimbang, mengapa ragu-ragu ? Bukankah kebimbangan dan keragu-raguan itulah yang menyebabkan batin goyah, hati gelilah dan pikiran cemas, Bukankah kegelisahan dan kecemasan itu yang menyebabkan pikirannya gelap sehingga kehilangan arah yang ditujunya.

Mahati dana, mengorbankan jiwa raga untuk menunaikan tugas demi negara, sudah merupakan amanat yang mencanang dalam dada setiap pejuang, setiap prajurit dan seciap pengemban tugas.

Manakala bersua pada sesuatu yang pernah diketahui dan dirasakan sebagai sesuatu yang meneguhkan batin dan mempertebal tekad itu, maka bergeraklah kaki Dipa dari lipatan silanya. Dan ada sesuatu perasaan baru dalam hatinya. Hatinya terasa mantap, pikiran pun terang. Dan secepat itu, iapun telah berhasil membayangkan sematu langkah yang akan ditindakan besok. Besok pada saat nasib kerajaan Majapahit dan baginda Jayanagara akan dibicarakan dalam rapat paseban oleh seluruh menteri dan narapraja kerajaan.

Ia harus berani bertindak untuk mengagalkan kesemuanya itu. Walaupun hal itu tidak mudah bahkan kecil sekali kemungkinan berhasil, namun ia tetap akan bertindak. Karera tanpa suatu usaha, tak mungkin segala kehendak dan cita2 itu akan terlaksana. Bahwa usaha itu akan berhasil atau gagal, bukan harus menjadi sebab untuk mempengaruhi tekadnya. Yang penting ia berusaha dengan langkah yang nyata. Ia tak mau membayangkan kesukaran dan kegagalan karena hal itu hanya akan mengedorkan kemauan. melemahkan semangat. Ia pun tak mau membayangkan berhasil karena hal itu akan menimbulkan kekecewaan dan kesedihan apabila kegagalan

yang dijumpainya. Tidak, dia tak mau membayangkan sesuatu. Dia hanya membulatkan tekad untuk menghadapi rapat paseban besok pagi. Betapa dan apapun yang akan terjadi, dia sudah memiliki suatu landasan berpijak. Suatu landasan yang bersumber pada uraian Mahati dana dan ketenangan hati yang sudah mantap.

Walaupun saat itu kakinya sudah mulai berayun meningskah jalan, walaupun hatinya sudah tenang dan pikiran terang. Namun belumlah berarti bahwa kesemuanya sudah beres. Apa yang diperolehnya, barulah suatu tekad yang bulat. Bagaimana hendak mengatasi masalah berat besok pagi itu, masih belum terjangkau dalam pikiran. Dan sadarlah ia bahwa menghadapi masalah segawat itu, tidak hanya kebulatan tekad bekalnya, pun harus disertai suatu rencana yang tepat, langkah yang tegas.

Manakala membayangkan sidang paseban besok pagi itu, benak Dipa pun mulai berdenyut denyut keras. Akhirnya ia memutuskan untuk beristirahat lagi agar dapat menyelami dan merenungkan masalah itu sebaik-baiknya.

Ia memilih sebuah batu yang kebetulan terletak menyandar sebuah batang pohon jeruk.

“Ra Kuti dan Dharmaputera tentu telah mengadakan persiapan yang lengkap dalam sidang paseban itu” mulai Dipa menelaah ”pengaruh dan jumlah mereka tentu amat besar. Dengan kekuatan itu, mereka dapat mempengaruhi pikiran orang banyak dalam mengambil keputusan. “Ah,” ia menghela napas kecil ”kalau mengingat penuturan tumenggung Nala, jelas keempat menteri Panca ri Wilwatikta itu sudah tak mampu menentang Dharmaputera. Mereka hendak menggunakan siasat berganti warna macam bunglon. Jelas suatu sikap yang

takut. Takut karena merasa kalah kuat dan kalah pengaruh
.....”

Membayangkan hal itu, meremanglah bulu roma Dipa. Dalam keadaan seperti itu, jelas keputusan akan lahir menurut apa yang dikehendaki Dharmaputera. Mulai berhamburanlah percik2 kecemasan dalam lubuk hati Dipa.

“Apakah aku harus langsung membunuh rakryan Kuti dan para Dharmaputera ?” tiba2 timbul suatu pertanyaan dalam hatinya. Suatu pertanyaan yang aneh dan lahir dari kenekadan hatinya. Namun sesaat kemudian, disanggahnya pertanyaan itu dengan bayang2 keraguan ”sudah pasti dalam sidang besar yang penting itu, Dharmaputera tentu mempersiapkan orang-orangnya untuk menjaga keamanan dan kemungkinan2 yang tidak diharap. Setiap gerak gerikku untuk mendekati rakryan Kuti, tentu cepat akan menimbulkan kecurigaan mereka.”

Dipa makin gelisah. Mengorbankan jiwa raga, bukan soal baginya. Walaupun ia sudah menghayati arti daripada mahati dana, namun suatu langkah yang acak-acakan, hanya menghasilkan pengorbanan yang sia2 tanpa tujuannya berhasil. Pada hal yang penting, bukan soal berkorban jiwa tanpa pamrih, melainkan bagaimana dapat menyelamatkan kerajaan Majapahit, bagaimana dapat mengembalikan baginda ke tahta singgasana lagi, bagaimana dapat memulihkan keamanan dan menegakkan kewibawaan kerajaan. Dan yang paling penting ialah bagaimana hendak menyelamatkan negara dari bencana kekacauan.

Dikala keresahan makin mengembang dalam hati Dipa, tiba2 matanya tertumbuk akan sebuah pemandangan yang ganjil. Beberapa kaki di sebelah muka, dari bawah lingkaran semak dan akar, muncul seekor belalang besar yang bergerak-

gerak pelahan lahan di tanah. Rupanya belalang itu hendak menuju ke pohon jeruk di sisi Dipa.

Belalang berjalan di tanah, sesanggahnya bukan satu hal yang aneh bagi Dipa yang pernah melihat hal tersebut.

Tetapi keheranannya timbul, mengapa belalang itu berjalan, tidak melompat atau terbang. Rasa heran itulah yang mendorong Dipa mengamati dengan seksama. "Ah" tiba2 ia mendesuh panjang. Ternyata belalang itu memang berjalan tetapi bukan berjalan atas kehendaknya sendiri, melainkan diangkut oleh beribu-ribu ekor semut. Dipa pun geleng2 kepala. Ia merasa, mungkin terlalu tegang sehingga mudah terangsang oleh sesuatu yang menimbulkan keheranannya.

Dalam pada itu pandang matanya masih tetap melekat dan mengawal perjalanan belalang. Ribuan ekor semut itu menarik korbannya menuju ke liang sarang mereka. Jelas bahwa belalang itu sudah mati.

Tiba2 ada sesuatu yang melintas dalam benak Dipa. Sesuatu yang timbul dari kesan yang ddlihatnya saat itu. Belalang itu bertubuh besar sekali, memiliki sayap yang dapat terbang. Tetapi mengapa dia menyerah pada kawanan semut yang jauh lebih kecil.

"Ah" Dipa mendesis "semut memang binatang yang hebat. Walaupun kecil, mereka mempunyai rasa persatuan yang tidak dipunyai oleh jenis binatang yang lain. Persatuan itu lah yang menjadikan binatang semut, paling ditakuti oleh penghuni hutan lainnya"

Serentak Dipa pun teringat ketika masih kecil, pernah ia mendengar orang2 di desanya berceritera tentang pertarungan antara semut lawan gajah. Gajah yang

diagungkan sebukti raksasa darat, akhirnya menyerah melawan binatang semut yang kecil.

Saat itu timbullah perpaduan antara cerita yang didengarnya waktu masih kanak2 tinggal di desa, dengan kenyataan yang dilihatnya saat itu.

“Benar, semutlah yang sesungguhnya binatang yang paling kuat” akhirnya ia merangkai kesan “senjata mereka tak lain adalah persatuan ...”

Merenungkan soal kekuatan persatuan itu, segera Dipa membayangkan pula peristiwa yang telah terjadi di pura kerajaan. Bukankah huru-hara itu timbul dari persatuan rakyat yang termakan oleh hasutan orang ? Lepas dari penilaian bahwa gerakan itu bersifat kraman, suatu hal yang membahayakan keselamatan kerajaan Majapahit, tetapi persatuan yang berhasil dijeratkan kepada rakyat oleh biangkkladi gerakan itu, benar2 memang menunjukkan kekuatan yang hebat.

“Ah, orang yang menjadi biangkeladi gerakan itu, memang pintar sekali. Dia dapat menyelami hakekat dari kekuatan persatuan” Dipa merenung “hanya orang semacam rakryan Kuti dan Dharmaputera lah yang memiliki kemampuan untuk menggelorakan persatuan perusuh itu”

Tiba2 pula Dipa teringat akan pembicaraannya dengan tumenggung Nala. Bahwa tumenggung itu hendak menjalankan siasat menyelimuti diri untuk kemudian memakankan senjata itu kepada tuannya atau kepada pemilik senjata itu. Hal itu akan dilakukan tumenggung Nala dalam keadaan yang terpaksa dimana segala kemungkinan usaha lain untuk menentang Dharmaputera telah buntu.

Dipa terbeliak ketika ada sesuatu yang menyelip dalam benaknya, "Ah, mengapa aku tak mencontoh siasat tumenggung Nala ? Siasat 'senjata makan tuan' tidak terbatas pada sikap menyelimuti diri untuk menghilangkan kecurigaan orang. Tetapi pun juga dapat digunakan secara serentak pada saat2 yang penting. Rakryan Kuti telah menggunakan kemampuan dari kekuatan persatuan rakyat untuk menyulut huru-hara. Mengapa tak kugunakan cara itu untuk menghancurkannya ?"

Dipa membayangkan bahwa dalam sidang paseban yang akan dilangsungkan besok hari, selain mentri narapraja dan nayaka senopati tentu juga prajurit2 dan rakyat akan mengikuti sidang penting itu. Rakryan Kuti tentu akan mencari dukungan yang seluas-luasnya untuk mencapai tujuannya. Apabila suasana itu dapat diputar balikkan, bukankah akan terjadi peristiwa 'senjata makan tuan'.

Makin melanjut renungan Dipa. Ia ingin mencapai suatu penemuan yang tepat untuk memecahkan kesulitan kesulitan yang akan dihadapinya. Tiga hal telah diperolehnya. Pertama, kebulatan tekad. Kedua, arah yang akan dituju. Ketiga, siasat untuk menghadapi lawan. Dan sekarang ia membutuhkan cara untuk melaksanakan siasat itu. justeru yang terakhir itu merupakan titik penyelesaian dari karya yang akan diciptakan. Pelaksanaan merupakan sarana terakhir dari tujuan yang dicita-citakan.

Ia telah memutuskan untuk menggunakan siasat 'senjata makan tuan' terhadap Dharmaputera. Tetapi apa dan bagaimana cara dan bentuk siasat yang hendak dijalankan itu?

Tiba2 ia teringat akan iring-iringan semut yang mengangkut belalang besar tadi. Bukankah hanya persatuan yang menjadi senjata utama dari binatang sekecil semut itu?

Bukankah persatuan yang digunakan rakryan Kuti untuk menggerakkan huru hara kraman itu? Ah, mengapa ia tak mau menggunakan kekuatan sakti dari persatuan itu untuk menghapus nafsu angkara Kuti?

Sekarang mulai cairlah kesulitan yang membeku dalam pikiran Dipa. Menggunakan siasat 'senjata makan tuan' kepada Kuti, hanyalah dengan mengerahkan kekuatan para hadirin yang bersatu. Untuk menggagal persatuan itu, ia harus dapat mempengaruhi pikiran mereka agar menentang ra Kuti.

“Tetapi ah” diam2 Dipa menghela napas ”sebagian besar dari yang hadir tentulah mereka yang sudah dipengaruhi dan dikuasai Kuti. Mungkinkah aku dapat merobah pendirian mereka ? Dengan cara bagaimanakah pikiran mereka dapat dipengaruhi?”

Dipa termenung-menung.

0o-dwkz-mch-o0

III

Suasana pura Wilwatikta terasa tegang dan sibuk. Jalan2 sepi. Pekanpun kosong. Terasa suatu keanehan yang ganjil dalam suasana hari itu.

Orang2 tua dan yang setengah baya pernah mengalami suasana seperti itu. Yalah dikala raden Kala Gemet, putera mahkota kerajaan Majapahit, diwisuda dalam upacara kebesaran keraton yang agung, sebagai baginda Jayanagara, nata binatara kerajaan Wilwatikta menggantikan ayahandanya rahyang ramuhun Sri Kerta Rajasa.

Pada hari itu, seluruh kawula pura Wilwatikta bersuka ria. Para pandita, resi, brahmana dari golongan Syiwa dan

Buddha, sibuk melakukan upacara doa keselamatan dan kebahagiaan untuk baginda yang masih muda belia itu. Rakyat berbondong-bondong menyaksikan penobatan itu di alun2 keraton. Pesta pora diadakan selama tujuh hari tujuh malam.

Pura Wilwatikta penuh sesak menyambut para akuwu, adipati dari mancanagara yang hendak menghadiri upacara penobatan agung itu.

Merekapun pernah mengalami suatu masa di mana suasana pura tampak mengunjurkan kesibukan2 yang. sangat berlainan dengan hari2 biasa. Di mana rakyat pura merasa perihatin dan was-was. Prajurit2 sibuk berlatih berbaris, para nayaka dan senopati sibuk ke luar masuk istana. Dan puncak dari kesibukan itu terjadi ketika seluruh kawula pura Wilwatikta berbondong-bondong menuju ke alun2 atau keluar jalan besar untuk mengantar keberangkatan pasukan kerajaan Majapahit ke Lumajang. Baginda sendirilah yang memimpin pasukan untuk menumpas pemberontakan mahapatih Nambi di Lumajang.

Antara suasana kesibukan penobatan baginda Jayanagara dengan persiapan perang ke Lumajang terdapat suatu iklim yang berbeda. Yang satu, rakyat bersukacita. Yang satu, rakyat gelisah. Walaupun kedua peristiwa itu sama2 merubah suasana pura ke arah kesibukan yang luar biasa.

Yang paling aneh adalah peristiwa ketiga. Di dalam suasana kehidupan sehari-hari yang tenang, damai dan kesibukan2 melakukan pekerjaan sehari-hari, mereka harus mengalami malam yang menggoncangkan. Di pura telah timbul huru hara besar yang sifatnya bertujuan hendak mengadakan kraman, menyerang tempat kediaman patih Aluyuda dan menyerbu ke keraton.

Dan sejak timbulnya peristiwa itu hingga beberapa hari kemudian, suasana pura Wilwatikta kembali berubah sunyi yang tegang atau tegang yang sunyi. Kesunyian yang mengandung ketegangan, ketegangan yang berselubung kesunyian.

Beda pula sifat suasana kali ini dengan kedua peristiwa yang dahulu itu. Dan puncak dari ketegangan dan kesibukan yang mencengkam hari itu, ialah menyemutnya rakyat ke alun2.

Sebelumnya bentara-bentara telah menyiarkan wara2 tentang akan dikeluarkannya pengumuman dari kerajaan mengenai keadaan kerajaan saat itu.

Ibarat orang naik kapal di tengah samudera yang sedang diamuk prahara, mereka ingin lekas mencapai pantai dengan selamat. Setiap harapan dan keinginan yang keras, mudah menimbulkan ketegangan2 maka setiap benda ataupun perubahan yang tampak di permukaan laut, tentu mudah menarik perhatian. Demikian dengan para kawula pura kerajaan dewasa itu.

Sejak terjadi huru hara, hanya kabar2 angin yang tersebar luas di kalangan rakyat. Mereka mendengar bahwa baginda telah lolos dari keraton. Bahwa patih Aluyuda telah menghilang. Bahwa kekuasaan pemerintahan telah dipegang oleh Dharmaputera. Sekian banyak bahwa sekian banyak pula warna dan corak berita2 itu. Tetapi mereka tak tahu jelas bagaimana keadaan yang sesungguhnya.

Kini harapan mereka terkabul dan mudah-mudahan akan dapat mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Pemerintah kerajaan hendak menurunkan pengumuman tentang peristiwa huru hara, tentang diri baginda, patih Aluyuda dan tentang keadaan singgasana kerajaan.

Surya belum mencapai sepenggalah tetapi alun2 sudah penuh orang. Paseban ksatryan atau Balai Prajurit telah siap dengan prajurit2 yang tegak berbaris di muka serambi. Beberapa prajurit yang berpangkat bekel keatas, berdatangan memasuki paseban ksatryan itu. Demikian pula dengan para narapraja yang tinggi pangkatnya. Para demang, gusti, tanda dan lain2.

Di dalam paseban ksatryaan telah disiapkan tempat duduk untuk para mentri dan senopati. Yang lain2 duduk dilantai, sesuai dengan tinggi rendahnya pangkat masing2.

Bahwa pada tiap tanggal satu bulan Caitra yani bulan pertama, maka di Balai Prajurit yang terletak di alun2 itu dipergunakan untuk musyawarah besar dari para mentri, tanda, gusti, pembantu raja, juru, buyut, akuwu dari dalam maupun luar pura, para aria, para pandita dari tiga aliran agama. Maksud musyawarah itu terutama untuk meresapkan ajaran Rajakapakapa yang telah dijadikan haluan negara. Pada permulaan pertemuan maka dibacakanlah ajaran Rajakapakapa itu yang pada hakekatnya, berpangkal pada ajaran2 tentang laku utama.

Dan kini paseban ksatryan Balai Prajurit itupun dijadikan pula tempat musyawarah besar walaupun saat itu bukan tanggal satu, bukan pula bulan Caitra. Dan acara dari rapat besar di situ, pun bukan untuk meresapkan ajaran Rajakapakapa, melainkan untuk menentukan suatu pengumuman mengenai keadaan kerajaan.

Beberapa saat kemudian terdengar pekik dhirgahayu ketika kanuruhan Anekakan tiba. Kemudian berturut-turut pekik pujian itu menggema ketika mentri Panca ri Wilwatikta tiba. Kemudian tibalah puncak kemeriahan doa puji dhirgahayu manakala masuknya rakryan Dharmaputera. Ra

Kuti, ra Semi. Padagsa, Wedeng dan ra Yuyu. Dharmaputera hanya lima orang karena yang dua, ra Tanca masih berada di Daha dan ra Banyak masih menuju ke barat untuk mencari Kebo Taruna.

Keempat mentri Panca ri Wilwatikta terutama tumenggung Nala diam2 amat terkejut ketika menyaksikan kesan yang sedemikian gempar dalam menyambut kehadiran kelima Dharmaputera.

Diam2 tumenggung Nala makin membenarkan dugaannya bahwa suasana rapat paseban itu sudah dikuasai oleh Dharmaputera. Dan berkemaslah tumenggung itu dalam hati untuk menghadapi rapat besar itu. Apa pun yang akan terjadi.

Demikian pula dengan kanuruhan Anekakan, demung Samaya dan rangga Jalu. Ketiga mentri itupun mengerut hati, menjalin kesan dan merangkai langkah untuk menghadapi apa yang akan terjadi dalam rapat besar itu.

Beberapa saat setelah mentri Wilwatikta dan Dharmaputera hadir, maka bendepun bergema nyaring sebagai pertanda bahwa musyawarah akan dimulai.

Seketika heninglah seluruh suasana paseban. Beribu-ribu mata segera mencurah kearah rakryan Kuti ketika kepala Dharmaputera itu berbangkit dari tempat duduk dan mulai mengalunkan suara. Setelah mengantarkan pembukaan kata dengan menyebut para mentri, senopati, gusti, tanda, arya sebagai tuan2 yang terhormat tulang punggung kerajaan Majapahit. Menyebut pula para prajurit sebagai bayangkara negara yang gagah perkasa. Kemudian mengantar salam mesra kepada segenap rakyat sebagai kawan setanah air yang amat dicintainya maka ra Kuli segera melanjutkan kata-kata.

“Sebagaimana tuan2 maklum, paseban Balai Prajurit ini pada tiap tahun tanggal satu bulan Caitra, dipakai untuk menyelenggarakan rapat besar dari segenap lapisan narapraja dan nayaka kerajaan Majapahit. Dan pada saat itu baginda tentu berkenan melimpahkan firman ajaran Rajakapakapa. Demikian pula pada saat ini”

“Musyawarah besar ini, bukan saja untuk meresapkan ajaran2 kitab Rajakapakapa, pun tuan2 sekalian diminta untuk mengamalkannya”

Terdengar desah pelahan menggema halus dalam paseban itu. Desah dari segenap yang hadir.

“Pada pokoknya, ajaran Rajakapakapa itu adalah suatu peresapan daripada penghayatan ajaran yang utama yakni tanggung jawab para narapraja dan prajurit terhadap kerajaan” kata ra Kuti.

Sesungguhnya makna daripada tanggung jawab akan kewajiban sebagai seoraug narapraja prajurit itu amat luas sekali

“Menyelami hal itu, marilah sejenak kita renungkan pula bab pertama dari pada pokok ajaran kitab Rajakapakapa yang telah dijadikan haluan negara Majapahit. Arti dari pada kata mantri itu adalah ma berarti mapan luhung dan tri yalah tiga, tiga sifat utama yakni setya, sadu dan tuhu. Demikian ketiga sifat utama itu harus menjadi milik dari setiap narapraja yang benar2 hendak mengabdikan kepada negara Majapahit”

“Ketiga sifat utama itu” demikian ra Kuti melanjutkan “pada hakekatnya merupakan landasan pokok dari tanggung jawab yang harus dipersembahkan kepada kerajaan

Pada saat ra Kuti sampai pada uraian itu, sekonyong konyong di luar paseban terdengar derap kuda mencongklang.

Derap kuda itu cepat terdengar karena suasana rapat pada saat itu hening sunyi, seluruh yang hadir sedang menumpahkan perhatian untuk mendengarkan uraian rakryan Kuti. Dan cepat pula mereka dapat mendengar bahwa makin lama derap kuda lari itu makin jelas. Berarti kuda itu makin dekat, berarti pula kuda itu sedang berlari menuju ke Balai Prajurit tempat permusyawarahan.

Entah bagaimana ra Kuti pun hentikan pembicaraan. Agak heran ia merasa, mengapa tiba2 akan datang seorang yang naik kuda. Jika dia hendak menghadiri rapat paseban itu, tentulah cukup berjalan kaki. Seketika benak ra Kuti membayangkan dua kemungkinan. Jika pendatang itu bukan narapraja atau kepala daerah dari mancanagara, tentulah seorang utusan yang penting. Ataukah ah, tak berani ia membayangkan kemungkinan terakhir itu. Karena kemungkinan itu hanya membawa akibat yang sukar diduganya.

Rakryan Kuti hendak memberi perintah kepada penjaga supaya membawa pendatang itu masuk. Tetapi sebelum sempat mengeluarkan perintah, terdengar kuda itu berhenti di muka paseban. Terdengar pula teriakan dari beberapa penjaga yang menyongsong.

Beberapa saat kemudian terdengar derap langkah orang berjalan memasuki ruang paseban dan pada lain kilas, ra Kuti segera melihat beberapa penjaga sedang mengiring seorang anakmuda dalam pakaian sebagai seorang bekel bhayangkara keraton.

Beribu-ribu mata segera menumpah ruah ke arah bekel muda itu. Perawakannya tegap, wajahnya berwibawa dan sepasang matanya berkilat-kilat tajam.

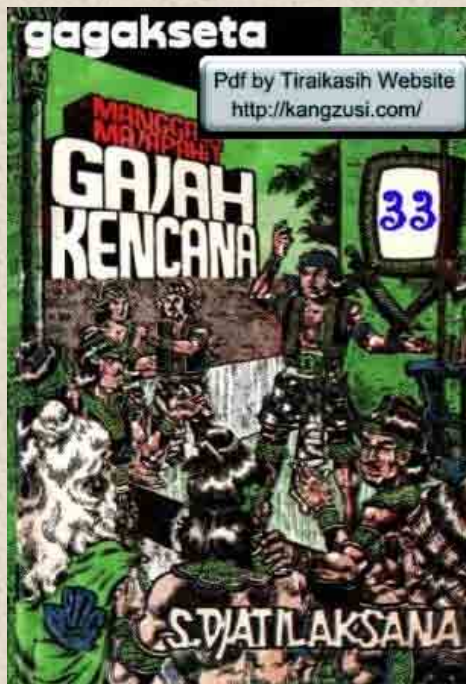
Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Tumenggung Nala terbeliak. Tanpa disadari mulutnya mendesuh pelahan, "Kerta ..."

Memang pendatang itu bukan lain adalah Dipa, bekel muda dari pasukan bhayangkara keraton Majapahit yang mendapat kepercayaan dari baginda Jayanagara untuk mengiringkan baginda lolos dari keraton Tikta-Sripala.

0o-dwkz—mch-o0

JILID 33



I

MUNCULNYA seorang muda dalam pakaian sebagai seorang bekel prajurit bhayangkara keraton Tikta-Sripala, cepat membangkitkan rasa heran dan kejut. Apalagi bekel

<http://dewi-kz.info/>

prajurit-dalam itu menunggang seekor kuda. Beratus-ratus pasang mata serempak mencurah kepada bekel muda itu.

Panca ri Wilwatikta dan Dharmaputera lebih tersengat perhatiannya manakala mereka terpercik dalam renung ingatan mereka bahwa jumlah pasukan bhayangkara dalam keraton, berkurang beberapa belas orang karena mengawal baginda lolos dari pura.

Apabila bekel muda itu termasuk salah seorang bhayangkara yang ikut mengawal beginda, dia pasti akan membawa berita penting mengenai diri baginda.

Dharmaputera, terutama ra Kuti, terpukau dalam cengkaraan duga dan reka. Tergetar dalam kejut dan was-was. Suatu gejala perasaan yang umum diderita oleh seseorang yang merasa telah berbuat salah.

Hampir timbul keputusan ra Kuti untuk menitahkan kepada para penjaga, supaya bekel pendatang itu dienyahkan. Bila membangkang, supaya ditangkap dan digiring ke penjara. Ia memang belum jelas, siapa dan apakah tujuan bekel itu datang ke paseban Prajurit. Namun lebih baik menjaga daripada menderita. Lebih baik mencegah bekel itu masuk ke paseban daripada ia harus berjerih payah, berjaga jaga menghadapi sesuatu kemungkinan. Baik atau buruk.

Naluri ra Kuti memang amat tajam. Pikirannya sangat cerdas. Keras dugaannya bahwa bekel itu tentu bukan bekel prajurit dalam yang masih tertinggal di keraton. Karena jika begitu, tentulah tak mungkin dia berani datang ke sebuah sidang naik kuda.

Jelas dia tentu bekel yang ikut dalam rombongan pengawal sang nata. Paling tidak, bekel dari luar daerah. Entah Kahuripan, Dan entah dari adipati pesisir. Ia

merencanakan untuk menahan bekel itu lebih dahulu agar jangan mengganggu kepentingan sidang yang maha penting itu.

“Gusti tumenggung, hamba menghaturkan sembah” bergegas Dipa turun dari kuda lalu naik ke titian dan langsung melangkah masuk.

Sesungguhnya beberapa penjaga, pun sudah mengetahui akan kedatangan bekel itu. Mereka hendak menegur tetapi karena Dipa melangkah cepat dan apa pula tumenggung Nala telah menyapanya, para penjaga itupun tak berani bertindak suatu apa.

Ra Kuti terbeliak. Sebelum sempat ia memberi perintah kepada para penjaga, ternyata bekel Dipa sudah masuk ke dalam ruang paseban dan tengah menghaturkan sembah kepada para menteri senopati. Bahkan kepada para Dharmaputera, termasuk ra Kuti sendiri.

Rakryan Kuti terkesiap. Entah disengaja atau tidak, bekel prajurit itu telah melancarkan sebuah serangan halus dan tak tampak. Tetapi ampuh, melumpuhkan.

Dengan penuh kesusilaan seorang bekel terhadap para narapraja yang lebih tinggi pangkatnya.

Sembah adalah suatu penghormatan yang khidmat dan menyentuh hati. Sembah pun suatu pernyataan meminta maaf yang menuntut secara halus. Dan sembah dari bekel Dipa itulah yang dimaksud ra Kuti sebagai suatu serangan halus. Serangan yang membuat ia tak dapat menghindar ataupun menolak. Serangan yang menuntut dia mau tak mau, meluluskan kehadiran Dipa. Sebagai seorang kepala Dharmaputera yang saat itu sedang memegang tampuk pimpinan negara yang paling tinggi, ia harus berani

menunjukkan sikap sebagai seorang pemimpin. Dan bukankah sidang istimewa saat itu akan dibawanya ke arah pemilihan pimpinan negara?

“Ah, mengapa aku harus ketakutan menghadapi seorang bekel tak bernama semacam dia ?” akhirnya timbul rasa keangkuhan dalam hati kepala Dharmaputera itu “jika Dewan keraton, Panca ri Wilwatikta dan senopati2 telah dapat dikuasai, masakan aku harus takut kepada bekel kecil itu”

Wajah ra Kuti agak menebar warna merah karena malu dalam hati. Secepat iapun mengeliarkan pandang ke sekeliling ruang paseban. Ah, sebagian besar dari nayaka, sentana bahkan menteri dan senopati adalah orang-orangnya. Makin mantaplah perasaannya.

“Kreta” tegur tumenggung Nala pula “apakah maksudmu datang ke tengah perapatan besar ini? Tidakkah engkau tahu bahwa saat ini, seluruh menteri, senopati dan narapraja kerajaan sedang melangsungkan sidang istimewa yang maha penting?”

“Ampun gusti tumenggung” kembali bekel Dipa mengunjuk sembah “hamba tak tahu hal itu. Hamba hanya mengira bahwa para gusti disini sedang berapat membicarakan keselamatan baginda. Maka hamba bergegas menghadap”

“Bergegas menghadap?” ulang tumenggung Nala, “adakah sesuatu yang penting hendak engkau persembahkan ke hadapan sidang besar ini?”

“Demikianlah, gusti” bekel Dipa menegaskan dengan sembah.

“Bekel” seru tumenggung Nala pula, “tahukah engkau apa hukumannya orang yang berani mengganggu sidang besar seluruh menteri senopati kerajaan ?”

“Hamba maklum, gusti”

“Dan engkau telah membekal sesuatu yang layak dan seimbang penebus hukuman mati itu ?”

“Hamba yakin demikian, gusti”

Tumenggung Nala mengerang, serunya pula, “Hm, rupanya maha penting sekali berita yang hendak engkau haturkan kepada para gusti di persidangan ini”

Tanpa menunggu penyahutan bekel Dipa, tumenggung Nalapun bsrpaling kepada ra Kuti sebagai pimpinan sidang. “Rakryan Kuti, bekel Dipa hendak menghaturkan sebuah berita penting dengan jaminan jiwanya. Dapatkah rakryan meluluskan bekel itu berbicara ?”

“Bagaimana sifat berita itu?” sahut ra Kuti dengan hati2.

“Rasanya tentu mengenai sang nata. Tetapi akan kutanyakan kepadanya” kata tumenggung Nala “rakryan tentu mengabulkan permohonannya apabila benar menyangkut keadaan sang nata, bukan ?”

Dalam mengajukan pertanyaan itu, sengaja tumenggung Nala berkata-kata dengan suara lantang sehingga seluruh yang hadir dalam paseban itu mendengar semua.

Ra Kuti terkesiap. Namun ia tak menyangka suatu apa mengapa tiba2 tumenggung itu berkata dalam nada yang sedemikian nyaring.

“Akan kupertimbangkan adakah berita itu sesuai untuk kita dengarkan” akhirnya meluncur jawaban yang masih tergantung.

Tumenggung Nala bertanya pula kepada bekel Dipa. “Baik, permohonanmu telah diluluskan oleh gusti rakryan

Dharmaputera. Sekalian katakanlah, berita apa yang hendak engkau haturkan itu”

Dengan tenang dan lantang, berserulah Dipa, ”Berita yang hendak hamba haturkan adalah berkenaan dengan sri baginda raja, gusti”

Seketika terdengarlah suara hingar bingar dari seluruh orang yang hadir di paseban itu. Bahkan dari arah luar tempat rakyat berkumpul terdengar kumandang yang lebih hiruk. Diam-diam Dipa mendapat kesan bahwa segenap mentri narapraja, seluruh lapisan kawula, masih sangat mengenang baginda. Mereka terketuk pintu hatinya manakala mendengar berita tentang sang nata.

Apabila Dipa sempat memperhatikan ataupun berani membawa pandang matanya berkeliling memeriksa sekalian mentri dan senopati yang berada di sekeliling mimbar, maka tentulah ia akan mendapatkan suatu pemandangan yang ganjil. Ia akan menemukan suatu pengalaman baru. Pengalaman dari berbagai warna cahaya airmuka manusia2 yang terhormat. Perobahan cahaya muka yang jarang tampil, kecuali pada saat2 tertentu.

Dan apabila Dipa sebelumnya sempat mempelajari tentang ilmu menyelami perobahan cahaya muka. Tentulah ia dapat meneropong, siapa2 mentri dan para gusti yang paling berdebar saat itu. Dan karena cahaya wajah itu merupakan jendela hati, tentulah Dipa dapat melongok apa sesungguhnya yang bersemayam dalam hati masing2 para gusti itu.

Tetapi sayang saat itu Dipa lebih menekankan untuk memusatkan seluruh perhatiannya. Kesan yang diperolehnya dari tanggapan segenap narapraja di ruang paseban dan seluruh lapisan rakyat yang berkerumun diluar paseban, mengumandangkan tuntutan. Tuntutan bahwa saat ini dia

harus benar2 memberi pertanggung jawaban segera pada jiwa raganya.

Sesaat setelah suasana mereda, tumenggung Nala bertanya pula, "Siapakah engkau, prajurit?"

Dipa agak terbeliak "Hamba bekel Dipa sebagaimana yang gusti ketahui sebagai bekel prajurit bhayangkara keraton"

"Kutahu" jawab tumenggung Nila "yang kumaksudkan, dalam kedudukan apakah dirimu berada di perapatan besar ini?"

Pertanyaan itu amat mengena pada hati sekalian yang hadir. Mereka memang ingin mengetahui siapa sesungguhnya bekel muda itu.

"Gusii tumenggung" Dipa memberi penyahutan dengan menyertakan sembah "hamba Kerta Dipa, bekel prajurit bhayangkara yang menyertai baginda lolos dari keraton Tikta Sripala pada malam pura Wiiwa-tikta timbul huru-hara"

Hiruk dan pikuk kali ini lebih menggema dari yang tadi. Di luar paseban lebih menggempar kumandanganya. Atap paseban Prajurit seolah bergetar getar.

Suasana sidang istimewa mulai dirangsang ketegangan. Para prajurit penjaga berusaha keras untuk meredakan kehirukan rakyat.

Sesaat kemudian, bertanya pula tumenggung Nala, "Baik, engkau akan menghaturkan laporan tentang keadaan sri baginda?"

"Demikianlah, gusti"

Tumenggung Nala segera berpaling menghadap ra Kuti. "Rakryan, bekel itu hendak menghaturkan keterangan tentang sri nata"

Hampir saja meluncur kata2 dari mulut kepala Dharmaputera itu untuk menghentikan pembicaraan bekel itu, menyuruh prajurit untuk membawanya ke dalam keraton. Ia merencanakan lebih baik untuk mendengar laporan itu dalam sebuah pembicaraan tertutup daripada di depan sidang terbuka sebesar saat itu.

Pada saat kepala Dharmaputera itu hendak membuka mulut, tiba2 dari kerumun rakyat yang memenuhi halaman di luar pasebun, terdengar sorak sorai menggegap gempita:

“Ceritakan ! Para kawula ingin tahu bagaimana dengan sang nata !”

Terkejut ra Kuti seketika. Terlintas suatu kecurigaan kepada para kawula yang berkerumun di luar paseban dalam jumlah ratusan. Tidakkah teriak tuntutan mereka itu telah diatur oleh suatu komplotan tertentu ?

Seketika ra Kuti hendak bertindak tegas, memerintahkan para prajurit yang menjaga keamanan supaya mengenyahkan rakyat yang berteriak-teriak tak henti-hentinya itu. Ia memandang ke sekeliling ruang sidang. Dilihatnya wajah para menteri dan narapraja yang berada dalam ruang paseban itu tercengkam oleh rasa kejut. Kerut2 yang menghias dahi mereka, memantulkan getar2 perasaan hati mereka.

Ra Kuti makin tegang. Wajahnya mulai membara kemerah-merahan. Tiba2 ra Semi yang duduk di sampingnya menggamit dan berkata dengan bisik2, "Kita perlu dukungan mereka. Semua persiapan telah rapi, tak perlu cemas"

Tumenggung Nala tak tahu apa yang dibisikkan ra Semi kepada ra Kuti. Yang diketahuinya hanyalah saat itu sikap ra Kuti agak tenang kembali. Tumenggung itu hanya menduga-

duga perobahan sikap kepala Dharmaputera itu tentu dikarenakan bisikan ra Semi.

Ra Kuti menimang. Bisikan ra Semi memberi jaminan bahwa keadaan di paseban Prajurit telah dijaga ketat oleh orang2 yang telah dipersiapkan Dharmaputera. Benar, rakyat harus mendukung Dharmaputera. Apapun yang terjadi, tak perlu dicemaskan. Pikir kepala Dharmaputera itu.

"O, jika demikian, memang penting sekali kita mendengarkan laporan bekel itu, ki tumenggung" cepat ra Kuti menyelubungi kecemasan hatinya dengan nada pelahan, "hanya mengingat rapat ini merupakan rapat istimewa yang maha penting hendaknya laporan bekel itu terbatas pada keadaan baginda saja. Tanpa menyinggung-nyinggung soal lain"

"Baiklah, rakryan" sahut tumenggung Nala.

"Dan itu merupakan syarat yang tak boleh dilanggar karena setiap pelanggaran akan mendapat hukuman berat" ra Kuti menambahkan.

Walaupun ringan peringatan itu diucapkan, tetapi mengandung suatu pembatasan yang mengancam. Tumenggung Nala tertegun. Namun ra Kuti tak memberi kesempatan lagi karena segera kepala Dharmaputera itu berpaling ke samping, berbicara dengan ra Semi.

"Bskel" terpaksa tumenggung Nala mengisar kearah Dipa, "gusti rakryan Kuti sebagai pimpinan rapat, berkenan meluluskan engkau menghaturkan laporan tentang keadaan sang nata. Tetapi hendaknya janganlah engkau menyinggung-nyinggung soal lain"

Bekel Dipa terkesiap dalam hati. Namun ia berusaha keras untuk menenangkan kerut wajahnya. "Hamba taat akan titah paduka"

"Ingat, bekel Dipa" seru tumenggung Nala pula, "jika engkau melanggar, engkau akan ditangkap dan dihukum"

"Hm, sikap yang mengunjuk ketakutan" dengus bekel muda itu dalam hati. Namun ia mengiakan peringatan itu dengan nada yang lapang.

Tiba2 bekel muda itu serentak berbangkit dan berseru kepada rakryan Kuti, para Dharmaputera dan mentri2 Panca ri Wiiwatikta, "Gusti yang hamba muliakan, hamba mohon idin untuk menghunjuk laporan dengan berdiri"

Sebelum para mentri2 itu, terutama ra Kuti, memberi jawaban maka bekel muda itu pun segera melantangkan suaranya yang nyaring dan tegas. Serentak suasana dalam ruang paseban maupun di luar, hening lelap.

"Gusti, bendara yang mulia,
Kawan2 prajurit yang setya
Seluruh kawula Majapahit yang tercinta

Perkenankanlah hamba berbicara
Sebagai seorang bekel bhayangkara
seorang bentara utusan sang nata

Bukan maksud hamba bentara hina
hendak menimbulkan duka nestapa
hendak menjungjung dan menista

karena walaupun timbul huru hara
namun keadaan negara Wilwatikta
tetap tenang dan sejahtera

Walaupun karena goncangan mara
sang nata terpaksa lolos dari pura
Hidup di hutan belantara

Namun berkat tindakan Dharmaputera
gusti rakryan Kuti yang bijaksana
para kawula tetap merasa bahagia

Pada saat bekel Dipa mengucapkan pidato sampai di situ,
di luar paseban terdengar suara rakyat mendesah-desah.
Samar2 bekel Dipa dapat menangkap beberapa patah kata
dari mereka

"Huh, bahagia"

Demikian juga walaupun tak mengutarakan apa2, tetapi
wajah beberapa mentri dan nayaka, tampak berubah
cahayanya.

Dipa pun melanjutkan pula kata-katanya.

Hamba bekel Kcrtā Dipa yang hina
kebetulan malam itu bertugas jaga
meronda, melindungi keraton Tikta-Sripala

Tiada kuasa hamba menahan siksa
ketika huru hara menggema tiba-tiba
Hamba segera mengumpulkan pasukan jaga

Berbagai upaya telah hamba usaha
namun gagal dan sia-sia belaka
Hubungan putus, upaya tak berdaya

Tiada beda dengan sang binatara

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Yang terpukau tanpa penjaga
Terhenyak raga, terguncang jiwa.
Setelah menerima laporan hamba
Para mentri, senopati, tanda dan gusti
seolah hilang lenyap ditelan prahara
Baginda murka dan merasa kecewa
Lenyapnya para mentri dan Dharmaputera
Munculnya huru hara kawula yang dicinta
Kepada mentri, senopati dan nayaka
Baginda menumpah sepenuh percaya
Terutama kepada Dharmaputera yang mulia.

Sesungguhnya pada saat itu ra Kuti hendak berseru menghentikan pidato bekel Dipa, tetapi dikala bekel muda itu menyebut-nyebut nama Dharmaputera dengan penyanjung kata 'yang mulia', ra Kuti pun menelan kembali kata2 yang sudah disiapkan.

Malu bagi seorang raja
Apabila takut berhadapan dengan kawula
Demikian pendirian sang prabu Jayanagara
Baginda memutuskan akan tampil ke muka
melihat dan mendengar keinginan kawula
Agar huru hara sirap mereda.
Tetapi Kerta Dipa yang hina hamba
memohon baginda mempertimbangkan bahaya
rakyat yang diamuk kemarahan jiwa
Huru hara tak mungkin membara
Bila tiada biangkeladi menjaja
Fitnah, hasut terhadap sang nata.

<http://dewi-kz.info/>

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Siapakah biangkeladi itu?” terdengar teriak sorak dari arah luar paseban. Teriakan itu sahut menyahut dari belakang, muka, samping halaman.

Berkat bergaul dengan para bijaksana
Mentri2 dan Dharmaputera khususnya
Masaklah baginda dalam pengalaman
Lebih baik meninggalkan keraton sementara
Berlindung dalam kesunyian semesta
memohon doa para indera batara

Limabclas pengawal bhayangkara
mengiring perjalanan dimalam buta
dengan bekal semangat setya raja
Berat nian coba yang diderita
sang nata prabu sri Jayanagara
keturunan rajakula sri Kertarajasa

Duka dirundung petaka
Aib bersandang nestapa
menyentuh keagungan wibawa
Bukan karena hidup di batangkara
Bukan sedih ditinggal mewa
Bukan takut ditinggal kuasa
Tetapi sendu dalam kalbu maya
teringat akan para menteri termanja
Terutama Dharmaputera yang dipercaya

Mengapa bukan musuh atau bala
melainkan para kawula yang dicinta
sampai hati merebut kuasa
Hamba Kerta Dipa bekel nan hina

<http://dewi-kz.info/>

sempat mendengar keluh renjana
lubuk hati sang nata berwawan sabda

Duhai, kawula praja
Duhai, mentri dan nayaka
Duhai, terkasih Dharmaputera
Mengapa kamu campakkan arang leta
Mengapa kamu hitamkan sejarah Wilwatikta
Mengapa kamu timbulkan huru hara
Jayanagara hanya penyambung tahta
Warisan ayahanda baginda Wijaya
Yang disertai tumbal keringat darah
Kepada puteranya, baginda bertuah mantra
Jagalah tegaknya kerajaan pusaka
Cintailah praja, lindungi kawula.
Salahkah kalau aku bersemayam di tahta
Sebagai raja Majapahit kedua
Yang memerintah seluruh bumi nuswantara
Fitnah melontar, cerca memburu
Kala Gemet putera Indreswari bunda
Putri kerajaan Dharmasraya Sriwijaya

Tetapi mereka lupa ataupun mengada-ada
bahwa Kala Geaiet sri Jayanagara
benih utama dari Wijaya sri Kertarajasa
Namun jika para mentri narapraja
Seluruh kawula, besar, kecil, tua, muda
Segenap golongan telah seia-sekata
Jayanagara harus turun tahta
Tiada cakap, tiada bijaksana
memerintah negara semena-mena
Membawa negara ke lembah hina wibawa
Menyebabkan kawula hidup sengsara

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Menjerumuskan negara rusak binasa
Jayanagara rela setulus ksatria
Menyerahkan tahta singgasana
mengundurkan diri sebagai raja
Tetapi katakanlah dengan hati terbuka
demi kejayaan kerajaan Wiiwatikta
demi keutuhan dan kesatuan bangsa
Katakanlah, hai, para narapraja
Katakanlah, hai, para kawula
Sekarang jua !

Dalam melantangkan kata2 terakhir itu, bekel Dipa mengerahkan seluruh semangat dan tenaga untuk berteriak sekuat-kuatnya seraya berputar tubuh melontar pandang ke sekeliling paseban.

Demikian titah sang nata kepada hamba
Bekel hina yang menghadap para bendara
Para rakryan2 Dharmaputera yang mulia.

“Tidak! Kami tidak membenci baginda!”

“Tidak! Kami tidak bermaksud mengusir raja”

“Tidak! Kami telah dihasut orang!”

Demikian sahut menyahut terdengar rakyat beteriak-teriak di halaman paseban. Saat itu jumlah mereka makin meningkat besar. Sepintas pandang, paseban Balai Prajurit itu telah dikepung beratus ratus manusia.

<http://dewi-kz.info/>

Para mentri, senopati dan prajurit2 yang berada dalam paseban mulai gelisah. Mereka sempat memperhatikan beribu-ribu rakyat yang mulai berjejal-jejal maju mendekati paseban.

Para penjaga keamanan berusaha untuk menahan agar mereka jangan terlalu mendekat. Tetapi jumlah rakyat sedemikian besar sehingga penjaga2 itu seolah terbenam dalam genangan laut manusia.

“Kabarkan kepada kami para kawula, bagaimana keadaan baginda!” teriak rakyat di luar paseban.

Suasana makin tegang,



setegang itu pula hati Dharmaputera dan ra Kuti. Walaupun belum menemukan suatu kesalahan sebagai landasan untuk menghentikan pembicaraan bekel itu, namun rakryan itu memiliki suatu naluri. Bahwa kemunculan bekel yang mengaku sebagai bentara sang nata, akan menimbulkan sesuatu.

“Jika tak lekas dicegah, mungkin akan timbul suatu kemungkinan” ra Kuti memutuskan. Dan keputusan

itu segera dicanangkan dalam tegur yang lantang kepada Dipa.

“Hai, bekel” serunya dengan nada keras untuk menindih suara kegaduhan di luar paseban “sebelum engkau lanjutkan pembicaraanmu, terlebih dahulu engkau harus membuktikan dirimu”

Seketika suasana hening lelap. Seluruh perhatian para narapraja di dalam ruang paseban dan rakyat yang berkerumun di sekeliling luar paseban, menuinpah ruah kepada diri bekel Dipa.

Diiring dengan sebuah sembah kepada ra Kuti, bekel muda itu berkata "Hamba seorang bekel yang bodoh, mohon ampun kepada gusti rakryan apabila hamba bersalah"

"Hm" dengus ra Kuti "seorang bentara nata tidak layak berkata demikian"

Bekel Dipa terkesiap. Ia tak mengerti apa yang salah dalam ucapan maupun dalam tingkah lakunya selama memasuki paseban persidangan itu. Ia termangu.

"Engkau tak dapat menangkap ucapanku?" tegur ra Kuti pula.

"Harap paduka melimpahkan ampun atas kebodohan hamba, gusti" bekel itu memberi sembah pula. Ia tahu bagaimana harus membawa diri untuk mengikis setiap rasa tak senang atau kemarahan kepala Dharmaputera itu kepadanya.

"Sebagai seorang bentara raja, engkau harus bersikap perwira. Jika engkau melanggar kesalahan, haruslah engkau bersedia menerima hukuman. Mengapa engkau merendahkan martabat seorang duta nata untuk meminta ampun? Adakah engkau kira, karena kedudukanmu, karena mengandalkan pengaruh jabatanmu sebagai utusan sang nata, engkau hendak memberi tekanan atau mempengaruhi aku agar membebaskan hukuman atas kesalahan yang engkau lakukan? Hm, ketahuilah, bekel" berkata sampai di sini, rakryan Kuti berhenti sejenak untuk menghimpun napas.

“Bahwa sidang besar yang berlangsung di paseban Balai Prajurit saat ini. merupakan suatu sidang peradilan dari seluruh menteri, hulubalang dan narapraja, dari tingkat tinggi sampai yang rendah. Serta dihadiri dan disaksikan oleh para kawula pura kerajaan” ra Kuti memulai pula pembicaraannya dengan nada yang melengking keras sehingga terdengar sampai di luar paseban, “suatu pengadilan yang syah karena mewakili segenap lapisan narapraja dan kawula kerajaan!”

Kepala Dharmaputera itu berhenti sejenak untuk melontarkan pandang ke sekeliling yang hadir di dalam sampai di luar paseban. Rupanya ia hendak meniti kesan.

“Pengadilan besar ini akan memutuskan nasib kerajaan Wilwatikta yang sedang tertimpa suatu musibah yang belum pernah terjadi semenjak kerajaan ini didirikan. Pengadilan ini akan mengadili biangkeladi dari huru hara yang terjadi beberapa hari yang lalu. Pengadilan inipun akan memutuskan tentang tindakan tindakan baginda yang telah berani meninggalkan keraton pada saat kewibawaan baginda amat diperlukan untuk meredakan huru hara itu. Pengadilan inipun akan memutuskan cara untuk mengatur pimpinan pemerintahan. Dan terakhir pengadilan ini akan memutuskan, siapa yang harus diangkat dan siapa yang harus dipecat. Siapa yang harus diberikan imbalan jasa dan siapa yang harus dihukum. Hukum merupakan penertiban daripada jalannya pemerintahan dan keamanan daripada kewibawaan pemerintahan. Tanpa hukum, negara kita akan hanyut dalam kekacauan. Dan hukum, harus diberi tindakan pada yang bersalah tanpa pandang bulu. Tetapi hukum pun harus bersumber pada keadilan yang murni!”

Kembali ra Kuti berhenti sejenak untuk mengatur napas.

“Oleh karena itu wahai bekel yang mengaku sebagai bentara sang nata. Janganlah engkau merintih-rintih meminta ampun apabila engkau memang bersalah. Jangan pula engkau main gertak mengandalkan pengaruh atau kekuasaan jabatanmu, walaupun andai benar engkau ini seorang utusan raja,” seru kepala Dharmaputera itu dengan suara berapi-api.

Bekel Dipa merah wajahnya. Diam2 ia mengakui bahwa ucapan kepala Dharnaputera itu memang tepat dan tegas. Dan diam2 iapun merasa malu dalam hati karena telah salah ucap tadi. Pada hal dalam setiap ia menghadap seorang gusti, baik nayaka maupun narapraja, selalu ia menyertai pembicaraannya dengan kata2 begitu. Dan sesungguhnya, ucapan2 itu merupakan suatu tata adat apabila seorang bawahan berbicara dengan orang atasannya.

Bahwa setitikpun bekel itu tak menyangka, ucapan2 yang sesungguhnya hanya menunjukkan kerendahan hati itu, telah ditafsir dan dikupas secara tajam oleh rakryan Kuti di muka sidang besar.

Namnn bekel yang muda usia itu, ternyata tidaklah muda dalam pengalaman. Ia tetap bersikap tenang, berseri durja.

“Hamba menghaturkan terima kasih yang sebesar besarnya atas petunjuk gusti” katanya seraya tak lupa mengiring sembah, “hamba mohon petunjuk pula, apakah yang sesungguhnya gusti kehendaki pada diri hamba. Bila gusti hendak menjatuhkan hukuman atas diri hamba dengan segala kerendahan dan kerelaan hati akan menyerahkan jiwa raga hamba.”

Ra Kuti tertawa hambar.

“Telah kukatakan bahwa hukum itu merupakan pengejawantahan dari keadilan. Hukum adalah pengayoman

bagi yang benar tetapi suatu pelajaran pahit bagi yang bersalah. Takkan kujatuhkan hukuman kepada dirimu apabila engkau benar2 tak bersalah. Dan untuk mengatakan engkau salah atau benar, wajiblah engkau memenuhi suatu tuntutan.”

“Baik, gusti” sahut bekel Dipa ”hamba bersedia untuk memenuhi apapun yang paduka titahkan”

“Bekel” seru kepala Dharmaputera itu ”tidak mudah untuk mengaku-aku sebagai seorang pengalasan, apalagi seorang bentara, seorang utusan sang nata, apabila tiada bukti yang meyakinkan. Engkau mengaku sebagai utusan baginda untuk mengabarkan firman raja kepada para mentri narapraja dan kawula pura kerajaan. Dapatkah hal itu diterima begitu saja oleh seluruh mentri2 dan narapraja yang hadir dalam ruang paseban ini ?”

“Tidak!”

“Tidak!”

Terdengar dua buah penyahutan yang menyatakan suatu penolakan. Yang satu berasal dari deretan para Dharmaputera. Dan yang satu dari arah deretan para nayaka.

“Ya, tidak dapat kita terima begitu saja!” tiba2 tumenggung Nala berseru lantang. Suatu sikap yang diam2 membuat para mentri Panca ri Wilwatikta terkesiap dalam hati.

Rakryan Kuti tersenyum puas.

“Nah, bekel” serunya dengan nada lebih bengis, ”engkau telah mendengar betapa hukum itu telah dihayati oleh para pimpinan pemerintahan. Maka kuwajibkan engkau saat ini untuk memberikan bukti bahwa engkau benar2 seorang bekel yang telah diutus sang nata. Apabila engkau tak membekal bukti ataupun pembuktianmu kurang meyakinkan, maka

segera akan kuperintahkan prajurit untuk menangkap dan menghukum mati kepadamu”

Bekel Dipa pejamkan mata, merenung diam. Suasana pun berubah tegang pula. Beratus-ratus pasang mata dari para meutri dan narapraja yang hadir dalam ruang paseban, beribu ribu pandang mata rakyat yang berjejal jejal di Luar paseban, menumpah ruah kepada diri bekel muda itu. Mereka terpengaruh oleh ucapan kepala Dharmaputera dan mengakui bahwa pernyataan ra Kuti memang tepat.

Mentri2, gusti, tanda dan nayaka senopati serta para kawula menuntut jawaban bekel Dipa. Rombongan Dharmaputera dan mereka yang bekerja pada kepentingan Dharmaputera, tampak cerah wajahnya. Sedangkan para menteri dan narapraja yang merasakan suatu angin segar telah dibawa oleh kehadiran bekel Dipa, diam2 merasa cemas. Mereka hanya berdiam diri membenam gejolak wajah mereka.

Demikian pula dengan rakyat yang berada di sekeliling luar paseban. Mereka berdiam diri menahan napas penuh rasa ketegangan. Ada sementara orang yang cemas dikala menyaksikan sikap bekel Dipa yang berdiam diri seolah menunjukkan gejala2 bersalah.

Saat dari puncak ketegangan meletup, ketika bekel muda itu membuka mata dan menggerakkan bibirnya.

“Para gusti, bendara yang hamba hormati. Para gusti rakryan Dharmaputera terutama gusti rakryan Kuti yang hamba muliakan. Para gusti senopati, nayaka dan para rekan2 prajurit serta para kawula pura Wtlwatikta yang hamba sayangi. Demi memenuhi titah gusti rakryan Dharmaputera Kuti yang mulia serta bijaksana, pengayom seluruh kawula kerajaan, maka perkenanlah hamba bekel Kerta Dipa yang hina dina ini, mempersembahkan sebuah benda dihadapan

tuan2 sekalian” seru bekel muda itu dengan nada suara yang lantang, tegas dan penuh daya penarik.

Bekel muda itu hentikan kata-katanya, lalu merogoh kedalam baju dan mengeluarkan sebuah benda berkilat kilat cahayanya. Benda itu diangkat dengan kedua tangannya keatas kepala dan pertama tama ia menghadapkan benda itu ke arah Dharmaputera, para mentri, nayaka senopati dan segenap lapisan narapraja yang berada dalam ruang paseban itu.

“Gusti sekalian yang mulia, inilah persembahan hamba sebagai bukti dari pengakuan hamba menjadi utusan baginda yang mulia

“Lencana Minadviya”

Serentak berhamburan seru teriakan dari segenap narapraja dan senopati yang berada dalam paseban. Dharmaputera terbelalak Ra Kuti menyilangkan pandang mata lebar2, seolah-olah tak percaya akan apa yang disaksikannya.

“Dirgahayu sri nata Jayanagara,” Sserempak gegap gempitalah sorak sorai rakyat di luar paseban demi sempat melihat lencana itu.

Ra Kuti pucat lesi wajahnya.

Setelah cukup lama mengunjukkan lencana Minadviya itu ke hadapan sidang paseban, bekel muda itu dengan hati-hati dan khidmat segera menyimpannya lagi ke dalam baju.

Tanpa mengunjuk sikap bangga ataupun angkuh, dengan kerendahan hati, ia berkata, ”Gusti sekalian yang mulia, hina sekalipun diri hamba tetapi hamba seorang bekel bhayangkara keraton. Hamba telah mewajbkan diri hamba untuk mengenal dan menghayati hukum negara. Oleh karena itu, hambapun

takkan seberani itu untuk menyela ke dalam perapatan besar yang sedang berlangsung dalam paseban ini, apabila tiada tugas yang maha penting yang harus hamba persembahkan ke hadapan gusti sekalian. Tugas sepenting yang tengah hamba laksanakan ini, takkan berani hamba terima apabila hamba tak membawa sesuatu pelengkap untuk pesabot diri hamba. Dan dalam hal ini, baginda pun dengan penuh kebijaksanaan telah menyadari dan menyerahkan lencana agung kepada hamba”

Terdengar hamburan desah napas yang panjang dan longgar di luar paseban. Tetapi para mentri narapraja yang hadir dalam ruang paseban tiada mengunjuk tanggapan apa2 kecuali perubahan cahaya muka mereka yang berangsur-angsur mengendap tenang.

“Gusti sekalian yang hamba hormati” seru bekel Dipa “apa yang hamba persembahkan tadi masih jauh dari lengkap. Apakah gusti sekalian masih memperkenankan hamba untuk menyelesaikan berita yang hamba bawa ini?”

Walaupun seharusnya para mentri2 dan senopati yang berada dalam paseban, saat itu juga meluluskan tetapi mereka terlalu hati2 untuk memperlihatkan sikap. Mereka menyadari bahwa sekeliling paseban itu penuh dengan orang2 dari Dharmaputera. Dan suatu tindakan yang cerdik dari ra Kuti bahwa di antara mentri, senopati dan narapraja yang berpangkat tinggi, sukar orang mengetahui mana yang mendukung Dharmaputera dan masa yang menentang. Mana yang bekerja pada Dharmaputera dan mana yang memusuhi. Karena itu mereka saling menyembunyikan sikap dan cenderung untuk saling curiga mencurigai. Demikian sikap itu berlangsung juga di paseban sidang saat itu, di kala mereka mendengarkan pembicaraan bekel Dipa.

“Karena engkau sudah membuktikan bahwa dirimu benar2 utusan dari sang nata, maka kurasa gusti rakryan Kuti tentu akan mengidinkan engkau melanjutkan persembahan laporanmu, bekel” tiba2 tumenggung Nala memecah ketegangan yang membisu. Dan sehabis mengatakan demikian, tumenggung itupun berpaling ke arah ra Kuti. “Rakryan, bukankah demikian keputusan tuan ?”

Tumenggung Nala telah melancarkan suatu siasat halus yang sukar diketahui orang. Bahkan ra Kuti yang cerdik itupun, sukar merasakan dibalik sikap tumenggung yang saat itu diangkat sebagai pejabat patih amananagara, semacam walikota yang bertanggungjawab akan keamanan pura kerajaan Wilwatikta.

Pada saat ra Kuti melancarkan desakan yang memaksa bekel Dipa menunjukkan bukti bahwa dia benar utusan dari sang nata maka dengan serempak tumenggung Nala pun mendukung sepenuhnya. Dan kini setelah bekel Dipa dapat membuktikan bahwa dia benar2 seorang bentara raja, maka tumenggung itupun mendahului ra Kuti untuk memberi persetujuan Dipa melanjutkan laporannya. Dalam anggapan ra Kuti, tumenggung Nala itu sengaja hendak menyelamatkan ra Kuti dari sikap kepukauan yang dikuatirkan akan dinilai oleh seluruh menteri dan rakyat, sebagai seorang yang melanggar kata-katanya sendiri. Mengancam bekel Dipa dengan landasan hukum kerajaan tetapi kemudian ia melanggar hukum itu sendiri setelah bekel muda itu ternyata tidak bersalah.

Diam2 kepala Dharmaputera itu bersyukur dalam hati kepada tumenggung Nala. Serentak ia menjawab dengan sebuah anggukan kepala.

“Lanjutkan! Kami ingin mendengar berita dari baginda!”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sesaat ra Kuti memberi anggukan, terdengarlah rakyat berteriak-teriak di luar paseban. Diam2 kepala Dharmaputera itu bersyukur pula bahwa ia telah mendahului keinginan mereka dengan langkah yang benar.

Saat itu suasana di luar paseban memang sudah meningkat. Para penjaga keamanan hampir tak kuasa untuk mengatasi keadaan. Diam2 ra Kuti terkejut dalam keheranan. Mengapa rakyat yang datang di halaman paseban, sedemikian besar jumlahnya sehingga melebihi apa yang diduganya. Sehingga karenanya pula, penjagaan tak kuasa menampungnya. Naluri yang tajam dari kepala Dharmaputera itu segera membayangkan suatu prasangka, bahwa meluapnya rakyat yang mengunjungi halaman paseban Balai Prajurit itu, seolah dianjurkan oleh orang. Seolah memang sengaja digerakkan dan dikerahkan orang. Tetapi siapakah gerakan orang atau golongan penggerak itu?

Namun ra Kuti tak sempat menduga-duga lebih lanjut karena saat itu terdengar bekel Dipa mulai membuka suara pula.

Para gusti, bendara yang mulia
Para prajurit yang setya
Para rakyat yang tercinta

Yang berdiri di hadapan tuan2 ini
bukanlah bekel Kerta Dipa pribadi
melainkan sang nata narpati

Hendak mempersembahkan firman murni
dari sang nata prabu bestari
Junjungan seluruh kawula, mentri senopati

Bukan maksud hamba mengeruh cakrawati

<http://dewi-kz.info/>

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Membawa halilintar mengguncang bumi
mengabarkan berita pengoyak hati

Karena kesemuanya itu kodrat Prakriti
sesuai dengan janji setiap peribadi
kepada Batara Agung pencipta bumi

Usah berduka, usah bersedih
Jangan kecewa bimbang hati
Yang tiada relakan pergi.
Teguhkan iman, panjatkan puji
Semoga para dewata agung merestui
Pimpinan Dharmaputera gusti rakryan Kuti.

Terdengar suara berisik macam daun kering berguguran ke tanah, ketika para mentri dan narapraja dalam ruang paseban beringsut mengisar duduknya. Jelas kata2 bekel Dipa yang terakhir itu mendapat tanggapan dari yang hadir. Entah bagaimana tanggapan itu, sukar diketahui. Dan karena tak kuasa menahan luap perasaan hati, mereka telah beringsut dari tempat duduknya.

Demikian pula dengan suasana di luar paseban. Terdengar hiruk pikuk pelahan dan tak jelas dari rakyat yang berjejal-jejal di halaman.

Sesungguhnya saat itu, ra Kuti hendak memerintahkan bekel Dipa supaya menyingkat pembicaraan dan langsung mengabarkan berita dari baginda. Tetapi ketika bekel muda itu menyebut-nyebut namanya dan dihubungkan dengan doa kepada dewata, ra Kuti tertegun diam pula. Tanpa disadari ia tertarik juga akan rangkaian kata2 pidato bekel muda itu.

Para gusti, bendara yang mulia

<http://dewi-kz.info/>

Rekan2 prajurit yang setya
Dan saudara2 para kawula yang tercinta
Malu, menimbulkan kecewa hati
Kecewa membangkit rawan dan sedih
Malu, kecewa, sedih serempak menimbun
Malu bagi seorang raja insan tinggi
Lebih menyiksa dari derita mati
Lebih sakit dari tusuk keris sakti
Demikian rasa derita yang menghuni
Dalam lubuk sanubari putera utama pertiwi
Sri Jayanagara raja seluruh negeri
Bagindapun gering beberapa hari
Walaupun tak kurang2 para bhayangkari
Menghibur dan mempersembah puji

Namun sang nata Wilwatikta puri
bertekad melimpahkan amanat suci agar para mentri dan
kawula puas dihati

Semoga dewa mengampuni mereka yang ciri
dari belenggu nafsu, maya insani
yang haus kekuasaan duniawi

Kepada mereka, para kawula dan mentri
yang menginginkan baginda Jayanagari
turun tahta, meninggalkan puri

Dengan rela, lepas dan sepi hati
baginda menyerah segala yang dimiliki
kekuasaan, harta dan puri seisi

Hanya sepatah baginda ingin meminta janji

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

agar para kawula memanjatkan doa puji
dalam baginda menempuh perjalanan sunyi

Semoga dharma. amal dan bhakti
semasa baginda hidup simpai akhir janji
diterima selayak kehendak Hyang Widdhi

Pada saat bekel Dipa mengucapkan kata2 itu maka gemparlah seluruh paseban, di dalam ruangan maupun di luar halaman.

“Hai, bekel, apa katamu? Bagaimana baginda?” selepas hati mengekang perasaan maka meluncurlah kata2 itu dari para mentri dan senopati yang duduk pada deretan terdepan.

Tetapi lebih gempar lagi, di luar paseban. Laksana suara gemuruh tanah longsor, rakyat bergerak maju berdesak desak hendak masuk ke dalam paseban seraya berteriak-teriak

“Bekel hai bekel katakanlah yang jelas, bagaimana keadaan junjungan kita ...”

Dharmaputera makin gelisah. Suasana makin memuncak tegang. Para penjaga keamanan sudah tak kuasa menahan desakan rakyat. Jika dibiarkan hal itu berkellarutan, tentu membahayakan. Ra Kuti cepat bertindak.

“Bekel, lekas engkau selesaikan beritamu. Makin cepat makin baik agar suasana jangan kacau” serunya kepada bekel Dipa.

“Baik, gusti, hamba akan melakukan titah paduka” sahut Dipa lalu berpaling tubuh, mengisar arah ke hadapan rakyat.

“Saudara2” serunya nyaring. Dan seketika kegaduhan itu sirap, suasanapun tenang pula “benarkah saudara ingin mendengar berita tentang keadaan raja junjungan kita?”

<http://dewi-kz.info/>

“Ya” bergemuruh laksana bukit roboh menyambut pertanyaan bekel Dipa.

“Baik, saudara2, dengarkanlah sepenuh hatimu. Akan kukabarkan sebuah berita yang penting bagimu, segenap kawula kerajaan Wilwatikta” seru bekel Dipa lalu berhenti sejenak untuk menyusun napas.

“Baginda sri Jayanagara yang berkuasa di seluruh kerajaan Majapahit yang besar dan jaya, kini telah ... wafat”

Apabila paseban dari Bala Prajurit itu tak dibangun dengan kokoh, saat itu tentu akan ambruk karena dilanda oleh jerit pekik sedahsyat gunung meletus, yang berhamburan dari beribu rakyat di rekeliling paseban. Atap berderak-derak, tiang bergetar-getar, lantai berdegup degup serasa hendak mencelat ke udara.

Rasa kejut yang paling mengejutkan ialah apabila terjadi halilintar meletus pada siang hari dimusim kemarau. Tetapi rasa kejut yang diderita oleh para mentri, senopati dan rakyat yang berada disekeliling paseban Balai Prajurit kala itu. rasanya lebih besar daripada mendengar halilintar meletus di siang hari.

Kemudian rasa kejut itu segera berganti dengan rasa duka dan sesal yang tak terhingga. Sedemikian besar rasa sesal dan duka yang mencengkam hati orang2 itu sehingga mereka tak kuasa lagi menahan luapan hatinya, Maka pecalah targis dan lolong jeritan dari segenap yang hadir dalam paseban dan rakyat yang berada di luar dan di halaman paseban.

“Gusti, ampunilah dosa kami....”

“Gusti, mengapa paduka sampai hati meninggalkan para kawula paduka”

Demikian hiruk pikuk lolong tangis dari para mentri, prajurit dan terutama rakyat di luar paseban. Mereka lebih keras menumpahkan tangis sehingga ada pula yang sampai berguling guling di tanah, mengoyak-ngoyak pakaian, mencabik cabik rambut dan memukul-mukul kepala dan dadanya sendiri.

Dharmaputera dan ra Kuti terpukau dalam kekaburan faham dan perasaan. Entah apakah berita wafatnya baginda itu harus disambut dengan gembira atau duka. Seharusnya ra Kuti dan para Dharmaputera menyambut berita itu dengan rasa gembira. Gembira karena mereka seperti mendapat sesuatu secara tak terduga-duga dan lebih dari apa yang diharap. Pucuk dicinta ulam tiba. Cita2 ra Kuti yang hendak disalurkan melalui sidang lengkap dari sidang mentri, senopati dan rakyat pura kerajaan, sudah menampakkan cahaya terang. Hanya selangkah lagi dan tercapailah yang dicita citakan ra Kuti dan para Dharmaputera. Jalan telah rata, perintang terbesarpun telah tiada.

Tetapi naluri ra Kuti yang tajam cepat dapat mencium sesuatu. Suasana yang berlangsung di dalam dan di luar paseban memberi kesan yang mengejutkan hatinya. Rasa duka yang amat besar dari para kawula dan sementara mentri narapraja itu menunjukkan bahwa mereka masih tetap mengenang baginda. Masih tetap setya kepada raja. Seketika timbullah kegelisahan dalam hati kepala Dharmaputera itu. Kemudian kegelisahan itu berkembang meningkatkan suatu amarah. Kelak apabila rapat besar itu memutuskan dia diangkat menjadi pimpinan pemerintahan, ia akan menjalankan tindakan tangan besi untuk membersihkan sisa2 pendukung baginda Jayanagara. Ia akan membasmi mereka sampai seakar-akarnya.

Tetapi pada lain kilas, terlintas sesuatu yang lain dalam benaknya, "Ah, kurang bijaksana apabila aku bertindak begitu. Baginda Jayanagara dibenci karena menindakkan kekerasan dalam pemerintahannya. Lebih baik aku mengikuti jejak baginda Kertarajasa, yang menindakkan pemerintahan dengan lunak. Aku harus membeli kesetiaan mereka dengan budi dan bantuan2 serta pengayoman2 yang menyenangkan"

Seketika wajah kepala Dharmaputera yang mengerut gelap, mulai berangsur-angsur cerah kembali. Yakin bahwa sesuatu akan berjalan lancar sesuai seperti yang diharapkan, maka iapun membiarkan saja bekel muda itu akan berbuat dan bicara lagi melanjutkan laporannya.

Setelah menganggap bahwa sudah cukup rasanya airmata menggenangi bumi maka bekel Dipa pun menegakkan kepala dan berbicara pula.

"Saudara2, mengapa saudara2 menangis? Apa yang saudara2 tangisi? Bukankah baginda sudah berkenan melimpahkan tuntutan saudara?"

"Tidak! Tidak! Kami tidak menuntut baginda turun tahta !" teriak dari halaman paseban.

Bekel Dipa mendapat kesan penuh bahwa ternyata para kawula dan sebagian besar mentri dan senopati kerajaan, masih tetap setia kepada baginda. Namun ia tak mau berlaku gopoh dulu.

"Tidak menuntut tetapi menimbulkan huru hara, apakah artinya itu?" serunya pula.

"Kami tidak ikut dalam huru hara!"

"Kami hanya sekedar ikut-ikutan saja ke alun2 istana!"

“Kami tidak tahu tujuan mereka yang mengajak kami ke alun alun istana”

Bekel Dipa makin mendapat gambaran jelas.

“Ah, seribu alasan kalah dengan sebuah kenyataan” serunya pula “kini baginda sudah mangkat, tiada guna saudara menangis”

“Kami sangat menyesal dan amat sedih sekali karena ditinggal baginda”

“Apakah cukup dengan menangis, saudara2 sudah merasa dapat menebus dosa dan sesal?”

Serentak dan serempak terdengarlah pekik teriak dari seribu rakyat yang berjejal di sekeliling paseban. “Ki bekel, hayo. bawalah kami ke makam baginda”

“Ya, dimanakah baginda disemayamkan?”

“Tunjukkan tempat itu !”

“Kami ingin mengunjuk sesaji dan penghormatan yang terakhir kepada junjungan kami.....”

Bekel Dipa mengangkat kedua tangannya mengisyaratkan agar rakyat jangan gaduh. Setelah suasana reda, maka melontarkan kata2 dari mulut bekel muda itu.

“Baik, saudara2, aku berjanji akan membawa laudara2 berziarah ke tempat peristirahatan baginda yang terakhir. Tetapi sebelumnya, aku ingin bertanya kepada saudara2”

“Katakan katakan”

“Telah kukatakan semula, bahwa karena malu, kecewa dan sedih atas huru-hara itu, maka bagindapun gering dan mangkat. Dengan begitu yang menyebabkan baginda mangkat, adalah peristiwa huru-hara itu”

“Kami tidak ikut dalam huru hara itu !”

“Apakah saudara2 benar2 setya kepada baginda?”

“Setya ! Setya !” sambutan segera menggagap gempita dari luar paseban.

“Baik” seru bekel Dipa ”jika saudara2 benar2 setya, maka aku hendak mohon dua buah permintaan kepada saudara2”

“Katakanlah !”

“Pertama, carilah biangkeladi dari huru-hara itu, hukumlah dia selayak dengan dosanya kepada junjungan saudara itu. Dan kedua, berterima kasihlah kepada gusti rakryan Dharmaputera dan terutama gusti rakryan Kuti yang selama ini telah mewakili baginda menjalankan pemerintahan kerajaan secara bijaksana”

Rakryan Kuti sudah makin gelisah melihat suasana di paseban itu. Ia harus menghentikan kelonggaran perasaannya ketika melihat betapa pandai bekel muda itu membawa rakyat ke dalam lingkaran pengaruhnya. Dan dikala bekel Dipa mengutarakan permintaan yang pertama, hampir saja ra Kuti melonjak bangun dan hendak memberi perintah agar bekel itu cepat disingkirkan dari ruang paseban. Dan agar persidangan dimulai lagi.

Tetapi tiba2 ia serasa terpana dalam pesona ketika mendengar permintaan bekel Dipa yang kedua kepada rakyat. Jelas bekel muda itu hendak menganjurkan supaya para mentri dan nara praja serta seluruh rakyat pura kerajaan, taat pada dirinya. Bukankah ucapan bekel Dipa yang menyatakan gusti rakryan Kuti yang bijaksana itu, mengandung makna bahwa para nara praja dan kawula kerajaan dianjurkan supaya menjunjung rakryan Kuti sebagai pimpinan kerajaan? Ah serasa terlepas dada kepala Dharmaputera itu dari himpitan

batu yang besar. Ia batalkan rencananya dan tenang duduknya pula.

Terdengar sambutan yang gegap gempita dari rakyat yang berkerumun di sekeliling paseban. Mereka menyatakan akan meataati permintaan bekel Dipa.

“Bhakti untuk mengunjukkan rasa setya kepada baginda kita, kurasa tiada yang lebih utama dari menumpas biangkeladi huru hara yang menyebabkan baginda merasa dan mangkat itu”

“Benar! Benar!” teriak rakyat.

“Sudahkah saudara tahu siapa sesungguhnya biangkeladi pemberontakan itu?” tanya bekel Dipa dengan tegas dan lantang.

“Tidak tahu !”

“Apakah saudara2 ingin tahu?”

“Ingin ingin sekali!”

“Kalau sudah tahu, apa gunanya?”

“Akan kami bunuh!”

“Bekel” tiba2 terdengar seorang berseru nyaring. Nadanya mengandung percik2 curahan hati yang gembira.

Bekel Dipa terkejut dan berpaling. Demi melihat rakryan Kuti berbangkit dari tempat duduknya, cepat2 bekel itu berputar diri menghadap ke arah kepala Dharmaputera itu.

”Adakah gusti rakryan menitahkan hamba ?”

“Ya” sahut rakryan Kuti.

“Apakah yang gusti hendak titahkan kepada hamba?”

“Bekel” kata kepala Dharmaputera itu “sesungguhnya perapatan besar di paseban Balai prajurit ini, antara lain juga hendak mengadakan biangkeladi dari huru hara beberapa hari yang lalu. Engkau telah mendahului acara yang sedianya akan menjadi bahan pembicaraan rapat ini. bekel”

“O” bekel Dipa terbeliak “hamba benar2 tak tahu akan hal itu, gusti. Mohon paduka melimpahkan hukuman kepada hamba”

Rakryan Kuti tertawa.

“Engkau seorang anakmuda yang cepat menghayati sesuatu pengalaman. Engkau tak lagi memohon ampun atas kesalahanmu tetapi bahkan memohon hukuman atas tindakanmu yang tak salah”

Bekel Dipa hanya mengunjuk sembah.

“Karena tak mengetahui, engkaupun tak bersalah. Bahkan akan kurestui tindakanmu untuk mencari dan menghukum biangkeladi huru hara itu”

“O” kembali bekel itu mengunjuk sembah “terima kasih, gusti”

Ra Kuti mengangguk.

“Bekel” serunya pula “tahukah sudah engkau, siapakah biangkeladi dari huru hara itu?”

Bekel Dipa terkesiap. Beberapa saat ia tak dapat menyahut “Hamba masih belum tahu jelas, gusti”?

“Dan engkau berani menjanjikan kepada para kawula untuk menunjukkan biangkeladi itu?”

Kembali bekel muda itu agak tertegun. Sesaat kemudian baru ia menjawab “Hamba akan berusaha menyelidiki dan

menyingkap tabir yang selama ini menyelimuti peristiwa itu, gusti”

Ra Kuti kernyitkan dahi ”Menyelidiki? Dimana dan bagaimana engkau hendak melakukan penyelidikan itu, bekel?”

”Gusti” bekel Dipa mengunjuk sembah ”hamba yakin yang hadir dalam paseban ini, tentu akan mengetahui biangkeladi itu. Dan terutama hamba sangat patuh dan percaya atas kebijaksanaan paduka, gusti rakryan Kuti yang mulia”

Beberapa menteri dan narapraja tampak mengerut dahi. Mereka heran dan bingung memikirkan ucapan bekel muda itu. Sampaipun tumenggung Nala tampak tercengang juga.

”Ho, engkau percaya bahwa aku tentu tahu siapa biangkeladi itu?” seru rakryan Kuti.

”Paduka adalah kepala Dharmaputera yang mulia dan bijaksana. Paduka pula lah yang memimpin tampuk pemerintahan kerajaan pada waktu baginda tiada berada di pura. Sebesar gunung Penanggungan, sebulat buluhlah kepercayaan hamba kepada kebijaksanaan paduka, gusti”

Rakryan Kuti tertawa.

”Semuda itu usiamu, bekel, tetapi engkau tangkas bicara, tajam menilai” seru kepala Dharmaputera itu ”benar, bekel, memang aku tahu siapa biangkeladi huru hara itu. Bahkan saat ini dia sudah kutangkap”

Bekel Dipa terbeliak kejut. Mentri2 dan segenap yang hadir dalam paseban, bahkan rakyat yang berjejal di luar paseban, serempak mendesuh kaget.

”Tunjukkanlah orang itu!”

”Dia harus dicincang!”

Demikian pekik teriakan yang melontar dari luar paseban.

“Gusti” Dipa mengunjuk sembari pula ”rakyat sudah menuntut ingin melihat wajah biangkeladi huru hara itu. Mohon paduka sudi menitahkan supaya orang itu dihadapkan di muka sidang ini”

“Baik” kata ra Kuti lalu bertepuk tangan memberi perintah ”rakryan Semi, silahkan membawa dia ke dalam paseban sini.”

Ra Semi berbangkit lalu menghampiri seorang prajurit bertubuh tinggi besar dan membisikinya beberapa patah kata. Prajurit yang berpakaian seragam bekel itu, segera menerobos ke luar.

Selama menunggu kedatangan prajurit yang akan membawa biangkeladi huru hara, berbagai-bagai dugaan dan tafsiran bertebaran menghinggapi benak segenap orang yang hadir.

Tak lama kemudian tampaklah prajurit itu muncul dengan mengiring seorang lelaki yang kedua tangannya diikat ke belakang dan kepala sampai pada mukanya ditutup dengan kain cadar warna hitam.

Kembali kegaduhan timbul baik di luar maupun di dalam paseban. Beberapa orang segera hendak lari menyongsongnya. Tetapi seorang muda yang memelihara kumis tebal dan janggut lebat, cepat mencegah. ”Jangan saudara2. Sebelum kita tahu siapa orang itu, sebelum terbukti bahwa dia memang bersalah sebagai penggerak huru hara, janganlah kita turun tangan dulu”

“Benar, benar” sambut beberapa orang sehingga orang2 yang hendak melampiaskan kemarahannya itupun hentikan langkah.

Para menteri, senopati dan segenap narapraja yang berada dalam ruang paseban, mendesuh kejut, membelalakkan mata. Ada beberapa dari mereka yang agaknya merasa kenal dan faham akan perawakan orang itu. Namun mereka tak berani mengucap apa2.

Langsung orang itu dibawa ke hadapan ra Kuti. "baik, jangan engkau pergi, jagalah di sampingnya" perintah ra Kuti kepada prajurit tinggi besar itu.

Ra Kuti serentak berbangkit dari tempat duduk, tampil ke tengah ruang dan membuka suara.

"Para mentri, senopati, gusti, tanda dan para nayaka, prajurit serta seluruh kawula pura Majapahit" kepala Dharmaputera itu memulai pidatonya.

"Sesuai dengan acara yang tercantum pada rapat paseban hari ini dan sejalan dengan pernyataan bekel Kerta Dipa yang menjanjikan kepada para kawula untuk menunjukkan orang yang mengadakan huru-hara pemberontakan beberapa hari yang lalu. Maka aku sebagai kepala Dharmaputera yang saat ini telah dipercayakan oleh Dewan Mahkota dan seluruh mentri kerajaan untuk memegang tampuk pimpinan pemerintahan, akan mempersembahkan orang yang telah mengadakan pengacauan itu sehingga menyebabkan baginda junjungan kita wafat ..."

Ra Kuti berhenti sejenak untuk menyelidik kesan dari segenap yang hadir di dalam maupun di luar paseban. Ia mengharap sambutan2 segera terdengar di sana sini sebagaimana yang diberikan kepada bekel Dipa tadi. Tetapi ternyata suasana sunyi. Hanya kerut dan cahaya wajah mereka yang memancar dalam warna2 yang tak menentu.

“Telah kukatakan dalam pembicaraan dengan bekel Dipa tadi, bahwa hukum dalam undang2 pemerintah kerajaan Majapahit harus dijunjung tinggi dan ditaati sepenuhnya. Hukum harus berlaku pada setiap orang sebagaimana keadilan pun harus diberikan kepada setiap kawula kerajaan. Pemberontakan yang dilancarkan dalam huru hara beberapa hari yang lalu, merupakan suatu tindakan berhianat kepada raja dan kerajaan. Hukum bagi seorang penghianat negara, menurut undang2 kerajaan Majapahit, adalah hukuman mati. Ya, mati bagi seorang penghianat!”

Sorak sorai menggemuruh dari luar paseban. Rakyat berteriak teriak mendukung pernyataan ra Kuti.

“Entah dia seorang raja sekali pun, seorang brahmana ataupun mentri narapnja yang berpangkat tinggi, tetapi apabila dia berhianat, harus dihukum mati!”

“Benar, benar !” teriak ribuan rakyat di luar paseban.

“Sekarang apabila, saudara2 ingin tahu wujud dari manusia yang menggerakkan haru-hara pemberontakan itu, akan kubuka kain cadar yang menyelubungi mukanya”

Seketika siraplah susana dalam keheningan yang tegang. Ra Kuti maju ke muka orang itu dan menyingkap kain cadar mukanya. Seketika gemparlah suasana dalam ruang paseban dan di halaman. Suara jeritan kejut melihat wajah orang, bergema gemuruh bagaikan gunung rubuh.

“Mahapatih Aluyuda !”

“Patih Aluyuda.....!”

Lengking pekik peranjat, berhamburan meletup-letup dari mulut setiap orang. Bekel Dipa pun ternganga mulutnya.

Tampak wajah mahapatih Aluyuda pucat lesi seperti mayat. Tubuhnya gemetar keras. Namun ia tak dapat membuka suara karena mulutnya tersumbat segulung kain. Hanya biji matanya yang terbelalak, memandang ra Kuti dan Dharmaputera dengan sorot berapi2.

“Dia adalah penghianat. Tetapi dia adalah mahapatih kerajaan. Apakah dia tetap harus dihukum mati?” seru ra Kuti kepada segenap yang hadir dalam paseban, kemudian ia menghadap ke arah luar paseban.

“Bunuh! Cincang !” teriak rakyat di luar paseban.

“Bagaimana tuan2 sekalian?” ra Kuti ajukan pertanyaan kepala para mentri narapraja dan senopati yang hadir dalam ruang paseban.

“Setiap penghianat harus dihukum sesuai dengan undang2 kerajaan” beberapa orang melantangkan pernyataan.

Ra Kuti mengangguk.

“Baik, karena sudah jelas bahwa para kawula dan para narapraja menghendaki hukuman mati bagi seorang penghianat, maka engkaupun harus rela menerima hukuman itu, ki patih Aluyuda” katanya kepada patih itu.

Ra Kuti terus hendak menitahkan prajurit untuk membawa ke luar patih itu dan memanggil algojo untuk melaksanakan hukuman mati. Tetapi sekonyong-konyong terdengar sebuah suara berseru nyaring.

“Gusti rakryan Kuti yang bijaksana. Perkenankanlah hamba menghaturkan kata ke hadapan paduka”

Ra Kuti melontarkan pandang mata ke arah suara itu dan dilihatnya bekel Dipa lah yang berbicara.

“Apa yang hendak engkau persembahkan lagi bekel?” tegur ra Kuti dengan nada tak senang.

Namun bekel Dipa tak gentar ataupun tak terpengaruh oleh sikap kepala Dharmaputera itu.

“Gusti rakryan yang hamba muliakan” serunya seraya mengunjuk sembah “walaupun sudah beberapa lama hamba bekerja sebagai bekel pasukan bhayangkara dalam keraton, tetapi hamba jarang sekali bertemu dengan gusti patih Aluyuda. Dan kalaupun bertemu, tak pernah bicara pula. Selama dalam keraton, hamba hanya mengabdikan kepada baginda junjungan kita. Demikian saat ini, kedatangan hamba ini adalah sebagai utusan sang nata. Sama sekali tak ada hubungan atau sangkut paut dengan gusti patih Aluyuda”

“Baiklah” jawab ra Kuti “lalu apa maksudmu”

“Hamba sangat terkesan dan mengindahkan sekali atas setiap patah ucapan paduka tentang hukum yang merupakan pengejawantahan dari keadilan” kata bekel muda itu pula “dan keadilan itu, sebagaimana paduka amanatkan di hadapan sidang besar ini, berlaku untuk semua kawula kerajaan Majapahit, betapapun tinggi dan rendah kedudukan hidupnya dan besar kecil pangkat jabatannya”

“Hm, benar”

“Bahwa dalam keputusan untuk menentukan gusti patih Aluyuda lah yang menjadi biangkeladi huru hara pemberontakan beberapa hari yang lalu, bukanlah suatu hal yang kecil. Sebesar peristiwa itu, sebesar pula hukuman yang harus dijatuhkan kepada gusti patih Aluyuda”

“Tangkas benar bicaramu, bekel” puji ra Kuti.

“Gusti rakryan yang mulia” kata bekel Dipa “sebagaimana halnya dengan sifat yang penting dari peristiwa pemberontakan itu terhadap baginda dan kerajaan, maka penting pula peristiwa itu harus diselesaikan dan ditindak. Bahwa paduka telah menjatuhkan keputusan, gusti patih Aluyuda sebagai biangkeladi dari pemberontakan itu, memang hamba dan para gusti yang hadir di sini tak ada yang menyangsikan kebijaksanaan paduka. Tetapi sebagaimana paduka katakan tadi pula, sidang ini merupakan sidang peradilan yang tertinggi. Oleh karena itu, lepas dari peribadi gusti patih Aluyuda dan lepas pula dari kadudukan beliau yang amat tinggi dalam pemerintahan kerajaan, setiap orang yang tertuduh dalam peristiwa besar itu, selayaknya kalau diberi peradilan. Agar dengan tindakan itu, kebijaksanaan paduka akan lebih semerbak harum dihati sanubari para gusti mentri, bendara dan para kawula Majapahit.”

Ra Kuti terkesiap. Seketika meluaplah rasa geramnya terhadap bekel muda itu. Keputusan kepada patih Aluyuda sudah dijatuhkan dan hukuman pun sudah dituntut oleh segenap mentri narapraja dan para kawula. Tetapi mengapa harus dimentahkan lagi?

“Benar, benar! Rakyat ingin mengetahui bagaimana kesalahan patih Aluyuda!” teriak beberapa orang diluar paseban. Lalu diikuti oleh berpuluh, beratus dan beribu suara yang lainnya.

Ra Kuti tergetar hatinya. Tetapi nalurinya yang tajam cepat dapat menguasai keadaan yang dihadapinya saat itu. Jika ia tetap bersitegang menggunakan kekerasan untuk menolak permintaan bekel Dipa, tentu akan menimbulkan kesan buruk kepada para narapraja dan kawula. Kepala Dharmaputera itu menimang lebih lanjut. Bahwa ia telah memegang bukti2 yang cukup kuat untuk menjerumuskan

Aluyuda sebagai biangkeladi dari pemberontakan. Bahwa iapun telah mempersiapkan orang-orangnya dalam sidang itu yang akan memberi dukungan dan perlindungan, bilamana terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan. Mengapa ia harus takut meluluskan permintaan bekel muda itu? Bukankah tepat seperti yang dikatakan bekel Dipa, peradilan atas diri patih Aluyuda akan memberi kesan baik dan membawa keharuman nama Dharmaputera ra Kuti di mata narapraja dan seluruh lapisan rakyat, sebagai seorang pimpinan pemerintahan yang bijak dan adil.

Setelah masak dalam pertimbangan akhirnya kepala Dharmaputera itu menyanggupkan untuk memberi peradilan kepada patih Aluyuda. Maka setelah kain penyumbat mulut dilepas, patih Aluyuda diberi kesempatan berbicara.

Beberapa saat, patih Aluyuda mengelirakan pandang mata menelusur kesegenap ujung dan sudut dalam ruang paseban itu, kemudian melayang ke halaman.

"Ki patih" kata ra Kuti dengan nada sarat "janganlah membuang waktu untuk mencari pengikut² dan pembantu² ki patih. Karena mereka sudah berada di tempat yang aman. Yang penting ki patih harus dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menjelaskan apa yang telah engkau lakukan dalam huru-hara itu"

Merah padam wajah patih Aluyuda. Ia adalah seorang menteri yang paling tinggi kedudukannya sejak diangkat baginda untuk menjabat kedudukan mahapatih. Hinaan yang dideritanya saat itu, benar² menghanguskan dadanya. Ia ingin mati dengan membenturkan kepalanya ke tiang paseban ataupun pada lantai. Sepanjang hidupnya, baru pertama kali itu ia menderita hinaan yang sehebat itu. Hinaan yang lebih mengerikan daripada kematian.

Namun suatu pertimbangan lain melintas dalam pikirannya. Apabila ia nekad bunuh diri, namanya tentu akan dinista rakyat sebagai seorang penghianat. Dan yang paling mendapat keuntungan adalah Dharmaputera. Mereka tentu akan lebih bersimaharajalela untuk merebut kekuasaan pemerintahan. Bahkan manusia Kuti yang telah dikenalnya itu, tentu takkan segan2 untuk merebut tahta.

“Tidak, aku tak mau bunuh diri sebelum Dharmaputera hancur binasa” akhirnya ia membulatkan tekad untuk menghadapi derita dan hinaan yang betapa jauh lebih hebat dari yang dialaminya saat itu.

Sepanjang penititan pandang matanya dalam beberapa saat tadi., ia mendapat kesan bahwa baik mentri2 dari kalangan narapraja maupun senopati nayaka dari kalangan tentara, tiada seorangpun yang memancarkan sinar mata bela sungkawa atau rasa setya ataupun sikap keprihatinan terhadap nasib yang dideritanya.

“Hm, manusia” dengusnya dalam hati “di-waktu aku jaya mereka menyanjung-nyanjung menyembah di bawah kakiku. Tetapi sekarang, setelah aku dalam keadaan papa dan celaka, mereka berpaling hati semua”

Makin keras tekad patih Aluyuda untuk mengerahkan seluruh kepandaian bicaranya, menghadapi saat2 yang akan menentukan nasibnya. Sekali lagi ia telah membulatkan tekad, ia bersedia mati tetapi kematiannya itupun harus diikuti dengan lenyapnya Dharmaputera terutama ra Kuti.

Tetapi saat itu ia telah kehilangan kekuasaan, kehilangan pengikut, kehilangan orang2 yang dipercayainya dan kehilangan sahabat2 yang setya. Dan bahkan pada saat itu ia telah dijadikan tawanan, dihadapkan ke sidang besar sebagai seorang pemimpin pemberontak. Pada hal ia merasa, sama

sekali ia tak melakukan hal itu. Bahkan pada malam itu gedung kepatihan telah diserbu oleh kaum perusuh. Pada saat para penjaga kepatihan sedang bertempur menahan mereka, ia berhasil meloloskan diri. Ia menyamar sebagai seorang rakyat biasa dan berhasil bersembunyi di rumah seorang prajurit dibawahannya.

Memang ia tak mau lolos dari pura. Ia tetap berada dalam pura agar dapat mengetahui berita2 tentang keadaan pura terutama gerak-gerik Dharmaputera. Ia pun telah berusaha untuk menyelidiki kabar tentang tempat persembunyian baginda. Tetapi gagal. Ia tetap tak berani ke luar dari persembunyiannya karena tahu bahwa pemerintahan telah dikuasai oleh ra Kuti. Dan ra Kuti telah menyebar wara2, barang siapa dapat memberitahu tempat persembunyian patih Aluyuda, atau barangsiapa yang dapat menangkap patih itu mati atau hidup, akan diberi hadiah besar. Tetapi barangsiapa yang berani menyembunyikan atau melindungi, akan dihukum tumpas seluruh keluarganya.

Prajurit, itu sebenarnya tetap setya kepada patih Aluyuda. Tetapi tidak demikian dengan isterinya. Wanita itu ketakutan karena mendengar wara-wara dari pemerintah. Dan kebetulan, adik lelaki dari isteri prajurit itu, timbul nafsunya untuk mendapat hadiah besar. Di luar pengetahuan kakak iparnya atau si prajurit, diam2 orang itu telah memberitahu kepada Dharmaputera. Karena penghianatan itulah maka patih Aluyuda dapat ditangkap.

Sesungguhnya ra Semi ingin membalas dendam kepada patih Aluyuda. Ia ingin seketika itu juga membunuhnya. Tetapi ra Kuti mencegahnya. "Jangan adi Semi" kata kepala Dharmaputera itu "sidang lengkap dari segenap mentri, senopati dan narapraja yang akan kuselenggarakan di paseban Balai Ksatryaan itu, amat penting sekali artinya bagi

kita. Kita harus menjadikan si Aluyuda sebagai dakwa utama biangkeladi pemberontakan itu. Bagaimanapun jua, akhirnya si Aluyuda pasti takkan lolos dari hukuman mati”

Ra Semi setuju. Patih Aluyuda disimpan dalam suatu tempat yang terahasia. Memang ra Kuti sengaja tak mau menyiarkan tentang tertangkapnya patih Aluyuda. Ia akan menggemparkan sidang dengan memunculkan patih Aluyuda. Disamping akan melemparkan semua tuduhan sebagai biangkeladi pemberontakan pada diri patih itu, pun sekali gus ra Kuti hendak merebut kepercayaan rakyat kepada Dharmaputera. Dalam sidang besar itu, mudahlah ia mencapai apa yang diidam-idamkannya.

Demikian apa yang telah dialami patih Aluyuda selama ia menghilang beberapa waktu pada malam meletusnya huru-hara pemberontakan di pura. Patih itu tak menyangka sama sekali bahwa puncak kekuasaan yang telah dicapainya, dalam sekejap saja telah tersapu lenyap bagai awan tertiuap angin. Ia memang seorang patih yang cerdik dan licin. Tetapi Dharmaputera menggunakan cara2 kecerdikan dan kelicinan patih itu untuk mencekiknya dalam suatu gerakan yang tak terduga-duga.

“Ki patih, waktu amat berharga. Apabila engkau mau bicara, lekaslah utarakan. Masih banyak acara yang akan dibicarakan dalam sidang ini” kembali ra Kuti memberi peringatan.

Aluyuda terhenyak dalam renungan. Ia telah dihadapkan dengan kenyataan bahwa saat itu, merupakan saat yang paling gawat dalam sejarah hidupnya.

“Baik” katanya ”tidak banyak yang hendak kukatakan. Hanya cukup beberapa patah kata saja. Aku tidak merasa menggerakkan pemberontakan itu !”

Ra Kuti tertawa mengejek.

“Sudah kuduga bahwa engkau tentu menyangkal tuduhan itu” serunya “tetapi seharusnya engkaupun mengerti bahwa penyangkalanmu itu akan sia2 belaka. Jika engkau tak percaya, baiklah. Akan kutanyakan kepada sidang dapatkah mereka menerima penyangkalanmu itu”

Ra Kuti menghadap sekalian mentri dan narapraja yang berada dalam paseban itu, serunya. “Tuan2 sekalian, dapatkah tuan2 menerima pernyataan patih Aluyuda itu ?”

“Tidak! Tidak!” teriak berpuluh suara.

“Nah, ki patih tentu sudah mendengar sendiri bagaimana jawaban mereka” kata ra Kuti kepada patih Aluyuda pula “sekarang apa katamu lagi?”

“Rakryan Kuti” seru patih itu dengan nada yang ingin menunjukkan kekuasaan, “saat ini tuanlah yang menguasai pimpinan pemerintahan. Hitam kata tuan, mereka tentu mengatakan hitam. Putih kata tuan, merekapun tentu mengatakan putih. Bahkan nasib baginda junjungan kita, saat ini pun berada di tangan tuan”

“Patih Aluyuda” teriak ra Kuti “engkau hanya dibenarkan untuk membela dirimu dari tuduhan sebagai dalang pemberontakan itu. Tidak diidinkan untuk menyangkut lain2 soal yang diluar hal itu”

Aluyuda tertawa hambar.

“Tuan takut apabila rahasia tuan akan terbongkar? Ah, tuan salah, rakryan Kuti. Bukankah sidang ini telah tuan kuasai karena sebagian besar yang hadir adalah orang2 tuan jua? Mengapa tuan takut akan hal itu ?”

“Aluyuda, untuk yang terakhir kali kuperingatan kepadamu. Apabila engkau tak mengindahkan peringatan itu, segera akan kuperintahkan prajurit untuk menyeretmu ke lapangan dan melaksanakan hukuman mati kepadamu”

Merah wajah patih itu.

“Baiklah” katanya kemudian sambil menekan perasaan, “aku harus menerima perlakuan apapun juga dari tuan. Karena janganlah diriku, bahkan baginda pun juga menderita perlakuan demikian”

Ra Kuti marah.

“Tuan menuduh diriku sebagai biangkeladi huru-hara yang bertujuan hendak memberontak istana” cepat2 patih Aluyuda mendahului membuka suara sebelum ra Kuti bicara, “adakah tuan mempunyai bukti2 untuk menguatkan tuduhan tuan itu?”

“Sudah tentu aku mempunyai bukti2 itu” sahut ra Kuti “akan kupanggil beberapa saksi yang mengetahui tentang perbuatan tuan itu”

“Rakryan Semi” tiba2 ra Kuti berseru “silahkan tampil ke muka memberi kesaksian atas kedosaan patih Aluyuda”

Maka bergegaslah ra Semi bangkit, lalu tampil ke muka dan mulailah Dharmaputera itu melantangkan tuduhan kepada patih Aluyuda.

“Patih Aluyuda besar sekali nafsunya untuk meraih kedudukan yang tinggi, haus akan kekuasaan yang tinggi, haus akan kekuasaan yang besar. Dialah yang telah membinasakan mahapatih Nambi dan beberapa menteri setya serta senopati yang menyertai mahapatih itu ke Lumajang?. Ia menganjurkan kepada mahapatih Nambi agar menjenguk ayahandanya yang sakit keras di Lumajang. Sebenarnya

mahapatih Nambi masih ragu-ragu karena mengingat tugas2 kerajaan amatlah banyaknya. Tetapi patih Aluyuda mendesak dan bahkan menyanggupkan untuk memohonkan cuti kepada baginda. Setelah berada di Lumajang, sesungguhnya mahapatih Nambi pun segera akan kembali pula ke pura Wilwatikta tetapi patih Aluyuda datang pula dengan segala omongan manis, menganjurkan bahwa lebih baik mahapatih Nambi tinggal dulu barang beberapa waktu lagi di Lumajang karena ayahanda mahapatih sedemikian gawat penyakitnya. Patih Aluyuda mengatakan bahwa baginda telah berkenan untuk meluluskan cuti panjang kepada mahapatih. Bahkan baginda pun ikut perihatin atas sakit ayahanda mahapatih”

Ra Semi berhenti sejenak mengatur napas.

“Kesemuanya itu aku tahu dengan mata kepala sendiri dan mendengar dengan jelas. Karena aku ikut dalam rombongan maha patih Nambi ke Lumajang. Ternyata patih Aluyuda hanya bermadu di mulut tetapi berbisa hatinya. Kepada baginda, ia menghaturkan laporan bahwa mahapatih dan mentri2 yang berada di Lumajang tak mau kembali lagi ke pura. Maka murkalah sang prabu lalu menitahkan pasukan untuk menghukum mahapatih. Mahapatih Nambi dan para mentri senopati yang berada di Lumajang dianggap hendak memberontak”

Berhenti sejenak maka ra Semi lalu berpaling menatap patih Aluyuda. “Patih Aluyuda, walaupun mati, tetapi matilah sebagai seorang ksatria. Engkau harus berani mengakui kebenaran dari kesaksianku ini!”

Wajah patih Aluyuda pucat lesi. Sesaat kemudian dengan lantang ia berseru, “Aku hanya seorang patih, keputusan terakhir adalah pada baginda”

Ra Semi tertawa mengejek "Suatu pengakuan" katanya "tetapi masih hendak melemparkan kesalahan kepada sri baginda!"

Terdengar suara berkumandang dalam paseban dan hiruk di halaman paseban. Penuh dengan berbagai kata dan cerca dilontarkan kepada patih Aluyuda.

"Patih Aluyuda" seru ra Semi pula "sungguh berani benar engkau hendak mencampakkan kesalahan itu kepada baginda junjungan kita. Walaupun baginda yang menentukan keputusan, tetapi engkaulah biangkeladi yang telah memberi laporan sesat. Baginda percaya penuh kepadamu karena engkau pandai bermanis mulut mengambil muka"

Kemudian ra Semi berpaling kearah ra Kuti. "Demikian rakryan Kuti, kesaksianku atas kedosaan patih Aluyuda yang menyebabkan kerajaan Majapahit kehilangan seorang mahapatih, seorang menteri yang setya dalam pengabdiannya kepada kerajaan sejak jeman rahyang ramuhun Kertarajasa"

"Baik, rakryan Semi" kata rakryan Kuti "sekarang akan kuhadapkan pula seorang saksi lain yang akan memberi kesaksian bagaimana tingkah laku patih Aluyuda dalam usahanya untuk melelapkan baginda dalam kesenangan. Agar baginda menaruh kepercayaan lebih besar kepadanya, agar baginda tak menaruh perhatian lagi terhadap urusan pemerintahan dan agar pula baginda menyerahkan urusan kerajaan kepada patih Aluyuda"

Ra Kuti segera memerintahkan seorang bekel prajurit untuk menjemput seseorang. Bekel itu bergegas meninggalkan paseban. Tak berapa lama kemudian ia kembali dengan mengiring dua orang lelaki.

Ketika memasuki ruang paseban, gegaplah para mentri dan senopati berseru menyambut kedua orang itu "Rakryan Banyak !"

"Selamat datang adi ra Banyak" sambut ra Kuti dengan tertawa gembira "dan bukankah raden Kebo Taruna yang adi bawa ini?"

"Benar, kakang rakryan" sahut lelaki setengah tua itu yang tak lain memang ra Banyak yang beberapa waktu lalu telah menuju ke daerah barat untuk mencari Kebo Taruna. "Aku berhasil mendapatkan anakmas Taruna di lereng gunung Kelud"

"Bagus, adi ra Banyak" seru ra Kuti pula "sekarang silahkan anakmas Taruna memberi kesaksian apa yang diketahuinya selama dia berada di tempat kediaman patih Aluyuda"

Kemudian ra Kuti berkata kepada sidang "Tuan2 sekalian, anakmuda ini adalah Kebo Taruna putera dari senopati Kebo Anabrang almarhum. Silahkan tuan2 mendengarkan kesaksiannya sendiri tentang diri patih Aluyuda."

Kebo Taruna memberi anggukan kepala kepada segenap mentri narapraja yang hadir dalam ruang paseban itu. Kemudian ia mulai bicara.

"Para gusti sekalian dan para tuan-tuan yang hadir dalam paseban ini. Adapun kesaksian yang akan kuberikan, bukan suatu dakwa, bukan pula suatu fitnah. Tetapi suatu kenyataan yang kualami sendiri. Sejak ayahandaku rama Kebo Anabrang binasa karena ditikam oleh paman Lembu Sora, ki patih Aluyuda segera mendekati aku dan menjadikan diriku seolah-olah sebagai putera angkatnya. Ditanamkan pengertian kepadaku bahwa musuh besarku yalah paman Lembu Sora.

Aku harus membencinya dan berusaha untuk membalas dendam atas kematian ramaku. Aku terpicat oleh budi kebaikan ki patih Aluyuda dan menganggap bahwa dia benar2 hendak membela keluargaku. Akupun membenci paman Lembu Sora dan mengajukan tuntutan agar paman Lembu Sora dihukum mati sesuai dengan bunyi kitab undang2 Kutaramanawa yang menyatakan 'hutang nyawa, bayar nyawa“

“Tuntutanku itu telah diunjukkan oleh ki patih ke hadapan duli baginda Kertarajasa. Atas desakan ki patih akhirnya baginda mengambil keputusan, membebaskan Lembu Sora dari hukuman mati tetapi memindahkannya ke Tulembang, Ki patih sendiri yang mengantar firman baginda itu kepada paman Sora. Paman Sora malu dan menolak kepindahan itu. Dia lebih suka menyerahkan jiwa raganya untuk menerima hukuman baginda”

“Namun ki patih tetap belum puas dengan penyerahan paman Sora itu. Ia menghaturkan laporan ke hadapan baginda bahwa paman Lembu Sora hendak memberontak. Demikian ketika paman Sora beserta para pengikutnya bertolak untuk menyerahkan jiwanya, ki patih segera menemuinya dan mengatakan bahwa baginda tak bersedia menerima penyerahan Lembu Sora. Tetapi Lembu Sora tetap melanjutkan niatnya menghadap baginda. Tiba di pura Majapahit, Lembu Sora diserang oleh pasukan kerajaan. Dalam perkelahian itu paman Sora, Juru Demung dan Gajah Biru gugur”

“Kematian paman Lembu Sora itu dijadikan alat untuk membelenggu kebebasanku. Aku harus tunduk kepadanya sebagai seorang pelindung dan pembalas musuh ramaku dan penolongku. Kala itu aku masih muda dan menganggap tindakan ki patih itu memang sungguh2 hendak melindungi

diriku. Kutumpahkan pengabdianku kepada ki patih. Dan ki patih pun makin menumpahkan kepercayaan penuh kepadaku”

“Ki patih mengatakan, mahapatih Nambi tidak cakap menjadi mahapatih kerajaan Majapahit. Harus diganti. Maka ki patih telah menentukan dua siasat. Pertama, merebut kepercayaan baginda. Kedua, memfitnah mahapatih Nambi. Usaha pertama dilakukan dengan mempersembahkan seorang wanita cantik bernama Rara Sindura. Wanita itu sebenarnya isteri dari raden Kuda Lampeyan, putera kemanakan mahapatih Nambi. Tetapi berkat siasat yang diatur ki patih, dapatlah raden Kuda Lampeyan diangkat sebagai tumenggung dan diutus baginda berkeliling daerah untuk meninjau keadaan pemerintah di desa2. Rara Sindura diboyong ke dalam keraton. Tetapi entah bagaimana, wanita itu berhasil meloloskan diri”

“Baginda amat murka sekali karena kehilangan wanita dari Mandana itu. Baginda segera menitahkan pasukan untuk menghukum buyut Mandana karena tak mampu mendidik puterinya. Terjadilah perang dan berakhir dengan hancurnya kebuyutan Mandana dan jatuhnya beratus-ratus jiwa orang Mandana.

Kemudian ki patih berusaha pula untuk mencari wanita cantik pengganti Rara Sindura. Berhasillah ditemukan seorang gadis cantik bernama Damayanti. Oleh karena Damayanti masih belum akil dewasa, maka untuk sementara diasuh di kepatihan. Aku kasihan atas nasib gadis itu. Akupun tak setuju atas cara ki patih menggunakan gadis2 cantik untuk menanam pengaruh atas baginda. Maka kuajaknya gadis itu lari dari pura.”

Demikian kesaksian Kebo Taruna yang cukup panjang atas sepak terjang patih Aluyuda selama ini.

"Saudara2" seru ra Kuti "dengan keterangan dari Kebo Taruna putera senopati Kebo Anabrang ini makin jelaslah betapa jahat patih Aluyuda menjerumuskan baginda dalam lembah kesenangan dan kepelesiran dengan wanita2 cantik. Itu berarti, ki patih telah mencelakai diri baginda junjungan kita sehingga baginda segan untuk menumpahkan perhatiannya kepada kerajaan. Urusan pemerintahan dipercayakan kepada patih Aluyuda. Syukur kami Dharmaputera dengan gigih berhasil menciptakan suatu keseimbangan kekuatan dengan patih itu sehingga selama itu, patih Aluyuda masih tak berani melakukan perebutan kekuasaan. Tetapi sejak almarhum rakryan Nambi binasa, maka patih Aluyuda makin melonjak bintangnya. Dengan berbagai cara yang licin, akhirnya ia berhasil diangkat baginda sebagai pengganti mahapatih ..."

Ra Kuti berhenti sejenak untuk menghela napas. Kemudian melanjutkan pula.

"Tetapi manusia tamak seperti ki patih Aluyuda tak pernah mengenal rasa puas. Rupanya walaupun sudah menjabat kedudukan mahapatih, ia masih kuatir dan cemas. Rupanya ia masih belum dapat tidur nyenyak makan enak apabila kami Dharmaputera belum lenyap. Dharmaputera dianggap sebagai onak dalam daging oleh patih itu. Maka dia hendak menjalankan siasatnya yang terkenal lagi, yakni siasat mengadu domba, menimbulkan ketakutan kepada satu fihak agar fihak itu karena ketakutan lalu bersikap keras. Sikap keras itu segera dilaporkan kepada baginda dan dirangkai oleh patih Aluyuda sebagai suatu gejala hendak memberontak. Apa yang dialami oleh mahapatih Nambi, dilakukan pula kepada Dharmaputera. Rakryan Semi telah ditekan dan ditakut-takuti akan dihukum oleh baginda karena baginda telah mencium

jejak ra Semi ketika ikut dalam rombongan mahapatih Nambi di Lumajang”

“Dan karena Dharmaputera tak termakan oleh tuduhan² berbisa itu, akhirnya patih Aluyuda semakin nekad. Diam² ia telah mempersiapkan rencana untuk mengadakan huru-hara. Huru-hara itu akan dilaporkan kehadapan baginda sebagai tindakan Dharmaputera hendak berontak karena tak puas baginda telah mengangkat dirinya sebagai mahapatih”

“Hebat benar siasat ki patih Aluyuda itu. Memang siasat mengadu domba, menyebar fitnah, menimbulkan ketegangan dan menghasut-hasut itu, sudah menjadi senjatanya yang paling ampuh. Rakryan Sora, mahapatih Nambi telah menjadi korban dari siasatnya yang ganas itu. Tetapi kali ini, dia benar² ketemu batunya karena harus berhadapan dengan Dharmaputera. Berkat kerja sama yang erat dari Dharmaputera dibantu dengan orang² kepercayaan kami, akhirnya kami mencium bau atas gerak-gerik patih Aluyuda. Kami hadapi siasat dengan siasat. Pada saat timbul huru-hara kami segera menyergap gedung kepatihan. Tetapi sayang, patih Aluyuda berhasil meloloskan diri. Kami terus hendak menuju ke istana untuk melindungi baginda tetapi kaum perusuh yang telah disiapkan patih Aluyuda itu telah menutup semua jalan ke istana. Keesokan harinya barulah kami berhasil masuk keraton. Tetapi ternyata baginda sudah lolos. Kami segera menghadap gusti ratu Indreswari dan gusti ratu Tribuana serta gusti ratu Giyatri. Ketiga gusti ratu itu berkenan melimpahkan kepercayaan agar Dharmaputera mengambil alih pemerintahan guna menenteramkan keamanan.”

Setelah berbicara panjang lebar untuk mengupas sepak terjang patih Aluyuda dalam peranannya sebagai penggerak huru hara kraman, maka rakryan Kuti segera memerintahkan seorang pengawal untuk mengambil lagi seseorang. Tak lama

pengawal itu mengiring dua orang prajurit yang kepala dan mukanya ditutup dengan kain cadar hitam.

Kembali sekalian orang yang berada dalam paseban itu terlempar dalam alam reka dan duga akan orang yang dibawa ke dalam paseban. Setelah menghadapkan orang itu kepada rakryan Kuti maka bekel prajurit itupun .segera kembali ke tempat penjagaannya pula.

“Inilah saudara2” seru ra Kuti kepada sidang “sebuah saksi pula yang akan memberi kesaksian lebih lanjut tentang perbuatan patih Aluyuda dalam rangka usahanya untuk merebut kekuasaan”

Habis berkata, ra Kuti lalu membuka kain cadar yang menutup muka orang itu ”Bhoga, berilah keterangan dengan sejujurm”

“Bhoga” tiba2 patih Aluyuda berseru tertahan demi melihat orang itu adalah Bhoga, bekel prajurit kepatihan yang dipercayainya.

“Maaf, gusti patih” seru prajurit tinggi besar yang berpangkat bekel itu ”bukan hamba hendak berhianat, bukan pula hamba bermaksud hendak menjerumuskan gusti. Tetapi hamba menyadari bahwa kewajiban hamba sebagai seorang bekel prajurit, walaupn secara langsung m:ngabdi kepada gusti patih, tetapi sesungguhnya hamba ini adalah abdi kerajaan Majapahit. Hamba melihat dan merasakan saat ini kerajaan telah ditimpa oleh awan musibah yang gelap sehingga baginda junjungan kita, terpaksa harus lolos dari pura”

Bekel Bhoga berhenti sejenak lalu melanjutkan pula

“Kakek dan ayah hamba semua abdi kerajaan, sejak baginda Kertanagara dari Singasari, baginda Kertara-jasa di

Majapahit, sehingga sampai pada diri hamba saat ini. Hamba menyadari bahwa kewajiban seorang abdi kerajaan itu harus mengabdikan kepada baginda, kerajaan dan kawula. Kepentingan negara harus hamba utamakan diatas kepentingan seseorang atau diri hamba sendiri. Hamba menginsyafi bahwa apa yang hamba lakukan ini, menjadi salah satu di antara sekian banyak rangkaian hal yang menjadi penyebab dari malapetaka yang menimpa kerajaan Majapahit”

Suasana paseban hening. Sekalian orang terangsang perhatiannya untuk mendengarkan pengakuan bekel yang bertubuh tinggi besar itu.

“Hamba Bhoga, bekerja sebagai bekel prajurit di gedung kepatihan dibawah perintah gusti patih Aluyuda. Semula hamba amat patuh dan taat akan segala perintah gusti patih sehingga pada waktu gusti patih diangkat sebagai mahapatih, hamba pun ikut mengenyam ganjaran2 dari gusti patih. Yang terakhir hamba dititahkan oleh gusti patih untuk membawa sekelompok prajurit kepatihan menangkap gusti rakryan Semi. Karena gusti rakryan Semi tak berada di gedung kediamannya, sesuai dengan titah gusti patih, hambapun segera menuju ke gedung kediaman gusti rakryan Kuti. Perintah gusti patih Aluyuda, hamba harus menggeledah gedung kediaman gusti rakryan Kuti karena gusti rakryan Semi tentu bersembunyi disitu. Apabila gusti rakryan Kuti tak mengidinkan, hamba diwenangkan untuk menggunakan kekerasan”

“Memang seperti telah hamba duga, gusti rakryan Kuti merasa tersinggung atas permintaan hamba untuk menggeledah gedung kediamannya. Akhirnya terjadi pertempuran antara penjaga2 gedung gusti rakryan Kuti dengan anakbuah hamba. Kesudahannya hamba kalah. Sebagai hukuman gusti rakryan Kuti menitahkan supaya hamba dan anakbuah hamba meninggalkan sebuah daun

telinga. Inilah” bekel Bhoga menunjukkan daun telinga kanannya yang hilang ”yang telah dipapas oleh prajurit gusti rakryan Kuti”

Terdengar suara gemuruh pelahan dari luar paseban ketika mendengar cerita bekel Bhoga.

“Bermula” bekel Bhoga melanjutkan pula ”hamba dan kawan-kawan sakit hati terhadap tindakan gusti rakryan Kuti. Rupanya gusti patih Aluyuda tahu akan perasaan hati hamba. Pada malam itu, hamba dititahkan gusti patih untuk menyelundup ke gedung gusti rakryan Kuti dan membunuhnya. Hambapun melakukan perintah itu. Tetapi hamba telah tertangkap dan pada malam itu huru-hara melanda pura kerajaan. Hamba tidak dibunuh oleh gusti rakryan Kuti melainkan diberi penyadaran bahwa hamba ini hanya diperalat belaka oleh gusti patih. Hamba diperintahkan membunuh gusti rakryan Kuti karena malam itu gusti patih akan mengadakan pemberontakan”

“Hamba sadar akan kesalahan hamba. Hambapun menangis ketika diberitahukan bahwa akibat dari pemberontakan gusti patih, maka baginda sampai lolos dari pura. Hamba mohon kepada gusti rakryan Kuti supaya dibunuh saja agar hamba dapat menebus kedosaan hamba. Tetapi gusti rakiyan Kuti tidak membenarkan dan hanya menginginkan hamba menyadari kesalahan hamba. Kini hamba benar2 insyaf dan sadar, bahwa hamba telah berhamba pada seorang junjungan yang membawa bencana pada kerajaan. Oleh karena itu hambapun bersedia memenuhi permintaan gusti rakryan Kuti untuk menjadi saksi atas tindakan gusti patih Aluyuda selama ini. Demikianlah kesaksian hamba. Apabila hamba bohong, semoga batara Kala mencabut nyawa hamba saat ini juga”

Terdengar gemuruh suara rakyat di luar paseban berteriak-teriak menuntut supaya patih Aluyuda segera dibunuh.

Patih Aluyuda pucat.

“Ki patih, saksi dan bukti sudah cukup, Adakah engkau masih hendak menyangkal ?” seru ra Kuti dengan nada kemenangan.

“Aku tetap menyangkal mengadakan huru-hara untuk memberontak” sahut patih Aluyuda “memang kesaksian yang diberikan ra Semi, Kebo Taruna dan bekel Bhopa itu kuakui. Tetapi aku tetap menyangkal kalau menggerakkan pemberontakan itu!”?

“Dapatkah engkau membuktikan penyangkalanmu itu?” tanya ra Kuti pula.

“Justeru itulah kesalahanku” kata patih Aluyuda “karena tak menyangka-nyangka aku telah disergap dan terpaksa harus melarikan diri dari kepatihan. Aku tak berani keluar karena Dharmaputera telah mengeluarkan wara-wara untuk menangkap diriku. Dengan begitu jelas aku tak dapat berdaya untuk mengumpulkan bukti2, siapa sesungguhnya yang menjadi biangkeladi pemberontakan itu”

Ra Kuti tertawa mencemooh.

“Ki patih” serunya “sebagai seorang mentri narapraja yang setinggi kedudukanmu, engkau tentu maklum bahwa dalam suatu peradilan, putusan akan dijatuhkan berdasarkan bukti2 yang meyakinkan. Hanya dengan kata2 menyangkal tetapi tanpa suatu bukti, dapatlah engkau hendak merobah keputusan yang telah dijatuhkan pada dirimu?”

“Ya, apapun yang hendak engkau katakan, katakanlah. Apapun yang hendak engkau jatuhkan kepadaku, jatuhkanlah. Hanya aku tetap menyangkal menjadi biangkeladi dari pemberontakan yang licik itu”

“Tuan2 dan sekalian saudara yang hadir di paseban ini”seru ra Kuti seraya menghadap ke arah mentri narapraja dan sekalian otang ”kiranya sudah cukuplah peradilan ini mengadakan dan memberi kesempatan kepada patih Aluyuda untuk membersihkan diri. Kesimpulan telah menyatakan bahwa patih Aluyudalah yang menjadi penggerak pemberontakan itu. Dan keputusan tetap berlaku, patih Aluyuda harus dihukum mati!”

“Setuju ! Setuju !” teriak rakyat di luar paseban.

Walaupun sudah mendapat dukungan penuh, namun ra Kuti masih ingin menunjukkan kebesaran jiwanya, kelapangan dadanya. Dimabuk oleh rasa yakin tentu akan dapat menghukum mati Aluyuda, kepala Dharmaputera itu masih menawarkan kepada sidang.

“Tuan2 sekalian” serunya dengan nada bangga ”ki Aluyuda adalah seorang patih bahkan terakhir seorang mahapatih dari kerajaan Majapahit. Kepada Dewan Mahkota, aku telah mempersembahkan janji, bahwa aku akan memegang tampuk pimpinan pemerintahan dengan sebijaksana dan seadil-adilnya. Aku berjanji akan memberi pengayoman kepada seluruh kawula, akan membawa kerajaan dan rakyat ke arah kejayaan dan kesejahteraan yang lebih meningkat. Sebagai tampuk pimpinan negara, aku tak mau semena-mena menggunakan kekuasaan untuk menindas dan menghukum orang, kecuali benar2 orang itu sudah jelas kesalahannya. Dalam rangka melaksanakan hukum yang adil itu maka kupersilahkan kepada tuan2 sekalian, siapa saja, untuk

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menyatakan pendapat terhadap persoalan ki patih Aluyuda, sekira tuan2 masih mempunyai pendapat atau usul lain”

Suasana lelap seketika. Tiada seorangpun yang mengunjuk tanda2 hendak bicara.

“Gusti rakryan yang mulia, perkenankanlah hamba bicara” tiba2 terdengar seseorang berseru nyaring. Dan ketika sekalian orang memandang ke arah oiang itu, ternyata bekel Dipa lah yang bicara.

“O, engkau bekel muda” seru ra Kuti ”baiklah, aku senang mendengar pembicaraanmu. Eigkau dapat mengupas persoalan dengan jelas dan tegas”

“Terima kasih, gusti” Dipa menghatur sembah lalu tiba2 terbangkit, ”hambapun mohon diperkenankan berbicara dengan berdiri”

“Ya, tak apalah” ra Kuti tertawa.

Demi melihat bekel muda itu berdiri pula, maka seluruh perhatian sekalian orang, baik di dalam maupun di luar paseban, mencurah kepadanya. Seketika merekapun seperti diingatkan bahwa bekel muda itu adalah utusan dari baginda Jayanagara. Berita tentang wafatnya sri baginda, seolah terendap oleh peradilan Aluyuda. Rakyat di luar paseban mulai teringat pula akan baginda junjungan mereka. Mereka mulai menuntut penjelasan dari bekel itu lebih lanjut. Harapan itu mereka curahkan sesaat bekel Dipa berdiri. Dan mulailah bekel muda itu membuka suara.

“Gusti, bendara dan tuan2 yang mulia.
Kawan2 prajurit dan kawula tercinta.

Bukan maksud hamba yang hina ini
hendak membela atau mencaci

<http://dewi-kz.info/>

Gusti patih yang telah diadili
oleh gusti Kuti dan para mentri.

Melainkan ingin hati bersambut kata
mempersembahkan sesuatu yang nyata
agar menambah kesemarakan nama
Gusti rakryan Kuti yang mulia.

Tiada guna membela yang palsu
Karena saksi2 telah setuju.
Dosa gusti patih segunung Meru.
Mati si hianat pembuat huru-hara.

Tetapi hukum adalah pengayoman.
Titah gusti Kuti yang budiman
Berlandas Keadilan dan Kebenaran
Berpegang pada bukti dan kenyataan

Banyak nian dosa gusti patih
selama menjabat sebagai mahapatih,
tetapi dalam pemberontakan mengambil alih
suatu keraguan timbul merintih.

Keraguan dari sesuatu yang merisau
Bukan untuk membela atau mengacau
Melainkan suara keadilan berimbau
menuntut jawaban pelepas pukau

Ada suatu keanehan yang terasa kalbu
Dalam huru hara pada malam itu
Bila gedung kepatihan diserbu
gusti patih Aluyuda lolos diburu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bagaimana mungkin gusti patih Aluyuda
akan memimpin gerakan huru hara
akan mengerahkan sekian banyak tenaga
akan menyerbu baginda di istana

Tepat seperti titah rakryan Kuti gusti
bahwa gerakan itu kraman sejati
hendak merebut kekuasaan tertinggi
hendak menduduki kraton Sripala asri

Namun menurut perasaan dan kenyataan
Tak mungkin gerakan tanpa pimpinan
Ibarat sapu lidi terlepas ikatan
tentu kacau balau dan berantakan

Maka kesimpulan dari peristiwa itu
Rasanya kurang tepat untuk menuduh
gusti patih sebagai biangkeladi huru
walaupun saksi2 menggebu-gebu.

Gemparlah seluruh paseban ketika mendengar kata2 bekel
muda itu. Bahkan Dharmaputera pun terbeliak, ra Kuti
memberingas.

“Bekel” teriaknya dengan nada penuh getar2 kejut dan
geram ”janganlah engkau berkata selepas lidahmu bergoyang.
Seluruh mentri, gusti, senopati dan yang hadir dalam paseban
ini, telah bulat dalam pendapat bahwa ki patih Aluyuda lah
yang menjadi biangkeladi huru hara pemberontakan itu. Dan
sudah setuju sepenuhnya bahwa ki patih harus dijatuhi
hukuman mati. Yang tidak setuju hanya ki patih Aluyuda
sendiri dan engkau. Maka engkau harus memberi keterangan
dan bukti bahwa ki patih benar2 tidak bersalah. Apabila

<http://dewi-kz.info/>

engkau tak mampu melakukan hal itu, jelas engkau hendak membela ki patih Aluyuda. Atau lebih tegas lagi, engkau berkomplot dengan ki patih Aluyuda, Samalah hukumannya yang harus engkau terima”

Terkejut sckaliaii orang ketika mendengar keputusan ra Kuti itu. Terutama Panca ri Wiiwatikta tampak bergelombang airmukanya. Mengapa bekel muda itu hendak membela patih Aluyuda yang jelas bersalah? Bukankah seharusnya bekel itu membatasi diri dalam tugasnya sebagai seorang utusan nata saja? Tumenggung Nala pun amat sibuk sekali. Ia berpikir keras untuk menolong bekel Dipa dalam kesulitan yang dihadapinya.

Juga di luar paseban terdengar gemuruh desuh dan desah rakyat. Rupanya tanpa diketahui, perhatian rakyat telah tertumpah pada diri bekel Dipa. Karena dia seorang utusan sang nata. Karena diapun memiliki kepcribadian yang memikat dan pengungkapan pembicaraan yang jelas.

“Titah paduka, gusti rakryan, sangat hamba perhatikan” sahut bekel Dipa disertai sembah ”memang sejak hamba menghayati uraian paduka tentang arti dan tujuan Hukum dalam perundang-undangan kerajaan Majapahit, hamba akan mewajibkan diri hamba untuk melaksanakan ketentuan2 hukum itu. Tetapi”

Bekel Dipa sengaja hentikan kata-katanya. Ia memandang ke arah para menteri dan narapraja, kemudian ke arah para senopati dan nayaka, lalu kepada prajurit2 yang memenuhi paseban. Dan terakhir dilontarkannya pandang mata kearah rakyat yang berjejal memenuhi sekeliling paseban.

“Mengapa, bekel” teriak ra Kuti.

“Gusti rakryan yang mulia” sembah Dipa pula “hamba mohon perlindungan hukum kepada paduka dan sekalian gusti, bendara2 serta para kawula yang berada di paseban ini”

Ra Kuti terkesiap, segenap narapraja yang hadir-pun terbeliak. Rakyat tercengang pula. Mereka tak jelas akan maksud bekel muda itu.

“Apakah maksudmu, bekel” seru ra Kuti.

“Tak lain” kata bekel Dipa “hamba mencemaskan sesuatu akan terjadi apabila hamba akan mengunjukkan ke hadapan paduka, siapa sesungguhnya biangkeladi pemberontakan itu”

Gemuruh pula suara para yang hadir dalam paseban. Terutama di luar paseban. Rakyat berteriak teriak meminta supaya bekel Dipa mengatakan siapa biangkeladi pemberontakan itu.

“Mengapa engkau harus meminta perlindungan hukum itu, bekel” tanya ra Kuti pula.

“Gusti, sekali-kali bukan maksud hamba hendak menyinggung kewibawaan paduka sebagai penguasa pemerintahan yang tertinggi. Tidak pula hamba bermaksud hendak menurunkan kekuasaan para gusti dan bendara yang hadir dalam paseban ini. Jauh pula maksud hamba hendak meremehkan kekuatan rakyat yang berada di luar paseban” kata bekel Dipa seraya mengeliarkan pandang mata ke segenap arah “tetapi perkenankan paduka dan para gusti serta bendara, kesediaan para kawula untuk melindungi hamba dari kemungkinan yang tak diinginkan, sangat hamba harapkan.”

“Hm, mengapa harus begitu?” seru ra Kuti.

“Karena dengan perlindungan hukum yang paduka, para gusti mentri, bendara dan kawula berikan itu, akan

melapangkan hati hamba dalam mengupas dan menunjuk biangkeladi yang bersalah itu”

“Mengapa sebesar itu rasa ketakutanmu terhadap orang yang akan engkau tunjuk sebagai biangkeladi itu, bekel!”

“Gusti” bekel Dipa memberi sembah pula “hamba hanya seorang bekel bhayangkara. Walaupun hamba telah dipercaya oleh sri baginda sebagai utusan, tetapi hamba hanya seorang diri. Sedangkan orang yang akan hamba tunjuk sebagai biangkeladi itu, berpangkat tinggi dan besar amat kekuasaannya. Jika paduka tak berkenan melindungi hamba, jika para gusti dan bendara tidak memberi perlindungan, jika para kawula tak membantu hamba. Dikuatirkan hamba akan menerima bencana dari tindak kemarahannya, gusti”

Maka berteriak-teriaklah rakyat di luar paseban. “Rakyat akan menjagamu, bekel, jangan takut!”

Ra Kuti mengernyit dahi. Sesaat kemudian ia berkata. “Baiklah, bekel, akan kuberimu perlindungan apabila terjadi sesuatu ancaman yang membahayakan keselamatan jiwamu”

“Terima kasih, gusti” bekel Dipa menghaturkan sembah.

“Tetapi ingat, perlindungan hukum itu hanya dapat kuberikan apabila keteranganmu itu benar2 terbukti meyakinkan. Kebalikannya, apabila hanya tuduhan yang tak terbukti dan bersifat fitnah, engkaulah yang akan menderita hukuman”

Bekel Dipa serta merta mengiakan. Kemudian ia berpaling ke luar paseban dan berseru lantang, “Saudara-saudara kawula Majapahit, gusti rakryan Kuti telah berkenan melimpahkan perlindungan kepadaku. Adakah saudara2 juga demikian?”

“Kami akan menjaga keselamatanmu, ki bekel” teriak hiruk pikuk di luar paseban.

Setelah mengundang kesaksian para kawula akan pernyataan rakiyan. Kini, setelah para kawula memberi janji untuk menjaga keselamati annya, maka bekel Dipa-pun mulai siap.

“Gusti rakryan Kuti yang mulia” tiba2 ia berkata pula, “apakah hamba diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan kepada siapapun yang berada dalam paseban ini, termasuk para gusti dan bendara2 sekalian ?”

“Untuk apakah hal itu?” tanya ra Kuti.

“Demi melancarkan terungkapnya bukti2 yang hendak hamba persembahkan ke hadapan paduka, gusti rakryan”

Ra Kuti mengangguk sarat. “Ya”

Bekel Dipa menghaturkan terima kasih lalu berkisar menghadap ke arah Panca ri Wilwatika.

“Gusti kanuruhan yang mulia” serunya kepada kanuruhan Anekakan “maafkan apabila hamba hendak mohon keterangan dari paduka”

“O” kanuruhan Anekakan terkesiap “silahkan, bekel”

“Pada malam timbulnya huru hara itu. paduka berada di mana dan apa pula sebabnya paduka tak berkunjung ke istana untuk menghadap baginda ?”

Kanuruhan Anekakan terbeliak dan tersipu-sipu merah wajahnya. Ia merasa malu karena sebagai salah seorang Panca ri Wilwatika yang berkuasa dan dekat dengan baginda telah tak berbuat apa2 dalam peristiwa segenting malam itu. Namun karena pertanyaan telah diajukan, sekalian mentri,

senopati, prajurit dan bahkan kawula Majapahit telah mendengar pertanyaan itu, maka iapun harus menjawab.

“Pada malam itu, aku berada di rumah dan tertidur. Ketika bangun, kerusuhan sudah memuncak. Semua hubungan ke keraton putus” sahutnya.

“Terima kasih gusti” kata bekel Dipa lalu beralih menghadap ke arah demung Samaya. Iapun mengajukan pertanyaan serupa dengan yang diajukan kepada kanuruhan Anekakan.

“Pada malam itu aku menerima kunjungan rakryan Semi. Sekedar omong2 sampai agak malam. Sepeninggal rakryan Semi, aku pun tertidur dan ketika terbangun, huru hara sudah menggempar. Hubungan ke keraton putus, aku tak berdaya menghadap sri baginda”

“Terima kasih gusti” kata Dipa. Kemudian ia alihkan pertanyaan serupa kepada rangka Jalu. Dan jawaban rangka itupun sama dengan kanuruhan Anekakan.

Terakhir, bekel Dipa meminta keterangan dari tumenggung Nala. Pun tumenggung itu juga memberi jawaban yang sama keadaannya dengan ketiga Panca ri Wilwatikta yang lain.

Bekel Dipa menghaturkan terima kasih kepada tumenggung itu. Kemudian ia berkata lebih lanjut “para gusti yang hamba hormati. Didalam menerima keterangan2 gusti sekalian, terbetik suatu perasaan dalam hati hamba. Hamba rasakan ada suatu persamaan langkah yang secara sadar atau diluar kesadaran, entah sudah bersepakat atau hanya secara kebetulan, bahwa gusti sekalian malam itu ingin menikmati peristirahatan di kediaman gusti masing2. Adakah memang demikian keadaan gusti pada setiap malam. Dan apakah pada

siang hari dari timbulnya peristiwa kerusuhan itu gusti sekalian tak mengalami sesuatu ?”

Keempat menteri Panca ri Wilwatikta terkesiap.

“Ya, hampir aku lupa akan hal itu” seru kanuruhan Anekakan ”memang kecuali kesibukan2 pekerjaan pemerintahan setiap hari, pada hari itu aku telah menerima pemberitahuan dari rakryan Kuti bahwa sri baginda berkenan menitahkan kepada para menteri dan senopati, agar tetap berada di kediaman masing2 guna bersemedhi memanjat doa kepada Hyang Widdhi. Doa keselamatan dan kesejahteraan bagi kerajaan Majapahit dari suatu bencana yang ditimbulkan oleh kemunculan bintang sapu”

“Benar” sambut demung Samaya ”akupun juga menerima titah seperti itu”

“Bahkan menjelang malam, sri baginda telah berkenan pula untuk mengutus pengalasan memberi tuak dan buah buahan kepada aku, sekedar untuk kawan berjaga malam itu” seru tumenggung Nala.

“Ya, memang demikianlah yang kuterima dari istana” seru rangga Jalu pula.

Suasana tetap hening. Sekalian narapraja dan nayaka yang berada dalam paseban, hanya mendengarkan keterangan menteri Panca ri Wilwatika dengan perasaan hampa. Mereka tak mengerti apa hubungan hal itu dengan peristiwa huru-hara.

“Para gusti dan bendara sekalian” tiba2 bekel Dipa berseru ”adakah gusti dan bendara sekalian juga mengalami hal yang sama dengan keempat gusti yang mulia tadi ?”

Terdengar beberapa narapraja dan nayaka yang berpangkat, memberikan keterangan tidak menerima hadiah tuak dan buah buahan dari istana melainkan pemberitahuan dari istana bahwa malam itu segenap mentri, senopati narapraja supaya tetap berada di rumah kediaman masing2 untuk memohon doa keselamatan kepada Hyang Agung.

“Terima kasih, gusti dan bendara sekalian” kata bekel Dipa. Tiba2 ia berpaling ke arah deretan Dharmaputera “gusti rakryan Dharmaputera yang mulia, tidakkah gusti sekalian menerima hadiah tuak dari istana juga?”

Beberapa rakryan Dharmaputera terkesiap. Tetapi secepat itu ra Kuti menyahut “Ya, para Dharanaputera pun juga menerima hadiah semacam itu dari sri baginda”

“O, terima kasih gusti rakryan yang hamba muliakan” seru bekel Dipa “dengan begitu jelas bagi hamba bahwa yang menerima hadiah tuak dan buah-buahan dari sri baginda itu hanya terbatas pada para gusti Dharmaputera dan para gusti Panca ri Wilwatikta” tiba2 bekel muda itu berpaling menghadap ke arah patih Aluyuda “gusti patih termasuk pada golongan Panca ri Wdwatikta. Adakah gusti juga menerima hadiah dari sri baginda?”

Patih Aluyuda gelengkan kepala “Kedua-duanya, baik titah supaya malam itu berdiam di rumah untuk memanjatkan doa keselamatan bagi kerajaan Majapahit maupun hadiah tuak dari istana, aku tak menerima”

“Tepat” tiba2 ra Kuti berseru tertawa “sudah tentu ki patih Aluyuda rak perlu menerima karena kedua hal itu jelas buatan ki patih sendiri untuk mengurung Dharmaputera dan Panca ri Wilwatikta di rumah agar leluasa untuk menggerakkan pemberontakan.”

Terdengar desah berisik dari sekalian yang hadir dalam paseban. Juga di luar paseban.

“Apa yang diucapkan gusti rakryan Kuti yang mulia, memang tepat” seru bekel Dipa “tetapi ada sesuatu yang hamba rasakan agak kurang wajar. Pertama, jika benar gusti patih yang melakukan hal itu, mengapa gusti patih memberi jawaban demikian kepada hamba. Mengapa gusti patih tidak menjawab saja bahwa gusti patih pun juga menerima hadiah dari sri baginda? Bukankah dengan keterangan begitu, gusti patih akan terhindar dari kecurigaan? Hamba merasa, dalam hal ini gusti patih memang jujur dan kejujuran itu dapat mengurangi prasangka buruk terhadap diri gusti patih dalam hubungannya dengan pemberontakan itu”

Kembali terdengar suara yang berisik bahkan agak hirak dari dalam ruang paseban maupun di luar.

“Dan kedua kalinya” bekel Dipa menyusuli kata untuk menindas suara2 hiruk dalam paseban “ada pula suatu keganjilan. Jika para gusti mentri dan gusti senopati menerima titah baginda supaya malam itu berada di kediaman masing2 untuk berdoa, mengapa gusti patih tidak menerima titah itu? Ada dua kemungkinan yang dapat ditafsirkan, menurut perasaan hamba. Pertama, hal itu sesuai dengan yang dititahkan gusti rakryan Kuti tadi, bahwa karena tindakan itu berasal dari gusti patih, sudah tentu gusti patih tak menerimanya. Kemungkinan kedua, orang yang menggerakkan pemberontakan itu, memandang gusti patih sebagai lawan yang berat sehingga apabila mendengar ataupun menerima titah semacam itu, gusti patih tentu akan bertindak. Menghadap sri baginda untuk memohon keterangan tentang hal itu atau menyelidiki kebenaran dari sumber yang memberi titah itu”

Berhenti sejenak, bekel itu melanjutkan pula, "Menurut perasaan hamba, kemungkinan yang kedua itu lebih besar. Tetapi yang lebih meyakinkan adalah apabila hamba dapat menemukan pengalasan yang mengantarkan hadiah tuak dari istana itu. Hamba akan dapat mengetahui, benarkah tuak dan buah itu berasal dari istana"

Kembali terdengar suara bergemuruh.

"Gusti Panca ri Wilwatikta sekalian" cepat Dipa tak memberi peluang untuk timbulnya kegaduhan suara "hamba mohon gusti sekalian melimpahkan keterangan. Apa sebab gusti sekalian pada malam itu dihinggap oleh rasa kantuk yang sukar ditahan sehingga gusti sekalian terlena nyenyak?"

"Hai, engkau benar bekel" seru demung Samaya yang berwatak keras dan terus terang, "memang setelah meminum tuak itu, beberapa waktu kemudian segera timbul rasa kantuk yang menyerang hebat sehingga aku terkulai pulas"

Ketiga mentri Panca ri Wilwatikta lainnya pun memberi keterangan yang sama.

"Gusti rakryan Dharmaputera yang hamba muliakan" seru bekel Dipa, "tidakkah demikian halnya yang gusti sekalian rasakan?"

"Ya" sahut ra Kuti cepat dan singkat.

"Tetapi gusti rakryan Kuti yang mulai" seru bekel Dipa "hamba mohon paduka berkenan melimpahkan keterangan. Mengapa tadi paduka mengatakan bahwa begitu mendengar kerusuhan yang gempar, paduka segera menyergap gusti patih Aluyuda di kepatihan?"

"Bukan aku sendiri yang menyergap"

“Sekalipun para pengalasan dan prajurit, tetapi merekapun tentu atas titah paduka” sambut bekel Dipa.

Ra Kuti tertegun. Wajahnya menggelombangkan perobahan cahaya. Sebentar merah padam, sesaat kemudian agak pucat.

“Bekel” serunya pada lain saat ”memang rasa kantuk itupun menyerang aku. Tetapi mengingat bahwa baginda menitahkan supaya malam itu berdoa memohon keselamatan bagi kerajaan, akupun segera minum air penawar. Itulah sebabnya maka aku tetap dapat terjaga”

“Wahai, para kawula Majapahit, berbahagialah kamu karena negara Majapahit dipimpin oleh gusti rakryan Dharmaputera Kuti yang bijaksana”

Tetapi baik di dalam maupun di luar paseban tiada sambutan yang gempar atas ucapan bekel Dipa itu kecuali kehirukan yang mengumandang bagaikan bunyi tawon. Sekalipun begitu namun ra Kuti amat gembira sekali mendengar sanjungan Dipa.

“Dan gusti rakryan” bekel Dipa menyusuli pula ”bukankah paduka terus menitahkan penyeragaman ke gedung kepatihan?”

“Ya”

“Gusti rakryan yang hamba hormati” seru bekel Dipa ”sudilah paduka memberi keterangan kepada hamba, apakah landasan paduka untuk menyergap gusti patih Aluyuda ? Ah, hamba percaya paduka yang bijaksana tentu sudah memiliki bukti2 akan kesalahan gusti patih dalam huru hara itu”

“Dharmaputera sadah cukup mengumpulkan bukti2 dan saksi2 seperti yang telah dihadapkan ke muka sidang paseban tadi. Walaupun aku belum memiliki bukti2 akan keterlibatan ki

patih Aluyuda dalam gerakan berontak itu, namun bukti2 kesalahannya yang sudah menganak bukit itu cukup menjadi landasan berpijak untuk melakukan penyeragaman. Paling tidak, hal itu dapat ditujukan sebagai tindak pencegahan”

Bekel Dipa tertegun. Diam2 ia harus mengakui akan ketajaman kepala Dharmaputera menyusun kata2, merangkai jawaban.

“Bekel” tiba2 ra Kuti berseru lantang ”apakah sudah selesai pembicaraanmu? Sidang ini segera membicarakan lain2 hal yang lebih penting”

Bekel Dipa berusaha untuk menekan kegelisahannya

“Gusti rakryan yang mulia” katanya ”dalam peristiwa diri gusti patih Aluyuda sesungguhnya masih ada suatu hal yang meragukan yalah mengapa gusti patih sebagai salah seorang mentri yang paling tinggi kedudukannya, tak tahu menahu soal firman sri baginda supaya para mentri dan senopati malam itu berdiam di kediaman masing2 memanjatkan doa. Dan mengapa pula gusti patih tak menerima hadiah tuak dari sri baginda”

“Hm” dengus ra Kuti ”engkau dapat bertanya kepada ki patih sendiri”

“Kesimpulan hamba” bekel Dipa tetap melanjut ”kunci daripada peristiwa yang ganjil itu hanya terletak pada pengalasan yang mengabarkan firman sri baginda dan pengalasan yang mengantarkan hadiah tuak. Apabila kedua orang itu dapat kita hadapkan ke muka sidang, tentulah peristiwa ini akan terpecahkan”

“Uraianmu cukup baik, bekel” ra Kuti tertawa agak mencemoah, ”tetapi ketahuilah bahwa dalam peradilan itu

hanya bukti yang dapat dijadikan landasan. Hukum tidak mengenal 'apabila' atau segala pengandaian”

Bekel Dipa terkesiap pula.

“Apabila engkau dapat menghadapkan kedua orang itu, itulah yang paling baik” kata ra Kuti pula, “tetapi kerana hanya apabila dan engkau tak mampu melakukan hal itu, maka kunyatakan pembelaanmu atas ki patih Aluyuda itu sudah selesai. Dan tentang dirimu, engkaupun harus mendapat hukuman sesuai dengan pembelaanmu kepada ki patih. Hukuman itu akan kujatuhkan sesaat engkau telah menyelesaikan tugasmu sebagai pengalasan sri baginda”

Ra Kuti terus hendak memberi perintah agar patih Aluyuda dibawa keluar untuk menjalankan hukuman tetapi sekonyong-konyong dari luar paseban terdengar sebuah suara yang nyaring, “Tunggu dulu, rakryan Kuti!”

Para mentri dan yang berada dalam paseban terkejut mendengar suara itu. Mereka segera mencurah pandang keluar. Tampak dari kerumun rakyat yang memenuhi halaman muka paseban bergerak-gerak menyalak ke samping untuk membuka sebuah jalan bagi seorang lelaki tua yang rambut dan janggutnya sudah putih. Orang tua itu diiring oleh seorang lelaki bertubuh tegap mengenakan pakaian sebagai seorang rakyat biasa.

Sikap dan perbawa lelaki tua itu cukup besar sehingga rakyat yang menghadang memenuhi jalan, rela menyingkir ke samping untuk memberi jalan.

Walaupun sudah tua tetapi lelaki itu masih tampak gagah. Terutama wajahnya berseri bersih dan tenang.

“Tumenggung Jabung Tarewes” serempak para mentri dan narapraja, senopati serta nayaka berseru demi mengetahui siapa pendatang itu.

Lelaki tua itu memang tumenggung Jabung Tarewes, salah seorang mentri sejak pemerintahan baginda Kertarajasa hingga baginda Jayanagara. Tetapi setelah peristiwa Lumajang selesai, tumenggung itupun mengajukan permohonan berhenti dengan alasan karena sudah tua, ingin beristirahat.

Dharmaputera pun memberi hormat juga kepada tumenggung sepuh itu. Tetapi ra Semi agak berdebar ketika berhadapan pandang mata dengan tumenggung Tarewes!

Selesai memberi hormat, pandang mata ra Kuti dan para Dharmaputera segera mengumpati ke arah lelaki yang mengiring di belakang tumenggung itu.

“Engkau demang Arsanta” seru ra Kuti dengan mata terbelalak.

“Demikian, gusti rakryan” seru lelaki yang disebut demang Arsanta seraya mengunjuk sembah.

“Mengapa engkau berada disini?” tegur kepala Dharmaputera itu seolah heran dan tak senang.

“Mohon diampunkan, gusti” sembah demang itu pula “hamba hanya dititahkan gusti tumenggung Jabung Tarewes supaya mengiringkan”

“Rakryan” cepat tumenggung tua itu menyambut “demang Arsanta hanya mengiringkan aku kemari. Janganlah rakryan gelisah”

Ra Kuti terkesiap mendengar ucapan tumenggung itu. Namun cepat ia menindas ketegangan perasaannya dan

menegur "Tentulah membawa berita penting maka ki tumenggung bergegas datang ke paseban ini"

"Benar" sahut tumenggung Jabung Tarewes.

"O, silahkan ki tumenggung mengabarkan kepada kami"

"Rakryan Kuti dan rakryan Dharmaputera serta sekalian mentri, gusti, tanda dan prajurit2 yang hadir dalam paseban ini" kata tumenggung Jabung Tarewes, "kedatanganku yang tak diundang oleh rakryan Kuti dan mungkin tak diharap oleh sekalian yang hadir di paseban ini, tak lain hanyalah hendak membantu kepada bekel muda itu" tumenggung tua itu menunjuk kepada bekel Dipa.

Ucapan tumenggung tua yang sudah mengundurkan diri dari tugas pemerintahan itu, mulai menarik perhatian sekalian orang.

"Huru-hara yang terjadi di pura Wilwatikta malam itu, berkumandang menggemuruh sampai ke ujung dan luar pura. Akupun terjaga karena mendengar suara hiruk pikuk yang gempar itu. Pada arah pura, kulihat langit membara cahaya ke merah merahan. Timbul kekuatiran dalam hatiku, apakah yang telah terjadi di pura kerajaan? Walaupun aku sudah tua dan sudah mengundurkan diri dari pemerintahan, namun pengabdianku kepada kerajaan Majapahit tak pernah lenyap walaupun ragaku yang tua renta ini dibawa ke liang kubur. Bergegas kuayunkan langkah menuju ke pura. Tetapi di tengah jalan aku berjumpa dengan sri baginda yang diiringkan oleh bekel muda itu beserta limabelas prajurit bhayangkara. Baginda berkenan menceritakan tentang huru-hara yang pecah di pura kerajaan. Huru hara itu telah mengancam keraton sehingga terpaksa sri baginda lolos. Tetapi siapa penggerak dari huru hara yang bertujuan untuk memberontak itu, belum diketahui. Di hadapan sang nata, aku telah berjanji

untuk mencari biangkeladi itu dan dalam batas kemampuanku, aku hendak mengembalikan keamanan pura”

Suasana di dalam dan di luar paseban hening tetapi tegang. Hampir mereka tak sabar menunggu dan mendesak supaya tumenggung tua itu lekas bercerita sampai selesai.

“Pada waktu timbul peristiwa Lumajang, akupun dititahkan baginda untuk menyertai baginda yang memimpin pasukan kerajaan untuk menggempur mahapatih Nambi dan beberapa menteri di Lumajang. Secara tak terduga duga aku telah bertemu dengan rakryan Semi. Rakryan Semi ternyata ikut serta dalam rombongan mahapatih Nambi ke Lumajang. Tetapi demi melihat kedudukan mahapatih Nambi berbahaya, buru2 ia lolos dari Lumajang dan hendak pulang ke pura. Sebenarnya hendak kuhaturkan ra Semi ke hadapan baginda tetapi rakryan Semi berjanji bahwa setiba di pura, dia takkan melakukan suatu gerakan lagi yang merugikan kepentingan negara. Rakryan Semi pun mengatakan bahwa ikut sertanya dalam rombongan mahapatih Nambi ke Lumajang ini adalah sepengetahuan Dharmaputera agar dapat mengamati gerak gerik mahapatih Nambi. Jadi bukan bermaksud hendak menggabungkan diri dengan mahapatih Nambi. Kuterima keterangan rakryan Semi atas dasar syarat bahwa apabila ternyata setelah berada di pura dia melakukan tindakan yang merugikan kerajaan, tentu akan kulaporkan kepada baginda tentang ikut sertanya dalam rombongan mahapatih di Lumajang”

Sejenak berhenti untuk mengambil napas, tumenggung tua itu meneruskan pula.

“Tetapi benarkah rakryan Semi memegang janjinya kepadaku ?” serunya dalam nada bertanya ”untuk menjawab

pertanyaan itu, ingin kupersembahkan seseorang yang akan dapat membawa kesaksian penting. Inilah demang Arsanta!"

"Gusti Dharmaputera, gusti Panca ri Wilwatikta. para gusti mentri, gusti senopati dan segenap yang hadir di paseban Balai ksatria yang mulia" seru demang Arsanta "pertama-tama hamba mohon ampun kepada gusti sekalian atas tindakan hamba untuk menghaturkan suatu peristiwa seperti yang telah hamba alami. Kedua, hamba menyadari, bahwa hanya dengan tindakan ini, barulah hamba merasa dapat menebus kedosaan yang hamba lakukan. Dan ketiga kalinya, hamba merasa telah berhutang budi besar kepada gusti tumenggung sepuh Jabung Tarewes karena telah menyelamatkan jiwa hamba ... "

"Arsanta!" di luar kesadaran, tiba2 rakryan Kuti berteriak.

"Rakryan Kuti" sahut tumenggung Jabung Tarewes "sudilah tuan memberi kesempatan untuk demang Arsanta berbicara"

"Pada malam itu adalah hamba yang dititahkan untuk mengantar tuak dan buah-buahan kepada gusti mentri Panca ri Wilwatikta...."

Seketika meluaplah seruan tertahan dari segenap yang hadir dalam paseban. Di luar paseban lebih gemuruh lagi. Rakyat berteriak-teriak mendesak supaya demang itu memberitahukan siapakah yang menyuruhnya.

"Gasti rakryan yang mulia!" seru demang Arsanta.

Mendengar itu ra Kuti serempak bangkit dan berseru "Prajurit, tangkaplah demang itu"

Tetapi pada saat itu juga, rakyat mendesak hendak masuk ke dalam paseban. Para penjaga sibuk untuk mencegah dan menghalau.

“Jangan bertindak !” tiba2 tumenggung Nala berbangkit dan menghardik prajurit yang hendak menangkap demang Arsanta “jika kamu berani main tangkap, tentu akan kutangkap sendiri”

Kemudian tumenggung itu berpaling ke arah Dharmaputera, serunya “Rakryan Dharmaputera, sidang paseban ini adalah untuk bermusyawarah dan mengadili. Dalam peradilan, setiap yang tertuduh diberi kesempatan untuk membersihkan diri. Dan seperti ucapan tuan, hukum harus dijatuhkan kepada siapapun yang bersalah, tanpa pandang bulu. Tetapi mengapa tuan hendak menggunakan kekuasaan untuk menangkap demang Arsanta ?”

Berpaling ke arah demang itu, tumenggung Nala berseru “Demang Arsanta, engkau harus dapat membuktikan bahwa engkaulah yang dititahkan gusti rakryan Dharmaputera untuk mengantar hidangan tuak itu kepada mentri2 Panca ri Wilwatikta?”

“Gusti tumenggung Nala” sahut demang Arsanta “adakah tuan lupa akan hamba yang pada malam itu menghadap gusti untuk mempersembahkan tuak dan buah-buahan dari sri baginda?”

Sejenak tumenggung Nala memandangnya lekat2 lalu mengerut dahi seperti orang mengingat-ingat “O, benar, benar, memang engkaulah demang, yang mengantar tuak itu kepadaku” sesaat kemudian akhirnya tumenggung Nala berseru.

“Tidak” tiba2 ra Kuti berseru bengis ”aku dan Dharmaputera lainnya, tak merasa menitahkan demang Arsanta”

“Setelah selesai melakukan titah itu, malam itu juga hamba dengan seorang pengalasan, dititahkan gusti rakryan Kuti untuk mengantar tuak ke tempat kediaman tumenggung Jabung Tarewes. Di tengah jalan tiba-tiba pengalasan itu bersungut-sungut dan mengatakan hendak mencicipi tuak itu. Sebelum aku sempat menolak, ia sudah mengambil piala tuak lalu dituang ke dalam cawan dan diberikan kepada hamba” Ki demang,” katanya ”orang lain yang makan nanganya masakan kita yang disuruh membersihkan getahnya.”

Para menteri Panca ri Wilwatikta diberi tuak, bahkan tumenggung Jabung Tarewes yang sudah mengundurkan diri dari pemerintahan masih dihadiahi tuak. Sedangkan kita, hanya disuruh mengantarkan saja. Lebih baik kita juga ikut mencicipi barang secawan saja”

“Ia mengangsurkan cawan dan memaksa hamba supaya meminumnya. Setelah itu baru ia akan minum juga. Karena dipaksa akhirnya hamba teguk juga. Kulihat diapun menuang lagi ke dalam cawan dan siap hendak minum sendiri. Beberapa saat kemudian, perut hamba terasa sakit sekali, mata serasa gelap, kepala berat dan rubuhlah hamba ke tanah. Ketika tersadar dan membuka mata, hamba lihat tumenggung Jabung Tarewes sudah berdiri di hadapan hamba. Tumenggung mengatakan bahwa hamba tentu mati sekira tumenggungitu tak kebetulan lalu di tempat situ. Tumenggung mengatakan bahwa hamba telah minum arak beracun. Bukan kepalang kejut hamba saat itu. Jelas gusti rakryan Kuti hendak membunuh jiwa hamba karena hendak melenyapkan jejak. Kalau hamba mati, tentu tak seorangpun yang tahu tentang pengantaran tuak kepada menteri Panca ri Wilwatikta itu”

Baru sekalian yang hadir dalam paseban maupun rakyat yang bergerak-gerak mendepak hendak masuk ke dalam paseban, hendak berteriak tiba2 bekel Dipa dengan suara lantang sudah mendahului dan menindas kebingaran mereka.

“Tenang!” teriaknya dengan nyaring. Senyaring halilintar meletus sehingga suara2 yang hiruk pikuk itupun sirap seketika. Ada suatu pengaruh yang mengherankan dalam nada teriakan bekel muda itu sehingga beribu-ribu rakyat itupun terpukau.

“Sidang paseban ini adalah sidang yang maha penting. Sidang yang akan menentukan nasib kerajaan Majapahit. Sidang yang akan mengadili mereka yang bersalah. Oleh karena itu hamba mohon, ketertiban dijaga” cepat bekel itu berseru pula kepada demung Samaya, “Gusti demung, hamba mohon supaya penjaga2 di dalam paseban, gusti titahkan berjaga di luar; Mereka dilarang bergerak tanpa mendapat titah gusti”

Tanpa mendapat penyahutan demung Samaya, bekel muda itupun berpaling pula ke arah tumenggung Nala, “Gusti tumenggung, hamba mohon menyerahkan keamanan dalam paseban ini ke hadapan gusti”

Sukar untuk dipercaya bahwa seorang bekel yang masih muda belia dapat memerintah kepada seorang demung kepala pasukan kerajaan dan seorang tumenggung amananagara yang bertugas sebagai wali kota. Namun dalam pandangan kedua mentri agung itu, bukan bekel Dipa yang memerintah, melainkan seorang utusan nata. Nada dan wibawa Dipa saat itu memancar-mancar menebarkan pesona dan rasa patuh pada segenap yang hadir.

Ada suatu perasaan gaib yang menghinggapi sanubari bekel Dipa pada saat itu. Perasaan yang pernah membertik

dan merekah dalam dadanya ketika ia mengangkat patung dewa Ganesya dahulu. Kini perasaan itu bertebaran menguasai dirinya.

Dengan pengamatan dan naluri yang tajam, bekel muda itu dapat mengetahui bahwa keadaan saat itu memang sudah masak untuk bertindak. Prajurit2 bersenjata yang berada dalam paseban sudah diperintahkan keluar. Demung Samaya dan tumenggung Nala sudah mengambil alih kekuasaan dalam paseban. Tibalah saatnya ia akan menyalakan suatu ledakan yang menggemparkan.

“Para gusti rakryan Dharmaputera, gusti mentri, gusti senopati dan seluruh bendara yang hamba muliakan. Segenap kawula Majapahit yang gagah perkasa. Perkenankanlah hamba bekel Dipa yang hina akan menyelesaikan tugas hamba sebagai bentara sang prabu Jayanagara. Dengarkanlah, para kawula Majapahit. Junjungan kita, menyampaikan dua firman kepada seluruh kawula Majapahit. Bahwa apabila kamu benar2 masih setya kepada sri nata dan kerajaan Majapahit, maka camkan dan laksanakan firman sri baginda ini!”

Suasana dalam dan luar paseban serempak sunyi.

“Pertama, Jayanagara sang nata binatara dari kerajaan Wilwatikta yang besar dan jaya, belum wafat. Kedua, biangkeladi dari huru hara pemberontakan itu bukanlah gusti patih Aluyuda, tetapi gusti rakryan Kuti dan Dharmaputera”

Dalam mencanangkan firman bahwa baginda ternyata masih hidup, bekel Dipa sengaja mempercepat melanjutkan firman yang kedua agar para narapraja dan kawula tak sempat untuk melakukan sesuatu tanggapan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Bagaikan gunung roboh, paseban Balai Ksatryan hampir berguncang rubuh ketika ribuan rakat menyerbu ke dalam paseban dan menggelegarkan pekik teriakan yang dahsyat.

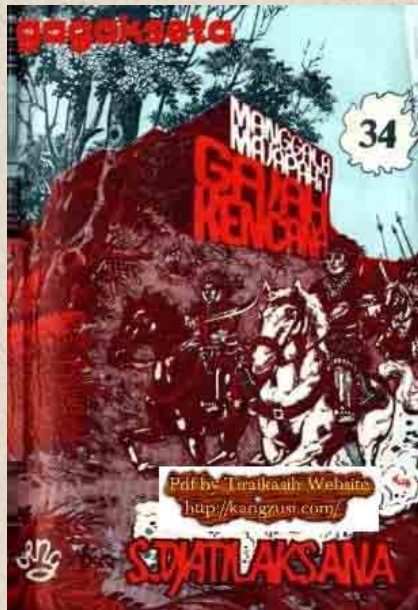
“Bunuh ra. Kuti! Bunuh Dharmaputera!”

“Basmi kaum penghianat!”

Dan rakyatpun menjadi hakim.

0o-dw.kz-mch-o0

JILID 34



I

YASA WIRYA DONIRA SUKANINGRAT KININKINNIRA, yasa atau keahlian kerohanian dan wirya, keahlian keduniaan, dicapainya untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia.

<http://dewi-kz.info/>

Demikian dalih ajaran yang dianut sang Arjuna, ksatria ketiga dari Pandawa Lima yang termasyhur.

Segala harta benda atau kekayaan dunia itu dipandang bukan kepunyaan sendiri, semua itu adalah kepunyaan masyarakat bangsanya. Segala keahlian ilmu yang dicapainya, adalah untuk diabdikan bagi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia.

Demikian wejangan yang paling berkesan dalam hati Dipa. Wejangan yang diterimanya dari brahmana muda Anuraga. Dan bertanyalah hati kecil Dipa. Apabila seorang dari keturunan yang berderajat setinggi Anuraga, dapat melakukan tapa-brata sthula-suksma atau jasmani dan rohani sama2 dipentingkan. Mengapa ia tidak mampu bahkan lebih harus mampu melaksanakan hal itu ?

Keinginan ibarat mata air yang tak pernah kering. Selalu mengalirkan air. Untuk menyumbat atau menghentikan pancaran air itu, memang tak mudah. Memerlukan suatu usaha yang benar2 besar. Usaha yang memerlukan pengorbanan tenaga, pikiran dan penderitaan. Hanya sedikit jumlah orang yang mampu, sebagaimana besarnya jumlah orang yang tak mampu menghentikan keinginan. Apabila tak mampu menghentikan hal itu, baiklah jangan dipaksa atau mengadakan pemaksaan yang melewati batas kemampuan kita. Yang penting, bagaimana cara untuk menyalurkan mata air itu sehingga dapat memberi manfaat dan kebahagiaan pada manusia dan alam kehidupan.

Keinginanpun demikian hendaknya. Harus disalurkan ke arah jalan yang baik dalam arti kata membangun kesejahteraan dan menciptakan kebahagiaan bagi umat manusia, negara dan bangsa. Bentuk penyaluran yang baik, yalah berupa dana. Dana adalah pemberian tetapi dalam arti

yang lebih luas suatu pengabdian. Memberi, menyerahkan dan atau mengabdikan keinginan kita itu keselamatan dan kesejahteraan manusia, negara dan bangsa.

Mahatidana merupakan ciri dari seorang ksatria, seorang pahlawan, yang rela mengorbankan jiwa dan raga tanpa menginginkan sesuatu kecuali demi keselamatan negara dan bangsanya. Dunia dan manusia.

Dipa telah meresapi ajaran2 dari brahmana Anuraga tentang sumber Keinginan dan cara2 penyalurannya. Dan kini Dipa pun ingin melaksanakan ajaran itu. Ia tahu bahwa dalam sidang paseban yang diselenggarakan rakryan Kuti dan Dharmaputera, akan dibicarakan tentang nasib baginda Jayanagara dan pemerintahan Majapahit. Ia pun menyadari pula, bahwa dalam sidang itu, telah disiapkan orang2 kepercayaan Dharmaputera. Baik yang akan memberi ketentuan dalam Persetujuan suara, maupun mereka yang telah diperlengkapi dengan senjata untuk menjaga keamanan dan menindak orang2 yang akan menentang Dharmaputera.

Memang setelah pulang dari gedung tumenggung Nala, malam itu Dipa berkumpul pula dengan brahmana Anuraga, Parandiman dan Hesthidono di rumah bekel Asadha. Masing2 telah memberi laporan tentang hasil penyelidikannya malam itu.

Anuraga mengatakan bahwa memang tampak kesibukan-kesibukan yang menonjol di gedung kediaman ra Kuti. Tetapi sukar untuk memasukinya. Penjagaan dilakukan teramat kuatnya. Demikian pula dengan laporan Hesthidono. Gedung kademungan sukar di dekati. Hanya Dipa yang berhasil menghadap tumenggung Nala.

“Jika demikian” kata Hesthidoao “kita harus cepat bergerak. Keadaan sudah mencapai titik yang paling gawat. Bukankah demikian kakang Anuraga?”

Pandang Hesthidono, Paranditnan, bekel Asadha dan Dipa mencurahkan ke arah brahmana Anuraga. Tetapi harapan mereka hampir meredup ketika brahmana muda itu hanya menjawab singkat, “Ya”

Merekapun segera menyadari bahwa Anuraga sedang menggali pemikiran yang belum bersua pada penemuannya. Mereka melepaskan brahmana itu untuk melanjutkan pemikirannya dan merekapun bertukar pikiran sendiri.

“Kakang Parandiman, bagaimana pendapat kakang?” tanya Hesthidono.

Parandiman menghela napas, “Hanya ada sebuah jalan. Kita kerahkan seluruh warga Gajah Kencana untuk menyerbu gedung Dharmaputera dan membunuh mereka. Atau kita harus rela melihat Dharmaputera menguasai kerajaan”

Ada suatu pemikiran dalam hati Dipa. Tetapi bekel muda itu masih ragu2 karena kuatir adakah ia mampu untuk melaksanakan rencana itu. Ia merasa dirinya terlalu kecil untuk melakukan pekerjaan yang sebesar itu. Ia menyadari hal itu sebagai suatu kemungkinan yang tak mungkin. Ia terlanda oleh rasa rendah diri.

“Tidak, kakang Parandiman” seru Hesthidono, “lebih baik kita lenyap daripada melihat kerajaan dikuasai Dharmaputera ra Kuti”

“Maksud adi?”

“Kita kerahkan seluruh kawan2 dan menyerbu gedung ra Kuti!” sahut Hesthidono “kemudian kita serahkan kekuasaan

kepada demung Sumaya dan tumenggung Nala untuk mengatasi keadaan yang akan timbul dari peristiwa itu. Kita mohon agar kekuasaan dikembalikan pula kepada Dewan Mahkota”

Parandiman mengangguk sarat. Ia memang menganggap bahwa keadaan sudah sangat genting. Hanya suatu tindakan yang tegas dan berani akan mampu menyelamatkan negara. Sungguhpun demikian, ia tetap menghormati Anuraga sebagai pimpinannya. ”Kakang Anuraga, harap memberi petunjuk” katanya.

Brahmana Anuraga mengangkat muka, ”Ya, aku setuju dengan pendapat adi berdua” katanya ”tetapi adakah adi yakin bahwa tindakan kita itu akan berhasil ?”

Parandiman dan Hesthidono terkesiap.

”Kakang Anuraga” seru Hesthidono sesaat kemudian ”didalam perjuangan, bukanlah hasil atau gagal yang kita bayangkan tetapi berjuang dan hanya berjuang. Bukankah kepada para warga Gajah Kencana telah ditanamkan pengertian bahwa perjuangan itu suatu mahatidana. Suatu penyerahan jiwa raga yang ikhlas dan tulus tanpa mengharapkan suatu pamrih dari perjuangan yang kita perjuangkan itu”

”Adi Hesthidono” sahut brahmana Anuraga, ”apa yang adi ungkapkan, memang benar. Warga Gajah Kencana hanya mengenal berjuang demi menegakkan kelangsungan dan kejayaan kerajaan Majapahit yang kita cintai. Tidak tidak mengenal pamrih, tidak pula mengharap imbalan dalam bentuk apapun jua. Perjuangan suci harus berlandaskan suatu tekad dan cita-cita yang luhur dengan berbekal utama mahatidana”

Brahmana Anuraga berhenti sejenak untuk meneguk napas, kemudian melanjutkan, "Tetapi ketahuilah adi. Tujuan perjuangan adalah untuk menang. Untuk memenangkan cita2 dan tujuan yang kita perjuangkan. Hakekat daripada setiap perjuangan, entah dengan cita2 ataupun tujuan apa saja, adalah demikian. Begitu pula perjuangan kita, warga Gajah Kencana. Kita hendak menegakkan, melindungi dan menjaga kelangsungan dan kewibawaaan kerajaan Majapahit. Dan kita harus berusaha untuk memenangkan perjuangan itu. Jadi perjuangan itu membekai harapan menang. Kemenangan harus menggunakan sarana rencana dan siasat. Berjuang asal berjuang, hanya menghamburkan korban jiwa, memberantakkan cita dan tujuan perjuangan belaka. Mahatidana harus ditafsirkan, bukan berkorban asal berkorban, berjuang asal berjuang akan mengaburkan arti daripada Mahatidana. Memang perjuangan berlandas Mahatidana, tidak mengharap pamrih, tidak pula memikirkan hasil apapun dari perjuangan itu, kalah atau menang. Tatapi Mahatidana tidak membenarkan suatu perjuangan yang jelas2 akan menghancurkan perjuangan itu sendiri. Mahatidana adalah bekal tekad, siasat dan perhitungan rencana adalah syarat2 yang diperlukan dalam setiap perjuangan"

"Ingatlah, adi" brahmana Anuraga menambahkan pula "bahwa perjuangan warga Gajah Kencana itu adalah demi menyelamatkan negara dan rakyat Majapahit. Jika berjuang secara ngawur, tidakkah hal itu akan mengecewakan harapan negara dan rakyat Majapahit ?"

"O, jadi kita harus memakai perhitungan, kakang brahmana?" tanya Hesthidono.

"Tentu adi Hesthidono" sahut brahmana Anuraga "sebagai layaknya kita berjalan harus meniti langkah, demikian pula

perjuangan harus mengatur rencana, memiliki perhitungan. Hendaknya jangan mengaburkan arti daripada perhitungan untuk memenangkan perjuangan dan perhitungan yang didasarkan pamrih. Setelah mantap perhitungan kita, setelah masak rencana kita, barulah kita bertindak dengan mengorbankan seluruh jiwa raga secara tulus dan ikhlas. Mahatidana adalah tekad dan perhitungan serta pertimbangan adalah sarana untuk mewujudkan tekad itu”

“Adakah kakang brahmana belum menganggap bahwa saat ini sudah tiba waktunya kita harus berjuang dengan segala pengorbanan apapun juga?” tanya Hesthidono pula.

“Benar, adi, memang saat ini kepentingan sudah memuncak. Nasib kerajaan Majapahit akan ditentukan dalam rapat paseban besok pagi. Kita harus bertindak” sahut Anuraga serempak “tetapi ketahuilah adi Hesthidono. Kekuasaan pemerintahan saat ini sudah berada di tangan ra Kuti dan Dharmaputera. Jika kita bergerak menyerang gedung ra Kuti, ada dua kesulitan yang harus kita hadapi”

Brahmana Anuraga berhenti sejenak untuk mengemasi duduknya.

“Pertama” katanya “kekuatan pasukan yang besar jumlahnya. Dan kedua, senjata lidah ra Kuti yang tajam pasti akan mengatakan bahwa kita ini sisa gerombolan perusuh yang mengadakan huru hara malam itu. Sukar untuk memberi penjelasan kepada rakyat apalagi seluruh narapraja kerajaan. Kitalah yang akan menjadi sasaran tumpuan kemarahan seluruh pasukan dan rakyat pura Majapahit. Bukankah pengorbanan itu akan sia2 belaka?”

Parandiman, Hesthidono, bekel Asadha bahkan bekel Dipa pun terkesiap mendengar uraian Anuraga. Memang hampir saja pikiran Dipa terjatuh untuk mendukung saran Hesthidono.

Diam2 ia malu dalam hati setelah mendengar ungkapan brahmana Anuraga.

“Lalu bagaimanakah langkah yang akan kita ambil menurut kakang brahmana?” akhirnya Hesthidono mengendap dalam pengajuan bertanya.

“Ada suatu pemikiran” kata brahmana muda itu “yang telah menghayati benakku. Namun hal itu masih belum icmpurna. Tetapi baiklah, adi sekalian. Akan kujelaskan pemikiranku itu, mudah-mudahan adi dapat memberi tanggapan yang lebih lempurna”

Berhenti sebentar Anuraga mulai menjelaskan

“Untuk menyerbu ke gedung ra Kuti, terlalu berbahaya dan dapat dituduh sebagai sisa kaum pemberontak. Lebih baik kita kerahkan segenap kawan2 untuk menyusup pada para kawula yang akan mendengarkan rapat paseban itu. Kita harus mengadakan pengacauan dalam arti membangkitkan kesadaran para kawula bahwa tindakan Dharmaputera itu tidak benar. Seharusnya kerajaan mengirim rombongan pncgalasan ataupun pasukan untuk mencari baginda sehingga sampai ketemu. Bukan menyelenggarakan rapat untuk memilih siapa yang layak mengambil pimpinan pemerintahan”

“Bagus, kakang brahmana” seru Parandiman, “suatu rencana yang baik sekali. Pada saat itu kita harus bergerak untuk menggagalkan rapat itu dan menciptakan kemungkinan untuk menggulingkan kekuasaan Dharmaputera”

“Tetapi kakang Parandiman” sambut Hesthidono “atas dasar apakah maka kita akan mendapat kepercayaan dari segenap mentri dan senopati yang hadir dalam rapat itu?”

“Dasar perjuangan yang suci dan luhur, adi” sahut Parandiman “mereka pasti akan percaya kepada kita”

Hesthidono gelengkan kepala.

“Aku dapat menerima penuh uraian kakang brahmana tentang hakekat perjuangan tadi. Dalam rangka itu, kakang Parandiman, janganlah kita memperhitungkan sesuatu menurut anggapan kita sendiri. Artinya, kita harus memperhitungkan segala sesuatu berdasarkan kenyataan. Bahwa dasar yang kakang kemukakan, suci dan luhur itu, bukan suatu alasan yang dapat kita paksakan pada mereka.”

“Kakang” kata Hesthidono pula setelah berhenti sejenak “setiap hidung tentu mengatakan bahwa tujuannya baik. Setiap pejuang tentu menyebut bahwa dasar perjuangannya luhur. Jadi masing2 menganggap langkah dan tujuan perjuangannya baik menurut anggapannya sendiri. Kita mengatakan bahwa dasar perjuangan Gajah Kencana itu suci dan luhur, itu suatu alasan yang latah. Sukar dapat mereka terima begitu saja. Dan akan tertumbuk pula kita kepada suatu kesulitan manakala mereka bertanya, dan siapakah Gajah Kencana itu? Apabila kita menguraikan kesemuanya, bukan saja memakan waktu dan mengundang pertanyaan yang memakan waktu amat lama, pun sifat2 pendirian Gajah Kencana yang hanya bekerja secara tak tampak itu, akan terbongkar. Selanjutnya sulitlah bagi langkah2 kita pada masa2 yang mendatang. Pada hal perjuangan Gajah Kencana akan menyertai timbul sampai tenggelamnya kerajaan Majapahit. Tidakkah hal itu menyulitkan kedudukan kita?”

“Tepat, adi Hesthidono” tiba2 brahmana Anuraga berseru, “biarlah sifat kerahasiaan dari perhimpunan Gajah Kencana itu tetap terlindung sepanjang masa. Dan untuk menghadapi peristiwa yang akan terjadi di rapat paseban besok, cukup kita menempatkan diri dalam kedudukan sebagai rakyat Majapahit yang menuntut keadilan serta kebenaran”

Hesthidono mengangguk, "Jika demikian, aku dapat menyetujui, kakang brahmana"

"Tetapi ada sesuatu yang kurasakan masih kurang sempurna" kata Anuraga "yalah orang yang ...

Tiba-tiba brahmana itu hentikan kata-katanya dan beralih memandang bekel Dipa, "Bekel Dipa," serunya "ya, sekarang aku ingat. Rasanya engkau belum sempat memberi tahu kepada kami tentang keadaan baginda"

Bekel Dipa tertegun. Memang sejak bertemu dengan paman Anuraga dan Parandiman serta Hesthidono, ia belum menuturkan tentang keadaan baginda yang sebenarnya. Dan memang sesungguhnya ia mengharap agar hal itu jangan diketahui dulu. Tetapi kini setelah menghadapi memuncaknya kegawatan, menyadari pula akan tanggung jawab para warga Gajah Kencana, ia merasa bahwa sikapnya untuk menyembunyikan rahasia diri baginda, tidaklah benar. Ia harus mengajak kawan2 dari Gajah Kencana untuk menghadapi keadaan yang gawat itu, bahkan sudah membahayakan kerajaan. Ia tak boleh mengukuh pendiriannya sendiri. Diam2 iapun malu dalam hati mengapa hampir ia terjerumus dalam suatu keinginan bahwa kesemuanya itu harus ia kerjakan sendiri. Pada hal keselamatan baginda dan kerajaan adalah menjadi tanggung jawab seluruh bhayangkara negara, termasuk himpunan Gajah Kencana.

"Paman brahmana, paman bekel dan kakang Parandiman serta kakang Hesthidono, baginda masih selamat tak kurang suatu apa dan saat ini sedang merahasiakan diri di sebuah desa dan dilindungi oleh buyut serta seluruh rakyat desa itu" bekel Dipa mulai memberi penuturan. Ia menceritakan tentang

tugas yang dititahkan baginda dan usaha2 yang dilakukan selama ini.

Anuraga dan ketiga kawannya mendengarkan penuturan Dipa dengan penuh perhatian. Sesaat kemudian tampak wajah brahmana muda itu memercik sinar kecerahan, walaupun masih seperti sinar surya di ambang fajar.

“Bekel Dipa” kata brahmana itu kemudian “berbahagialah engkau karena engkau mendapat kesempatan untuk ikut serta berkecimpung dalam peristiwa besar yang menentukan sejarah Majapahit. Tetapi hendaknya terimalah kebahagiaan itu. Sebagai suatu kewajiban yang penuh tanggung jawab. Sebagai suatu pengabdianmu terhadap raja, negara dan rakyat.”

Bekel Dipa berlinang haru dan mengucapkan kata-kata merendah diri.

“Tetapi bekel muda” kata brahmana Anuraga pula “kewajiban itu tetap sebagai suatu hiasan bibir yang kosong, kebahagiaan itu tetap suatu impian harapan belaka, apabila tiada kita isi dengan kenyataan. Seperti sekuntum bunga yang indah tetapi tak harum baunya. Demikian kewajiban dan kebahagiaan yang tiada berisi kenyataan. Dan pengisian itu tak lain hanyalah langkah dan tindakan kita untuk mewujutkan kewajiban dan kebahagiaan itu.”

Berhenti sejenak brahmana muda itu melanjutkan pula, “Semisal hakekat perjuangan yang telah kukatakan kepada adi Hesthidono tadi, pun dalam menjalankan tugas kewajibanmu itu, engkau sedang menghadapi suatu perjuangan. Suatu perjuangan yang berat, penuh bahaya namun harus engkau menangkan. Apabila engkau bertindak ceroboh, sebagaimana kukatakan kepada adi Hesthidono tadi, bukan saja engkau hanya mengorbankan jiwamu dengan sia-sia tetapi engkau

pun menghancurkan kewajiban yang telah dipercayakan baginda kepadamu. Engkau berdosa terhadap raja, negara dan rakyat. Sudahkah engkau mencamkan hal itu?”

Tergopoh-gopoh bekel Dipa menghaturkan hormat sebagai tanda mengiakan pertanyaan sang brahmana.

“Tahu adalah baik. Tetapi lebih baik dari tahu adalah menyadari. Dan lebih baik lagi dari menyadari adalah menghayati. Yang paling baik dari ketiganya adalah melaksanakan. Sekarang engkau sudah berhadapn dengan tingkat melaksanakan, tingkat yang paling baik dari segala kesadaran dan penghayatan akan tugas yang engkau pikul itu. Dalam rangka itu, bekel Dipa, adakah engkau sudah merancangkan suatu rencana untuk menunaikan titah baginda itu?”

Memang sejak mendengarkan pembicaraan Parandiman dengan Hesthidono. kemudian Hesthidono dengan brahmana Anuraga tadi, Dipa sudah siap dengan suatu rencana. Bahkan rencana itu sudah terbayang ketika selesai ia menghadap tumenggung Nala. Maka dapat ia menyambut pertanyaan brahmana Anuraga dengan serentak.

“Paman brahmana” katanya ”hamba telah siap dengan suatu rencana. Dan kebetulan pula tadi pamanpun telah menguraikan rencana paman dalam menghadapi peristiwa besok di paseban Ksatriyan. Rasanya kedua rencana itu dapat berjalan dengan serasi”

“O, cobalah engkau katakan bekel”

“Hamba merencanakan akan menghadap ke tengah sidang dan mengabarkan tentang keadaan baginda kepada segenap gusti menteri senopati yang hadir...”

“O, berbahaya sekali, bekel muda” tiba2 bekel Asadha berseru, kejut ”dalam sidang itu penuh dengan orang2 kepercayaan Dharmaputera dan dijaga dengan keras oleh pasukan yang telah dikuasa rakryan Kuti”

“Terima kasih, paman bekel” sahut Dipa ”tetapi kurasa saat ini kita tiada mempunyai rencana lain yang lebih baik dari itu. Bukankah paman brahmana telah memutuskan untuk mengerahkan kawan2 kita menyelundup dalam kerumum rakyat yang ikut mendengarkan rapat itu ? Dengan demikian, akan terbentuklah suatu kerja-sama yang senada. Aku akan mempengaruhi para gusti dalam ruang sidang dan paman brahmana akan mempengaruhi rakyat di sekeliling paseban itu”

“Tetapi betapalah berbahaya, bekel muda” seru bekel Asadha penuh cemas.

Bekel Dipa mengangguk.

“Dalam hal ini memang kita harus berani menghadapi bahaya atau bahaya itu akan menimpa kita apabila kita menghindar. Apabila rencana Dharmaputera berhasil, bukankah lebih membahayakan keselamatan negara dan kita semua?”

“Rencanmu memang tepat, bekel Dipa,” tiba-tiba pula brahmana Anuraga memberi tangapan “hampir sama seperti yang terkandung dalam pikiranku. Aku memang membutuhkan suatu tenaga untuk mengacau persidangan itu. Sedapat mungkin untuk mempengaruhi pikiran sekalian mentri senopati yang hadir agar mereka menolak rencana ra Kuti. Tetapi” brahmana itu hentikan kata-katanya, beralih memandang bekel Asadha ”engkau benar, kakang Asadha, memang persidangan itu tentu sudah dikuasai oleh rakryan Kuti. Amat berbahaya sekali apabila bekel Dipa hendak mengabarkan

titah baginda di hadapan sidang besar itu. Ra Kuti seorang yang cerdik dan licin. Mudah sekali ia mencari alasan untuk menangkap bekel Dipa”

“Jika dalam keadaan begitu, kita serbu saja persidangan itu !” seru Hesthidono yang tak kuasa membendung perasaannya pula, “bukankah begitu kakang Parandiman?” ia berusaha untuk mencari dukungan.

“Jika memang keadaan sudah seburuk dalam keadaan yang paling buruk” sahut Parandiman “kita-pun harus bertindak demikian”

“Bekel Dipa” tiba2 Anuraga berseru “dapatkah engkau memberi gambaran tentang rencanamu berbicara dalam sidang itu ?”

“Hamba akan mengabarkan bahwa baginda telali wafat karena hamba ingin mengetahui bagaimana suasana sambutan para gusti mentri dan senopati mendengar berita itu. Dari kesan2 itu, hamba akan bertindak pula menurut perkembangan keadaan lebih lanjut. Pendek kata, hamba mempertaruhkan jiwa hamba untuk apapun yang akan terjadi”

“Bagus, bekel Dipa, kesetiaanmu tiada meragukan, keberanianmupun telah teruji” seru Anuraga “tetapi dalam soal yang kita hadapi, kesetiaan memang diperlukan, keberanian lebih diperlukan tetapi yang paling diperlukan dari segala-galanya adalah berhasil dan menang. Kegagalan akan menghanyutkan kesetiaanmu, mencampakkan semua keberanian dan tekad ke lembah derita kekecewaan yang sia2. Memang kita tak mengharap suatu pamrih, tiada pula menghiraukan apa pun akibat yang akan kita derita dalam perjuangan itu. Kita tak memperhitungkan untung rugi dalam perjuangan tetapi harus memperhitungkan hasil atau gagalnya perjuangan itu. Dan perhitungan itu bukan didasarkan atas

ketidak relaan kita berkorban, melainkan atas sarana dan rencana2 yang kita buat. Bahwa setiap kegagalan harus ditinjau dari rencana2 dan sarananya yang masih kurang sempurna. Dan perjuangan untuk menyelamatkan baginda, bukan melainkan soal untung rugi pengorbanan yang kita lakukan tetapi suatu tugas yang berat tetapi penting dan harus berhasil. Rencana dan siasat, sarana dan pelaksanaannya menentukan hasil itu. Pengorbanan jiwara hanya termasuk dalam landasan sarana itu. Dapatkah engkau mencamkan kata-kataku ini, bekel Dipa?"

"Sudah, paman brahmana" akhirnya bekel Dipa harus mengakui ketajaman dan ketepatan ulasan brahmana itu. Kemudian ia meminta petunjuk bagaimanakah cara2 yang harus ditempuhnya.

"Kabarkanlah berita tentang baginda itu kepada sidang" kata Anuraga "apabila engkau hendak mencari kesan dari kesetiaan para menteri dan senapati, engkau dapat mengabarkan bahwa baginda sudah mangkat. Cara itu memang baik. Tetapi ingat, bekel Dipa, engkau harus memperhatikan suatu hal yang penting. Jagalah dan tindaslah sesuatu kata yang dapat membangkitkan kemarahan ra Kutu. Jangan engkau melantangkan ucapan2 yang menentang Dharmaputra. Tetapi berbuatlah sedapat mungkin seolah engkau mendukungnya. Ibarat, jangan engkau coba membendung arus bengawan tetapi turutkanlah arus itu kemudian bawalah aliran itu ke saluran yang engkau tentukan"

"Baik, paman" kata bekel Dipa dengan penuh kerendahan hati. Ia memiliki suatu rasa hormat dan mengindahkan kepada paman brahmana itu dan iapun berusaha untuk menempatkan diri dalam kedudukan sebagai seorang muda terhadap orangtua, seorang murid terhadap guru.

“Aku tak menyukai sesuatu yang serba gesa dan berbau paksaan” kata Anuraga “maka baiklah kita beristirahat dulu untuk mengendapkan pikiran. Kesegaran tubuh mempengaruhi kejernihan pikiran. Dan camkanlah, besok kita akan menghadapi suatu peristiwa besar yang akan merubah sejarah kerajaan Majapahit. Kita akan bertindak dan harus menang”

Parandiman, Hesthidono, bekel Asadha dan bekel Dipa sendiri agak tercengang ketika melihat brahmana Anuraga segera bangkit dari tempat duduknya dan melangkah masuk ke dalam ruang peristirahatannya. Mereka pun mengikuti masuk ke dalam ruang tidur masing2.

Sesungguhnya saat itu sudah lewat tengah malam. Dipa memang menyadari bahwa dalam menghadapi peristiwa segenting besok hari, ia harus memiliki suatu semangat dan pikiran yang tajam. Dan untuk mencapai hal itu, haruslah ia memelihara kesegaran badannya. Tidur atau beristirahat merupakan cara untuk mengembalikan keegaran tubuh dan semangat. Tetapi ia terlalu tegang sehingga sampai lama belum juga matanya mau dibawa tidur. Sekalipun kelopak mata mengatup tetapi pikiran masih berkeliaran menjelajahi segala kemungkinan yang akan menjadi persiapannya besok, Ia segera duduk bersila melakukan Prana atau pernapasan sebagaimana yang pernah diajarkan oleh brahmana Anuraga dahulu. Kemudian ia berusaha untuk mengendapkan pikiran, menghampakannya. Tetapi gagal. Ia merasa heran mengapa kali ini ia tak mampu untuk melenyapkan gerak pikirannya sama sekali. Ia merasa seolah tak dapat melarikan diri dari berbagai suatu persoalan yang menghimpit dadanya. Dan akhirnya ia harus menyerahkan diri pada keadaan nanti. Ia tak akan lari menghindar, ia akan menghadapinya. Serentak ia turun dari balai2 dan terus melangkah ke luar menuju ke

belakang rumah. Bagian belakang rumah bekel Asadha merupakan sebuah kebun yang cukup luas.

Saat itu hampir jam tiga malam. Sekeliling penjuru sunyi bagai kuburan. Kebun dikelilingi pagar bermacam pohon. Rumput tumbuh subur. Di sana sini mereka membentuk gerumbul semak. Sebuah kebun yang tak terawat, pikir Dipa. Tetapi justeru ia hendak mencari tempat semacam itu. Tempat yang masih bebas dari sentuhan tangan manusia. Tempat di mana pohon dan semak2 belukar masih bebas berkembang biak.

Bekel muda itu duduk di bawah sebatang pohon brahmasana yang rindang. Ia ingin mencari tempat yang sunyi. Ia ingin mengheningkan cipta, menyatukan pikiran. Ia ingin memperoleh suatu ilham untuk mendapatkan langkah yang tepat dalam menghadapi rapat paseban besok hari. Ia ingin dapat memenangkan perjuangan tugas yang berat itu. Ia ingin menggagalkan rencana Dharmaputera. Ia ingin mengembalikan kekuasaan kepada mentri Panca ri Wilwatikta. Ingin menyongsong baginda kembali ke pura. Ia ingin, ingin dan ingin. Seribu satu macam ingin

Air beriak tanda tak dalam., Demikian tamsil yang diambil untuk sesuatu yang terlalu bergejolak, sebagai-manapun Keinginan itu. Makin memanjakan, makin meluap-luap tiada berkeputusanlah Keinginan itu. Makin meluap, makin meluas alam keinginan itu sehingga penuh sesak, sukar untuk menampung. Demikian pula perasaan bekel Dipa yang sedang dilanda oleh gelombang Keinginan itu. Dan keinginan itu seolah berlomba desak mendesak untuk mencapai penyaluran atau pemecahan dari soal2 yang sedang dihadapinya. Sesuatu yang meluap dan mendesak tentu mengandung sifat paksa. Dan setiap sifat paksa itu tentu membuahkan sesuatu yang dipaksakan menurut bentuk keinginannya. Keinginan yang

diciptakan, sekedar berbentuk menurut ciptaannya. Tidaklah keinginan itu dapat melepaskan diri dari cipta angan-angannya. Pada hal setiap persoalan itu, harus dapat ditegakkan dalam wadahnya sesuai dengan bentuk persoalan itu sendiri.

Makin didesak Keinginan, makin bingung Dipa menghindarkan diri dari kegelisahan. Ingin lekas mendapat pemecahan, kebalikannya malah kebingungan yang ditemukan.

“Ah” akhirnya ia menghela napas untuk melonggarkan kesesakan napas yaag menghimpit rongga dadanya ”pikiranku serasa buntu.”

Bekel Dipa makin gelisah. Ia tak tahu bagaimana harus mempersiapkan diri dalam rapat paseban itu. Pada hal disadarinya bahwa rapat itu penting sekali artinya. Namun betapapun ia hendak memaksa benaknya untuk menelurkan pemikiran2 yang tepat, tetap tak dapat. Benaknya seolah tumpul, seolah terselubung kegelapan. Dan akhirnya ketegangan2 itu telah melemaskan urat2 kepala. Ia melentuk merundukkan kepala, melemparkan diri ke dalam kehampaan, seolah sebuah benda yang menyerah dihanyut hempaskan oleh gelombang. Lama juga pikirannya dibawa gelombang lamunan yang tiada menentu, lama pula ia harus menyerahkan diri dalam keadaan yang terombang ambing itu sebelum ia melihat tepi yang memancar sepercik sinar terang.

Tiba2 sebelum ia melihat suatu tepi berlabuh, terdengarlah suara bunyi yang keras berkumandang memecah kesunyian. Serentak iapun terhenyak dari kepukauan dan serentak itu pula ia menyadari bahwa bunyi kumandang keras itu ternyata bunyi seekor tokek yang bersarang di atas dahan pohon brahmastana tempat ia duduk.

Tokek berbunyi di malam hari, bukanlah suatu hal yang luar biasa. Dahulu ketika masih di desa, sering bekel Dipa mendengar bunyi binatang itu di malam hari. Memang sementara orang di desanya, mengaitkan bunyi tokek dengan sesuatu lambang. Bahwa dari jumlah bunyi binatang itu dapat diketahui apakah tujuannya akan berhasil atau gagal, nasibnya buruk atau baik dan lain2 menurut apa yang dikehendaki orang itu.

Tetapi bekel muda itu lebih cenderung untuk mengetahui mengapa binatang tokek suka berbunyi di malam hari. Untuk apakah binatang itu melantangkan suaranya yang nyaring? Sejak kecil hidup di alam pedesaan dan sering menjelajah hutan, ia banyak mengenal akan segala jenis binatang dengan ciri masing2. Ular dengan gigitannya yang berbisa. Harimau dengan aum dan kukunya. Babi hutan dengan calingnya, kerbau dan sejenisnya dengan tanduk. Ia memperhatikan bahwa setiap khewan tentu memiliki alat untuk melindungi diri. Bahkan sampai binatang yang paling lemah juga memiliki alat2 pelindung diri, antara lain kelinci dengan gerakannya yang lincah, cacing dengan keistimewaannya untuk menyusup ke dalam bumi.

Namun belum pernah ia sempat memikirkan binatang tokek. Lebih2 pada malam itu, perhatiannya makin tertumpah pada tokek yang berbunyi lantang. Apakah senjata pelindung tokek itu? Adakah suaranya yang lantang itu, merupakan senjata pelindung dirinya? Teringat ia akan harimau. Harimau memiliki aum yang dahsyat. Aum itu dapat meruntuhkan nyali dan semangat lawan. Adakan tokek juga demikian? Adakah binatang2 lain juga merasa gentar mendengar bunyi tokek?

Dipa geleng2 kepala dan tersenyum ewah dalam hati. Tetapi pada lain saat, pikirannya membantah sendiri. "Ah, aku bukan binatang ataupun serangga, tentu tak dapat kuselami

perasaan mereka di kala mendengar suara tokek yang keras itu”

Tanpa disadari, pikiran Dipa makin terhanyut dalam memikirkan persoalan binatang tokek itu. Ia mendapat kesan, betapa garang binatang itu berbunyi melantangkan suaranya. Dan ia percaya tentu suara itu mempunyai daya guna, berpengaruh terhadap lain binatang.

Pikiran Dipa berkelanjutan untuk menyelami beberapa binatang yang memiliki suara sebagai senjata. Dan cenderunglah pikirannya pada harimau. Jelas aum binatang itu sangat dahsyat, seakan mampu mencabik semangat perasaan lawan. Kemudian iapun tiba pada suatu kesimpulan, bahwa ternyata suara itu dapat merupakan senjata yang ampuh apabila benar2 dapat digunakan. Jika demikian mengapa manusia tak dapat mengembangkan daya guna suaranya sebagai alat untuk mencapai apa yang dikehendaki.

“Benar” serentak dihentakkanlah pikiran bekel Dipa pada sesuatu penemuan, “untuk menghadapi rapat paseban besok pagi, hanya suaralah yang dapat kujadikan satu satunya senjata. Aku harus dapat membawakan pemberitaan tentang diri baginda sedemikian rupa sehingga semua yang hadir akan terpesona dan terpengaruh. Aku harus dapat memanfaatkan karunia Hyang Widdhi kepadaku dan setiap insan untuk kepentingan yang berguna. Aku harus dapat membentuk suaraku dalam alun rangkaian kata yang dapat membangkit perasaan mereka, menggugah kesadaran mereka dan menggelorakan rasa kesetiaan mereka kepada baginda. Jika harimau mampu menggetarkan nyali lawannya, mengapa tak kucoba mengusahakan hal itu kepada diriku ?”

Tiba2 ia berhenti karena benaknya tertumbuk pada suatu bayang2 karang. Karang kesulitan yang menggunduk dalam

rapat paseban itu. "Ra Kuti telah mempersiapkan segala sesuatu dalam rapat paseban itu. Penjagaan tentu ketat dan kuat. Apabila aku salah bicara, tentu akan ditangkap. Aku harus menggunakan cara bicara yang sedemikian rupa hingga dia tak tersinggung dan tak dapat marah"

Demikian sisa-sisa masa peralihan dari malam ke pagi hari itu, dihabiskan Dipa dalam merenung dan mempersiapkan kata2 yang akan diucapkan dalam rapat paseban besok pagi. Pikirannya tak merana lagi. Dia tak mempunyai banyak keinginan lagi kecuali hanya satu, bagaimana dengan ucapan2 kata, ia dapat mempengaruhi segenap mentri dan senopati yang hadir dalam rapat.

Entah berselang berapa lama ia duduk bersila pejamkan mata di bawah pohon brahmastana, tiba2 ia terkejut mendengar suara orang menegurnya, "Bekel Dipa ..."

Bekel itu cepat membuka mata dan "Paman brahmana" cepat2 ia mengorak silang kakinya menyongsong ke muka brahmana Anuraga.

"Jangan engkau menyiksa diri sedemikian rupa" kata brahmana itu "yang penting engkau harus mengarahkan pemusatan pikiranmu untuk mencari cara2 yang akan engkau lakukan besok di rapat paseban"

Bekel Dipa agak tersipu merah karena teringat pengalaman yang dideritanya menjelang dinihari tadi.

"Sudahkah engkau menemukan sesuatu dalam persemehdianmu, bekel ?" tegur brahmana Anuraga.

"Berkat restu paduka, paman brahmana, hamba telah menemukan persiapan2 itu"

“O, bagus bekel” seru Anuraga “marilah kita tanamkan kesadaran dan kepercayaan dalam hati. Bahwa hari ini, akan merupakan hari yang bersejarah dalam kehidupan kerajaan Majapahit. Marilah kita bulatkan tekad dan hayatkan keyakinan bahwa kita akan memenangkan perjuangan kita pada hari ini. Engkau sudah siap untuk mengantarkan uraian yang dapat merubah suasana rapat dengan membangkitkan kesetiaan para menteri dan senopati kepada baginda dan kerajaan Majapahit, bukan?”

“Semoga hamba berhasil, paman”

“Berhasil atau tidak tergantung semata dari usahamu, Dipa” sahut Anuraga, “baiklah, mari kita membagi tugas. Aku dan para kawan2 Gajah Kencana akan berusaha untuk menggerakkan para kawula yang berada di sekeliling paseban. Engkau yang menghadapi para menteri, senopati, terutama Dharmaputera dalam ruang paseban”

“Akan hamba usahakan sekuat tenaga hamba untuk melaksanakan petunjuk paman” kata bekel Dipa.

Brahmana Anuraga mengangguk. Ditatapnya wajah bekel muda itu dengan pandang tajam. Ada sesuatu percikan sinar yang memancar dari mata brahmana itu. Sinar yang penuh dengan berbagai curahan hati, cemas, sayang, bangga dan gembira. Ia mencemaskan diri bekel Dipa karena maha beratlah tugas yang akan dihadapi anak itu. Ia sayang akan bekel itu, sejak kecil mula sehingga kini setelah menjadi bekel pasukan bhayangkara dalam istana. Ia bangga karena anak yang dapat dikatakan menjadi anak-didik, kini telah mendapat kesempatan yang jarang dialami oleh rakyat Majapahit bahkan tidak pula seorang menteri, senopati maupun narapraja. Ia gembira bahwa anakmuda ini akan membawakan peran yang sangat penting dalam lembaran sejarah kerajaan Majapahit.

Bahwa anak dari desa Mada yang dahulu amat menderita dalam hidupnya, kini telah menjenjangkan kakinya ke tangga yang akan membawa namanya menjulang ke angkasa. Akan menjadikan dia seorang pahlawan negara karena telah menyelamatkan baginda raja. Akan menjadikan dia buah bibir para kawula Majapahit karena dapat mengembalikan ketenteraman dan keselamatan negara. Oleh Hyang Jagadnata, anakmuda itu telah dipilih sebagai insan mangsakala yang akan menanggulangi segala kemelut kesulitan dan kekacauan yang mengawan di langit kerajaan Wilwatikta. Kelak dia akan tampil dalam gelanggang percaturan pemerintahan Majapahit, sebagai seorang yang menegakkan kewibawaan dan membawa kerajaan Majapahit kearah puncak kejayaan.

Bekel Dipa tersipu-sipu menunduk.

“Bekel Dipa” tiba2 brahmana Aruraga berkata dalam nada yang berwibawa “ingin aku membekali engkau dengan sesuatu. Semoga engkau dapat lebih mantap dan lebih menghayati keyakinan. Bekal itu bukan berupa senjata pusaka ataupun mantra. Tidak pula berupa azimat kekebalan dan lain2 benda bertuah. Melainkan hanya sebuah cerita, sebuah dongeng yang akan kuambilkan dari kitab Bhagawad Gita”

Dipa bergegas mengemasi diri untuk mendengarkan sesuatu dari brahmana muda itu. Sesuatu yang ia percaya tentu akan membawa manfaat.

“Cerita ini menuturkan tentang kegelisahan Arjuna ketika berhadapan dengan pasukan kaum Kurawa, ia bimbang dan turun semangatnya pada waktu melihat bahwa pasukan Kurawa itu dipimpin oleh pandita Druna, resi Bhisma, adipati Karna, Kripa, Aswatama, Wikarna dan lain2. Keluluhan hati Arjuna itu disebabkan karena ia harus berhadapan dengan

guru peribadinya, pandita Druna dan para Kurawa yang masih sanak keluarganya sendiri. Ia tak sanggup untuk membunuh guru dan sanak keluarganya sendiri. Ia rela takkan melawan dan binasa. Arjuna, harapan dari kaum Pendawa, jago dari para dewa2, menjatuhkan diri di bangku kereta perangnya yang saat itu dikemudikan oleh sang Ajasta atau Sri Kresna sendiri sebagai sais. Arjuna melontarkan busur dan anak-panahnya. Ia terhantar lemah lunglai dalam kecemasan dan kesedihan”

Maka berkatalah Sri Kresnha, ”Walaupun kata-katamu itu benar, namun engkau berduka untuk yang tak perlu engkau sedihkan. Ketahuilah, hai Arjuna putera dari Pritha, orang2 yang hidup dan yang mati. Janganlah engkau menuruti kelemahan hatimu. Itulah tak selayaknya. Enyahkanlah segala keluh- kesahmu dan bangkitlah, hai, ksatria yang gagah berani!

“Jika engkau ingat akan tugasmu, engkau tak boleh ragu2 dalam menjalankan dharma itu. Karena untuk ksatria, tak ada kemuliaan yang lebih agung daripada menjalankan kewajibannya dalam medan perang”

“Berbahagialah ksatria2 yang mendapat kesempatan untuk menunaikan dharma mereka karena untuk mereka seolah olah pintu gerbang sorga telah terbuka”

“Jika engkau tak melaksanakan tugasmu sebagai ksatria maka selain engkau membuang-buang kemasyhuranmu, pun engkau berdosa”

“Segala orang akan menghinamu selama-lamanya dan bagi seorang yang terhormat, noda itu lebih hebat daripada kematian dalam medan perang. Juga lawan-lawanmu akan menganggap engkau pengecut pada saat engkau mengundurkan diri dari medan pertempuran. Mereka yang

tadinya menaruh penghargaan tinggi pada dirimu akan berbalik memandang hina kepadamu. Dan mereka yang memang membencimu akan melontarkan banyak ejekan dan mengurangi pahalamu. Hal manakah yang lebih menyedihkan daripada engkau menarik diri dari medan perang?”

“Apabila kelak engkau gugur di medan perang, engkau akan menerima sorga. Jikalau engkau menang perang engkau akan menikmati kekuasaan di atas bumi. Maka bangkitlah, putera Kunti dan segera berkemasmalah diri. Pandanglah sama saja segala kesenangan dan kesedihan, keuntungan dan kerugian, kemenangan dan kekalahan. Hanya dengan berbuat demikian engkau akan terluput dari dosa”



“Demikian bekel Dipa”
brahmana Anmaga
mengakhiri ceritanya
”wejangan dari Sri Bathara
Kreshna tentang ilmu
pelajaran Sankhya atau
keseimbangan dalam segala
hal. Kemudian Sri Bathara
Kreshna pun memberi
petunjuk tentang Yoga atau
peraturan untuk
mengendalikan diri sendiri.
Bahwa hanya ada satu tekad

yalah kebulatan keputusan. Jangan bimbang karena kebimbangan itu penuh dengan tekad yang bercabang-cabang tak terhitung banyaknya hingga bersimpang siur. Kebimbangan merupakan pantulan dari jiwa yang belum bebas dan bersih. Masih diliputi oleh noda2 kemilikan atau pamrih,

masih terbenam dalam kancah pertentangan batin, masih belum menghayati percikan sinar dari Kebenaran sejati”

Bagaikan seorang yang minum tuak, Dipa serasa terbuai pikirannya dalam suatu alam yang teduh dan terang. Serasa ia berada dalam sebuah alam yang tak pernah dialaminya.

“Paman brahmana, gamblang rasanya hati hamba bagaikan sinar surya memancar dihari pagi” kata bekel muda itu “tetapi masih ada setitik hal yang hamba belum jelas, sudilah paman brahmana memberi petunjuk. Yalah tentang kata2 yang menyebutkan bahwa orang2 yang arif bijaksana takkan merasa sedih atas orang yang hidup dan yang mati”

“O, pertanyaan yang baik sekali, bekel, walaupun usiamu sekarang ini mungkin engkau belum dapat menghayati. Tetapi akan kuterangkan juga” kata brahmana Anuraga.

“Ketahuilah bahwa Roh atau Atma itu kekal. Yang tak kekal adalah raga kita. Siapa yang menganggap Atma membunuh atau terbunuh, dia sesungguhnya belum mengerti sejatinya Kebenaran. Seperti manusia menanggalkan pakaian tua dan mengenakan pakaian yang baru, demikian pun pendukung raga atau roh, melepaskan raga yang usang dan beralih ke raga yang baru. Roh itu kekal, tak dapat dibakar, tak dapat di basahi, tak dapat dikeringkan. Senantiasa abadi, ada dimana-mana, tak berubah sifatnya, tetap tegak kokoh kuat. Tak dapat dilihat, tak dapat dipikirkan, tak berubah sifat. Apabila engkau sudah mengenal Dia, engkau pasti takkan bersedih hati kepada siapapun. Akan tetapi jikalau engkau menganggap bahwa Dia kembali dilahirkan dan kembali mati, dalam hal demikian, juga tak perlu engkau merasa berduka. Tiap2 kelahiran akan menemui ajal dan tiap kematian berarti akan kelahiran baru. Maka terhadap yang tak dapat dihindari, mengapa kita harus bersedih ?”

Brahmana Anuraga berhenti sejenak, memandang bekel Dipa. "Bekel muda, dapatkah engkau menyelami keteranganku ini ?"

"Hamba seperti melihat langit. Dapat hamba lihat warnanya yang biru tetapi hamba tak tahu betapa-lah tingginya langit itu. Demikian seperti yang hamba rasakan setelah mendengar uraian paman brahmana" sahut bekel Dipa.

"Segala pengetahuan dan pengertian, tidaklah dipaksakan" kata brahmana Anuraga "karena pengertian yang sesungguhnya adalah penghayatan dan penghayatan itu memerlukan waktu yang lama untuk mencapainya. Dan, ah, bekel Dipa, belumlah waktunya engkau memikirkan hal itu. Yang penting adalah tugas yang engkau hadapi sekarang. Janganlah engkau memikirkan suatu pahala surga untuk seorang ksatria, jangan pula engkau membayangkan pahala duniawi untuk jasa2 yang engkau lakukan. Lepaskan dirimu dari segala pamrih apapun tetapi satukanlah jiwa dan pikiranmu untuk menunaikan tugasmu hari ini. Karena apa yang engkau lakukan hari ini, akan membawa sesuatu pada hari esok"

"Terima kasih, paman" sambut Dipa "hamba makin merasa kuat dan kokoh setelah menerima petuah paman. Hamba berjanji kepada paman, akan berusaha sekuat tenaga hamba untuk melakukan tugas itu"

Brahmana Anuraga tertawa kecil.

"Dari segala macam janji, berjanji pada dirimu sendiri adalah yang paling berat dan paling luhur. Karena engkau dapat mengingkari segala janji kecuali pada dirimu sendiri. Bekel, hari sudah menjelang fajar, mari kita berkemas-kemas"

Pagi itu, Anuraga, Parandiman dan Hesthidono sibuk menghubungi kawan2 yang tinggal di pura.

Oo-dwkz-mch-o0

II

Ada sesuatu yang dirasakan bekel Dipa bahwa ia harus berhati-hati mengucapkan pidatonya. Ia menyadari bahwa paseban Ksatryan itu sudah dikepung oleh orang2 Dharmaputera. Jika ia langsung mengabarkan tentang diri baginda tentulah Dharmaputera akan bertindak. Entah mencegah, entah memerintahkan perangkapan, entah menyuruhnya menghadap ke keraton, entah apa lagi agar dia tak dapat melanjutkan pembicaraannya.

Maka ia harus berhati-hati untuk mencapai tujuannya. Supaya dapat melangsungkan pidatonya dan supaya jangan sampai menimbulkan kemarahan Dharmaputera.

Sejak menjadi bhayangkara di Kahuripan sehingga menjadi bekel bhayangkara di keraton Tikta Sripala, dia dapat mengetahui tata kehidupan dalam keuton, adat istiadat pergaulan kaum priagung. Ia mendapat kesan bahwa para priagung itu amat berpegang teguh pada adat tata susila. Dengan bekal pengetahuan itu ia menyusun pidatonya sedemikian rupa sehingga Dharmaputera dan ra Kuti khususnya tidak marah atau sekurang-kurangnya tak mempunyai alasan untuk marah ataupun menghentikan pembicaraannya.

Iapun telah mempelajari sifat2 manusia. Bahwa setiap orang itu tentu senang disanjung, gemar dipuji. Maka dalam merangkai kata2, tak lupa ia selalu mengakhiri dengan kata sanjungan untuk ra Kuti dan Dharmaputera.

Namun tidaklah serata itu jalan yang harus ditempuhnya. Perobahan² telah membawa perkembangan baru dalam suasana di paseban. Untunglah ia dapat menyesuaikan diri. Entah bagaimana, pada saat itu ia merasa pikirannya amat terang sekali, hatinya kokoh, tekadnya bulat. Bahwa ia harus memenangkan perjuangan dalam paseban itu. Ia menurutkan angin yang meniup, namun tidaklah ia rebah karena ditiup angin itu. Selekas angin berlalu, kembali ia tegak pula.

Walaupun ia sudah mendapat janji dari brahmana Anuraga yang akan membantu untuk mengerahkan rakyat di luar paseban, namun ia berusaha untuk tidak dipengaruhi oleh bantuan itu, Sedapat mungkin ia hendak berusaha menganggap bahwa kala itu hanya dia seorang diri. Ibarat orang yang sudah terdampar di tengah laut, walaupun di sepanjang pantai terdapat orang² yang sibuk memberi pertolongan, namun ia harus berusaha berdiri untuk merenangi ombak yang mengancam jiwanya.

“Dipa, segala apa hanya tergantung pada dirimu peribadi” demikian terngiang pesan brahmana Anuraga.

Akhirnya berhasillah Dipa meledakkan halilintar dalam rapat paseban itu. Rakyat marah dan ra Kuti serta Dharmaputera menjadi tumpuan kemarahan mereka. Beberapa pengawai berusaha untuk menyelamatkan rakryan² Dharmaputera itu tetapi gagal. Mereka dilanda oleh ratusan orang, yang walaupun tidak menggunakan senjata tajam. tetapi cukup untuk membuat para pengawal itu pontang panting dan dilemparkan ke luar.

Tetapi ra Kuti bukanlah seorang yang lemah. Pada masa mudanya, ia pernah memasuki sayembara pemilihan senopati di Singasari. Dia dapat mengalahkan semua lawan kecuali raden Wijaya. Bahkan andaikata tiada penghianatan dari

Bandupaya yang memberitahukan kelemahan tubuhnya pada raden Wijaya, niscaya ia tentu dapat mengalahkan raden Wijaya juga.

Peristiwa itu terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu ketika ia masih muda belia. Kini raden Wijaya yang kemudian menjadi raja pertama dari Majapahit telah wafat. Dan ra Kuti pun sudah tua. Tidaklah ia segagah dahulu lagi. Namun sekalipun demikian, kesaktiannya memang masih menggiriskan nyali orang.

Ra Kuti cepat mencabut keris yang diselipkan dalam baju dan meraunglah ia laksana harimau kelaparan "Majulah, siapa yang ingin mati!"

Terdengar jeritan ngeri dari dua orang yang menyerbu kepala Dharmaputera itu ketika dada mereka disambar ujung keris. Dan sekali mengucurkan darah, keris ra Kuti makin mengganas. Sekawan orang yang paling dekat padanya, diamuk sehingga mereka menjerit dan melolong bermandi darah.

Ra Semi, Pangsa, Banyak, Weleng dan ra Yuyu pun serentak mencabut senjata masing2. Rupanya para rakryan Dharmaputera itu sudah bersiap siap mengadakan penjagaan sebelumnya. Mereka menitahkan supaya paseban dijaga oleh pengawal2 bersenjata, setiap yang hadir tak boleh membekal senjata dan lain2 pengamanan. Namun masih belum lepas hati mereka dari bayang2 kekuatiran akan sesuatu yang di luar dugaan. Mereka menyadari bahwa rapat paseban itu terlalu besar arti dan akibatnya. Karena dari rapat paseban itulah nasib kerajaan Majapahit akan berubah wajahnya. Oleh karena itu, secara tersembunyi para Dharmaputera itu telah membawa senjata yang disembunyikan dalam baju. Oleh

karena pedang terlalu besar maka mereka hanya dapat menyembunyikan keris.

Amukan keenam Dharmaputera itu telah menyebabkan jatuhnya beberapa korban di kalangan rakyat. Mereka tak pernah membayangkan bahwa para rakryan Dharmaputera itu ternyata membekal keris.

Melihat peristiwa berdarah itu, bekel Dipa mulai marah. Darah harus dicegah jangan sampai mengalir terlalu banyak. Rakyat harus diselamatkan dari keganasan Dharmaputera. Ia menyadari bahwa saat itu sudahlah tiba waktunya ia harus melakukan sesuatu. Bagi bangsa harimau, apabila aum sudah tak mempan maka haruslah bertindak dengan kekuatannya. Dipapun merasa demikian juga.

“Rakryan Kuti, jangan membunuh rakyat yang tak berdosa” serunya seraya mendesak ke muka, menyiak kerumun rakyat yang memenuhi jalan “saudara2, berilah aku jalan!”

Rakyat yang berkerumun di sekeliling tempat itu segera mendesak-desak menyisih ke samping dan secepat itu pula bekel Dipa pun sudah berhadapan dengan ra Kuti.

“Keparat !” teriak ra Kuti “tangkap bekel hianat ini !”

Tetapi para prajurit dan pengawal yang menjaga keamanan paseban sudah dihalau dan dilempar ke luar oleh rakyat. Yang ada dalam paseban itu adalah mentri2 dan senopati yang masih bersikap ragu2. Lainnya adalah rakyat yang menyerbu masuk ke dalam paseban.

“Rakryan Dharmaputera” kata Dipa, “sia-sia lah tuan memberi perintah. Lihatlah, yang memenuhi ruang paseban ini adalah para mentri, senopati dan kawula Majapahit yang masih setya kepada rajanya. Baginda telah menurunkan

firman untuk menangkap tuan, adakah tuan masih hendak melawan?"

"Bekel hina dina, apa pangkatmu berani mengaku-aku sebagai pembawa firman raja. Akulah Dharmaputera, orang kepercayaan baginda !"

Bekel Dipa tertawa.

"Tuan tentu dapat memaklumi mengapa baginda lebih mempercayai seorang bekel hina daripada Dharmaputera yang menjadi orang kepercayaannya itu, bukan ? Semisal tuan tentu memaklumi bahwa walaupun warnanya sama, tetapi bedalah emas dengan loyang. Tuan2 Dharmaputera, tuan2 harus menyerah agar dapat hamba serahkan kepada baginda!"

Ra Kuti tertawa hina.

"Bekel hina, engkaulah yang harus menyerah!" seru ra Kuti dengan murka bahwa terus loncat menusuk Dipa.

Para Dharmaputera yang lainpun serempak hendak ikut menyerang Dipa. Mereka amat membenci bekel itu. Tetapi tiba2 dari rombongan rakyat yang masih berkerumun memenuhi paseban itu, muncul beberapa orang yang langsung menyongsong kelima Dharmaputera itu.

Dipa tak sempat untuk melontar pandang, siapakah yang muncul untuk menghadang para Dharmaputera, karena saat itu ia sedang menghadapi sambaran keris ra Kuti yang hendak merobek dadanya. Terpaksa ia loacat mundur. Tetapi alangkah kejutnya karena tempat terlalu sempit sekali. Di belakangnya penuh sesak dengan rakyat yang masih memenuhi ruang. Ia merasa tentu tak leluasa untuk menyambut serangan ra Kuti dengan menghindar ke samping atau menyurut mundur. Tempat benar2 tak mengidinkan. Ia

harus cepat menyelesaikan pertempuran itu untuk mencegah perobahan suasana, mengalirnya darah dari rakyat yang akan menjadi korban dan lain2 hal yang tak diharapkan. Dan untuk menyelesaikan pertempuran itu, tiada lain jalan kecuali harus menggunakan Gada Intan senjata pusaka yang diketemukannya di tempat pekuburan empu Barada yang lalu.

Memang sejak dalam perenungannya malam tadi, iapun sudah memikirkan hal2 yang seperti dialaminya saat itu. Iapun telah memutuskan untuk menyembunyikan pusaka Gada Intan dalam celananya.

Saat itu ra Kuti pun sudah mulai menyerang lagi.

Wajah kepala Dharmaputera itu tampak memberingat amat bengis. Merah padam penuh dendam kesumat. Sikapnya tak ubah seperti seekor harimau lapar yang melihat seekor anak kambing. Hanya bedanya apabila harimau itu karena hendak mengisi perutnya yang lapar, adalah ra Kuti karena hendak mempertahankan kedudukannya, menghapus kesalahannya.

Dalam saat itu bekel Dipa tak mempunyai kesempatan untuk menimbang banyak pertimbangan lagi. Jika ia tak cepat bertindak, tentu akan matilah ia karena keris ra Kuti. Ia pun tak sempat pula mempertimbangkan bahwa membunuh seorang meatri yang setinggi kedudukannya seperti Dharmaputera itu tentu akan menerima hukuman yang berat. Tidak pula ia menyadari garis perbedaan antara seorang bekel prajurit dengan seorang menteri utama. Yang ada dalam pandangannya saat itu hanya seorang lawan yang hendak merenggut jiwanya, seorang penghianat yang hendak menutupi kesalahannya, seorang angkara murka yang hendak membunuh siapa yang berani menentanginya. Dan terakhir

seorang pemberontak yang hendak merebut kekuasaan kerajaan.

Dipa telah mendapat pesan dari pandita Padapaduka bahwa Gada Inten itu amat bertuah hanya apabila digunakan terhadap seseorang yang berdosa. Musuh sekalipun apabila seorang yang baik budi dan suci, gada itu takkan menunjukkan kesaktiannya. Tetapi apabila musuh itu jahat, betapapun saktinya, pasti hancur lebur karena pusaka itu.

Tring.....

Dalam suatu gerak yang amat cepat, bekel Dipa pun sudah mencabut gada pusaka yang berukuran pandak dan dihantamkan ke ujung keris ra Kuti. Keris ra Kuti kutung dan gemetarlal tubuh kepala Dharmaputera itu seolah hilang tenaganya. Urat bayu, tulang susumnya seolah lumpuh. Kepala Dharmaputera itu tegak gemetar seperti orang kedinginan.

Melihat itu rakyat pun segera menyerbunya. Mereka benar2 marah sekali kepada kepala Dharmaputera itu.

“Jangan..... !” teriak bekel Dipa mencegah. Tetapi terlambat. Rakiyan Kuti, kepala Dharmaputra, telah menjadi tumpuan kemarahan rakyat. Rakyat marah karena mengetahui bahwa kepala Dharmapatera itulah yang menyulut pemberontakan di pura kerajaan. Lebih marah pula rakyat ketika melihat kepala Dharmaputera itu telah membunuh beberapa rakyat. Dan dendampun meletus, sukar ditahan lagi. Ra Kuti, yang dalam beberapa saat yang lalu, merupakan manusia, yang paling berkuasa di pura Majapahit, yang memimpikan untuk memegang tampuk pimpinan kerajaan, saat itu harus melepaskan semua cita2 impian, kedudukan dan kekuasaaanya. Bahkan harapan yang paling wajar dari setiap manusia untuk mati secara wajar, di kubur ataupun dibakar

menurut adat upacara yang wajar, diiringi sanak kerabat, handai taulan ke tempat penyempurnaan yang terakhir, pun tak tercapai. Ra Kuti seolah mati tak berkubur.

“Berhenti!” akhirnya bekel Dipa tak kuasa menahan ketegangan hatinya. Ia menghamburkan suatu gemboran yang dilambiri dengan pemusatan hawa dalam Cakram Manipura. Sedemikian dahsyat smra itu sehingga tersiraplah suara hiruk pikuk yang memekakkan telinga. Berpuluh puluh rakyat yang tengah melampiaskan dendam kemarahan kepada ra Kuti, berhenti dengan serentak. Mereka serasa mendengar halilintar meledak dalam ruang paseban itu.

“Rakryan Kuti sudah meninggal, jangan kalian menyiksanya berkelanjutan!” seru bekel Dipa.

Entah bagaimana timbullah suatu rasa mengindahkan dan taat dari rakyat yang berada di sekeliling paseban itu terhadap diri bekel Dipa. Mereka tahu bahwa bekel itulah yang berjasa mengawal seri baginda Jayanagara lolos dari bahaya pemberontakan. Bahwa bekel muda itulah yang dipilih sang nata sebagai duta untuk mengabarkan kepada para kawula di pura kerajaan Majapahit, tidak mereka ragukan lagi. Merekapun melihat, menyaksikan dan mendengar betapa bekel muda itu dengan pidatonya yang berapi-api telah dapat menggagalkan rencana ra Kuti dalam rapat di paseban itu. Bahkan tidak hanya menggagalkan, pun dapat pula menyingkap tabir pemberontakan yang selama itu masih gelap bagi rakyat, membuka kedok ra Kuti dan Dharmaputera sebagai biangkeladi dari pemberontakan itu. Dan paling akhir bekel muda itulah yang berjasa pula untuk menyelamatkan rakyat dari amukan ra Kuti. Tidaklah berlebih-lebihan kiranya apabila rakyat tunduk dan patuh kepada bekel muda itu.

Bekel Dipa pun termangu heran. Heran karena bukan saja hiruk pikuk dari rakyat yang sedang menghajar ra Kuti itu berhenti, pun seluruh ruang paseban serentak hening lelap. Sesungguhnya bekel Dipa pun sudah mengetahui bahwa kecuali ra Kuti, pun kelima Dharmaputera yang lain telah diserbu rakyat. Namun bekel itu tak sempat untuk mencegah mereka la harus mengatasi kelompok rakyat yang menyerang ra Kuti lebih dahulu. Ketika melontarkan pandang ternyata kelima Dharmaputera pun terkapar di lantai dengan berlumuran darah.

Sekonyong-konyong seorang lelaki menyelompat ke luar dari kerumun rakyat dan terus tampil ke tengah gelanggang "Terima kasih, bekel muda" serunya "engkau berjasa besar dapat mengembalikan keamanan dan kewibawaan kerajaan"

Bekel Dipa cepat memandang dan cepat pula dapat mengetahui bahwa orang itu bukan lain adalah mahapatih Aluyuda. Hampir bekel Dipa terpesona menghadapi kewibawaan mahapatih itu. Serasa terbayanglah betapa pengaruh dan wibawa mahapatih itu semasa masih berada dalam keraton. Kesan2 itu memang sukar dihapus seketika dari benak bekel Dipa.

"Aluyuda, penghianat" tiba-tiba terdengar suara bernada parau-parau lemah. Ketika sekalian orang memandang ke arah suara itu, tampak sesosok tubuh yang terkapar di lantai bergerak- gerak bangkit dan menuding Aluyuda.

"Bedebah, engkau masih hidup Semi!" teriak Aluyuda seraya lari menghampiri ke tempat orang itu. Ia hendak mengirim sebuah tendangan untuk menghabisi jiwa ra Semi.

"Aluyuda, matilah engkau !" ra Semi melontarkan kerisnya ke arah Aluyuda. Ia kerahkan seluruh sita tenaganya,

sehembus napasnya yang masih tersisa untuk melontarkan keris ke dada Aluyuda. Sesungguhnya ra Semi sudah meregang jiwa. Tetapi demi mendengar suara Aluyuda hendak mempengaruhi sidang, timbullah dendam kemarahau yang menyala-nyala dan membakar pula semangat serta jiwanya yang sudah hampir padam itu. Sedemikian besar kuasa nafsu dendam terhadap diri seseorang.

Namun keadaan Dharmaputera itu sudah amat payah sekali. Ibarat pelita dia sudah kehabisan minyak dan nyala terang itu hanya yang terakhir kali. Terang sekejap dan padamlah pelita itu selama-lamanya. Demikian pula dengan keadaan ra Semi. Betapa sang nafsu masih ingin membalas dendam, namun tenaganya sudah tak mengidinkan. Lontaran keris itu hanya setengah jalan terhenti dan jatuh di tanah. Dan serempak pula kaki Aluyuda pun berayun ke arah kepalanya. Tetapi karena ra Semi sudah melentuk dan terkulai ke tanah, tendangan Aluyuda itupun mengenai angin. Mahapatih itu maih belum puas. Dengan geram ia hendak menginjak kepala ra Semi tetapi sekolong konyong sebuah tangan yang kuat mencengkeram bahunya dan menyentakkan ke belakang. Aluyuda pun terhuyung huyung beberapa langkah.

“Kurang ajar, engkau berani melemparkan aku?” teriak Aluyuda dengan gusar. Sikapnya sudah kembali sebagai seorang mahapatih yang berkuasa.

Orang itu tegak dengan sikap tenang. Seorang lelaki yang masih muda dalam pakaian bersahaja.

“Kami rakyat hanya tunduk pada ki bekel muda itu. Dialah yang menyelamatkan baginda dan para kawula dari kaum pemberontak. Bukan tuan!”

“Bedebah!” teriak Aluyuda makin kalap “aku adalah mahapatih kerajaan Majapahit. Aku yang disertai baginda untuk memimpin pemerintahan kerajaan Majapahit”

“Tetapi yang berkuasa tetap seri baginda Jaya-nagara, bukan tuan!”

“Seri baginda tiada hadir di sini, akulah yang wajib mewakili baginda !”

“Tidak! Kami menolak tuan sebagai wakil seri baginda. Karena seri baginda telah mengangkat bekel muda itu sebagai duta. Dia adalah utusan sang nata yang resmi, segala kekuasaan harus berada di tangannya”

“Keparat!” teriak Aluyuda makin keras “aku ini mahapatih Aluyuda!”

“Itu nanti baginda yang akan memutuskan adakah tuan tetap menjadi mahapatih atau harus diadili. Tetapi sekarang yang berkuasa penuh harus bekel muda itu karena dia adalah utusan sang nata, bahkan utusan pribadi seri baginda”

Terdengar sorak sorai gegap gempita menyambut dan mendukung pernyataan lelaki muda itu. Beibu-ribu rakyat yang berada di dalam dan di luar paseban setuju akan ucapan lelaki muda itu .

Merah padam wajah Aluyuda. Seketika ia berpaling kearah deretan nayaka dan senopati. “Hai, para senopai dan nayaka, tangkap orang liar ini!”

Tetapi beberapa senopati dan nayaka yang mendengar perintah mahapatih itu, hanya mengangguk-anggukan kepala tetapi tiada seorangpun yang bergerak.

“Ki patih Aluyuda” tiba2 terdengar suara yang lantang “memang sudah selayaknya kita menghormati dan mematuhi utusan sang nata”

Aluyuda berpaling dan cepat berseru, “Engkau tumenggung Nala? Tidakkah aku salah dengar?”

“Tidak ki Aluyuda, tuan tak salah dengar walaupun tuan tentu takkan pernah menyangka, tuan akan terlepas dari bahaya kematian” sahut tumenggung Nala.

“Jadi ki tumenggung rela tunduk pada seorang bekel ?” seru Aluyuda.

“Bukan seorang bekel melainkan seorang narpati, seorang duta sang nata !” sahut tumenggung Nala pula dengan tak ragu2.

“Ki demung Samaya” seru Aluyuda pula “kuminta supaya tuan segera memerintahkan para prajurit untuk mengeyahkan rakyat yang berkerumun dalam paseban ini. Bukankah persidangan ini suatu sidang agung yang memutuskan soal kerajaan? Mengapa tempat ini dijadikan semacam lapangan yang boleh diinjak-injak sekehendak hati oleh para kawula? Segera, ki demung”

Demung Samaya tertawa.

“Ki Aluyuda” sahutnya dengan tenang dan mantap “rupanya tuan masih bermimpi walaupun hari sudah siang. Tuan masih menganggap bahwa hari ini adalah hari2 yang kemarin. Pada hal kemarin sudah berlalu dan. yang kita hadapi saat ini adalah hari ini

“Ki demung, engkau juga”

“Juga melihat kenyataan, ki Aluyuda” cepat demung itu menyambut, “sejak timbul pemberontakan yang didalangi

Dharmaputera, tuan sebagai mahapatih telah lenyap bahkan seri baginda sendiri pun terpaksa harus lolos dari keraton. Kerajaan dikuasai oleh ra Kuti dan Dharmaputera”

“Engkau sendiri juga tak berdaya, bukan?” tukas Aluyuda dengan tajam.

“Benar, ki patih” sahut demung Samaya “aku pun mengakui hal itu. Oleh karena itu aku harus merasa malu untuk menepuk dada, bahwa aku harus menganggap diriku yang berkuasa. Perbuatan itu, tak ubah seperti merebut pahala orang. Pada hal jelas, ibarat orang mati, kita dihidupkan lagi oleh bekel muda itu. Demikian keadaan tuan sendiri. Tuan sebenarnya sudah mati tetapi dapat hidup kembali berkat di tolong bekel muda itu. Sekarang setelah hidup, tuan terus bercekak pinggang dan mengagulkan bahwa tuanlah yang paling berkuasa. Bahkan bukan saja tuan tidak menerima kasih kepada penolong tuan tetapi hendak melemparkan dia ke bawah kekuasaan tuan lagi. Padahal pula, dia walau seorang bekel rendah pun, adalah seorang utusan seri baginda. Jika seri baginda peribadi begitu percaya penuh kepada bekel itu sehingga baginda berkenan menyerahkan rencana Minadwiya, adakah kami segenap menteri, senopati dan narapraja serta kawula pura Majapahit tidak menaruh kepercayaan. Termasuk diri tuan sendiri, adakah tuan lebih berkuasa daripada seri baginda? Atau memang tuan bermaksud hendak menghapus kekuasaan seri baginda yang dilimpahkan pada diri bekel itu. Jika demikian, saat ini juga, kami segenap menteri dan senopati, akan bangkit untuk menindak tuan!”

Keras dan lantang suara yang diucapkan demung itu terhadap patih Aluyuda. Memang sejak lama demung itu sudah mendendam rasa tak puas terhadap patih Aluyuda. Namun semasa masih berkuasa patih Aluyuda sangat cerdik

dan licin sekali untuk menguasai segenap mentri narapraja dalam kerajaan. Bahkan baginda sendiri tak lepas dari jerat pengaruhnya.

“Demung Samaya!” teriak Aluyuda makin keras “berani benar engkau bicara sedemikian tak mengarah kepada diriku. Ketahuilah, bahwa aku adalah mahapatih kerajaan Majapahit, bahwa aku telah dipercaya penuh oleh baginda untuk memimpin pemerintahan. Memang karena siasat Dharmaputera yang licik, aku telah disergap dan hampir saja dibunuh. Baginda tentu belum mengetahui jelas bagaimana keadaan dalam pura kerajaan setelah baginda lolos. Bahwa baginda telah mengutus bekel itu untuk membawa firman baginda kepada para narapraja dan kawula di pura kerajaan. Jelas tujuan bagiada adalah untuk mengharap sekalian mentri senopati dan narapraja serta seluruh kawula Majapahit untuk membebaskan pura Majapahit dari cengkeraman kaum pemberontak. Jelas pula bahwa maksud seri baginda adalah untuk menyelamatkan para mentri, senopati dan narapraja yang tertindas di bawah kekuasaan kaum pemberontak. Baginda tak tahu keadaan dalam pura, andaikata baginda maklum dan mengetahui tentang diriku, pastilah baginda akan menitahkan bekel muda itu supaya berusaha untuk menyelamatkan diriku. Agar aku segera dapat mengerahkan segenap kekuatan untuk menumpas kaum pemberontak”

Demung Samaya cepat beralih pertanyaan kepada bekel Dipa. “Benarkah seri baginda menurunkan amanat supaya menyelamatkan ki patih Aluyuda, bekel muda?”

“Baginda mengamanatkan hamba supaya menyelamatkan kerajaan, para mentri dan kawula pura Majapahit” sahut bekel Dipa.

“Dan aku adalah mahamentri !” cepat patih Aluyuda menanggapi “sudahkah engkau mendengar jelas, ki demung dan ki tumenggung serta para menteri dan senopati sekalian?”

Para yang ditanya itu tiada menyahut.

“Dalam titah baginda, telah ditegaskan bahwa hamba hanya diperkenankan untuk menyelamatkan menteri dan senopati yang setya kepada raja. Dalam hal ini, hamba tak berani menilai sendiri mana menteri dan senopati yang setya, mana yang curang dan merugikan kepentingan kerajaan.....”

“Jelas menteri yang jahat Dharmaputera, telah tertumpas. Dan senopati yang membangkang perintah, itulah yang dapat dianggap merugikan kerajaan” seru patih Aluyuda serentak.

“Baginda menitahkan kepada hamba” kata bekel Dipa pula “bahwa apabila hamba tak tahu, penilaian itu supaya diserahkan kepada para gusti menteri, gusti senopati dan para kawula”

“Dhiringahayu seri baginda Jayanagara yang mulia dan bijaksana!” seketika terdengarlah gemuruh sorak para kawula yang berada dalam paseban itu.

Merah wajah mahapatih Aluyuda mendengar sorak yang gegap gempita itu. Ia merasa saat itu sudah bebas dari bahaya maut. Iapun merasa bahwa dirinya masih seorang mahapatih yang berkuasa dan berwibawa sebagaimana ia menikmati pada hari2 yang telah lalu. Ia merasa bahwa kekalahannya dari Dharmaputera hanyalah karena kurang cepat bertindak. Tetapi selama itu, ia merasa dapat menguasai Dharmaputera. Apabila Dharmaputera yang terdiri dari tujuh menteri2 tua yang ulung dan cerdik, dapat ia hadapi. Masakan hanya berhadapan dengan seorang bekel muda yang tak

ternama ia harus kalah. Tidak, tidak! Demikian hatinya meronta, keangkuhannya melantang.

“Bekel muda, jangan engkau berkelanjutan bersikap kurang tata terhadap seorang maha menteri. Aku adalah mahapatih kerajaan Majapahit dan engkau hanya seorang bekel bhayangkara. Engkau hendak menilai para menteri dan senopati yang hadir di sini? Engkau hendak menilai diriku pula? Setan, akan kumintakan hukuman mati ke hadapan seri baginda atas perbuatanmu yang menghina para gusti menteri itu !”

Bekel Dipa tak gentar karena ancaman mahapatih itu. Ia tertawa. “Gusti mahapatih, seri baginda junjungan seluruh kawula Majapahit adalah yang paling berkuasa. Seri baginda telah berkenan menitahkan diri hamba sebagai utusan bahkan dipateri kepercayaan seri baginda dengan suatu pengukuhan lencana Minadwiya. Dengan demikian seri baginda telah berkenan menyerahkan hak dan kekuasaan untuk mengembalikan kekuasaan dan keamanan pura Majapahit kepada hamba. Selama lencana agung Minadwiya masih berada dalam tangan hamba, berarti kepercayaan seri baginda masih berlimpah kepada diri hamba”

“Aku tunduk kepada seri baginda tetapi tidak padamu seorang bekel prajurit” patih Aluyuda tetap bersitegang.

Tiba2 lelaki berpakaian sederhana yang menyentak bahu patih Aluyuda tadi, berseru pula “Ki bekel, sekarang bukan saat aku mengaku hak kekuasaan, bukan pula saat menghamburkan waktu untuk beradu lidah yang tak berguna. Kami para kawula yang berada di sekeliling paseban sini, mendukung dan menganggap tuanlah yang menjadi utusan sang nata. Utusan itu tak ubah seperti seorang wakil. Oleh karena itu kami para kawula hanya tunduk pada tuan”

Gegap gempita rakyat yang mengerumun di sekeliling paseban itu bersorak menggemuruh "Dhirgahayti sang prabu Jayanagara!"

Mahapatih Aluyuda terkesiap. Belum sempat ia membuka mulut, sekonyong-konyong pula seorang lelaki tua berambut dan janggut putih, menerobos dari kerumun rakyat dan tampil ke tengah gelanggang, "Bekel utusan sang nata, bolehkah aku berbicara?"

Bekel Dipa terperangah demikian pula sekalian orang yang berada dalam paseban itu. Lelaki tua berambut putih tak lain adalah tumenggung Jabung Tarewes. Tumenggung yang sudah mengundurkan diri dari gelanggang percaturan pemerintahan tetapi tetap mengabdikan diri untuk kerajaan.

"Silahkan, gusti tumenggung" tersipu-sipu Dipa menyambut.

"Sudah jelas dan tegas, bahwa seluruh gusti mentri, senopati, nayaka dan narapraja serta kawula pura Majapahit telah bersatu mentaati perintahmu. Siapa yang membantah, harus ditindak!" kata tumenggung tua itu dengan nada berapi api.

"Benar, gusti tumenggung" sahut bekel Dipa.

"Ki bekel telah diutus seri baginda untuk mengabarkan berita tentang diri seri baginda dan mengembalikan keamanan dalam pura Majapahit. Sekarang karena biangkeladi pemberontakan sudah terbunuh, rasanya ki bekel harus segera menyambut baginda ke pura kerajaan. Dan untuk merayakan penyambutan serta menghaturkan syukur yang tak terhingga kepada para dewata yang telah melimpahkan berkah sehingga kerajaan Majapahit terhindar dari suatu

musibah besar, seyogyanya ki bekel memerintahkan kepada para menteri supaya mengatur persiapan yang perlu”

Belum bekel Dipa menjawab, sekonyong-konyong mahapatih Aluyuda menghambur tawa keras dan memanjang. Nadanya macam orang menumpah rasa geram, kecewa dan mencemooh.

“Ki tumenggung Jabung Tarewes” serunya sesaat berhenti tertawa ”tuan sudah tua, sudah mengundurkan diri dari pemerintahan pula. Dan memang orang yang seusia tuan ini, selayaknyalah kalau hidup tenang untuk menghabiskan sisa2 hari tua dengan tenang. Tetapi rupanya tuan masih penuh nafsu dan cita2. Masih ingin mencampuri urusan negara. Adakah tuan menyesal karena telah mengundurkan diri ?”

“Mahapatih Aluyuda” seru tumenggung Jabung Tarewes dengan suara melantang walaupun sudah mengerontang parau karena kerongkongannya yang sudah mengatup lekat ”sejak Jabung Tarewes mengabdikan kepada rahyang ramuhun Kertarajasa semasa masih sebagai kelana raden Wijaya, Jabung Tarewes hanya mempunyai- satu tujuan, demi negara dan rakyat Majapahit. Bukan pangkat atau kedudukan, bukan pula kekuasaan dan keagungan, melainkan hanya satu yakni pengabdian. Engkau, mahapatih Aluyuda, mengarahkan pengabdianmu kepada kedudukan, pangkat dan kekuasaan. Untuk mencapai cita2 itu, tak segan2 engkau mengorbankan beberapa rekan menteri dan senopati tua, bahkan seorang mahapatih sebagai rakryan Nambi. Engkau berhasil meraih kedudukan mahapatih di atas jenazah rakryan Nambi dan beberapa menteri tua. Tetapi berapa lamakah engkau mampu menikmati kekuasaan dan kedudukan itu? Bukankah hanya tak lebih lama dari usiamu, ki patih?”

Patih Aluyuda tertawa mengejek.

“Sukar bagi burung pipit untuk menilai seekor burung garuda yang melayang-layang mengarungi angkasa dengan keperkasaannya. Ukuran burung pipit hanya terbang setinggi bukit, makan bulir2 padi di sawah. Bagaimana dia dapat mengetahui arah dan cita2 burung garuda? Demikian pula dengan engkau tumenggung. Janganlah engkau ukur dan menilai orang seukuran dirimu. Setiap manusia mempunyai cita2 sendiri”

“Benar, benar, ki patih” sambut Jabung Tarewes, “tetapi ingatlah, bahwa alam ini mempunyai hukum kodrat yang satu. Yang jahat pasti tumpas, yang suci pasti mukti. Engkau bebas untuk mengejar cita2 keinginanmu tetapi asal jangan merugikan orang lain, jangan menfitnah, jangan mencelakai bahkan jangan membunuh. Karena setiap pembunuhan tentu harus diganti dengan jiwa si pembunuh itu. Secara tak langsung dan langsung, engkau telah membunuh rakryan Nambi dan beberapa menteri utama. Tanganmu telah berlumuran darah dan harus engkau cuci dengan darah pula, darahmu sendiri. Ini sudah kodrat karma dan ...”

“Jangan banyak mulut, Jabung Tarewes!” bentak Aluyuda tak kuasa menahan luap amarahnya, “enyah engkau dari sini”

Jarak kedua menteri itu tak lebih dari dua tiga langkah. Mereka berhadap-hadapan di tengah kerumun rakyat. Walaupun bekel Dipa sudah berhasil menguasai keadaan sehingga tak sampai timbul kekacauan, namun rakyat yang sudah terlanjur masuk ke dalam ruang paseban, sukar untuk dihalau ke luar. Mereka hanya menyisih ke belakang tempat duduk para menteri dan senopati.

Pada waktu memberi kesaksian pada ra Kuti, tumenggung Jabung Tarewes telah membawa kesaksian demang Arsantha

sehingga ra Kuti dan Dharmaputera tak dapat menyangkal kesalahannya lagi sebagai penggerak pemberontakan di pura Wilwatikta. Dan jatuhlah ra Kuti dengan Dharmaputera. Tetapi kini tumenggung sepuh Jabung Tarewes pun tampil untuk menyingkap perbuatan mahapatih Aluyuda dalam hubungannya dengan peristiwa di Lumajang. Patih Aluyuda amat tajam nalurnya. Peristiwa yang menimpa ra Kuti dan Dharmaputera cukup memberinya pelajaran dan peringatan supaya jangan sampai terulang kepada dirinya. Tumenggung tua itu harus lekas dihalau agar jangan sempat melancarkan serangan lidahnya yang amat tajam.

Mahapatih Aluyuda melangkah maju lalu tiba2 ia soagsongkan kedua tangan, mendorong tubuh tumenggung Jabung Tarewes dengan sekuat tenaga. Tumenggung sepuh itu terkejut melihat tindakan Aluyuda yang tak diduga-duga itu. Tetapi walaupun sudah berusia lanjut, dia adalah bekas seorang hulubalang perang. Tubuhnya masih gagah. Ia masih sempat ayunkan tongkatnya memukul. Walaupun kedua bahunya telah tercengkeram oleh kedua tangan Aluyuda sehingga hantaman tongkat sudah berkurang kekuatannya, namun Aluyuda merasa sakit juga ketika kepalanya terhunjam ujung tongkat tumenggung tua itu. Rasa terhina sebagai seorang mahapatih telah dipukul tongkat, rasa malu karena peristiwa itu disaksikan oleh beribu mata dan rasa keangkuhan sebagai seorang yang amat berkuasa, telah meledakkan kemarahan patih Aluyuda.

Lupa merupakan suatu gejala dari sesuatu yang kurang baik pada keadaan ingatan kita. Lupa dianggap sesuatu yang umum, sesuatu yang tak berarti dalam kehidupan manusia. Lupa tidak dipandang sebagai suatu gejala yang berbahaya. Walaupun sering terjadi peristiwa kecil akibat lupa telah menyebabkan malapetaka yang menimbulkan korban jiwa dan

harta benda. Di antara jenis lupa, lupa-diri atau lupa daratan merupakan gejala lupa yang paling buruk bahkan ada kalanya paling berbahaya.

Demikian seperti yang terjadi pada diri patih Aluyuda saat itu. Ia benar2 lupa diri. Lupa bahwa pada beberapa saat yang lalu, dia masih seorang tawanan Dharmaputera yang telah diadilli dan dijatuhi hukuman. Iapun lupa bahwa peradilan atas dirinya tadi, masih memancar segar dalam benak sekalian orang yang berada dalam paseban, dari para mentri yang berkedudukan tinggi sampai pada para kawula biasa. Mereka tahu bahwa ternyata mahapatih Aluyudapun memang bersalah. Bukan melainkan tahu pun merasakan bahwa selama patih Aluyuda tampil dalam pemerintahan, pemerintahan selalu berkemelut dengan peristiwa2. Dan yang terakhir telah kehilangan seorang mahapatih yang telah mengabdikan dengan penuh kesetiaan selama berpuluh puluh tahun kepada kerajaan. Mahapatih Aluyuda benar2 lupa diri, lupa tempat dan lupa suasana. Lupa pula bahwa sesungguhnya kekuasaan yang dilambiri dengan cara2 yang licik dan mencelakai orang, takkan kekal.

Hantaman ujung tongkat tumenggung Jabung Tarewes itu, serentak menyalakan api kemarahan patih Aluyuda. Dengan menggembor keras, ia mencampakkan tubuh tumenggung tua itu sekuat kuatnya. Tumenggung Jabung Tarewes terhuyung-huyung dan malang baginya karena dalam terhuyung kebelakang itu kakinya terselimpit dan rubuhlah tumenggung itu ke lantai sebelum beberapa mentri dan senopati sempat menyanggapinya.

Melihat itu dengan sigap sekali bekel Dipa loncat menolong tumenggung Jabung Tarewes. Tumenggung tua itu pejamkan mata, wajahnya pucat lesi. Rupanya ia jatuh terbanting

menjerembab ke belakang, kepalanya menghantam lantai. Seketika tumenggung tua itu tak sadarkan diri.

“Bunuh patih Aluyuda ! Gantung hianat Aluyuda !”

Para mentri, senopati dan narapraja dalam ruang paseban terkejut ketika mendengar para kawula di sekeliling paseban bersorak gegap gempita dan bahkan mulai berdesak desak hendak menyerbu ke dalam ruang lagi. Melihat itu demung Samaya dan tumenggung Nala segera bertindak memberi perintah kepada para perwira dan prajurit untuk mencegah mereka. Tetapi keadaan amat berbahaya. Rakyat bagai air bah yang meluap luap. Di beberapa tempat, para penjaga sudah kewalahan.

Patih Aluyuda tersentak dari kabut kemarahannya. Ia menyadari apa yang telah dilakukan dan apa yang dihadapinya saat itu. Dan apabila gejala Lupa itu memiliki berlapis lapis kabut kelupaan, demikian pula dengan Kesadaran. Setelah menyadari beberapa hal, meningkat pula kesadaran patih Aluyuda keadaan dirinya. Bahwa ia tentu masih akan dituntut oleh sidang peradilan di paseban situ dan bahwasanya ia masih mempunyai beberapa kesalahan sebagaimana yang telah dibuktikan dalam peradilan yang dilakukan oleh ra Kuti tadi. Rasa sadar makin berkembang dan makin meluas. Makin ngerilah mahapatih Aluyuda membayangkan akan pertanggungan jawab dan akibat-akibatnya.

Kesalahan memang merupakan bayang2 yang selalu membayangi manusia. Laksana matahari memancarkan sinarnya ke seluruh bumi secara merata tanpa perbedaan, demikian pula dengan kesalahan. Kesalahan pun memercikkan sinar yang mengerikan hati kepada siapa yang merasa bersalah, merata dan menyeluruh tanpa membedakan adakah

dia seorang raja, mentri, senopati ataupun dia seorang rakyat kecil.

Berbagai macam cara orang untuk menanggapi kesalahannya. Sebagian besar menolak, kukuh, bersitegang untuk menyangkal. Hanya sedikit sekali manusia-yang berani mengakui kesalahan. Rasa tinggi hati, sifat angkuh, jumawa, tekebur dan lain2 yang teramu dalam rasa ke-Aku-an, menyebabkan orang tak mau, tak suka dan ataupun malu untuk mengakui kesalahan. Hanya orang yang memiliki rasa rendah hati, luhur budi dan berjiwa ksatria, berani mengakui setiap kesalahan yang dilakukan. Karena dengan sadar akan kesalahan itu, ia dapat memperbaiki dan menghindari dari kesalahan itu pula. Pada hakekatnya, pengakuan itu suatu kesadaran dan kesadaran merupakan suatu langkah pertama menuju ke jalan yang benar.

Ada pula cara yang seperti dilakukan patih Aluyuda ialah menghindari dari kesalahan. Karena menyadari bahwa kesalahannya itu menumpuk bukit, bahwa dosanya sudah tak berampun maka Aluyuda berusaha untuk menyelamatkan jiwa. Ancaman dari ratusan rakyat yang sedang berdesak-desak maju hendak menyerang, mendorong patih itu untuk secepat mungkin mengambil langkah lebih dahulu. Segera ia lari, menyelinap ke luar.

Tetapi patih yang telah diangkat menjadi mahapatih itu, telah mengalami hari yang naas. Hanya didorong oleh keinginan untuk menyelamatkan diri sampai2 seorang yang secerdik dan selicin dia, lupa memperhitungkan bahwa tempat dan suasana yang dihadapinya saat itu, jauh dari menguntungkan dirinya. Balai Prajurit atau Ksatrian telah dikepung oleh beratus ratus rakyat. Walaupun dengan susah payah patih Aluyuda berhasil juga untuk menyelompat ke luar

dari paseban, tetapi ketika muncul di halaman ia telah disambut oleh beratus bahkan beribu rakyat yang marah.

Ra Kuti dan Dharmaputera telah binasa karena diserbu rakyat. Tetapi berkat tindakan bekel Dipa yang cekat, dapatlah jenazah para Dharmaputera itu diselamatkan dari kehancuran. Tetapi tidak demikian dengan patih Aluyuda. Bekel Dipa tengah menolong tumenggung Jabung Tarewes dan para mentri senopati masih berada dalam ruang paseban. Apa yang dilakukan rakyat terhadap patih itu, sukar dikendalikan lagi.

Aluyuda, patih Majapahit yang termasyhur cerdas, licin dan pandai mengambil hati baginda Jayanagara sehingga kemudian dinaikkan pangkat menjadi mahapatih, saat itu telah mati dibunuh rakyat. Mati dibunuh masih belum mengerikan. Ada suatu kematian yang lebih ngeri dari hanya mati ditusuk atau ditabas. Mahapatih itu mati dicincang atau tepatnya dijuwing-juwing. Dan yang lebih tepat pula adalah cineleng-neleng. Dijuwing-juwing sama dengan dicabik-cabikkan. Cineleng-neleng ialah di tarik sana, di tarik sini. Jika makan daging yang alot, maka daging itupun cineleng-neleng atau ditarik-tarik supaya lolos dari urat2 perekatnya.



Mahapatih Aluyuda laksana seekor kambing yang dikerumuni oleh kawanan harimau lapar. Tubuhnya ditarik ke sana sini sehingga tulang2 lepas dari persendian dan

dagingpun bertebaran bagaikan kelopak bunga yang berhamburan tertiuip angin.

Demikian keakhiran hidup dari seorang yang mendambakan hidupnya pada maya dan nafsu. Aluyuda mencita-citakan kedudukan yang paling tinggi dari kerajaan Majapahit. Untuk mencapai tujuan, ia telah membangun jalan yang penuh kerikil tajam, penuh lumpur darah. Ia mendirikan menara cita citanya di atas tumpukan kerangka manusia. Tetapi akhirnya ia tak dapat lama menikmati kedudukan yang dicita-citakan itu. Dan iapun harus mati dalam suatu kematian yang jauh lebih mengerikan daripada mereka2 yang menjadi korbannya.

Pemberontakan Dharmaputera merupakan lembaran hitam dalam sejarah kerajaan Majapahit. Tetapi prahara itu telah menyapu kawanan penghianat, membersihkan tubuh kerajaan dari segala kutu2 busuk dan musuh2 dalam selimut.

Oo-dwkz-mch-oO

III

Hari itu pura Wilwatikta benar2 mengalami suatu peristiwa yang bersejarah. Peristiwa besar yang akibatnya besar bagi kehidupan kerajaan Majapahit pada masa2 yang mendatang.

Peristiwa itu ditandai dengan gugurnya enam orang Dharmaputera dan seorang mahapatih. Sejak baginda Jayanagara mengangkat ra Kuti dan keenam kawannya sebagai Dharmaputera, maka nama Dharmaputera menduduki tempat yang penting; dalam tata kehidupan dan susunan pemerintahan Majapahit. Dalam pada itu, pengangkatan patih Aluyuda menggantikan kedudukan mahapatih Nambi,

memegang peran penting dalam percaturan tata pemerintahan Majapahit.

Kini kedua tokoh penting dalam kerajaan Majapahit, telah binasa. Dharmaputera binasa karena ulahnya menyalahgunakan kepercayaan yang dilimpahkan secara penuh oleh baginda Jayanagara. Kepercayaan dari baginda itu dipergunakan untuk menggulingkan baginda dari singgasana.

Aluyuda binasa pun karena ulahnya sendiri. Dia gemar memfitnah, mencelakai dan mengadu domba di samping gemar pula untuk mengambil muka sang prabu dengan sanjung pujian, wanita dan bermacam perangkap halus.

Kedua-duanya, tidak bersih. Kotor. Dan kedua-duanyapun binasa secara tidak bersih. Kotor pula. Bersih atau kotor, baik atau buruk, tergantung pada pribadi masing2 yang membentuk dan menentukan. Hyang Batara Agung memberi kebebasan seluas luasnya kepada insannya untuk melakukan apa yang dikehendaknya. Karena apapun akibatnya, insan itu sendirilah yang akan mengenyamnya.

Gugurnya Dharmaputera dan mahapatih Aluyuda menampilkan seorang bekel yang masih muda belia ke tengah gelanggang pusat pemerintahan di pura kerajaan Majapahit.

Cepat sekali bekel muda itu telah dapat merebut perhatian dan hati para mentri, senopati, narapraja dan para kawula pura Majapahit. Pemberontakan yang dipimpin Dharmaputera telah mengajukan ketampilan bekel muda itu ke hadapan seri baginda Jayanagara. Suatu hal yang tak pernah diduga oleh bekel Dipa bahwa dalam waktu yang singkat selama berdiam di pura kerajaan, ia bakal menjadi orang yang paling mendapat perhatian, baik dari seri baginda maupun dari segenap mentri senopati dan seluruh kawula pura Majapahit.

Bagi bekel Dipa sendiri, keberhasilan itu, dirasakan sebagai sesuatu tugas yang dapat diselesaikannya. Kalau ada sepercik rasa gembira dan bangga, maka rasa gembira dan bangga itu hanyalah terasa sebagai getar2 luapan dari seseorang yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dan untuk tugas itu, tidaklah ada setitik harapan atau keinginan untuk mendapat suatu pahala. Ia menganggap tugas itu suatu kewajiban. Bahwa jika berhasil menyelesaikan tugas, merupakan suatu hal yang wajar karena setiap tugas dan kewajiban itu memang harus diselesaikan.

Bekel Dipa pun masih terasa terngiang oleh wejangan dari brahmana Anuraga pada malam kemarin, bahwa janganlah sekali kali mengharap sesuatu dalam menunaikan tugas. Tugas itu merupakan suatu kewajiban. Sesuatu yang wajib adalah wajar. Tiada kegembiraan yang berlebihan, tiada kekecewaan yang berkelarutan. Karena kalau ia merasa bahwa ia telah mendapat kemenangan, maka iapun mungkin akan merasa kalah. Kalau ia merasa gembira tentu iapun akan dapat merasa sedih juga. Menang kalah, gembira sedih, bahagia kecewa, susah senang bahkan mati hidup, merupakan pasangan unsur kehidupan ini.

Tiap pasang unsur yang berlawanan dan atau bersisihan, memang Ada tetapi dapat juga Tiada. Kalau kita mengadakan yang satu maka akan muncul yang satunya atau pasangannya. Tetapi apabila kita tak mengadakan, artinya tidak merasakan ke-Ada-annya, kedua unsur pasangan itupun tak ada. Jika tak mengadakan Kemenangan itu suatu kemenangan, kitapun tak pernah menganggap Kekalahan itu suatu kekalahan, kesedihan itu suatu kesedihan.

Memang sesungguhnya dalam hati nurani bekel Dipa yang masih muda usia itu, belumlah ia dapat menghayati benar2 apa yang diwejangkan oleh brahmana Anuraga mengenai

ajaran percakapan Sri Kreshna dengan Arjuna dalam kitab Bhagawad Gita. Dipa gembira karena ia melihat segenap menteri, senopati dan prajurit gembira atas kesudahan peristiwa dalam paseban Balai Ksatryan2 itu. Bekel Dipa senang karena melihat para kawula bersorak sorai amat gembira sekali. Makin menggores dalam lubuk hati bekel itu bahwa para narapraja dan kawula pura kerajaan ternyata masih setya kepada seri baginda Jayanagara.

Hampir bekel itu tak kuasa menahan butir-butir airmata yang lepas dari untaian alas kelopak matanya demi melihat kegembiraan para kawula mendengar berita bahwa baginda masih sehat tak kurang suatu apa. Mereka menari-nari dan menyanyi.

Bekel Dipa segera menyerahkan kekuasaan sidang paseban kepada menteri Panca ri Wilwatikta yani Kanuruhan empu Anekakan, demung Samaya, rangga Jalu dan tumenggung Nala yang merangkap sebagai menteri amancanagara atau walikota pura Majapahit. Dengan hilangnya mahapatih Aluyuda maka Panca ri Wilwatikta hanya tinggal empat orang menteri.

Panca ra Wilwatikta meminta agar kanuruhan Anekakan memimpin sidang guna membicarakan tentang persiapan untuk mengatur penyambutan seri baginda pulang kembali ke pura Majapahit.

Segenap menteri, senopati, dan narapraja yang hadir dalam paseban itu setuju untuk mengadakan penyambutan secara meriah. "Hal itu supaya memberi kesan kepada seri baginda betapa seluruh narapraja dan kawula pura kerajaan tetap setya dan bhakti kepada junjungannya" kata tumenggung Samaya.

Telah diputuskan pula bahwa ratha kencana titihan sang prabu Jayanagara akan diikutkan ke desa Bedander untuk menjemput sang nata. Demung Samaya sebagai menteri angkatan perang kerajaan Majapahit dan rangga Jalu akan mengepalai pasukan kerajaan menuju ke Bedander. Sedang kanuruhan Anekakan sebagai werda menteri dan tumenggung Nala Sebagai menteri mancanagara akan bertindak sebagai pimpinan pasukan kehormatan yang akan menunggu kehadiran baginda di pura Majapahit. Seluruh rakyat pura kerajaan akan berjajar memenuhi sepanjang jalan yang dilalui oleh ratha sang nata. Pura akan dihias dengan umbul2, panji2 dan petaka kebesaran.

“Bagaimana kelanjutan dari penghormatan yang akan kita adakan, baiklah kita serahkan kepada sang prabu sendiri” demung Anekakan mengakhiri penjelasannya.

Rencana itu disetujui bulat oleh rapat.

“Bekel Kerta Dipa” akhirnya kanuruhan Anekakan berseru “walaupun rencana persiapan untuk menyambut kehadiran baginda kembali di pura kerajaan telah disetujui oleh segenap menteri, senopati dan seluruh narapraja kerajaan, namun kami pun ingin juga mendengar pendapatmu tentang hal itu. Mungkin engkau masih mempunyai usul2 atau pendapat lain”

Bekel muda itu menghaturkan sembah.

“Terima kasih gusti atas kepercayaan yang gusti limpahkan pada diri hamba bekel Dipa. Memang sesungguhnya hamba mengandung suatu pandangan lain tetapi hambapun mempunyai lain pertimbangan. Antara pandangan dan pertimbangan ternyata tak bertemu. Hamba agak bingung memikirkan, gusti”

“O” seru kanuruhan Anekakan ”jika demikian cobalah engkau utarakan agar kami dapat ikut membantu memecahkannya, bekel”

“Baik gusti” sembah bekel Dipa ”sesungguhnya” ia memulai pembicaraannya ”menurut pandangan hamba yang picik, kemungkinan seri baginda tak berkenan menerima penyambutan yang semeriah itu. Selama beberapa hari melayani baginda dari dekat, hamba mendapat kesan bahwa dalam peristiwa pemberontakan kali ini, seri baginda merasa malu dalam hati. Malu karena sebagai seorang raja, baginda harus melarikan diri dari pura. Malu pula karena sebagai seorang junjungan, baginda telah dihianati oleh rakyatnya sendiri”

Bekel Dipa berhenti sejenak untuk meniti kesan. Didapatinya bahwa para Panca ri Wilwatikta dan segenap mentri senopati yang hadir dalam paseban itu amat mendengarkan pembicaraannya. Mereka tampak menaruh perhatian besar.

“Diam-diam hamba merasa bersyukur dan bahagia dalam hati atas perubahan yang terjadi pada diri seri baginda. Hamba menafsirkan, rasa malu yang diderita seri baginda itu menunjuldan kebesaran hati junjungan kita. Rasa malu menunjukkan pula harga diri dari nilai seorang raja utama. Rasa malu pula merupakan langkah dari suatu mula kesadaran. Dan timbulnya kesadaran itu akan lebih memantapkan langkah kebijaksanaan baginda dalam memegang tampuk pimpinan kerajaan”

Kembali bekel muda itu berhenti sejenak.

“Apabila para gusti dan bendara akan menyambutnya dengan kehormatan besar, tidakkah seri baginda akan lebih

tersinggung perasaannya? Tidakkah hal itu akan lebih memperbesar rasa malu dalam hati seri baginda ?”

“O” terdengar desuh menggemuruh dari para mentri dan senopati. Merekapun dapat menyelami apa yang diutarakan bekel muda itu.

“Baik bekel muda” seru kanuruhan Anekakan ”tetapi engkau mengatakan mempunyai pertimbangan lain. Cobalah engkau sampaikan pertimbangan itu”

“Pertimbangan hamba, gusti” sembah bekel Dipa ”tak lain hanya hamba landaskan dari sikap dan keadaan para kawula. Hamba amat terpesona melihat betapa menggelora rasa kesetiaan para kawula terhadap seri baginda Jayanagara. Mereka bersorak-sorak, menari nari dan menyanyi-nyanyi di sepanjang jalan. Haruskah kita padamkan api kegembiraan yang tengah berkecamuk dalam sanubari mereka? Ah, tidak, gusti dan para bendara yang hamba muliakan. Hamba benar2 terharu dan sedih apabila kita harus menumpas kegembiraan mereka. Hamba lebih suka mewajibkan diri hamba untuk mohon menghadap ke bawah duli seri baginda untuk menghaturkan laporan apa yang telah terjadi dalam pura kerajaan dewasa ini. Semoga baginda berkenan melimpahkan titah bahwa penyambutan secara meriah itu dapat dilangsungkan”

Para mentri dan senopati tertegun mendengar ucapan bekel muda itu. Tak pernah mereka menyangka bahwa bekel yang semula itu ternyata mampu memiliki suatu pandangan yang jauh.

“Jika demikian” beberapa saat kemudian kanuruhan Anekakan berkata ”baiklah ki bekel segera berangkat menghadap seri bagiada lebih dahulu agar baginda tak sampai

cemas mengharap kedatanganmu. Soal penyambutan tetap berjalan sebagai yang telah kita putuskan tadi”

Bekel Dipa mengerut dahi.

“Bilakah gusti dan bendara sekalian akan menyambut baginda?” tanya bekel Dipa pula.

“Saat ini sudah lewat tengah hari. Walaupun segera akan kuperintahkan untuk melakukan persiapan2 penyambutan, tetapi besok pagi barulah persiapan2 itu selesai” kata kanuruhan Anekakan “maka kurasa dua hari kemudian baru dapat menyambut ke Bedander”

Bekel Dipa menghela napas.

“Adakah engkau mempunyai usul, bekel?” tegur kanuruhan sepuh itu.

“Hamba akan menghaturkan sebuah pandangan ke hadapan paduka, gusti” sembah bekel muda itu “menurut perasaan hamba, walaupun Dharmaputera telah terbunuh dan patih Aluyuda pun telah meninggal, tetapi sisa2 pengikutnya masih belum terkikis habis. Di samping itu, mungkin masih terdapat golongan lain yang menentang baginda. Keadaan masih belum pulih seperti sediakala. Ibarat tenang di permukaan sungai, belum dapat kita jajagi apakah sungai itu dalam atau dangkal. Selama seri baginda masih belum kembali ke pura kerajaan, masih perlu kita meningkatkan kewaspadaan dan kesiap-siagaan”

Kanuruhan Anekakan mengiakan.

“Oleh karena itu” kata bekel Dipa lebih lanjut “hendaknya penyambutan seri baginda itu lebih cepat kita lakukan, lebih baik”

“Lalu maksudmu ?” tanya kanuruhan Anekakan.

“Apabila mungkin, besok supaya diusahakan agar penyambutan itu sudah tiba di Bedarader. Soal upacara penyambutan dan persiapan2 penyambutan dalam pura, apabila belum selesai, kiranya tak perlu harus lengkap. Apabila seri baginda sudah tiba di pura, barulah ditetapkan lagi pesta yang meriah”

Kanuruhan Anekakan menganggap pendapat bekel itu memang beralasan. Ia setuju juga. Tetapi sebelum ia memberi pernyataan, tiba2 demung Samaya sudah mendahului.

“Bekel” serunya “telah kami dengar beberapa pandangan dan usulmu yang baik. Mengenai kemungkinan2 hal2 yang berkenan pada seri baginda atas penyambutan yang meriah itu, memang benar. Aku peribadi dan kiranya seluruh mentri dan narapraja yang berada dalam paseban ini, dapat memaklumi perasaan seri baginda. Tetapi di lain fihak, kamipun mempunyai perasaan semacam itu pula, bahkan harus lebih. Aku demung Samaya, merasa malu sekali karena sebagai seorang kepala tentara, ternyata tak mampu melindungi sri baginda dari huru-hara pemberontakan. Demikian pula perasaan yang terkandung dalam hati setiap mentri dan senopati”

“Gusti demung” sambut bekel Dipa “jika hanya gusti seorang diri yang tak mampu menunaikan tugas, memang layaklah gusti mengandung perasaan demikian. Tetapi dalam peristiwa pemberontakan kali ini, memang Dharmaputera telah mengatur persiapan sedemikian rupa, sehingga menindak seluruh mentri dan senopati supaya tak dapat masuk ke keraton”

“Sekalipun demikian, bekel” kata demung Samaya “kami tetap merasa malu dan kecewa. Oleh karena itu kami hendak mengadakan upacara penyambutan yang besar dan meriah

sebagai tanda persembahan maaf kepada seri baginda, di samping sebagai tanda kesetiaan kami ke bawah duli sang nata”

Bekel Dipa tertegun. Ia dapat menyelami perasaan demung itu. Namun iapun tak dapat melepaskan pemikirannya untuk menjaga keselamatan sang nata.

“Maka menurut pendapatku” kata demung Samaya pula “sebaiknya kita tempuh langkah begini. Kepergianmu kembali ke Bedander, akan diiring sebuah pasukan prajurit pilihan agar dapat membantu tugasmu menjaga keselamatan seri baginda. Kemudian sesuai apa yang dinyatakan gusti kanuruhan tadi, iring-iringan ratha kencana dan barisan kehormatan untuk menyambut seri baginda akan berangkat dua hari kemudian”

“Dan sudah tentu pula” demung itu menambahkan “sepanjang jalan antara pura Majapahit dengan desa Bedander akan kami siapkan penjagaan yang kuat. Pendek kata, seluruh prajurit pura kerajaan akan kukerahkan untuk menjaga keselamatan baginda”

Mendapat jaminan itu, bekel Dipa dapat menerima. Sebagai seorang bawahan sudah tentu ia harus membatasi diri untuk tidak terlalu mengekang kehendak mentri atasannya. Sekalipun ia seorang utusan nata dan telah berhasil menggagalkan rencana Dharmaputera, namun tidaklah ia mau menonjolkan diri dengan kedudukan dan jasa.

Rencana yang dikemukakan demung Samaya itu disetujui oleh para mentri dan senopati. Setelah menetapkan bahwa bekel Dipa harus berangkat lebih dahulu pada besok pagi bersama pasukan prajurit pilihan maka kanuruhan Anekakan segera mengakhiri sidang paseban.

Keempat mentri yang tergolong dalam Panca ri Wilwatikta itu segera sibuk untuk melakukan tugas masing2. Besok sehari suntuk, semua persiapan harus sudah selesai dan besok lusa, rombongan mentri harus sudah menuju ke Bedander untuk menyambut baginda.

Surya sudah condong di balik cakrawala barat di-kala bekel Dipa ayunkan langkah menuju ke rumah bekel Asadha. Sejak sidang paseban dilanjutkan dibawah pimpinan kanuruhan Anekakan, rakyat pun sudah bubar dan bekel itu tak melihat bayangan brahmana Anuraga dan kawan2 lagi.

Mengenangkan peristiwa yang berlangsung pagi tadi di paseban Balai Ksatryan, teringatlah bekel Dipa akan beberapa hal. Di antaranya tindakan para kawula yang bersorak gemuruh dalam menyambut, menjawab dan mendukung setiap keakhiran dari pidatonya. Saat itu karena diliputi oleh rasa tegang, ia tak sempat memperhatikan gerak gerik ratusan rakyat yang berkerumun di sekeliling Balai Ksatryaan. Tetapi kini terbayanglah peristiwa itu pula dan serentak ia mempunyai kesan bahwa gerakan para kawula itu seolah seperti diatur dan digerakkan oleh suatu pimpinan.

“Ah, tentulah paman Anuraga dan kawan2 Gajah Kencana yang giat untuk menganjurkan dan mendorong para kawula itu” akhirnya ia menarik kesimpulan ”bantuan itu sungguh amat berharga sekali. Jika tiada mereka, kemungkinan kesudahan dari rapat paseban itu takkan berlangsung seperti sekarang. Adalah karena sorak sorai dari rakyat maka ra Kuti dan Dharmaputera harus menahan diri untuk tidak secara semena-mena melarang aku. Dan karena bantuan semangat itu, nyaliku bertambah besar, pikiranku bertambah terbuka dan pembicaraankupun bertambah mengena”

Kembali bekel itu membayangkan beberapa adegan yang berlangsung dalam ruang paseban ketika dengan lantang dan tegas ia mencanangkan siapa biangkeladi yang sesungguhnya dari pemberontakan itu. Tunjuk hidung itu takkan berhasil apabila tak dibantu oleh gerakan rakyat yang berada di sekeliling paseban. Demikian pula waktu ra Kuti dan Dharmaputera mengamuk, walaupun harus jatuh beberapa korban tetapi rakyatlah yang menyelesaikan mentri-mentri pemberontak itu. Demikian pula halnya dengan mahapatih Aluyuda yang harus menyerahkan jiwa ditangan rakyat.

Bekel Dipa pun melihat jelas bahwa lelaki yang menyentak tubuh mahapatih Aluyuda ketika hendak menganiaya ra Semi, bukan lain adalah brahmana Anuraga yang berpakaian secara rakyat kecil. Dengan demikian jelas bahwa paman brahmana itu bersama kawan-kawan, telah berjuang keras di luar paseban.

Kini perjuangan untuk menggagalkan rencana Dharmaputera telah berhasil. Titah baginda supaya keamanan pura Majapahit dapat dipulihkan, pun telah terlaksana. Di mana para mentri dan seluruh narapraja kerajaan, ialah yang berjasa. Mereka mendengar ia berpidato dengan berapi-api, melihatnya ia bertempur melawan ra Kuti dan menyaksikan betapa menonjol sekali peranannya dalam merebut kembali pura kerajaan dari tangan Dharmaputera.

Tetapi bekel Dipa sendiri tersipu-malu, malu untuk menerima dan mengaku bahwa kesemuanya itu adalah jasanya. Ia tak mau dan mengharuskan diri untuk tidak mengaku segala jasa itu adalah miliknya. Karena suatu pengakuan, mengandung sifat kemilikan, pamrih dan keinginan. Dan pada hakekatnya memang ia merasa telah mendapat bantuan besar dari paman brahmana Anuraga dan kawan2 Gajah Kencana yang bekerja secara diam2.

Diam-diam ia menghela napas. Bukan napas dari hamburan kekecewaan karena ia merasa tak berhak mengaku bahwa jasa itu miliknya semua. Bukan pula napas dari rasa kegembiraan karena membayangkan jasa-jasa yang akan diperolehnya. Melainkan napas dari suara hati nurani yang mendambakan rasa kagum serta mengindahkan kepada paman brahmana Anuraga dan kawan2 pejuang Gajah Kencana. Mereka berjuang dengan segenap jiwa dan raga. Mereka berjuang secara bersembunyi. Bukan karena takut diketahui orang tetapi karena hendak menghindari suatu pemberian jasa. Karena apabila telah terikat oleh jasa dan ganjarannya, mereka kuatir sifat perjuangannya akan berubah warna. Bagi mereka, perjuangan itu suatu kewajiban dari setiap putera Majapahit untuk menjaga dan menegakkan kerajaan Majapahit. Mereka merasa wajib memberi, bukan menuntut suatu apa. Memberi secara ikhlas, secara wajib. Bukan membeli karena menginginkan sesuatu.

“Ah, perjuangan mereka lebih mulia dari aku” berkata bekel Dipa dalam hati. Aku seorang bekel prajurit bhayangkara. Aku terikat kewajiban untuk bekerja. Walaupun aku juga ingin menyatukan kewajiban tugas dengan pengabdian, tetapi sifat perjuangan paman brahmana dan kawan2 Gajah Kencana itu lebih bersih selapis. Mereka lebih luhur”

Suatu rasa rendah diri segera bertebaran memenuhi rongga hati bekel Dipa. Ia merasa apa yang dicapainya pagi tadi dalam rapat paseban, masihlah tidak memadai dengan bhakti perjuangan dari paman brahmana Anuraga dan kawan2 Gajah Kencana.

“Ah” tiba2 ia tersentak oleh suatu pikiran lain ”pengabdian itu satu, perjuangan itupun tunggal. Tetapi baik pengabdian maupun perjuangan mempunyai berbagai cara dan jalan.

Setiap orang dapat membhaktikan pengabdian dan perjuangannya dalam bidang masing-masing. Petani berjuang dan berbakti kepada negara melalui pengolahan sawah, usaha2 meningkatkan hasil pengeluarannya. Narapraja dapat membhaktikan perjuangannya melalui penataan piaja, mengatur dan memperbaiki bidang tugas masing-masing. Prajurit pun dapat berbakti melalui perjuangannya sebagai prajurit bhayangkara negara dan rakyat. Masing-masing dapat berjuang dan berbakti dalam bidang masing2. Dapat dikatakan berbakti, apabila bertujuan demi kepentingan negara dan rakyat. Dan berlandaskan pada kejujuran hati, kebersihan pikiran dan kebijaksanaan tindakan”

Bekel Dipa menghembuskan setiup napas yang menyesak dada. Ia merasa agak lapang pikirannya.

“Selama aku menjabat sebagai bekel bhayangkara dalam keraton Tikta Sripala, kurasakan diriku berada dalam sebuah sumber air yang bergelombang keras. Banyak sekali pengetahuan, pengertian tentang seluk beluk ketata prajaan yang kudengar dan kutampung. Banyak sekali aku bertemu dengan para gusti mentri, senopati yang berpangkat tinggi. Merekalah yang mengemudikan roda pemerintahan. Akupun mendapat kesan bahwa dari pusat pemerintahan itulah seluruh peraturan, undang2 dan perobahan2 mengenai pemerintahan kerajaan Majapahit yang luas wilayahnya, diolah, diatur dan disalurkan”

“Dengan ikut serta mengabdikan diri dalam pusat pemerintahan itu berarti pula dapat membhaktikan tenaga, pikiran dan perjuangan kita kepada negara dan rakyat” masih pikiran bekel Dipa melayang lebih jauh dan makin jauh. Tanpa disadari ia telah menyusup jauh ke angkasa. Melayang-layang di antara bintang kemintang yang bergemerlapan di langit. Ingin ia mengetahui rahasia besar yang tak pernah

diungkapkan orang. Apakah bintang kemintang itu? Dari manakah benda2 yang memancar sinar kemilau itu pula? Dan untuk apakah mereka memancarkan sinar di angkasa ?

“Hai, bekel Dipa, hendak kemana engkau!” tiba2 ia tersentak gelagapan dari lamunannya ketika mendengar seseorang berseru menegurnya. Cepat ia berpaling.

Saat itu hari sudah menjelang petang. Bintang masih samar2 menampakkan diri di cakrawala. Pandang mata Dipa yang terhenyak dari lamunan masih samar2 pula sehingga belum melihat jelas siapa yang menegurnya itu. “Hendak ke rumah bekel Asadha. Siapa engkau ?” sahutnya seraya balas bertanya.

“Gila” seru orang itu pula “ke rumah bekel Asadha ?”

Bekel Dipa terkejut mendengar nada orang itu mengandung sesuatu penyesalan. “Siapa engkau” cepat ia mengulang tegurnya.

“Eh, bekel Dipa. Apakah engkau sudah rabun? Siapa aku dan apakah tempat ini?” seru orang itu pula seraya tertawa.

“Oh, paman Asadha, engkaulah !” serta menyalangkan mata dan setelah segar dari lamunan bekel Dipapun segera berseru girang.

“E, engkau ini bekel Dipa. Masakan sudah tiba di rumahku engkau masih tetap berjalan terus. Bahkan engkau hampir tak mengenali diriku. Apakah engkau sedang melamun?”

Bekel Asadha segera mengajak bekel Dipa masuk ke dalam rumah. Lampu pun sudah mulai dipasang di ruangan.

“Engkau tentu lelah” kata tuan rumah “beristirahatlah lebih dulu. Akan kusiapkan makan malam”

Setelah membersihkan diri dan beristirahat beberapa waktu, akhirnya bekel Dipa makan malam bersama tuan rumah.

“Paman” kata bekel Dipa ”mengapa paman brahmana Anuraga dan kawan2 tak berada di sini?”

Sambil menjemput ikan, bekel Asadha menyahut ”Ah, mereka memang manusia2 aneh. Janganlah merisaukan mereka”

Bekel Dipa terkesiap ”Maksud paman?”

“Ki brahmana Anuraga dan raden Hesthidono, Parandiman telah meninggalkan pura Majapahit ...”

“Paman!” teriak bekel Dipa sehingga nasi yang berada dalam malutnya berhamburan keluar ”paman brahmana dan kawan2 telah pergi dari pura kerajaan?”

Sambil membantu bekel Dipa untuk membersihkan meja dari hamburan nasi, bekel Asadha menjawab

“Benar, bekel Dipa, menjelang sore, mereka datang kemari untuk pamit”

“Kemanakah mereka?”

“Ki brahmana tak mengatakan apa2, melainkan hendak melanjutkan perjalanan lagi karena masih ada lain tugas yang harus diselesaikannya”

“Ah” bekel Dipa mendesah dan termenung-menung memikirkan tindakan paman brahmana Anuraga yang sedemikian aneh. Tetapi serentak ia teringat bahwa kemungkinan paman brahmana memang masih menghadapi tugas yang perlu diselesaikan, ”paman Asadha, adakah paman brahmana meninggalkan suatu pesan untukku?”

“O, benar, bekel” sahut bekel Asadha “ki brahmana pesan agar engkau tetap melanjutkan perjuanganmu mengabdikan kepada kerajaan Majapahit”

“Hanya itu paman?” bekel Dipa menegaskan.

“Ya”

“Ah” kembali bekel Dipa mendesah. Ia meletakkan pinggang ke meja dan menyudahi makannya. Ia tak mempunyai selera untuk makan lagi. Tingkah laku brahmana Anuraga dan kawan2 Gajah Kencana meninggalkan suatu kesan yang amat mencengkam benaknya.

“Hai, mengapa sudah? Apakah sudah kenyang?” tegur bekel Asadha.

“Sudah, paman, terima kasih” sahut bekel Dipa, “adakah paman brahmana meninggalkan apa2 lain lagi kepadaku?”

Sambil menelan nasi yang memenuhi mulut, bekel Asadha gelengkan kepala “Tidak, bekel”

Bekel Dipa termenung-menung. Pikirannya kembali membayangkan hakekat perjuangan dan gerak gerik Gajah Kencana dalam garis perjuangannya. Garis perjuangan Gajah Kencana membujur lurus dalam pengabdian. Tujuannya jelas, membela negara Majapahit.

Terpecek suatu titik terang ke dalam sanubari bekel Dipa. Ia merasa kecil diri apabila memandang pengabdian dari pejuang2 Gajah Kencana. Iapun makin menghayati betapa luas cara dan sifat perjuangan itu. Dan makin tumbuh berakar dalam lubuk hatinya rasa cinta terhadap negara Majapahit. Makin besar rasa tanggung jawabnya terhadap hakekat perjuangan.

“Bekel Dipa” tiba2 bekel Asadha menegur “mengapa engkau termenung-menung saja?”

Makan malam sudah selesai dan mereka duduk bercakap cakap. Tetapi bekel Dipa hanya berdiam diri.

“Apabila aku memikirkan sepak terjang paman brahmana Anuraga dan kawan2 Gajah Kencana, serasa teringat pula aku akan ucapan mahapatih Aluyuda dalam rapat paseban pagi tadi”

“O, yang mana?”

“Tentang tamsil burung garuda yang diucapkannya. Burung garuda terbang melalang di angkasa tinggi. Penuh keperkasaan dan kejantanan. Tetapi burung pipit hanya terbang rendah. Garuda makan dari hasil perjuangannya menerkam kambing, ular ataupun binatang-binatang lain. Burung pipit makan bulir2 padi di sawah. Burung garuda merajai angkasa, menghancurkan setiap burung atau binatang yang tampak menghalang pada pandang matanya. Burung pipit burung kecil, terbang berkawan hanya sekedar mencari makan. Sangat beda garuda dengan pipit, walaupun mereka sama2 termasuk jenis burung”

“O” bekel Asadha mengernyit dahi “apa maksudmu membawa-bawa perbebedaan garuda dengan pipit ?”

“Jenis burung tak banyak beda dengan jenis manusia2 seperti kita ini, paman bekel” kata bekel Dipa “sama2 titah Dewata, sama2 insan manusia tetapi tidak samalah sifat dan jiwanya. Ada yang berjiwa seperti burung garuda, tidak sedikit pala yang berjiwa seperti burung pipit”

Bekel Asadha makin meliukkan jidat “Kemana-kah tujuan kata katamu, bekel Dipa? Memang manusia tak sama sifat dan jiwanya”

“Itulah paman bekel” sambut bekel Dipa, “yang menjadi pertanyaan hatiku. Pertanyaan yang sampai saat ini belum juga menemukan jawabannya”

“O” kata bekel Asadha kemudian tertawa, “pertanyaan itu sesungguhnya tak perlu menyibukkan pikiranmu. Karena jawabnyapun sederhana, mudah dan sukar”

Kini bekel Dipa yang mengernyit dahi. Dipandangnya bekel Asadha dengan pandang bertanya.

“Ya, memang demikian, bekel muda” kata tuan rumah “sudah hampir limapuluh tahun umurku. Tak pernah kurisaukan soal hidup sebagai burung garuda ataupun sebagai burung pipit, Aku hidup karena hidup. Dan karena hidup maka aku hidup. Aku hidup menurut apa yang aku hidup.....”

“Nanti dulu, paman” tukas bekel Dipa “cobalah paman terangkan rangkaian kata2 paman yang terakhir itu. Aku agak bingung”

“Aku hidup karena hidup” kata bekel Asadha, “itu sudah jelas. Bagaimana aku hidup saat ini kalau tidak karena aku ini hidup? Dan karena hidup maka saat ini aku hidup. Ini pun jelas” kata bekel Asadha, “aku hidup menurut apa yang aku hidup bermakna bahwa aku harus menyadari kenyataan hidupku. Saat ini aku hidup sebagai seorang bekel prajurit. Itu hidupku dan aku harus hidup menurut keadaan hidup itu, menurut kenyataan hidup”

“Adakah paman puas dengan keadaan hidup paman sekarang?”

“Kepuasan ibarat samodera yang luas. Hanya kenyataan menjadi tepiannya. Tanpa tepi, air samodera akan menggenangi jagad kita. Apakah aku puas dengan keadaanku sekarang? Jawabnya pun sederhana. Mengapa aku harus

puas? Mengapa aku harus tak puas? Puas, tak puas. Aku tak puas dengan keadaan hidupku sekarang. Tetapi aku puas karena kenyataan keadaan yang sekarang ini telah menghidupkan aku selama hampir setengah abad. Jadi bagiku, keadaan hidupku sekarang ini kurasakan sebagai puas yang tak puas, tidak puas yang puas”

“O, puas dan tidak puas itu tergantung dari perasaan kita sendiri, bukan?”

“Demikian kata orang yang bijaksana” kata bekel Asadha “tetapi aku orang awam, bekel muda. Bagi perasaanku, aku memang tak puas dengan keadaan hidupku. Aku ingin naik pangkat, akupun ingin menikmati hidup yang lebih baik dari sekarang. Aku ingin yang lain2. Tetapi sebagai seorang yang sadar pula, aku harus melihat kenyataan. Keinginan itu ibarat samudera dan Kenyataan itu tepinya. Jadi agak beda sedikit dengan para arif bijaksana bahwa kepuasan itu tergantung dari perasaan kita sendiri. Tetapi aku membatasi kepuasan itu dengan Kenyataan, bukan dengan perasaan. Karena aku kuatir, perasaan itu sukar ditindas. Bahkan sering dipaksakan sehingga apabila kita lengah, perasaan itu akan meletus, akan meluap seperti bengawan Brantas di musim hujan”

“Tetapi keadaan atau yang paman katakan sebagai kenyataan itu, dapat kita robah, bukan?”

“Justeru itulah yang kumaksud dengan 'kepuasan yang tidak puas ' itu. Aku tak puas dengan keadaan hidupku. Tetapi aku harus puas dengan kenyataan hidupku saat ini”

Bekel Dipa menghela napas. Makin bertambah pula perbendaraan pengalaman dan pengetahuannya akan keadaan hidup.

“Oleh karena itu, bekel muda” kata bekel Asadha lebih lanjut “jangan hendaknya engkau mengagumi burung garuda dengan keperkasaannya terbang tinggi di angkasa. Jangan pula engkau meremehkan burung pipit. Mereka telah menghayati kenyataan masing2 dan mengembangkan kemampuan mereka dalam lingkungan kenyataan. Tetapi mengapa tiba2 saja engkau mengangankan burung garuda dan burung pipit?”

Bekel Dipa terperangah, “Aku membayangkan sepak terjang paman brahmana Anuraga dan kawan2 Gajah Kencana itu. Timbul suatu pengangan-angan untuk mengiaskan mereka sebagai burung garuda yang bebas dan perkasa. Kemudian akupun berpaling kepada diriku, seorang bekel yang sekecil burung pipit. Betapa jauh beda antara sifat perjuangan Gajah Kencana dengan apa yang telah kulakukan selama ini”

O” bekel Asadha mendesuh “jika demikian pakailah pandangan hidupmu 'puas yang tidak puas, tidak puas yang puas '. Hiduplah dalam kenyataanmu saat ini. Usahakan dan kembangkanlah kemampuanmu. Tak perlu engkau memikirkan dirimu seekor burung pipit atau garuda. Kembangkanlah daya kemampuanmu sebaik-baiknya dan tanpa engkau sadari, sayapmu tentu akan tumbuh kuat dan besar. Burung pipit sekalipun dirimu saat ini, kelak engkau tentu akan menjadi burung garuda juga. Apa yang terjadi kelak, tergantung pada usahamu sekarang. Dan sekarang ini tak lain adalah kenyataan”

Bekel Dipa mengangguk- angguk.

“Berbicara soal burung garuda dengan pipit pula, kesemuanya isu hanya menurut pandangan masing2. Tetapi kenyataan, belum tentulah garuda itu sebebas burung pipit. Garuda terkenal sebagai burung yang perkasa, yang buas. Tak

ada jenis burung lain yang mau berkawan. Mereka takut akan keganasan burung garuda itu. Karenanya dia akan seorang diri, hidup dalam lingkungan tersendiri pula. Tak tahu alam kehidupan yang luas. Beda dengan burung pipit. Dia amat luas menyelami kehidupan alam, bebas memasuki daerah kediaman burung2 lain, membawa kedamaian dan ketenangan”

Diam2 bekel Dipa pun mengakui kebenaran dari pada ucapan tuan rumah. Untuk menyelami kehidupan yang luas, tidaklah ia harus bersikap sebagai burung garuda yang perkasa dan buas tetapi harus seperti burung pipit yang damai. Dalam perjuangan untuk mengabdikan negara, iapun harus dapat menyerap sampai pada lapisan bawah. Tidak hanya terbatas pada kalangan atas.

Timbul pula suatu kesimpulan bahwa apa yang akan ditempuhnya itu setujuan lain nada dengan pejuang-pejuang Gajah Kencana. Gajah Kencana berjuang secara diam2, ia akan berjuang tampil dalam pemerintahan. Kelainan nada itu akan merupakan gabungan nada yang serasa, butuh membutuhkan dan bantu membantu.

Bekel Dipa pun dapat menyelami asal keturunan paman brahmana Anuraga dan para pejuang Gajah Kencana. Demikian pula sejarah perjuangan ayah mereka. Dapat dimaklumi apabila merela tak mau berjuang secara terbuka. Demikian pula iapun sukar untuk menggabungkan diri ke dalam wadah Gajah Kencana karena asal keturunan dan sejarah hidupnya. Sebagaimana dengan burung garuda dan burung pipit yang harus hidup dalam kenyataan, iapun harus hidup pula dalam lingkungan2 kenyataan.

“Paman Asadha” katanya kepada tuan rumah ”banyak terima kasih atas petunjuk yang paman berikan kepadaku”

Bekel Asadha tertawa, "Ah, akupun menerima petunjuk itu dari pengalaman hidup. Dan kuminta, janganlah tergesa engkau percaya ataupun menerima keteranganku tadi. Perjalanan hidupmu mungkin terlainan dengan perjalanan hidupku. Pengalamanku jangan engkau jadikan garis mati pada pengalaman2 yang engkau akan alami kelak"

"Tetapi ada satu hal yang sama bahwa kita harus hidup dalam kenyataan, berani menghadapi kenyataan dan bertanggung jawab atas kenyataan. Bukankah demikian, paman bekel?" sambut Dipa.

Keesokan harinya, siaplah bekel Dipa di Balai Prajurit. Empat puluh prajurit bertubuh kekar dan bersenjata lengkap telah tegak berjajar di halaman Balai Prajurit itu. Tak berapa lama, demung Samaya pun tiba. Di hadapan keempat puluh prajurit itu, demung Samaya memberi pesan singkat.

"Prajurit2 sekalian. Kamu kuperintahkan mengiring ki bekel Kerta Dipa menuju ke tempat peristirahatan baginda. Kamu harus tunduk pada semua perintah ki bekel. Jagalah keselamatan seri baginda dengan segenap jiwa ragamu. Barangsiapa melanggar peraturan keprajuritan, akan dihukum mati"

Setelah demung Samaya menyerahkan kepemimpinan pasukan itu kepada bekel Dipa maka bekel Dipa pun segera berangkat meninggalkan pura.

Ada suatu perasaan yang menghuni dalam hati bekel muda itu. Adakah itu karena perasaan hatinya sendiri ataukah memang benar begitu, ia tak tahu. Tetapi yang nyata, ia melihat langit amat cerah, surya memancar lebih gemilang. Sekeliling penjuru tampak terang, benda-benda yang singgah dalam pandang matanya tampak lebih meriah. Sedemikian meriah sehingga ia merasa dapat melihat lekuk liuk pokok2

pohon yang tumbuh di sepanjang jalan, gurat2 kelopak bunga, serabut pada kuncup bunga dan putik2 buah. Bahkan bencha pada jalan yang dilalui, tampak jelas pula.

Ia tak tahu mengapa pagi itu pandang matanya terasa amat terang, pikirannya bening dan semangatnya segar, hatinya lapang. Teringat ia dikala malam itu mengiringkan seri baginda lolos dari pura kerajaan, menyusup di tengah2 kegelapan malam tanpa suatu tujuan tertentu. Betapa tegang taat itu, betapa lapang saat sekarang. Ia menyadari bahwa perasaan yang di kenyam pada hari itu adalah suatu akibat dari perasaan yang diderita beberapa hari yang lalu. Ia merasa lapang hati, karena mengalami ketegangan, tahu apa sesungguhnya tegang itu. Ia merasa terang pikiran karena tahu dan mengalami saat2 pikirannya amat gelap.

Dengan demikian jelas, apa yang dialami saat itu adalah akibat dari apa yang diderita beberapa hari yang lalu. Dengan demikian pula, apa yang dilakukan hari itu akan menentukan apa yang akan dikenyam hari esok dan kelak. Dan timbul pula suatu kesan bahwa perjuangan itu penuh dengan taburan duri2 kesukaran dan penderitaan. Adakah dapat melalui duri2 kesukaran dan rintangan itu, tergantung pada ketahanan, keuletan dan kegigihan daya juang masing2. Dan adakah setelah melalui berbagai kesulitan dan rintangan kemudian mencapai puncak tujuan, akan dapat mengenyam hasil2 perjuangan, belumlah dapat dipastikan. Hanya yang nyata, perjuangan telah selesai. Ia harus merasakan kenikmatan dari hasil perjuangan itu, walaupun ia sendiri andaikata tidak pernah mengenyam. Karena perjuangan itu bukanlah untuk kepentingan diri peribadi semata. Tetapi demi menyingkirkan segala rintangan, membasmi semua perintang, pengacau dan pengganggu. Agar jalan rata, kesejahteraan tumbuh. Bagi negara, untuk seluruh rakyat.

Makin mendalam kesan bekel Dipa akan arti dan hakiki daripada perjuangan itu. Perjuangan itu suatu pengabdian. Jauh dari mengabdikan dan kenikmatan kepentingan peribadi. Perjuangan itu suatu pengorbanan. Tulus dan ikhlas, luhur dan suci.

Diambang mulut desa Bedander, bekel Dipa melihat rakyat desa berjajar-jajar membentuk diri dalam suatu barisan yang rapat. Di deretan depan, terdiri dari anak-anak muda yang menghunus senjata tajam, parang, bendo, kapak, beliong dan golok. Di belakang mereka tampak jajaran lelaki setengah tua. Juga membawa beberapa macam senjata tajam. Pemandangan itu memberi kesan bahwa di bawah pimpinan buyut Bedander, rakyat desa itu telah mengadakan penjagaan yang ketat sekali untuk melindungi seri baginda.

Ketika melihat bahwa pasukan yang datang itu dipimpin bekel Dipa, merekapun bersorak gembira.

“Di mana ki buyut?” tanya bekel Dipa.

“Ki buyut tak pernah meninggalkan tempat peristirahatan gusti mentri” kata salah seorang yang menjadi pimpinan barisan penjaga keamanan desa.

Bekel Dipa terkesiap tetapi secepat itu ia teringat bahwa kehadiran baginda di desa itu memang dirahasiakan oleh buyut desa. Kepada rakyat, buyut hanya mengatakan bahwa seorang mentri kerajaan sedang singgah di desa itu. Untuk melindungi keselamatannya, desa dijaga keras siang dan malam.

Tiba-tiba terdengar suara orang bersorak, dari arah kanan dan kiri jalan. Belasan orang muncul dengan membawa busur. “Ah, mereka adalah kawan-kawan yang oleh ki buyut telah dilatih sebagai barisan pemanah dan ditugaskan untuk bersembunyi

di mulut desa. Apabila musuh yang datang akan kita sambut dari muka, kanan dan kiri dengan hujan panah” menerangkan orang yang menjadi pimpinan penjaga.

Diam2 bekel Dipa memuji atas kecerdikan ki buyut mengambil langkah penjagaan. Tetapi belum bekel Dipa membuka mulut, terdengar pula beberapa suara berisik yang keras dan bergoncangnya dahan2 pohon. Pada lain kejab beberapa sosok tubuh, meluncur dari pohon2 yang tumbuh di sekeliling tempat itu.

“Mereka adalah kawan kita juga yang bertugas sebagai pengawas. Itulah sebabnya sebelum ki bekel tiba, kami sudah tahu akan kedatangan pasukan ki bekel dan kamipun segera menyiapkan penjagaan yang kuat di sini. Merekalah yang memberi tahu kepada kami” kembali orang yang menjadi pimpinan penjagaan itu memberi keterangan.

“Ki buyut sungguh cermat sekali” puji bekel Dipa. Kemudian ia menerangkan bahwa pasukan yang dibawanya itu adalah pasukan kerajaan untuk mengawal gusti mentri. Ia minta menghadap buyut desa.

Kepala penjaga desa mengerut kening dan bertukar pandang dengan beberapa kawannya. Kemudian berkata “Maaf, ki bekel, harap suka tunggu dulu. Akan kami suruh seorang untuk melaporkan pada ki buyut”

“Mengapa perlu melapor? Bukankah aku dapat menghadap ki buyut sendiri” bekel Dipa heran.

“Maaf, ki bekel, itu perintah yang kami terima dari ki buyut” sahut orang itu “bahwa siapa pun juga yang datang ke desa ini supaya ditahan di sini dan harus lekas memberi laporan kepada ki buyut”

“Tetapi aku adalah bekel prajurit yang mengawal gusti mentri. Masakan aku terkena juga akan larangan itu?”

“Siapapun juga harus ditahan, kata ki buyut” sahut orang itu “maaf, aku harus mentaati perintah buyut kami”

“Ah, engkau salah” seru bekel Dipa “perintah itu tentu hanya ditujukan kepada orang yang tak dikenal. Masakan kalian tak percaya kepadaku?”

“Maafkan, ki bekel”

“Apakah engkau tak takut mendapat marah dari ki buyut?”

“Aku hanya menjalankan perintah” sahut orang itu dengan mantap.

Bekel Dipa tak mau memaksa ataupun bersitegang leher. Ia mau menunggu. Tak berapa lama tampak ki buyut dengan diiring beberapa orang bergegas menuju ke mulut desa “O, ki bekel, selamat datang!”

Bekel Dipapun tersipu membalas hormat.

“Mengapa ki bekel tak segera masuk ke dalam desa?”

“Kami disuruh tunggu oleh kepala penjaga” Mendengar itu buyut pun berpaling dan menegur kepala penjaga tadi dengan marah “Eh, Karsa, mengapa engkau tahan juga ki bekel dengan rombongannya ?”

“Aku hanya melaksanakan perintah tuan”

“Tetapi engkau tentu kenal siapa ki bekel ini, masakan engkau kenakan juga perintahku itu kepadanya?”

“Ki buyut, dia benar. Dia telah melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab” serentak bekel Dipa berseru “demikianlah hendaknya seorang yang mematuhi perintah tugasnya!”

Bekel Dipa tak marah atau membenci kepada Karsa, kepala penjaga desa. Kebalikannya ia malah suka dan memuji sikap orang itu. Tegass dan patuh tanpa memandang bulu.

Bekel Dipa dan rombongan prajurit pura kerajaan segera dibawa masak ke dalam desa. Pertemuan bekel Dipa dengan seri baginda Jayanagara, penuh dengan suasana haru dan sukacita. Demi mendengar laporan bekel Dipa tentang peristiwa yang telah terjadi di pura kerajaan, seri baginda terkejut. Baginda tak menyangka sama sekali bahwa mentri² yang paling dipercaya, Dharmaputera, ternyata hendak memberontak dan merebut tahta. Mahapatih Aluyuda yang dipercaya, pun ternyata seorang penghianat dan pengacau. Hanya ada sebuah hal yang berkenan menghibur hati seri baginda. Bahwa para kawula pura kerajaan masih tetap setya raja dan bahwa sebagian besar narapraja pun masih tetap patuh dan setya.

Mendengar laporan bekel Dipa tentang penyambutan² yang akan diselenggarakan oleh segenap mentri, senopati dan narapraja pura kerajaan, baginda bermula tak berkenan. Tetapi setelah bekel Dipa menjelaskan betapa meluap perasaan mereka untuk mempersembahkan tanda bhakti kesetiaan kepada seri baginda, barulah baginda berkenan meluluskan.

Demikian hari itu desa Bedander seolah berubah seperti persidangan keraton ketika rombongan mentri, senopati dan narapraja kerajaan Majapahit, menghadap baginda Jayanagara di rumah kediaman buyut Bedander. Saat itu barulah rakyat desa mengetahui bahwa yang bersemayam beberapa hari di desa mereka ternyata seri baginda sendiri. Gemetarlah mereka karena ketakutan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Baginda Jayanagara amat berkesan atas penyambutan, penjagaan dan kesetiaan buyut serta rakyat Bedander selama ini. Sebagai rasa terima kasih, baginda telah berkenan memberi hadiah besar kepada buyut dan membebaskan desa Bedander dari pemungutan pajak.

Pura Wilwatikta seolah tergetar oleh sorak lorai seluruh kawula, ketika menyambut ratha kencana yang dinaiki seri baginda Jayanagara memasuki gapura. Sangkakala meraung-raung di angkasa, genderang mendengung-dengung menggetarkan bumi, seisi pura bergegap meriah dan gembira ria.

“Dirgahayu seri nata Jayanagara!”

“Dirgahayu seri baginda Jayanagara !”

Pekik pujian itu bergema di sepanjang jalan, di rumah2 penduduk, di bangsal pertemuan, di pendapa, di puri keraton Tikta-Sripala, di kuil dan di candi2.

Pura Majapahit seolah tergenang dalam lautan sukacita, upacara2 pemanjatan doa dan pesta2 perayaan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam.

0o-dwkz-mch-o0

<http://dewi-kz.info/>

JILID 35



I

MAHARAJA Adiraja Parameswara sri Wiralanda-gopala atau baginda Jayanagara, telah kembali ke para Wilwatikta dan bersemayam pula dalam keraton Tikta Sripala.

Kejutan yang timbul dari pemberontakan Dharmaputera ra Kuti, telah meninggalkan kesan yang amal mendalam dalam sanubari baginda. Kesan yang menyimpulkan suatu kenyataan bahwa dalam pemerintahan pura kerajaan masih belum bersih benar dari mentri-mentri, nayaka, golongan yang berkelompok menentang kekuasaan baginda.

Walaupun sejak berakhirnya peristiwa rakryan Nambi di Lumajang, baginda telah mengambil langkah untuk membersihkan tubuh di pemerintahan pusat namun ternyata

yang dianggap benih itu masih kotor. Bahkan sangat kotor. Dharmaputera, rakryan yang sangat dipercayai, telah menggunting dalam lipatan, merencanakan pemberontakan untuk merebut kekuasaan kerajaan.

Peristiwa itu hampir mengaburkan kepercayaan baginda terhadap para mentri, narapraja dan orang2 yang berada disekelilingnya.

Tetapi ada suatu percikan sinar dalam hati sang nata. Sinar yang menerangi batin baginda pada saat baginda sedang dirundung kegelapan dari musibah pemberontakan Dharmaputera. Selama menetap di desa Bedander, mengenyam hari2 yang panjang dan malam2 yang sunyi, baginda telah berhasil mencapai suatu pengendapan. Dan pengendapan batin itu memantulkan kejernihan hati, keheningan pikiran. Pengendapan itu tak lain dari suatu pencerminan diri.

Pada umumnya setiap kesalahan, orang tentu akan mencari dan menimpahkan kepada orang lain. Bahwa kesalahan itu, hanya dilakukan lain orang dan bahwasanya pula dirinya berada di luar lingkaran kesalahan itu. Sedikit sekali orang yang mengakui dan menempatkan diri ke dalam kisar lingkaran kesalahan itu.

Selintas pandang, pemberontakan di pura kerajaan itu merupakan suatu tindak hianat yang dilakukan oleh orang2 yang bersalah. Bahwa biangkeladi dan komplotan pemberontak itulah yang bertanggungjawab atas segala kesalahan yang dilakukannya. Bahwa kaum pemberontak itu berani menyulut huru hara untuk menggulingkan raja merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Demikian pula dengan kesalahan dan dosa mereka.

Semula bagindapun dilingkupi oleh rasa2 demikian. Rasa2 dari kemarahan, kegeraman, kebencian. Kemudian berganti dengan rasa sedih, kecewa dan malu. Di mana rasa kewibawaan tersinggung maka rasa keangkuhanpun meluap. Dan rasa keangkuhan itulah yang mengalirkan berbagai rasa2 yang berdentam-dentam menggetar dinding sanubari baginda.

Tetapi manakala guncangan gempa itu sudah mencapai puncak kedahsyatannya maka gempa itupun berangsur-angsur reda dan lenyap. Demikian yang dialami baginda. Setelah getar-getar kemarahan dan kekecewaan itu mencapai puncaknya maka berangsur-angsurulah menurun dan mengendap. Lumpur kemarahan dan kotoran kekecewaanpun lenyap dan tampaklah keheningan air serta kejernihan pandang. Apabila kita memandang ke permukaan air yang hening dan hening, maka tampaklah wajah kita memantul di permukaan air itu. Demikian yang dapat ditemukan baginda dikata kekeruhan hati dan kericuhan pikiran telah mengendap hening. Baginda segera terbayang akan diri peribadinya.

Bercermin diri, segera akan tampak wajah kita. Segera akan dapat terlihat adakah rambut kita kusut, adakah wajah kita kotor dan lain2 yang tak sedap pada tubuh kita. Dikala bercermin diri itulah baginda dapat melihat keadaan diri baginda, kekurangan, kesalahan dan kekhilafan yang telah baginda lakukan selama ini.

Pertama-tama tertumbuklah penyelaman baginda akan asal-usul diri baginda. Bukan salah baginda apabila baginda dilahirkan dari seorang ibu yang berdarah keturunan raja Malayu. Tetapi nyatanya asal keturunan itu telah menimbulkan berbagai rasa tak puas pada golongan2 tertentu. Tetapi disamping terdapat golongan2 yang tak puas itu, tak sedikit pula golongan2, mentri2 dan senopati yang taat dan setya kepada baginda. Dengan demikian asal keturunan beginda,

belumah merupakan suatu alasan yang mutlak mengapa mentri2 narapraja yang sudah lama mengabdikan kepada kerajaan, sekarang harus memberontak.

“Lalu apakah yang menyebabkan mereka tak kunjung menghentikan rasa tak puas terhadap diriku?” baginda bertanya- tanya dalam hati.

Seorang raja adalah seorang junjungan, seorang yang dijunjung ucapannya, di junjung pula kewibawaannya. Kewibawaan lahir dari warna ucapan dalam persesuaiannya dengan laku perbuatannya. Satunya kata dengan perbuatan, menimbulkan kewibawaan, memancarkan keperibadian.

Apabila perenungan baginda tiba pada titik penyelaman itu maka agak tersipu-sipulah wajah baginda kemerah-merahan karena tebaran darah yang menghangat. Dalam hal mengemudikan pemerintahan, baginda merasa telah menunaikan kewajiban sebaik-baiknya sesuai tuntutan kedudukan beliau sebagai seorang raja. Tetapi apabila baginda membayangkan tentang perangai dan adat lakunya, serentak beliaupun terbayang akan kegemarannya.

Baginda Jayanagara tak mengetahui mengapa dalam tubuh baginda mengalir darah yang hangat, keinginan yang merangsang selalu. Baginda tak tahu adakah hal itu terjadi dalam pertumbuhan jasmaniah sebagai seorang muda atautkah karena mewarisi darah keturunan dari mendiang ayahanda baginda Kertarajasa. Baginda tak tahu. Yang diketahui dan dirasakan baginda, baginda merasa senang apabila bersanding dengan wanita. Baginda merasa mendapatkan sesuatu kepuasan dalam diri wanita. Baginda menemukan suatu rasa keindahan dan kenikmatan tersendiri pada diri wanita. Baginda seorang penggemar wanita, seorang penyayang dan pemuja wanita. Baginda menemukan bahwa dalam diri wanita itu

terpancar segala sumber keindahan, kenikmatan, kebahagiaan dan kecerdasan.

Tetapi dibalik kegemaran dan kesayangan akan wanita itu, bukanlah baginda ingin menyerahkan diri, menyerahkan kebebasan dan mendambakan kehidupan dan alam pikirannya. Baginda ingin bebas laksana sang kumbang yang bebas berterbangan menghisap sari madu dari kuntum bunga yang bermekaran di taman bunga.

Bunga merupakan penghias taman, penyedap mata dan memeriahkan kehidupan alam. Bunga akan mekar sepanjang masa, dari kuntum ke kuntum dari keindahan ke keindahan. Tiada kunjung layu, tiada sepi kesegaran, tiada mengenal masa. Kumbang merupakan jenis serangga yang paling bahagia. Nafasnya, harum bunga. Hidangannya madu bunga. Zat hidupnya, sari bunga. Dunianya, kehidupan bunga.

Kegemaran akan wanita itulah yang dirasakan baginda Jayanagara sebagai suatu kebutuhan sebesar kewibawaan baginda sebagai raja negara Majapahit. Kesanjungan akan seni keindahan yang dihayati pula kaum wanita itulah yang menyebabkan baginda sampai saat itu belum berkenan untuk mengikatkan diri pada seorang permaisuri.

“Ah” tiba2 baginda mendesah “karena melihat kegemaran itu maka Aluyuda dapat memanfaatkannya”

Seketika teringatlah baginda akan patih Aluyuda yang telah mati terbunuh rakyat. “Dia seorang manusia yang haus kuasa, mabuk pangkat. Dia banyak menimbulkan keruwetan dan kesulitan pada kerajaan. Dia pun banyak mengorbankan jiwa beberapa mentri tua yang setia. Dia jahat” sejenak baginda berhenti “tetapi dibalik langkah2 kejahatannya, Aluyuda masih berusaha untuk memberi imbalan kepadaku. Dia mewajibkan diri untuk menghaturkan kesenangan2 yang

kugemari. Tetapi Dharmaputera itu ? Ah, mereka lebih licin, lebih licik. Mereka hanya mempersembahkan ucapan2 yang manis tetapi anyir, ketaatan tetapi pembangkangan, kesetiaan yang berisi penghianatan, air susu yang mengandung tuba”

Teringat pada pemberontakan Dharmaputera, makin melanjutlah renungan baginda akan detik2 dari hari2 yang mendebarkan, penuh ketegangan yang lengang. Ah baginda menghela napas. Andai tiada seorang bekel muda yang bernama Kerta Dipa, tentulah sejarah Majapahit akan berlainan hari itu.

Merenungkan perihal diri bekel muda Kerta Dipa, baginda pun makin mendalam penilaiannya. Di antaranya asal mula kedatangan bekel muda itu ke keraton Tikta-Sripala. Bukankah bekel muda itu persembahkan dari Rani Kahuripan dikala baginda mengadakan pembersihan di kalangan keraton, membubarkan pengawal2 keraton yang lama dan mengganti dengan susunan pengawal yang baru? Peristiwa itu berlangsung setelah peristiwa Lumajang selesai.

Dan makin berlanjutlah perhatian baginda tertumpah pada bekel muda Dipa yang telah berjasa besar itu. Sejak kembali ke pura kerajaan, bagindapun telah membebaskan bekel muda itu dari tugas. Baginda memberi cuti selama dua bulan kepada bekel muda itu agar dapat bersenang-senang diri. Bebas tugas bukan berarti memperhentikan dari jabatan dalam pemerintahan melainkan dibebaskan dari tugas sebagai bekel bhayangkara keraton dan selanjutnya akan diberi suatu kedudukan baru yang sesuai dengan jasanya.

“Ah, makin jauh dari apa yang hendak kurenungkan” tiba2 baginda menyadari bahwa yang hendak beliau nilai adalah hubungan diri baginda dengan pemberontakan Dharmaputera dan kemelut suasana tak tenteram di pura kerajaan. Buru2

baginda mengemasi pula pikirannya dan mengarah pada persoalan yang hendak dituju,

“Jelas sudah bahwa kesenangan itu tak boleh menelantarkan kewajiban” kata baginda dalam renungannya “kesenangan tiada batasnya. Hanya aku sendiri yang mampu membatasi kesenangan itu”

Demikian berjanji baginda kepada diri sendiri. Baginda telah menyadari benar, bahwa menyerahkan seluruh kewajiban dan tugas pemerintahan kerajaan kepada mentri, bahkan yang paling dipercaya pun, bukan cara yang layak. Pertama, merosotkan kewibawaan baginda dalam pandangan para mentri narapraja. Kedua, menjauhkan baginda dari urusan2 pemerintahan. Dan ketiga, mendorong baginda untuk lebih memanjakan diri dalam kesenangan. Kesemuanya itu mengandung bahaya. Hilangnya mahapatih Nambi dan beberapa mentri senopati tua, adalah berkat baginda terlalu percaya kepada patih Aluyuda. Timbulnya pemberontakan di pura kerajaan pun karena baginda terlalu percaya kepada Dharmaputera.

Percaya memang suatu sifat yang jujur, bersih dan utama. Bukan salah kepercayaan itu telah diberikan kepada Aluyuda ataupun Dharmaputera. Tetapi salah manusianya, Aluyuda dan Dharmaputera, yang tak mengerti akan makna kepercayaan. Mereka memanfaatkan kepercayaan baginda untuk kepentingan diri sendiri, untuk memperkuat kedudukan golongannya. Antara Percaya dengan Manusia, memang dua hal yang berbeda tetapi satu. Karena sifat manusia dengan kemanusiawiannya itu adalah suatu kepercayaan yang luas. Dan Percaya itu sendiri pada hakekatnya merupakan suatu pengungkapan rasa yang baik.

Tetapi kebanyakan ternyata memang antara Manusia dan Percaya itu dibedakan secara harfiah maupun jiwa daripada kata2 itu. Percaya tetap merupakan pernyataan sifat baik. Sedang manusia itu tetap manusia dengan segala kekurangan dan nafsu keinginannya. Dalam dipercaya dan menerima kepercayaan, hanya terdiri dari satu nada, Ihlklas. Keihklasan yang bersih dan tulus didalam memberi kepercayaan dan menerima kepercayaan. Setitikpun terpecik oleh nafsu dan pamrih maka tidaklah akan murni lagi sifatnya. Dan apabila sudah berwarna dengan rasa pamrih dan nafsu keinginan, maka terjerumuslah orang yang menerima kepercayaan itu dalam rayuan kepercayaan. Aluyuda dan Dharmaputera termasuk orang2 yang menerima kepercayaan tetapi merusak kepercayaan itu.

Demikian setelah menilai-nilai apa yaag telah dilakukan selama ini, akhirnya baginda menarik suatu kesimpulan. Bahwa ia harus menunaikan kewajiban sebagai seorang raja lebih dahulu, baru kemudian bersenang-senang. Baginda akan melangsungkan kepercayaan pada para mentri dan narapraja tetapi suatu kepercayaan yang dikendalikan dan selalu ditilik. Bukan lagi kepercayaan yang bulat lepas tanpa suatu penilikan.

Baginda menderita pengalaman yang pahit akibat pemberontakan Dharmaputera itu tetapi baginda pun memperoleh pengalaman yang baik untuk menyusun sikap dan langkah selanjutnya dalam mengemudikan tampuk pimpinan kerajaan.

Setiap kemalangan sesungguhnya merupakan suatu berkah terselubung, apabila kita dapat menarik sari2 pelajaran dan penilaian akan kemalangan itu. Sekurang-kurangnya akan membawa manusia kepada suatu pengendapan pemikiran, merenung sebab musabab daripada kemalangan itu dan apa

hubungan dirinya dengan peristiwa itu. Hasil yang paling rendah yang kita peroleh, adalah merupakan langkah untuk mawas diri. Dan di dalam mawas diri itu yang penting dibutuhkan suatu keberanian untuk mengakui kesalahan dan kelemahan, menyadari dan memperbaikinya.

Baginda Jayanagara telah mengambil langkah2 untuk memperbaiki pula susunan pemerintahan kerajaan. Baginda memilih mentri yang bersih dari pengaruh golongan yang manapun. Karena pengaruh golongan Aluyuda cukup besar, demikian pula pengaruh Dharmaputera, sukar untuk memilih mentri2 yang selama ini tinggal di pura kerajaan. Sedikit atau banyak merekapun tentu terpetak oleh warna pengaruh2 itu. Hanya mentri yang telah terbukti kesetyaannya dan bebas dari pengaruh2 golongan, akan dapat dipercayakan untuk memimpin tampuk pemerintahan.

Akhirnya pilihan baginda jatuh pada Arya Tadah, seorang patih tua dari Kahuripan. Seorang patih yang tua usia, sabar, bijaksana. Selama pergolakan mengemelut di pura kerajaan, Kahuripan berusaha untuk membebaskan diri dari pengaruh2 golongan itu. Demikian pula patih Arya Tadah. Ia lebih suka mencurahkan diri untuk membangun keranian Kahuripan, meningkatkan kehidupan para kawula, menegakkan keamanan, mengembangkan budaya dan agama.

Baginda memperoleh kesan baik atas diri Dipa, bekel yang diajukan oleh Rani Kahuripan menjadi calon bhayangkara pura Tikta Sripala. Diam2 bersemayam dalam hati baginda suatu kesan bahwa mentri nayaka yang berasal dari Kahuripan itu memiliki nilai tinggi dalam kesetiaan dan menunaikan tugas. Arya Tadah jujur dan setya. Golongan2 yang menentang maupun mendukung raja tak berhasil mengajaknya masuk ke dalam golongan mereka. Sungguhpun demikian, tetapi merekapun tidak membenci ataupun memusuhinya. Arya

Tadah dianggap bukan orang yang berbahaya dan membahayakan mereka.

Pilihan baginda kepada narapraja tua itupun didasarkan pertimbangan lain, bahwa langkah perbaikan dari kekurangan2 yang baginda lakukan dalam pemerintahan selama ini, baginda akan mempergiat dan menggairahkan pembangunan negara, meningkatkan hasil pengeluaran dan memajukan kemakmuran. Mengembangkan penyebaran agama, membangun sarana2 perhubungan antar daerah Mandalika dengan pusat kerajaan.

Baginda menyadari bahwa sejak naik di tahta singgasana, selalu tempat pergolakan, pemberontakan dan peperangan. Kini pergolakan telah hilang, pemberontakan lenyap dan peperangan selesai. Biang keladi dari peristiwa2 itu telah terbunuh. Di pusat pemerintahan pun telah bersih. Maka sudah tibalah saatnya untuk membangun negara, memajukan kemakmuran dan kesejahteraan.

Demikianlah pertimbangan2 baginda dalam memilih Arya Tadah sebagai mahapatih untuk menggantikan kedudukan yang sejak ditinggalkan rakryan Nambi, telah diisi oleh patih Aluyuda. Dan ternyata pengangkatan itu telah mendapat sambutan yang baik dari kalangan narapraja maupun kawula. Mereka tahu Arya Tadah itu seorang mentri tua yang setya dan selalu memikirkan kepentingan negara. Bukan seorang ahli negara yang cemerlang tetapi seorang pembangun negara yang gigih.

Akan halnya diri bekel muda Dipa, bagindapun telah mempersiapkan rencana untuk mengangkat bekel muda itu kepada kedudukan yang lebih tinggi. Baginda melihat bakat2 yang menonjol pada diri bekel muda itu. Bagindapun telah menghayati kesetyaannya, keberanian, ketegasan dan

kelincahan berpikir dari bekel muda itu. Selama menyingkir dari huru hara di pura kerajaan, banyak nian hal2 yang baginda temukan pada keperibadian bekel itu.

0o-dw kz-mch-o0

Dua bulan lamanya bekel Dipa mendapat cuti bebas dari tugas kewajibannya sebagai bekel bhayangkara keraton Majapahit. Ia tak tahu apakah kelak akan diangkat pula sebagai bekel bhayangkara atau akan ditempatkan pada lain kedudukan. Adakah ia akan mendapat kenaikan pangkat atau ganjaran yang besar. Ia pun tak tahu. Dan memang ia tak ingin tahu.

Bekel Dipa berusaha untuk membebaskan diri dari setiap pengetahuan tentang pangkat dan kedudukan yang akan dianugerahkan baginda kepadanya. Beberapa kawan mengatakan bahwa ia pasti akan diganjar pangkat tumenggung atau paling tidak demang. Ada pula yang mengatakan bahwa menilik jasa bekel Dipa yang tak ternilai besarnya itu, bukan mustahil kalau baginda akan menggajarnya rumah dan tanah.

“Jangan lupa kepada kami, ki Dipa” beberapa kawan dari kelompok bhayangkara bergurau “apabila kelak engkau menerima ganjaran dari sang nata.”

Setiap kali mendengar kata2 itu, bekel Dipa hanya tertawa sunyi. Sesunyi hatinya dari harapan keinginan apa2. Ia merasa apa yang telah dilakukan itu sudah menjadi tugas kewajibannya. Sudah selayaknya, bukan suatu jasa. Ia merasa malu dalam hati apabila merasa dan menganggap tindakannya itu suatu jasa. Malu hati kepada kawan2 Gajah Kencana yang tak pernah mendengung-dengungkan tentang jasa mereka.

Diam2 ia mamutuskan suatu rencana apabila kelak dititahkan menghadap baginda. Ia akan menolak setiap anugerah yang akan baginda berikan.

Apapun yang akan terjadi, ia tak cemas ataupun gelisah. Karena ia sudah mengosongkan pikiran dari rasa harap dan ingin. Pernah ia mendengar paman brahmana Anuraga memberi uraian bagaimana untuk menghilangkan kecemasan dan kegelisahan pikiran.

“Lakukan saja segala dharma hidupmu menurut apa yang harus engkau lakukan” kata brahmana Anuraga “janganlah engkau membekali pikiranmu dengan rasa ingin atau harap. Karena apabila batin dan pikiranmu sudah terikat oleh rasa ingin dan harap, segera engkau akan menjelang kecemasan dan kegelisahan”

“Tetapi paman” sanggah Dipa “bagaimana kita dapat menghapus rasa ingin dan harap selama kita masih mempunyai pikiran dan cita2 ? Bukankah menginginkan dan mengharapakan sesuatu yang baik itu tiada akan merusak pikiran kita?”

Brahmana Anuraga mengangguk.

“Benar Dipa, memang manusia berisi dua unsur penggerak hayat. Pikiran dan perasaan. Selama masih mempunyai atau dikuasai oleh kedua unsur itu, tentu sukar untuk menghapusnya. Tetapi hendaknya kita menyadari bahwa dalam keadaan begitu, kita akan kehilangan kedudukan kita sebagai tuan dari pada pikiran dan perasaan kita. Cobalah engkau katakan, Dipa. Apakah engkau yang harus tunduk kepada pikiranmu atau pikiranmu yang harus taat kepadamu?”

“Tetapi paman” seru Dipa pula “bukankah pikiranku itu juga aku sendiri?”

Brahmana Anuraga tersenyum.

“Sepintas rasa, memang demikian Dipa” sahutnya “tetapi cobalah engkau renungkan. Siapa yang menggerakkan pikiranmu itu? Adakah pikiranmu itu dapat bergerak sendiri tanpa ada sesuatu kekuatan yang menggerakkan? Ah, memang sukar untuk menjelaskan hal itu kepadamu pada saat sekarang ini. Mudah-mudahan kelak engkau dapat menemukan jawaban itu dan menghayatinya”

Dipa merasakan ada sesuatu yang benar seperti diucapkan paman brahmana itu tetapi ia belum dapat menemukan apakah sesuatu itu.

“Jangan engkau paksakan dirimu untuk mencari hal itu, Dipa” seru brahmana Anuraga demi melihat anakmuda itu kerutkan dahi “suatu pemaksaan hanya melahirkan sesuatu yang hanya seperti yang engkau khayalkan atau menurut ciptama sendiri. Biarlah kesemuanya itu berjalan seiring dengan pengalaman hidup yang engkau alami dan hayati nanti”

Dipa mengangguk.

“Adakah mengandung harapan baik itu suatu hal yang mengganggu pikiran? Tanyamu” seru brahmana Anuraga pula “arti mengandung itu adalah berisi. Dan sesuatu yang berisi, akan berbau. Karena engkau sudah mengandung harapan, tentu engkau akan mengharap bagaimanakah buahnya. Sudah tentu engkau segera akan terbelenggu pula oleh lain harapan bahwa buah itu hendaknya yang baik, yang sesuai dengan apa yang engkau harapkan. Belenggu Harap dan Ingin itu segera akan menjerumuskan engkau dalam kegelisahan, kecemasan yang mengganggu pikiranmu. Sebelum buah itu keluar, lebih dahulu engkau sudah tersiksa oleh gangguan” harap dalam pikiranmu itu. Akhirnya, buah itu pasti akan keluar. Apabila

sesuai dengan harapanmu engkau tentu gembira. Tetapi kalau tidak, engkau pasti kecewa. Bukankah kesemuanya itu hanya merupakan duri2 gangguan yang menusuk pikiranmu belaka? Mengapa tidak engkau bebaskan diri dari ingin dan harap, betapapun baik Ingin dan Harap yang engkau miliki itu? Bukankah engkau akan mengenyam suatu ketenangan? Bukankah engkau takkan menderita kekecewaan jika menghadapi hal2 yang tak pernah menyelimpat dalam harapanmu? Adakah hasil itu baik atau buruk, bagimu merupakan suatu kenyataan yang harus engkau terima tanpa rasa genibira ataupun kecewa”

Saat itu Dipa hanya termangu-mangu. Tetapi kini di dalam menghadapi saat2 keputusan baginda Jayanagara, terasa betapa tepat ucapan paman cara brahmana di kala itu. Oleh karena itu iapun berusaha untuk mengosongkan diri dari segala Ingin dan Harap. Dan nyatanya pikiran Dipa pun terasa tenang dan sedap.

Ia mempergunakan masa cuti untuk menyelami kehidupan rakyat di pura kerajaan. Tetapi ia harus menghadapi hal2 yang mengganggu pikiran dan perasaan hatinya. Setiap kali mengenal dirinya bekel muda yang pernah berpidato di rapat paseban, segera berbondong bondonglah rakyat mengerumuninya. Undangan untuk singgah ke rumah mereka, bertubi tubi menjelangnya. Mereka memandang Dipa seolah seorang pahlawan. Dalam keadaan demikian, ricuhlah pikiran Dipa. Ia dapat menghargai perasan para kawula itu tetapi menerima undangan mereka berarti seluruh masa cutinya akan dihabiskan untuk bertamu dari satu kelain rumah. Itupun tak mengapa. Tetapi dengan tindakan itu, tak sempat lagi ia untuk menyelami keadaan kehidupan rakyat.

Ada pula suatu perasaan yang mengerikan bagi Dipa. Dengan menerima sanjung dan penghormatan dari para

kawula itu, ia mencemaskan dirinya akan terhanyut dalam laut pujian dan sanjungan. Ia akan dipuja dan dihormati sebagai seorang pahlawan yang berjasa. Ia takut akan tenggelam dalam lautan itu dan lupa diri. Ia takut pula pikirannya akan penuh dengan rasa bangga sebagai seorang pahlawan berjasa. Dan apabila pikiran sudah berisi dengan perasaan itu, maka hatipun segera bangkit untuk menurut keinginan, meminta imbalan jasa. Dan sekali batin sudah terkuasai oleh keinginan semacam itu, maka segala pandang hidup, alam pikiran dan tingkah ulahnya tentu akan berubah sesuai dengan perasaannya sebagai seorang yang berjasa. Seorang yang mewajibkan negara dan kawula harus menghormati, harus membalas jasanya. Dan apabila sudah meningkat pada rasa 'mengharuskan' itu, maka berbahaya keadaan dirinya.

Tidak, tidak! Hatinya meronta, pikiran menolak. Ia harus tetap sebagai seorang bekel bhayangkara. Ia harus tetap pada kemurnian peribadinya. Bahwa apa yang dilakukan itu hanya suatu wajib. Dan masih banyak wajib yang harus dihadapinya pada masa2 mendatang. Selama hayat masih dikandung badan, wajib dan tugas itu tak pernah habis, tak kunjung reda. Jika ia sudah tenggelam dalam laut kebanggaan, bagaimana mungkin ia akan dapat menanggulangi tugas2 kewajibannya yang masih tak terhitung banyaknya itu?

Akhirnya ia hentikan langkah untuk berjalan-jalan menyelami keadaan kehidupan rakyat dalam pura Majapahit. Kini ia hendak arahkan tangkai menuju ke rumah orang2 tertentu. Hal itu bukan berarti ia memilih kasih, bukan pula memandang derajat dan kedudukan, tetapi ia menghendaki untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Kepada mereka, orang arif bestari itulah tempat ia meneguk pengetahuan, mengaji pengalaman.

Dalam menggali lubuk ingatannya, teringatlah ia akan seorang tua yang berbudi dan bijaksana. Demang Suryanata, demang tua yang menjadi eyang dari gadis Indu.

Ia merasa berhutang budi kepada demang Surya karena pernah di tolong dan tinggal beberapa waktu dengan demang itu di tengah hutan. Kemanakah gerangan demang tua itu. Langkah segera diayun untuk menyelidiki berita jejak demang tua itu. Pertemuan terakhir dengan demang itu terjadi ketika demang Surya berada di rumah yang disediakan ra Kuti. Kini baru bekel Dipa menyadari bahwa sesungguhnya saat itu demang Surya berada dalam penahanan ra Kuti. Tetapi ketika untuk yang kedua kali ia menjenguk, ternyata demang tua itu sudah pergi ke daerah selatan. Sejak itu karena kesibukan tugas, Dipa tak pernah mendapat kesempatan untuk mencari berita demang itu.

Waktu luang selama cuti itu, memberi peluang untuk menyelidiki diri demang tua itu. Tetapi beberapa kalangan yang dihubungnya, menyatakan tak tahu tentang demang itu. Dan memang ia teringat bahwa ketika untuk yang kedua kalinya mengunjungi demang Surya di rumah kediaman yang disediakan oleh ra Kuti, penjaga rumah itu mengatakan bahwa demang Surya bersama seorang prajurit menuju ke Blitar.

Peristiwa itu terjadi beberapa tahun yang lampau dan sampai sekarang ternyata demang Surya tiada kabar beritanya lagi. Namun Dipa tak putus asa. Ia berusaha untuk menghadap pada mentri yang berkuasa. Antaranya empu Anekakan, demung Samaya, tumenggung Nala, rangga Jalu bahkan menghadap juga ia kepada sang arrya raja parakrama dang acarrya Agraya, dharmmadhyaksa ring Kasyiwan. Dan sang arrya dhiraya dang acaryya Scmenaka, dharmmadhyaksa ring Kasogatan.

Kesemuanya tak memberi hasil yang diharapkan mengenai diri demang Surya. Hanya banyaklah bekel Dipa mendapat pengetahuan serta pengalaman berguna dalam pembicaraan dengan mereka. Mereka mempunyai kesan baik terhadap bekel muda itu.

Ada suatu kesan yang menyenangkan hati bekel Dipa ketika ia menghadap dang acarrya Samenaka, dharmmadhyaksa ring Kasogatan dari kerajaan Majapahit. Sekeluarnya dari pendapa dalam, bertemulah ia dengan seorang muda yang menarik perhatiannya. Ternyata pemuda itu bukan lain adalah putera dari dang acarrya Samenaka yang memperkenalkan diri dengan nama Prapanca.

Bekel Dipa terkejut ketika mendengar uraian kata dari pemuda itu. Luas sekali pengetahuannya dalam ilmu Kasogatan (Buddha), jauh pandangannya mengenai hubungan agama itu dengan perkembangan kemajuan negara Majapahit. Uraiananya dibawakan dalam kata2 yang tersusun rapi. Indah dan jelas. Hampir bekel Dipa tak percaya bahwa anak muda yang tak berapa jauh usia dari dirinya, ternyata mampu membahas soal2 agama dan praja dengan tajam dan tepat. Bekel Dipa mendapat kesan bahwa di dalam diri anak muda putera dang acarrya Samcnaka itu akan lahir seorang pujangga besar. Bahkan lebih besar dari ramanya.

Untuk menyelami lebih jauh tentang pandangan pemuda Prapanca, bekel Dipa pun mengajukan sebuah pertanyaan, "Tuan, bagaimanakah pendapat tuan mengenai perkembangan agama2 dalam kerajaan Majapahit? Tidakkah tuan sependapat dengan hamba bahwa agama Syiwa berkembang jauh lebih maju dari yang lain2?"

"Menurut kenyataan yang terdapat dewasa ini, kerajaan Majapahit menganut tiga aliran agama atau yang disebut Tri-

paksi. Yakni, aliran Syiwa, Budha dan Brahmana. Tetapi oleh karena jumlah penganut aliran Brahmana itu tak banyak maka Syiwa dan Budhalah merupakan aliran agama yang paling besar dan luas dalam kersjaan Majapahit” kata Prapanca.

“Apabila ki bekel bertanya, aliran mana yang paling berkembang” kata Prapanca pula “maka menurut kenyataan yang terdapat dalam kerajaan Majapahit dewasa ini, aliran Syiwa lah yang lebih berpengaruh dan besar. Aliran Syiwa banyak dianut oieh kalangan atas, para mentri dan narapraja. Bahkan baginda yang bersemayam sekarang ini, lebih cenderung untuk memperhatikan kemajuan aliran agama Syiwa”

Bekel Dipa terkesap.

“Bagaimana tuan dapat menarik kesimpulan demikian? Bukankah pada galipnya kedua aliran agama itu hendak dipersatukan dalam suatu wadah aliran Tantrayana ?”

Prapanca mengangguk, “Benar, ki bekel. Memang kerajaan telah berusaha sebaik-baiknya untuk membangun candi, vihara dan sudharmma atau rumah2 suci. Dan penganut2 aliran Budha boleh bersembahyang di candi Syiwa, penganut Syiwa dapat melakukan sembahyang di candi Mahayana. Tetapi ada suatu kecenderungan untuk menduga, bahwa kerajaan, mentri2 narapraja yang berkuasa di pemerintahan sekarang, lebih memperhatikan pada perkembangan aliran Syiwa. Menilik susunan hakim2 Darmadikarana yang mengurus soal2 agama maka lima orang pamegat yakni pamegat Tirwan Dang acarrya Ragawijaya Panji Sahasa, pamegat Kandamuhi Dang Acarrya Wisywanata Panji Paragata, pamegat Manghuri Dang Acarrya Hanata, pamegat Pamotan Dang Acarrya Darmaraja dan pamegat Jambi Dang Acarrya Siywanata, adalah dari aliran Syiwa.

Sedang dharmadyaksa masing2 satu untuk Kasyiwan dan Kasogatan”

Bekel Dipa diam2 terperanjat bahwa anakmuda itu dapat meneliti susunan hakim2 dan dhyaksa urusan agama Syiwa dan Buddha dengan terperinci.

“Tuan” bekel Dipa memberanikan diri bertanya ”adakah sesuatu pada kedua aliran agama itu hingga menyebabkan yang satu lebih tersebar luas dari yang lain?”

Prapanca tertawa.

“Ki bekel” katanya ”kita tak terpaut banyak dalam usia. Aku penganut agama Buddha. Jika kukatakan tentang hal itu, kukuatir kesimpulan2 yang kuberikan itu terpengaruh oleh alam pikiranku, oleh agama yang kuanut. Dan tidak baik untuk mengatakan lain aliran agama itu buruk”

Sejenak pemuda Prapanca itu memandang lekat2 pada wajah bekel Dipa. Timbul percikan sinar pada gundu matanya ketika memperhatikan gurat2 lekukan potongan wajah bekel itu. Prapanca tersipu-sipu ketika bekel Dipa mengangkat muka memandangnya.

“Ki bekel, marilah kita memawas dan meniti apa yang telah berlangsung pada waktu yang lampau, dan apa yang sedang terjadi pada masa ini. Kupercaya engkau, ki bekel, tentu mampu menyelami keadaan itu. Aku tak mau mendahului merangkai suatu kesimpulan dan memang tak dibenarkan untuk hal itu karena dikuatirkan setiap pandanganku akan berbau alam pikiranku dalam agama yang kuanut. Kuserahkan kepadamu, ki bekel, kelak engkau tentu dapat mengetahui sendiri. Hanya sepatah yang dapat kuhaturkan kepadamu. Bahwa pada umumnya di kalangan keluarga raja, mentri dan narapraja sangat mendukung aliran Syiwa”

Bekel Dipa tak mau mendesak. Ia tahu bahwa putera dharmadhaksa ring Kasogatan itu seorang pemuda yang tajam pikirannya dan luas pandangannya. Pesannya itu tentu mengandung sesuatu jawaban dari soal yang ia tanyakan. Ia akan merenungkan hal itu.

Dalam pembicaraan selanjutnya, bekel Dipa terkejut ketika mendengar anak muda itu dapat memberi jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan. Baik tentang ketata-prajaan maupun tentang urusan agama dan kehidupan rakyat.

Tetapi Prapanca sendiripun tak kurang kejutnya ketika menerima pertanyaan2 yang diajukan bekel muda itu. Belum pernah ia menerima pertanyaan sekian banyak soal yang menyangkut seluruh bidang kehidupan negara dari mulut seseorang. Seorang bekel pasukan bhayangkara yang masih muda tetapi mengapa memperhatikan juga soal2 yang meliputi bidang yang seluas itu.

Bahkan bekel Dipa pun bertanya juga tentang cara2 untuk memajukan kerajaan Majapahit menjadi sebuah negara besar dan berkuasa. Maka Prapancapun menjawab. "Yang penting adalah persatuan dan kesatuan dalam tubuh kita. Persatuan itu merupakan kekuatan menuju ke arah cita2 yang engkau inginkan. Kerajaan Majapahit sejak di bawah perintah baginda Jayanagara selalu diganggu oleh kekacauan dan pemberontakan sehingga tak sempat untuk menyusun kekuatan. Maka yang penting tubuh pemerintahan harus disatukan, bersih dari segala gangguan dalam"



Demikian setelah berlangsung cukup lama, percakapan antara dua orang muda yang kelak akan menghias lembaran sejarah Majapahit dengan karya2 yang gemilang, telah berakhir.

Ketika bekel Dipa sedang berjalan di sebuah lorong, ia tertarik perhatiannya akan seorang muda yang berjalan bergegas-gegas menyelimpat diantara orang2 yang berada di jalan. Bagi bekel Dipa, bukan

karena sikap orang itu yang sedemikian gegas yang menarik perhatiannya. Karena tentu mempunyai urusan penting mengapa orang itu berjalan bergegas. Tetapi adalah potongan tubuh dan pakaian orang itu yang cepat memikat perhatiannya. Walaupun berjalan menuju ke arah muka sehingga hanya punggungnya yang tampak tetapi bekel Dipa serasa pernah melihat orang itu. Saat itu hari sudah petang. Bekel Dipa sesungguhnya hendak pulang ke asrama. Sehari suntuk ia ke luar dan malam itu ia hendak beristirahat di asramanya.

Terlintas sesuatu dalam benak bekel muda itu. Samar2 ia ingat siapa pemuda itu. Namun sebelum berhadapan dan melihat wajahnya dengan jelas, ia belum berani memastikannya. Mengapa ia berjalan sedemikian gegasnya? Kemanakah tujuannya? Serentak bekel Dipa-pun teringat akan peristiwa di rapat paseban Balai Ksatriyan yang lalu. Makin

merenung makin timbullah keinginannya untuk mengikuti jejak orang itu. Sesungguhnya ia enggan untuk mengikati langkah orang secara diam2. Sesungguhnya pula ia hendak menggunakan masa cutinya untuk mengadakan kunjungan kepada sahabat2 dan menghadap para priagung yang dikenalnya. Ia tak mau melibatkan diri dalam soal2 yang tak berguna.

Segera ia hentikan langkah dan terus berjalan membeluk ke arah kiri. Tetapi beberapa langkah kemudian, hatinya menggugat. Dia seorang bhayangkara keraton, bhayangkara negara. Seorang prajurit harus tetap seorang prajurit dalam waktu bertugas maupun cuti. Seorang bhayangkara harus tetap menjaga dan melindungi negara dari kekacauan dan gangguan keamanan. Seorang prajurit bhaayangkara tak pernah mengenal berhenti dalam tugas2 yang tercantum dalam kedudukannya. Betapapun orang tadi amat mencurigakan dan,patut dicurigai gerak-geriknya. Dan bukankah dia tersangkut dalam peristiwa rapat paseban ?

Bekel Dipa mendesah dan cepat berputar langkah memburu jejak orang tadi. Tetapi orang itu sudah lenyap. Dipa makin gugup. Diayunkan langkahnya secepat orang berlari. Tiba di sebuah persimpangan, baru ia melihat orang itu tengah berjalan menuju ke timur istana. Saat itu cuaca makin gelap, malam mulai menebarkan selimut hitam. Bekel Dipa menjaga pada jarak duapuluh tombak jauhnya dari orang itu. Dan diapun bersikap hati2 agar tidak diketahui orang itu.

Jalan makin sunyi, terutama diarah timur dari keraton tempat kediaman para menteri kerajaan yang berpangkat tinggi. Orang itu menyusur lorong dengan langkah cepat. Bekel Dipa makin curiga. Tiba2 orang itu berhenti di muka sebuah gedung besar. Setelah memandang sejenak, ia menghela napas. Pintu regol tertutup rapat dengan sebuah

kunci rantai yang kokoh. Dicobanya untuk mendorong namun daun pintu tak berkisar sedikitpun juga. Orang itu segera mengeluarkan sebatang pedang lalu hendak menahas rantai pintu. Tetapi entah bagaimana tiba2 ia batalkan niatnya dan menyarungkan pedangnya lagi.

Kini ia berjalan mengitari pagar tembok yang setinggi dua tombak. Akhirnya mengeluarkan pula sebatang pisau belati. Setelah mengambil sikap, ia segera loncat ke atas dan cepat menancapkan belati ke tembok pada ketinggian satu tombak. Kemudian dengan belati yang menancap ke tembok sebagai pegangan, tubuhnya mengayun ke atas dan meraih puncak tembok. Setelah mencabut belati, ia melekatkan seluruh tubuh pada puncak tembok. Sejenak memandang ke dalam lingkungan pagar tembok, ia segera loncat ke bawah.

Gerak-gerik orang itu tak lepas dari pengamatan bekel Dipa. Cara orang itu masuk ke dalam pagar tembok yang setinggi itu, cukup mengejutkan bekel Dipa. Lebih terkejut pula ia ketika mengetahui bahwa gedung itu adalah bekas kediaman mahapatih Aluyuda. Saat itu gedung telah diperintahkan ditutup. Belum diketahui baginda akan menitahkan menteri siapa untuk menempati gedung itu.

Makin meningkat pertanyaan dalam hati bekel Dipa. Mengapa orang itu masuk ke dalam gedung bekas kediaman patih Aluyuda? Apakah tujuannya. Jelas gedung itu sudah kosong, mengapa dia tetap memasukinya? Untuk mencari jawaban, bekel Dipa memutuskan ikut masuk ke dalam gedung. Tetapi ia tak membekal belati, tali atau alat lain untuk mendaki pagar tembok. Untuk loncat ke atas pagar tembok yang setinggi itu, ia merasa tak mampu. Setelah mencari akal, akhirnya ia berjalan mengitari pagar tembok dan akhirnya berhasil menemukan sebatang pohon brahmastana yang tumbuh tak berapa jauh dari pagar tembok itu. Dilihatnya

pohon brahmastana itu tinggi dan rindang. Segera ia mencari akar pohon yang bergelantungan dari dahan, menjulai ke tanah. Setelah beberapa saat memilih yang berasal dari dahan tinggi sehingga akarnya cukup panjang, maka segera ia bersiap siap. Ia menarik akar itu ke arah batang pohon, Dipegangnya ujung akar erat2 kemudian ia menjejakkan kakinya pada batang pohon. Seperti diayun, maka tubuhnya segera meluncur ke arah pagar tembok, ketika tepat melampaui di atasnya, iapun segera melepaskan akar itu dan tepat hingga di atas pagar tembok. Setelah itu ia loncat turun ke dalam halaman gedung.

Pintu telah terbuka secara paksa. Dengan langkah hati2 ia menyusup masuk ke dalam gedung. Berdebar juga hainya karena merasa telah memasuki kediaman orang tanpa idin. Demikian pula ia mencemaskan kemungkinan orang tadi berlari ke luar. Karena itu ia harus meningkatkan kesiagaan.

Ruang tengah gelap dan ia harus berjalan hati2 agar jangan melanggar perabot2 di situ. Kemudian menuju ke ruang belakang. Dengan begitu ia harus lebih berhati-hati karena lebih mendekati ke tempat orang itu. Dari ruang muka, hingga ke ruang belakang sesungguhnya hanya beberapa puluh tombak jauhnya tetapi ia harus menggunakan waktu hampir sejam lamanya. Di samping gelap, pun ia harus berjalan hati2 sekali agar jangan menerbitkan suara.

Tiba di ruang belakang ia masih tak menemukan orang itu. Ah, apakah ia masuk ke dalam salah sebuah bilik? Pikirnya. Tetapi sepanjang pengamatannya, tak tampak salah sebuah bilik yang terbuka. Akhirnya setelah bimbang beberapa saat, ia melanjutkan langkah ke belakang. Tiba di dapur, ia tetap tak melihat suatu apa. Kemudian ia melanjutkan sampai ke halaman belakang lalu menuju ke kebun yang terletak di belakang gedung. Baru tiba di pintu kebun, ia mendengar

suara orang bertengkar. Cepat ia menyelompat dan bersembunyi di balik sebatang pohon.

Dalam kegelapan malam, ia melihat tiga sosok tubuh sedang tegak berhadapan. Salah seorang ialah orang yang diikuti jejaknya tadi

“Hm, bagus Kebo Taruna” seru salah seorang yang bertubuh kecil “engkau telah mengkhianati ki patih Aluyuda”

“Kakang Wirudha” sahut orang tadi yang disebut Kebo Taruna “aku tidak mengkhianati melainkan mengatakan hal yang sebenarnya”

“Ho, mengatakan hal yang sebenarnya padahal keteranganmu itu merupakan suatu kesaksian yang memberatkan diri ki patih?” seru orang yang dipanggil Wirudha.

“Ya, memang demikian” sahut Kebo Taruna “dan hal itu sesuai dengan tuntutan seluruh kawula pura kerajaan”

“Keparat!” tiba-tiba Wirudha memaki “persetan dengan tuntutan para kawula. Mereka tak tahu apa-apa. Itu hanya perbuatan golongan yang menentang ki patih saja”

“Ah, kakang Wirudha” sahut Kebo Taruna pula “perbuatan ki patih Aluyuda memang sudah mencapai batas yang terpuncak. Cobalah kakang bayangkan, selama paman patih Aluyuda menjabat pangkat patih, bukankah di pura kerajaan selalu bergetar dengan kekerasan dan kepentingan. Siapakah yang menyulut peperangan di Mandana, siapa pula yang menyalakan api peperangan di Lumajang? Cobalah kakang renungkan, bagaimana keadaan kerajaan Majapahit karena dilanda oleh gangguan-gangguan itu? Bukankah kemajuan negara terhambat, keamanan terganggu dan kesejahteraan makin merosot?”

Wisudha tertawa cemooh. "Bukan hanya ki patih Aluyuda sendiri yang harus dibebankan tanggung jawab atas segala kekacauan itu, antara lain golonganmu, Kebo Taruna"

Kebo Taruna terbeliak "Golonganku? Ah, janganlah kakang menghambur fitnah rendah"

"Fitnah adalah hal yang tidak benar, pada hal yang kukatakan ini adalah juatu kenyataan. Mengapa engkau menuduh aku menghambur fitnah?"

"Katakanlah, siapa yang kakang maksudkan dengan golonganku itu?"

"Gajah kencana!" seru Wirudha.

"Gajah Kencana?" ulang Kebo Taruna lalu tertawa "bagaimana kakang dapat mengatakan aku ini warga Gajah Kencana?"

"Bicara dan sikapmu, pandangan dan perbuatanmu adalah suara dan pendirian Gajah Kencana"

Kebo Taruna tertawa memanjang.

"Kakang Wirudha" serunya "tidak mudah untuk diterima sebagai warga Gajah Kencana. Dan tidak mudah orang rela masuk menjadi warga Gajah Kencana. Mereka berjuang tanpa pamrih, tak mengharap balas, tak menginginkan kedudukan maupun harta benda. Aku merasa diriku tak layak menjadi warga perhimpunan itu"

"Gajah Kencana terdiri dari putera2 menteri dan senopati kerajaan Majapahit. Dan engkau Kebo Taruna adalah putera dari mending Kebo Anabrang senopati prabu Kertarajasa. Bagaimana tak mungkin engkau diterima menjadi warga Gajah Kencana?"

Tiba2 Kebo Taruna mengerat dahi "Kakang Wirudha, tak usah kebanyakan kata. Aku bukan warga Gajah Kencana. Aku bertindak terhadap paman patih adalah karena kesadaranku sendiri sebagai seorang putera Majapahit yang sedih melihat perkembangan negara Majapahit selalu terganggu oleh hambatan2 yang dilakukan paman patih Aluyuda. Penghianat, adalah orang yang mengkhianati pada negara, bangsa dan suatu pendirian yang luhur. Mengkhianati seorang penghianat, bukanlah penghianat melainkan membuka kedok penghianat itu"

"Jika engkau tahu bahwa ki patih Aluyuda itu seorang penghianat, mengapa engkau rela menyerahkan dirimu dalam asuhannya? Mengapa engkau rela menerima hadiahnya, memakan nasi dan menikmati kenikmatan hidup yang diberikannya kepadamu? Tidakkah ulahmu itu jauh lebih rendah dari seekor anjing yang betapapun kotoranya, masih tetap setia kepada tuannya?" seru Wirudha pula.

"Raden Wiruda" tiba2 orang bertubuh tinggi besar yang berdiri di sisi Wirudha berkata "kiranya tak perlu raden membuang lidah. Terhadap seorang penghianat, hanya matilah hukumannya"

Wirudha melirik kearah orang tinggi besar itu "Sabar, kakang Gagak Bongkol. Memang pada akhirnya dia harus menerima hukumannya. Tetapi sebelum itu hendak kujelaskan dahulu kedosaannya agar kelak kalau mati, jangan dia menjadi setan penasaran yang suka mengganggu orang"

Kebo Taruna melirik ke arah orang tinggi besar itu. Ia tahu siapa Gagak Bongkol itu, seorang kadehan patih Aluyuda yang diberi tugas sebagai algojo pembunuh. Dengan pembicaraan itu, Kebo Taruna segera menarik kesimpulan bahwa saat itu ia

akan berhadapan dua orang lawan yang akan bertindak secara kekerasan terhadap dirinya.

“Kebo Taruna” berkata Wirudha pula “betapapun engkau hendak menyangkal, tetapi dalam kenyataan engkau telah mempercepat terbunuhnya ki patih Aluyuda, orang yang banyak melepas budi kepadamu, mengasuh dan melindungi engkau selama ini. Walaupun ki patih sudah tiada, namun aku dan kakang Gagak Bongkol masih hidup dan takkan membiarkan perbuatanmu”

“Maksud kakang ?” tanya Kebo Taruna walaupun dalam hati sesungguhnya sudah dapat menduga apa yang tersirat dalam kata2 orang.

“Engkau tentu sudah maklum akan hukum bagi seorang penghianat, Kebo Taruna?”

“Sudah” sahut Kebo Taruna “seorang penghianat harus dibunuh. Tetapi mengkhianati seorang penghianat, bukan penghianat!”

Wirudha tertawa muak.

“Terserah ganjaran apa yang hendak diberikan raja Majapahit kepadamu. Pujian apa yang hendak disanjungkan kawula Majapahit di hadapanmu. Tetapi bagi ki patih Aluyuda dan kami orang2 kadehan yang pernah menikmati kenikmatan hidup yang dilimpahkannya selama ini, tetap menganggapmu sebagai penghianat. Mengkhianati kawan, golongan dan seorang junjurgan yang pernah melepas budi kepadamu !”

“Jangan engkau menyinggung nyinggung soal budi, kakang Wirudha?” seru Kebo Taruna dengan wajah bersungguh “tahukah engkau apa yang sesungguhnya layak disebut budi itu?”

“Omongan anak kecil!” hardik Wirudha “engkau makan nasinya, engkau minum wedangnya, engkau tidur dan engkau mengenakan pakaian pemberiannya, engkau dimanjakan dalam kesenangan yang engkau gemari, engkau diberi uang dan dianggap sebagai putera sendiri. Adakah itu bukan budi?”

“Ha, ha, ha” Kebo Taruna tertawa “jika paman patih memelihara seekor anjing, bukan karena paman patih kasihan kepada anjing itu, melainkan karena hendak menggunakan tenaganya untuk menjaga rumah, untuk menyalak apabila gedung kepatihan dimasuki penjahat. Adakah perbuatan paman patih. memelihara anjing itu juga dianggap budi?”

“Setan!” Wirudha menggeram “engkau manusia bukan anjing. Tentu saja berbeda, kecuali engkau menganggap derajatmu serupa dengan anjing”

“Yang lebih buruk dari itu” sambut Kebo Taruna dengan tetap tenang “adalah manusia2 yang pikiran dan hatinya seperti anjing. Yalah yang hanya mengekor dan menjilat jilat kaki tuannya yang memberi makan dan hidup kepadanya. Entah tuannya itu seorang yang baik budi atau seorang jahat ataupun seorang penghianat. Anjing akan tetap patuh dan bersimbah di bawah telapak kakinya. Siapa orang2 macam begitu, tentulah engkau sudah maklum sendiri, kakang Wirudha”

Merah padam wajah Wirudha mendengar kata2 tangkisan dari Kebo Taruna. Nadanya tenang tetapi maknanya menikam uluhati. Terutama uluhati Wirudha yang merasa terkena.

Sebelum Wirudha sempat menumpahkan kata2 balasan yang lebih pedas, Kebo Taruna sudah mendahului, “Jika kakang menganggap derajatku serupa dengan anjing, aku masih dapat menerima. Karena aku tunduk dan menurut pada paman Aluyuda yang mengasuh dan melindungi diriku. Tetapi

aku tak mau menjadi mahluk yang lebih rendah dari anjing buduk yang menjilat-jilat kaki tuannya tanpa membedakan siapakah diri tuannya itu, seorang penghianatkah atau seorang baik. Kakang bebas untuk memaki diriku sebagai anjing yang tak kenal budi tuannya, tetapi akupun bebas untuk tidak menjadi anjing buduk tetapi anjing serigala”

Wirudha kerutkan dahi.

“Anjing serigala? Layak sekali, hatimu memang sekejam serigala!” serunya.

“Ya, serigala menerkam setiap orang, baik orang jahat maupun orang baik. Karena binatang itu berhak untuk mempertahankan hidupnya, kebebasannya. Tidak seperti anjing buduk yang kusebutkan tadi!”

“Apa alasanmu menerkam ki patih Aluyuda?”

“Telah kukatakan, jika engkau menggolongkan diriku sebagai anjing, aku ingin menjadi anjing serigala. Akupun ingin mempertahankan hidup dan kebebasanku. Pertanyaan kakang, kukembalikan kepada kakang. Apa alasan paman patih memelihara aku? Karena kasihan? Bukankah kerajaan telah melimpahkan imbalan untuk mencukupi hidup keluargaku? Apa yang dikasihani pada diriku? Kuatir aku dibunuh oleh kawan2 paman Ranga Lawe? Mengapa menguatirkan hal itu, bukankah rama Kebo Anabrang juga telah dibunuh paman Lembu Sora?”

Wirudha memandang tajam pada kerut dan sikap Kebo Taruna.

“Kujelaskan” kata Kebo Taruna pula ”bahwa mengandung pamrihlah paman patih merawat aku itu. Aku hanya digunakan sebagai senjata untuk menjatuhkan paman Lembu Sora dan kawan-kawannya. Akupun dijadikan alat untuk memata-matai

gerak gerak para mentri dan narapraja terutama mahapatih Nambi. Sebagai putera dari rama Kebo Anabrang aku tentu diterima bergaul dengan para mentri. Mereka memperlakukan diriku dengan baik bahkan sering terpancing keluar kata2 rahasia hatinya terhadap kerajaan, baginda atau seseorang mentri. Dan hal2 semacam itulah yang diwajibkan paman patih kepadaku untuk memberi laporan agar dia dapat mengetahui gerak gerak dari setiap mentri dan senopati kerajaan. Adakah budi yang mengandung pamrih mencari keuntungan itu layak disebut budi?"

"Ha, ha" Wirudha tertawa mencemooh "tetapi mengapa sampai bertahun-tahun engkau menikmati pemberian makan dan kenikmatan hidup dari ki patih? Kemudian setelah mengetahui bahwa nasib ki patih dalam keadaan berbahaya, engkau menjerumuskan sekali dia ke dalam lembah kematian!"

"Kakang Wirudha" sahut Kebo Taruna dengan nada mantap "kala itu aku masih kecil, belum dapat membedakan warna kuning emas dengan kuning loyang. Dan paman patih adalah seorang yang pandai bicara bermulut madu. Bahkan baginda sendiripun terpicat oleh kemanisan mulutnya. Kukka dia memang benar2 memperhatikan nasibku dan seorang sahabat baik dari ramaku. Sehingga sampai terbunuhnya paman Lembu Sora, aku makin menaruh kepercayaan penuh bahwa paman Aluyuda benar2 kasih kepadaku. Tetapi dengan semakin meningkat umurku serempak dengan semakin jelas tugas2 yang harus kulakukan, mulailah aku menyadari bahwa diriku ini tak lebih hanya digunakan sebagai alat belaka"

Tiba2 Wirudha menukas "Itu tak lebih dari suatu kelayakan. Engkau menerima budi dan engkau memberikan imbalan melakukan permintaannya"

“Aku tak membantah” kata Kebo Taruna “bahwa aku harus membalas pemberian paman patih selama itu. Tetapi hati nuraniku meronta dan menuntut supaya aku kembali kepada peribadiku. Kebo Taruna adalh putera Keto Anabrang, senopati Pamalayu dari kerajaan Majapahit yang termasyhur namanya sampai di luar negara. Bahwa puteranya, tak dapat menyamai kewibawaan nama ayahnya, memang kuakui. Harimau tentu beranak harimau. Tetapi sukar bagi manusia untuk meniru harimau. Bapaknya seorang senopati, belum tentu anaknya pun seorang senopati yang semasyhur bapaknya”

Kebo Taruna berhenti sejenak lalu melanjutkan lagi “Bahwa aku tak dapat meraih kemasyhuran sebagai ayahku, aku menerima nasib. Tetapi aku tak mau menjatuhkan nama ayahku. Aku tak mau mencontreng arang pada nama ayahku yang cemerlang itu. Itulah pendirianku sekarang dan sampai akhir hayatku !”

“Apa yang engkau maksudkan itu ? Jelaskan!” seru Wirudha.

“Baik” jawab Kebo Taruna “perintah paman Aluyuda supaya aku memata-matai gerak gerik para mentri dan senopati kerajaan, merupakan suatu bantuan dan pegangan penting bagi paman patih dalam usahanya menjatuhkan mereka untuk kemudian setingkat demi setingkat akan meraih kedudukan mahapatih yang diidam-idamkan itu. Kejatuhan mahapatih Natnbi dan rombongan mentri yang menyertai ke Lumajang, pun tak lepas dari tangan berdarah paman patih Aluyuda”

“Jangan menyembur fitnah beracun kepada orang yang sudah meninggal !” bentak Wirudha.

Kebo Taruna menyalangkan mata dan berseru dengan geram. "Fitnah? Setiap hal yang memburukkan paman patih, cepat sekali engkau tanggapi sebagai fitnah. Pada hal seluruh kawula kerajaan sudah menghukum paman patih sebagai seorang penghasut yang membahayakan negara dan membunuh beberapa menteri kerajaan yang setya. Aku tidak melontar fitnah. Karena jelas aku telah disuruh paman patih untuk mencegah perjalanan rombongan mahapatih di Kedungpeluk dan memaksa buyut desa itu supaya bekerja sama dengan aku meracuni rombongan mahapatih"

"Apa buktinya!" tegur Wirudha.

"Tanyakan kepada paman patih di akhirat!" balas Kebo Taruna yang sudah mulai geram.

Merah padam muka Wirudha. Gagak Bongkol yang sejak tadi diam saja, tiba2 menggeram keras. "Kebo Taruna, jangan bermulut lancang !"

Kadehan yang menjadi algojo dari mendiang patih Aluyuda menyalangkan mata dan mengepalkan tinjunya kencang, siap hendak menghajar Kebo Taruna. Tetapi Wirudha cepat memberi isyarat mencegah. Ia masih perlu untuk menggali keterangan dari mulut pemuda itu lebih dahulu sebelum turun tangan.

"Htn" dengus Wirudha menekan kemarahannya, "jadi tindakanmu mengkhianati ki patih itu timbul setelah engkau menyadari bahwa perbuatan ki patih itu berbahaya?"

"Ya."

"Engkau mengatakan dirimu sebagai seorang putera senopati utama. Seharusnya engkau menjunjung keutamaan budi. Engkau sudah merasa menerima budi kebaikan selama bertahun-tahun dari ki patih, jika pada satu saat

engkau menyadari bahwa tindakan ki patih itu tidak baik dan tak harus kita turut, engkau boleh meninggalkannya tanpa perlu harui menikam punggungnya dikala dia sedang dalam terancam bahaya. Kutanya kepadamu, utamakah laku itu, hai Kebo Taruna? Masihkah engkau menepuk dada sebagai putera dari seorang senopati yang termasyhur?"

"Yang wajib mengatakan tindakanku itu utama atau tidak, adalah kerajaan, baginda dan seluruh-kawula Majapahit. Aku sendiri tak berani mengatakan apa2 terhadap diriku. Lebih pula seorang yang menganut pendirian paman patih secara membabi buta"

"Hm" Wirudha mendesuh pula dan bahu Gagak Bongkol bergetar-getar menekan kemarahan.

"Jika tak terjadi suatu apa, memang demikian yang akan dan telah kulakukan. Aku meninggalkan kepatihan. Tetapi ketika mendengar bahwa paman patih hendak melancarkan gerakan membasmi Dharmaputera dan beberapa menteri, bangkitlah semangatku untuk membantu negara. Biarlah aku dicaci sebagai seorang manusia yang tak kenal membalas budi, biarlah aku dihina sebagai seorang penghianat, tetapi aku wajib harus menyelamatkan negara Majapahit dari kekacauan besar yang hanya akan memperlemah kekuatan negara. Inilah pendirianku"

"Tetapi ternyata bukanlah ki patih yang menggerakkan pemberontakan hendak merebut kekuasaan kerajaan itu, melainkan Dharmaputera sendiri. Tidakkah engkau harus malu dan menyesal karena telah mendengar dan percaya pada mulut seorang Dharmaputera yang menemuimu?"

"Tidak" sahut Kebo Taruna tegas "karena nyata2 dalam peradilan selanjutnya, paman patih memang terbukti menjadi biangkeladi dari kekerasan dan kebinasaan dari menteri2 yang

setya. Bagindapun menyetujui tindakan yang dilakukan para mentri dikala mengadili kedosaan paman patih.”

Wirudha merah mukanya. Namun ia tetap menahan gejolak kemarahannya. Betapapun ia tetap menganggap Kebo Taruna telah mengkhianati patih Aluyudha, patih yang menjadi sandaran dari para pejuang Daha untuk melaksanakan pembalasan dendam kepada kerajaan Majapahit. Wirudha sendiri ingin melakukan pembalasan dendam rakyat Daha, menurut cara tersendiri. Ia seorang warga Wukir Polaman yang berhasil menyelundup ke pura kerajaan sebagai seorang kadewan patih Aluyuda. Ia dan Gagak Bongkol bertugas secara rahasia untuk menyelidiki gerak-gerik mentri2 dan senopati kerajaan.

Pada saat huru hara meletus di pura kerajaan, ia bersama Gagak Bongkol sedang melakukan tugas patih Aluyuda untuk mempersiapkan suatu rencana kekacauan di Daha. Patih Aluyuda mendengar bahwa walaupun pura kerajaan sudah tak pernah dikunjungi oleh putera2 priagung yang hendak mempersembahkan peminangannya terhadap kedua puteri Tribuanatunggadewi dan Haji Mahadewi, namun sejak puteri Tribuanatunggadewi diangkat sebagai Rani Kahuripan dan Haji Maha-dewi menjadi Rani Daha, para pemuda priagung itu secara bersembunyi beralih menginjakkan kaki ke kedua keranian itu.

Timbul dalam pikiran patih Aluyuda agar hubungan sang prabu Jayanagara dengan kedua puteri yang sudah membaik itu, akan retak lagi. Keretakan itu akan membebankan baginda dalam kesulitan dan akhirnya baginda tentu menyerahkan kepercayaan dan kekuasaan kepadanya. Sebagai mahapatih yang baru diangkat, ia hendak menunjukkan suatu karya, suatu jasa. Dengan demikian kepercayaan baginda akan jatuh bulat kepadanya. Dharmaputera akan tersisih ke samping.

Maka dikirimlah Wirudha dan Gagak Bongkol ke Daha untuk menyelidiki kebenaran berita yang mengatakan bahwa raden Kuda Amerta dari Wengker, sering berkunjung ke keraton Daha menghadap puteri Maha-dewi. Apabila hal itu benar, maka patih Aluyuda segera akan mempersembahkan laporan kepada baginda dan baginda tentu murka dan menurunkan titah untuk melarang pemuda itu, bahkan menangkapnya. Rani Daha tentu memberi suatu tanggapan terhadap titah larangan itu. Di situlah timbulnya keretakan yang akan memberi peluang bagi Aluyuda untuk meraih kekuasaan dan kepercayaan yang lebih penuh dari baginda.

Ketika sedang melakukan penyelidikan di Daha, kedua orang itu terkejut mendengar tentang pecahnya huru hara di pura kerajaan. Namun mereka tak berhasil mendapat keterangan siapa yang menggerakkan pemberontakan itu dan apa tujuannya. Wirudha bersangsi, tetap menetap di Daha atau akan kembali ke pura kerajaan. Tetapi dari orang2 yang kebetulan baru tiba dari pura Majapahit, ia mendapat laporan lebih lanjut bahwa keadaan pura kerajaan masih diselubungi kegelapan dan kegentingan yang gawat. Orang2 dari luar daerah dilarang masuk ke dalam pura. Terpaksa Wirudha memutuskan untuk tinggal beberapa waktu di Daha lagi sekalian untuk melanjutkan penyelidikannya.

Beberapa hari kemudian, mereka baru memutuskan pula ke pura. Memang keadaan di pura kerajaan sudah tenang tetapi apa yang mereka dengar dari cerita orang, benar2 mengejutkan sekali. Hampir mereka tak percaya akan berita itu. Berita yang mengatakan tentang rapat paseban Balai Ksatriyan yang menjatuhkan hukuman kepada Dharmaputera dan patih Aluyuda, serta tindakan rakyat yang telah membunuh menteri-mentri itu.

“Kakang Gagak Bongkol” kata Wirudha “keadaan sangat berbahaya bagi kita apabila kita menampakkan diri secara terang-terangan. Kemungkinan kita yang dianggap sebagai kadehan ki patih akan ditangkap, mungkin akan dihukum bahkan dibunuh”

Gagak Bongkol, algojo yang berlumuran darah, tergetar juga hatinya. Ia hanya mendesuh geram.

“Sebaiknya kita menyembunyikan diri dalam penyamaran ataupun ke tempat salah seorang kawan. Suasana saat ini benar2 gawat, kita harus berhati-hati untuk menjaga segala kemungkinan” kata Wirudha pula.

Gagak Bongkol mengiakan. Mereka lalu menuju ke rumah seorang kawan warga Wukir Polaman yang menetap di pura kerajaan. Pragota namanya. Dari Pragota, Wirudha mendapat keterangan yang lebih jelas dan terang tentang peristiwa yang telah terjadi dalam pura Wilwatikta selama ini.

Setelah beberapa waktu menyembunyikan diri, malam itu Wirudha mengajak Gagak Bongkol keluar. Kepada Pragota, Wirudha memberi alasan hendak jalan2 melihat lihat suasana. Tetapi di tengah jalan ia berbisik kepada Gagak Bongkol, “Kakang Bongkol, kita menuju ke gedung kediaman ki patih Aluyuda”

“Untuk apa ?” Gagak Bongkol terbeliak.

“Ki patih Aluyuda sudah terbunuh dan saat ini kita terkatung-katung tanpa pijakan. Perjuangan untuk merubuhkan kerajaan Majapahit tetap harus berjalan, tetap harus kulaksanakan. Mari kita mencari harta peninggalan ki patih. Harta itu akan kugunakan untuk meneruskan perjuangan kita”

Gagak Bongkol terkejut.

“Gusti patih telah dibunuh rakyat, gedung kediamannya tentu juga diserbu rakyat. Paling tidak tentu sudah ditutup oleh pemerintah” katanya.

“Kita lihat” sahut Wirudha seraya lanjutkan langkah.

Apa yang diduga Gagak Bongkol ternyata benar. Gedung kediaman Mahapatih Aluyuda telah ditutup. Keluarganya entah diamankan kemana. Tetapi bagi Wirudha hal itu tak penting. Aluyuda sudah meninggal, apa manfaatnya ia mencari keluarga mahapatih itu. Bahkan usaha pencaharian semacam itu akan menimbulkan akibat yang berbahaya. Apabila ketahuan prajurit² yang berwajib, tentu ditangkap. Yang penting adalah ki patih Aluyuda, dia sudah meninggal tetapi harta kekayaannya masih dapat dan harus dimanfaatkan.

“Tak apa” kata Wirudha kepada Gagak Bongkol “justru lebih baik karena kita dapat leluasa mencari harta itu”

“Tetapi adakah raden tahu tempat penyimpanannya? Tidakkah harta peninggalan itu sudah dibawa oleh keluarga gusti patih?”

Wirudha menggeleng, “yang dibawa hanya beberapa bagian saja. Sebagian besar harta itu masih berada di gedung ini”

“Raden tahu tempatnya?” Gagak Bongkol makin bergairah.

Wirudha terkejut dalam hati. Ia memperhatikan suatu kejutan yang bernada lain dalam ucapan orang itu. Ia kenal Gagak Bongkol sebagai kadehan yang terpercaya oleh patih Aluyuda untuk menyenapkan musuh-musuhnya. Iapun tahu keberanian dan kedigdayaan Gagak Bongkol, demikian pula dengan sifat keberangasan dan ketololannya. Namun ia belum jelas akan peribadi Gagak Bongkol yang sebenarnya, kejujuran dan keluhuran budinya. Tetapi ia sudah menanamkan suatu

prasangka terlebih dahulu, bahwa sifat seorang manusia yang menjadi algojo pembunuh tentu kejam, ganas dan serakah. Dan bukankah sifat2 itu akan memancarkan ancaman bahaya apabila berhadapan harta kekayaan yang berlimpah jumlahnya?

Gagak Bongkol heran mengapa Wirudha diam saja. Ia mencurahkan pandang mendesak. Tetapi sebelum sempat membuka mulut, Wirudha sudah mendahului, "Tahu pasti, tidak" katanya "tetapi hanya samar2 ingat saja"

"Apa maksud raden?"

"Ketika itu sudah tengah malam. Aku kebetulan bermalam di gedung kepatihan. Aku terbangun karena hendak buang air. Ketika menuju ke belakang, tiba2 aku terkejut mendengar suara benda menggetar bumi. Malam amat sunyi, gelap memekat. Setelah menajamkan pandang beberapa saat, baru dapat kutembus kabut kegelapan dan melihat bahwa sosok tubuh yang sedang berjongkok di tanah dan mengayunkan iinggis itu adalah ki patih Aluyuda sendiri"

Aneh. Pikirku. Mengapa pada waktu selarut malam seperti saat itu, paman mahapatih menggali lubang di kebun belakang. Serentak timbul reka jawaban dalam benakku. Tentu bukan suatu benda yang tak bernilai atau tak berharga mengapa paman mahapatih sampai turun tangan sendiri. Tentulah paman Aluyuda sedang menanam sesuatu benda pusaka, senjata atau kitab, bahkan mungkin harta permata yang tak ternilai jumlahnya. Saat itu ingin kusapa tetapi pada lain saat cepat2 kubasmi keinginan itu. Dengan bekerja pada waktu tengah malam yang sunyi tentulah paman Aluyuda menghendaki agar pekerjaan itu tak diketahui oleh siapapun juga. Paman Aluyuda tentu marah terhadap orang yang tahu

apalagi menyapanya. Kemarahan seorang yang sedang berkuasa besar seperti dia, merupakan bahaya besar.

“Itulah pengetahuanku tentang kemungkinan disimpannya harta kekayaan paman Aluyuda dalam kebun belakang ini,, kakang Bongkol. Dimana letaknya yang tepat, aku sudah tak ingat jelas. Maka kukatakan masih harus kita cari lagi” Wirudha mengakhiri penuturannya.

“Jika demikian, marilah kita segera mulai membongkar tanah kebun ini” habis berkata Gagak Bongkol terus mencabut pedang dan hendak mulai menggali tanah.

“Tunggu dulu, kakang Bongkol” cepat Wirudha mencegah “sebelum bekerja, aku ingin merundingkan sesuatu dengan engkau”

Gagak Bongkol mengerut dahi. “Berunding? Soal apa raden?”

“Begini kakang Bongkol” kata Wirudha dengan nada datar “setelah paman Aluyuda meninggal, kita ibarat anak ayam kehilangan induk, sapu lidi lepas dari ikatannya. Kita tercerai berai tanpa pimpinan. Hanya dua pilihan yang kita hadapi. Maju atau mundur”

Gagak Bongkol yang agak lamban pikirannya, makin meliukkan kerut dahinya lebih dalam. “Maaf, raden, Gagak Bongkol ini seorang tolol, mohon raden suka memberi penjelasan”

“Beginilah maksudku, kakang” kata Wirudha “setelah paman Aluyuda meninggal, kita harus mengambil keputusan. Melanjutkan perjuangannya atau mengundurkan diri dari gelanggang percaturan negara. Engkau tentu akan bertanya, mengapa aku mengajukan pertanyaan begitu. Ya, kita saat ini

memang sudah menginjak pada tingkat keadaan begitu. Nah, cobalah kakang jawab”«

Tanpa banyak pikir lagi Gagak Bongkol serentak memberi pernyataan hendak tetap melanjutkan perjuangan mahapatih Aluyuda.

“Bagus, kakang” kata Wirudha ”setelah keputusan engkau ambil, engkaupun wajib menjawab pertanyaanku ini. Bagaimanakah caranya kita melanjutkan perjuangan itu ? Waktu paman mahapatih masih hidup dan berkuasa, kita bekerja di bawah perintahnya. Tetapi sekarang? Siapakah yang kita turut? Bagaimana cara2 kita berjuang itu ?”

Gagak Bongkol terperangah. Beberapa saat ia tak mampu memberi jawaban sampai pada akhirnya ia serahkan hal itu kepada Wirudha.

“Setiap perjuangan tentu harus memiliki tujuan, menggariskan arah. Untuk melaksanakan dan menegakkan arah dan tujuan itu, perlu pimpinan yang benar2 bertanggung jawab dan dapat memberi pimpinan tentang cara dan sarana mencapai arah tujuan itu. Adakah kita saat ini sudah mempunyai pimpinan baru lagi? Ataupun kita sudah merasa mampu untuk bekerja terpisah secara sendiri2? Jika tidak, kita harus memilih pimpinan dengan tugas pertama mengumpulkan sisa2 pengikut paman Aluyuda yang masih setia dan masih tetap hendak melanjutkan perjuangan paman Aluyuda”

Gagak Bongkol garuk2 kepala. ”Ya, ya, benar. Memang harus ada pimpinan. Terserah bagaimana raden hendak mengaturnya, aku hanya menurut saja”

“Baik, kakang Bongkol” kata Wirudha ”setelah mendengar pernyataanmu, maka akulah yang akan memegang pimpinan

itu. Aku akan berusaha untuk mengumpulkan sisa pengikut paman Aluyuda yang masih hidup dalam pura kerajaan ini. Lebih dulu akan kubentuk dan kusun kekuatan kemudian baru kelak kutentukan garis2 cara perjuangan kita lebih lanjut”

Kembali Gagak Bongkol mengiakan.

Dalam rangka itulah, kakang Bongkol, maka kutekankan kepadamu saat ini bahwa tujuan kita untuk mencari harta peninggalan paman patih dalam kebun ini, bukan hendak kugunakan untuk kepentinganku pribadi, melainkan untuk membeayai perjuangan kita. Jelas engkau, kakang Bongkol?”

Gagak Bongkol tak lekas menyahut, tidak pula ia memberi anggukan kepala tanda setuju. Hal itu sempat pula diperhatikan Wirudha. Putera rakryan demung Mapanji Wipaksa yang menggantikan kedudukan demung Wiraraja semasa kerajaan Singasari dahulu, segera dapat menembus isi hati Gagak Bongkol.

“Bagaimana pendapatmu, kakang Bongkol?” tegurnya menyelidik.

Gagak Bongkol menghela napas. ”Ah, sudah bertahun bahkan belasan tahun, aku mengabdikan kepada gusti patih Aluyuda. Ketika gusti Aluyuda masih menjabat patih, akupun begini keadaanku. Menjadi algojo, disuruh membunuh orang yang dibenci gusti Aluyuda. Kemudian setelah gusti Aluyuda naik pangkat menjadi mahapatih, ah, keadaan dan kedudukankupun tetap begini. Paling2 aku hanya janji muluk dari gusti patih bahwa kelak apabila gusti sudah mukti wibawa, aku akan diangkat sebagai demang. Tetapi sebelum janji itu dilaksanakan, gusti patih telah tiada. Semasa gusti patih hidup, keadaanku begini. Sesudah gusti patih meninggal, jika aku masih tetap begini, itu sudah baik, aku sudah

bersyukur. Tetapi kemungkinan besar tentu akan lebih buruklah keadaanmu”

“Hm, lalu maksud kakang?”

“Gusti patih, raden dan aku, walaupun sama2 berjuang dalam satu wadah dan satu tujuan, tetapi kepentingan kita berbeda-beda. Gusti patih mempunyai kepentingan untuk meraih kedudukan mahapatih. Raden mengandung hasrat untuk membalas dendam terhadap kerajaan Majapahit yang telah melupakan budi Singasari. Sedang aku, hanya bekerja karena harus bekerja”

“O” desah Wirudha “siapa yang mengharuskan kakang bekerja itu?”

“Perut, raden” sahut Gagak Bongkol “bukan hanya satu ini” ia menunjuk pada perutnya sendiri “tetapi masih ada enam perut lagi yang harus kuisi”

“O” Wirudha mendestih pula “keluarga kakang?”

“Ya” jawab Gagak Bongkol “seorang ibu yang sudah tua, seorang isteri dan empat orang anak yang masih kecil2. Merekalah yang mengharuskan aku bekerja apapun juga. Bahkan aku terpaksa harus menerima tugas gusti patih untuk menjadi pembunuh orang. Jika tiada mereka, aku tak perlu harus bekerja begini”

Kesan cepat mengembang dalam benak Wirudha bahwa Gagak Bongkol itu seorang yang kasar dan berterus terang. “Bekerja adalah suatu kewajiban yang baik. Mencari makan untuk menghidupi anak isteri adalah suatu kewajiban yang layak. Tak perlu kakang resah dan mendesah ataupun gelisah. Itu sudah menjadi kewajiban manusia hidup”

“Hm” dengus Gagak Bongkol “jika memang demikian keadaannya, akupun takkan mendesah. Tetapi tidak demikianlah kenyataannya. Janganlah gusti patih yang telah tertimbun oleh kenikmatan dan kemewahan hidup, bahkan raden sendiri, entah berapa kali lipat hidup mewah dari pada diriku?”

“Ah, keadaan setiap orang memang berbeda, kakang”

“Adakah raden hendak maksudkan itu sudah garis kodrat menurut ajaran Syiwa atau karma menurut ajaran Buddha?”

Wirudha mengernyit dahi, “Sudahlah, kakang, terima sajalah segala pemberian Hyang Widdhi dengan hati yang lapang. Kodratkah atau Karmakah, tak perlu engkau risaukan, yang penting bekerjalah dan berbuatlah kebaikan agar engkau mendapat jalan hidup yang terang”

“Ha, ha. ha” tiba2 Gagak Bongkol tertawa keras tetapi seketika itu juga ia dibentak Wirudha, “gila engkau, jangan tertawa begitu keras, berbahaya kalau terdengar orang!”

Gagak Bongkol terkejut dan menyadari kekhilafannya, “Maaf, raden. Aku tertawa karena geli mendengar ucapan raden. Jika raden suruh aku bekerja dengan sungguh2 itu mudah dapat kuterima. Tetapi kalau raden suruh aku berbuat kebaikan, ha, ha, raden hanya ibarat menyuruh serigala menggembalakan anak kambing. Tidakkah raden tahu bahwa tangan Gagak Bongkol ini sudah berlumuran darah manusia2 yang telah menjadi korbannya?”

Wirudha terkesiap. Tetapi pada lain kejab iapun berkata dengan nada tenang, “Membunuh dan membunuh, tidaklah sama. Membunuh karena wajib, misalnya dalam peperangan, tidaklah berdosa. Membunuh karena dendam, merampas hartanya, isterinya atau benda milik orang lain, itu dosa.

Engkau membunuh mereka karena engkau melakukan tugas pekerjaan dari paman patih untuk melenyapkan musuh-musuhnya. Janganlah engkau menganggap dirimu berlumuran dosa, kakang”

“Tidak raden” tiba2 Gagak Bongkol membantah, ”aku tak setuju dengan uraian raden itu. Membunuh itu tetap berdosa”

“Jika orang itu membunuh jiwa lain orang, jika dia seorang penjahat yang gemar membunuh orang, kemudian dia ditangkap dan dihukum mati, apakah itu dosa? Engkau hanya pelaksana dari hukuman itu, kakang Bongkol”

“Tidak” Gagak Bongkol membantah lagi, ”jika memang demikian keadaannya, aku setuju. Tetapi bukankah gusti patih menitahkan aku membunuh beberapa orang, bukan atas nama pemerintah, bukan pula melalui peradilan yang layak? Tetapi hanya untuk kepentingan diri pribadi gusti patih sendiri? Adakah orang2 yang telah kubunuh karena menurut anggapan gusti patih merupakan musuh2 yang berbahaya itu, benar2 seorang yang jahat, yang telah membunuh orang, yang mengkhianati kerajaan? Tidak, raden. Sepanjang pengetahuanku, banyak korban2 itu narapraja yang jujur, yang baik dan yang setya”

Wirudha terpanah oleh ucapan Gagak Bongkol yang dalam cara keterus terangnya, mengandung kenyataan yang benar. Kini ia mulai bingung apa tujuan Gagak Bongkol. ”Apabila kakang beranggapan demikian, terserah sajalah. Tetapi apa sesungguhnya maksud kakang ?”

“Tak lain, raden” kata Gagak Bongkol agak mengendap ”di samping akan tetap ikut dalam perjuangan yang raden himpun nanti, akupun menginginkan sesuatu untuk kepentingan hidup keluargaku”

“Hm, kakang menghendaki harta peninggalan paman patih itu?”

“Ya” sahut Gagak Bongkol serentak “aku ingin mendapat bagian untuk kepentinganku. Jangan seluruhnya diserahkan pada kepentingan perjuangan yang akan raden susun itu”

“St! Ada orang datang!” tiba2 Wirudha menukas dan mempertajam pendengarannya. Dalam kesunyian malam, sayup2 ia mendengar derap langkah kaki orang berjalan menuju ke kebun belakang. Wirudha segera menggamit lengan Gagak Bongkol untuk diajak bersembunyi di balik sebatang pohon besar.

Derap kaki itu makin lama makin terdengar dekat dan jelas. Tak lama kemudian sesosok tubuh menyembul dari pintu dan melangkah ke dalam kebun. Sambil berjalan pelahan-lahan, pandang mata orang itu mencurah ke tanah seperti sedang meniti sesuatu. Tiba2 ia berhenti di muka sebuah gerumbul, sejenak memandang tanah lalu mencabut pedang yang terselip di pinggangnya. Tetapi baru ia hendak berjongkok menghunjamkan pedang ke tanah, sekonyong-konyong ia dikejutkan oleh suara bentakan yang menyambar dari belakang, “Bagus, Kebo Taruna”

Orang itu memang orang yang sedang diikuti secara diam2 oleh bekel Dipa. Diapun memang Kebo Taruna. Kebo Taruna terkejut dan berpaling. Kemudian dari percakapan yang dilakukan dengan Wirudha, timbullah perbantahan yang sengit. Demikian asal mula mengapa ketika bekel Dipa tiba di kebun, ia melihat Kebo Taruna tengah bertengkar mulut dengan Wirudha dan Gagak Bongkol.

“Baiklah Kebo Taruna” akhirnya Wirudha menyudahi perbantahannya mengenai tuduhan yang dilancarkan kepada Kebo Taruna karena berhianat kepada patih Aluyuda,

"sekarang jawablah pertanyaanku. Apa maksud kedatanganmu pada saat selarut malam ini ke sini?"

"Jawabanku adalah jawaban kakang apabila kuajukan pertanyaan serupa kepada kakang. Cobalah kakang jawab, mengapa kakang berdua berada di tempat ini dalam waktu begini larut malam? Jawaban kakang akan sama dengan jawabanku !"

"Setan" gumam Wirudha "bukankah engkau hendak mengincar harta peninggalan paman patih?"

"Bukankah kakang juga demikian?" balas Kebo Taruna.

"Aku wajib, karena aku akan melanjutkan cita2 perjuangan paman Aluyuda. Tetapi engkau, Kebo Taruna, sungguh tebal benar kulit mukamu. Orangnya engkau jerumuskan dalam lembah kematian, hartanya engkau miliki. O, itukah maksud yang tersembunyi dalam tindakanmu mengkhianati paman patih, Kebo Taruna!"

Kebo Taruna terkesiap sesaat tetapi secepat itu pula ia segera menjawab, "Jauh dari angan2 begitu yang mendorong aku bertindak membuka kedok paman Aluyuda. Dan ketahuilah, kakang Wirudha, aku hanya salah seorang dari sekian banyak saksi yang memberi keterangan tentang tindakan2 paman patih. Tanpa keteranganku, Dharmaputera sudah cukup mempunyai banyak bukti yang kuat. Jika tidak bagaimana mungkin mereka berani mengajukan paman patih ke peradilan rapat paseban ?"

"Mereka layak berbuat begitu karena mereka adalah musuh paman patih. Tetapi engkau?" seru Wirudha.

"Sudahlah kakang Wirudha" sahut Kebo Taruna pula, "tak perlu kita bertele-tele mengungkapkan pula hal2 yang sudah terjadi. Jawaban telah kuberikan tadi. Demikian pula

pendirianku yang mendorong aku bertindak begitu, Soal tuduhan baru lagi yang mengatakan aku mempunyai tujuan untuk merampas harta peninggalan paman patih, jawabanku adalah begini. Harta benda harus dimanfaatkan untuk orang yang hidup. Oleh karena harta benda itu disangsikan sumber kemurniannya, artinya, disangsikan bagaimana cara2 memperolehnya atau dengan jalan jujur atau tidak, maka layaklah kalau harta itu harus diambil” sejenak Kebo Taruna menyalahkan pandang mata ke wajah Wirudha, ”bukankah demikian tujuan kakang berdua berada di kebun ini? Atau mungkin kakang mempunyai tujuan lain ?”

“Kebo Taruna, engkau benar2 seorang putera senopati yang jahat!” teriak Gagak Bongkol sesaat mendengar pengakuan Kebo Taruna.

“Ha, ha” Kebo Taruna tertawa mencemooh, ”orang jahat lebih baik dari orang bodoh. Banyak kenyataan yang membuktikan bahwa orang jahat lebih enak hidupnya, lebih tinggi kedudukannya. Tetapi orang bodoh, hm, berkacalah pada dirimu, Gagak Bongkol. Berapa lama engkau ikut paman patih. Tetapi dulu engkau seorang pembunuh, sekarang engkauupun tetap seorang algojo. Dan kelak akhirnya engkau tentu dibunuh orang. Itu sudah hukum kodrat. Hutang jiwa harus bayar jiwa!”

“Kebo Taruna”

“Tetapi kalau engkau bukan orang bodoh, engkau tentu takkan mengalami nasib begitu” cepat Kebo Taruna mendahului merebut pembicaraan sebelum Gagak Bongkol membuka mulut ”engkau tentu dapat menghindarkan diri dari bahaya itu. Dan enak pula hidupmu”

Gagak Bongkol terbeliak. Semula ia hendak mendamprat tetapi demi mendengar kata2 Kebo Taruna yang terakhir,

serasa pikirannyapun terpercik sesuatu. Namun ia tak tahu bagaimana hendak menyingkap percik2 yang ditaburkan Kebo Taruna kedalam benaknya itu.

"Tetapi orang sebodoh engkau tentu tak mau mendengar kata," kata Kebo Taruna pula.

"Katakanlah!" diluar kesadarannya, Gagak Bongkol berteriak karena tak kuat menahan gejolak keinginannya.

"Kakang Bongkol, jangan menghiraukannya!" cepat Wirudha memberantas. Ia kuatir Gagak Bongkol akan terpengaruh oleh siasat Kebo Taruna.

Kebo Taruna tertawa, "Bukan aku tak mau berkata. Gagak Bongkol. Tetapi engkau harus tunduk dan mendengar kata kakang Wirudha. Bukankah kakang Wirudha itu kawanmu dalam mengabdikan kepada paman patih Aluyuda, walaupun keadaan kalian berbeda satu dengan lain?"

Karena bertahun-tahun kenal dengan Gagak Bongkol, tahulah Kebo Taruna akan watak dan sifat orang itu. Gagak Bongkol seorang yang berhati dingin membunuh orang tetapi berhati panas melihat harta. Maka ia hendak mengadakan siasat untuk mengadu domba kedua orang itu agar retak. Dan ternyata siasatnya termakan Gagak Bongkol-

"Kebo Taruna, katakanlah !" ia mengulangi permintaannya tanpa menghiraukan peringatan Wirudha.

Kebo Taruna tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Segera ia berkata, "Baik, Gagak Bongkol. Dengarkanlah. Paman Aluyuda memang telah menanam harta karun dalam kebun ini. Jika kita berhasil menemukannya, engkau tentu akan mendapat bagian yang takkan habis engkau nikmati seumur hidupmu"

“Betapa besarkah harta itu?” serentak Gagak Bongkol terangsang.

“Tak ternilai banyaknya” sahut Kebo Taruna.

Wajah Gagak Bongkol tegang seketika. Dahinya meliuk kerut2 yang menggaris dalam, mukanya bertebaran merah. Wirudha memperhatikan semua pembicaraan yang berlangsung antara Kebo Taruna dengan Gagak Bongkol. Sengaja ia tak mau menyela dalam pembicaraan mereka karena ia ingin tahu siasat yang hendak dilancarkan Kebo Taruna dan tanggapan2 Gagak Bongkol. Setelah jelas melihat gejala2 yang berbahaya dari sikap Gagak Bongkol, iapun tak dapat berpeluk tangan lebih lanjut.

“Kebo Taruna” teriak Wirudha “jelas engkau seorang pembunuh, penghianat dan perampok. Terimalah hukumanmu!”

Seiring dengan ayunan kakinya melayang ke muka, bindipun dihunjamkan ke dada Kebo Taruna dengan tenaga hantaman yang mampu menghancurkan kepala seekor kerbau. Serangan itu dilakukan serba cepat dan serba dahsyat. Ia amat bernapsu untuk menghamburkan rongga dada Kebo Taruna.

Tetapi Kebo Taruna pun sudah sejak mula berhadapan dengan kedua orang itu, telah memperagakan diri dalam kesiap-siagaan. Walaupun tengah bicara dengan Gagak Bongkol namun telinga dan perhatiannya tak pernah terlepas dari gerak-gerik Wirudha.

Sesaat Wirudha bergerak. Kebo Tarunapun menyerempak loncat ke samping, Tepat ia berada di muka Gagak Bongkol tetapi Gagak Bongkol diam saja sehingga Kebo Taruna dapat melanjutkan gerakannya menerjang lambung Wirudha.

Bukan terkejut karena bindinya menghantam angin kosong, tetapi Wirudha terkejut karena sikap Gagak Bongkol yang cepat sekali berubah. Berbahaya, pikirnya. Setelah loncat mundur untuk menghindari terjangan Kebo Taruna, Wirudha pun cepat pula maju menghantamkan bindinya. Sesaat Kebo Taruna menyingkir, Wirudha yang saat itu berada di muka Gagak Bongkol, tanpa berpaling memandangnya, berseru pelahan, "Kakang Bongkol, separoh harta itu akan kuberikan kepadamu. Lelas bunuh si Taruna!"

Wirudha tahu apa yang mengendap dalam hati Gagak Bongkol. Mendengar janji itu, serentak memberingaslah wajah Gagak Bongkol. "Raden, menyingkirlah, akan kubereskan Kebo Taruna" serunya seraya loncat ke muka dan berhadapan dengan Kebo Taruna.

"Bodoh!" bentak Kebo Taruna "engkau tak menginginkan harta itu?"

Walaupun kenal baik dengan Wirudha dan Kebo Taruna, tetapi semasa bekerja di kepatihan, Gagak Bongkol lebih banyak bertugas di bawah perintah Wirudha dari pada Kebo Taruna. Itulah sebabnya pengaruh Wirudha lebih besar kepadanya. Ia tak mau menjawab perkataan Kebo Taruna melainkan terus loncat meninjunya.

Gagak Bongkol memang memiliki tenaga yang amat kuat sekali. Memang korban2 yang dibunuhnya, sebagian besar adalah narapraja yang tak memiliki ilmu kedigdayaan ataupun sudah tua, tetapi setiap kali ia hanya menggunakan pukulan untuk mengakhiri jiwa mereka. Jarang ia menggunakan senjata tajam. Dan para korban itu cukup sekali pukul, jarang benar ia mengulangi sampai dua tiga kali.

Karena tak menyangka-nyangka, Kebo Taruna tak sempat menghindar. Untuk menjaga jangan sampai dirinya

dicengkeram dalam pelukan maut dari Gagak Bongkol, Kebo Taruna pun serentak menyongsongkan pukulan, Krak, terdengar bunyi kerat2 tulang berderak derak. Tubuh Kebo Taruna terseok seok beberapa langkah ke belakang. Tulang lengan kanannya serasa patah. Sementara Gagak Boigkol pun tertegun. Lengannya bergetar keras, tenaganya lunglai beberapa saat. Mata menyalang, wajah merah padam. Hampir ia tak percaya bahwa Kebo Taruna mampu menyanggah pukulannya yang dahsyat. Bahkan sampai membuatnya lemas lunglai. Andaikata saat itu Kebo Taruna balas menyerang, ia tentu celaka. Tetapi untunglah pemuda itu menyurut beberapa langkah ke belakang dan tampak mendekap tangan kanannya dengan wajah mengerut kesakitan.

Wirudha terkejut juga menyaksikan kesudahan pertarungan itu. Apabila mau, ia dapat menerjang Kebo Taruna dan menyelesaikannya. Tetapi ia tak menghendaki demikian. Ia menginginkan agar kedua orang itu sama2 menderita luka parah, baru ia turun tangan.

Beberapa saat kemudian setelah lama berdiri diam, Gagak Bongkol mulai bergerak pula. Untuk mengerahkan tenaga dan menghancurkan nyali lawan, tiba2 ia menghamburkan sebuah aum yang dahsyat, ilmu aum suara yang disebut Senggora macan. Kemudian menyerempaki dengan sebuah terjangan. Tangan menghantam, kaki menyepak. Sekaligus, dua buah serangan dilancarkan. Luput yang satu, kena yang lain.

Setelah mengadu kekerasan tulang, Kebo Taruna menyadari bahwa tulang tangan Gagak Bongkol memang keras, tenaganya pun lebih kuat. Untuk mengalahkan lawan, ia harus menggunakan kelincahan dan ketangkasan. Cepat ia loncat ke samping setelah itu ia hendak balas memukul. Tetapi ternyata terjadi sesuatu yang tak pernah disangkanya. Gagak Bongkol memang bodoh dalam kata2 dan pikiran. Tetapi

tidaklah dalam berkelahi. Apa pula ia memiliki ilmu lindung yang mengebalkan tubuhnya dari segala pukulan maupun benda keras.

Walaupun tinju Kebo Taruna sudah hampir mendarat di lambung namun Gagak Bongkol tetap tak berusaha untuk menghindar. Tetapi pada saat Kebo Taruna sudah yakin bahwa pukulannya tentu mendapat hasil, sekonyong konyong Gagak Bongkol berputar tubuh, menyongsong pukulan dengan punggung kemudian dengan sebuah gerak yang tak terduga ia berputar tubuh dan menerkam Kebo Taruna. Kebo Taruna benar2 terkejut sekali. Jarak sedemikian rapat, tak mungkin ia dapat menghindar atau rnenyiak. Tubuhnya tercengkam dalam pelukan Gagak Bongkol. Ia merasakan kedua tangan Gagak Bongkol itu teramat kuat sekali, tak ubah seperti sepasang kait yang menjepit. Walaupun ia kerahkan segenap tenaganya, tetapi tak berhasil untuk lolos.

“Mati aku” diam2 Kebo Taruna mengeluh, wajahnya merah padam menahan jepitan tangan Gagak Bongkol. Sesaat ia harus mengerahkan tenaga untuk menahan. Beberapa saat kemudian, tiba2 terlintas sesuatu dalam benaknya, “aku harus mencari akal untuk menyiasati kerbau gila ini”

Dan cepat sekali ia telah menemukan siasat itu. “Hm, engkau beaar2 bodoh sekali, Gagak Bongkol. Apa yang kakang Wirudha menjanjikan kepadamu?”

“Separoh dari harta itu untukku!”

Sambil masih mengembangkan tenaga untuk bertahan, Kebo Taruna tertawa perlahan, “Hu, goblok, masakan dia tahu tempat harta itu. Hanya akulah satu satunya orang yang tahu”

Masih bergema ucapan itu segera Kebo Taruna rasakan jepitan tangan Gagak Bongkol mengendor. Kesempatan itu

segera tak dilewatkan Kebo Taruna. Ia tak mau meronta dengan kekerasan melainkan berbisik pula, "Kita bagi harta itu berdua....."

Makin melongsor pelukan tangan Gagak Bongkol dan kemudian tentu akan lepas sama sekali. Tetapi hal itu tak sampai terlaksana karena sekonyong konyong Wirudha menghardik, "Gagak Bongkol, engkau hendak berhianat!"

Seiring dengan bunyi tulang berderak keras, sebuah lolong jeritan yang mengerikan meraung nyaring dan tubuh Gagak Bongkol pun rubuh menelungkupi Kebo Taruna.



Wirudha tak pernah melepaskan perhatiannya pada pertarungan Gagak Bongkol dan Kebo Taruna. Sampai pada Gagak Bongkol berhasil menyikap lawan dari belakang, Wirudha terbeliak gembira. Tetapi ketika terdengar Kebo Taruna bisik2 ke dekat telinga Gagak Bongkol, timbullah kecurigaan Wirudha. Kecurigaannya makin meningkat. Kemudian meletuslah kemarahannya ketika memperhatikan Gagak Bongkol melonggarkan pelukannya. Berbahaya, pikir Wirudha. Dan cepatlah ia bertindak. Serempak loncat ke belakang Gagak Bongkol, bindipun diayunkan ke kepalanya. Ia tahu bahwa Gagak Bongkol memiliki ilmu kebal. Tetapi ubun2 kepala merupakan bagian yang lemah dari ilmu itu. Sekali hantam, pecahlah tulang kepala Gagak Bongkol. Darah

berhamburan dan tubuhnya pun rubuh menelungkupi Kebo Taruna. Keduanya jatuh menyusur ke tanah dengan Kebo Taruna tertindih tubuh Gagak Bongkol.

Dalam keadaan jatuh tertindih itu, Kebo Taruna sudah kehilangan segenap daya perlawanannya maka Wirudha pun akan menghabiskan nyawanya. Loncat ke muka ia segera ayunkan bindi mengarah kepala Kebo Taruna yang masih tengkurap di tanah.

"Auh" tiba2 terdengar mulut Wirudha menjerit kaget dan kesakitan karena punggungnya tertimpa oleh sebuah batu kecil. Kecil sekalipun batu itu tetapi tenaga yang melontarkan bukan kepalang kerasnya sehingga Wirudha kesakitan dan menjerit, kemudian berputar tubuh. "Siapa engkau!" teriaknya dengan nada penuh dendam kemarahan ketika dilihatnya sesosok tubuh tegak berdiri beberapa langkah di hadapannya.

Orang itu tak langsung menjawab melainkan melangkah maju tiga langkah, "Lihatlah, siapa aku!"

Wirudha membelalakkan mata, wajahnya menegang kejut. "Engkau ..."

"Ya" desuh orang itu.

"Bukankah engkau bekel muda yaag menggemparkan rapat pateban itu?" teriak Wirudha pula.

"Benar" sahut orang itu yang memang bukan lain adalah bekel Dipa.

"Mengapa engkau muncul di sini?"

"Sudah sejak tadi" sahut bekel Dipa "tetapi aku tak mau menampakkan diri"

Wirudha mendengar "Huh, engkau juga hendak ikut memancing di air keruh?"

Bekel Dipa tertawa datar "Tidak, aku hendak menjala di air jernih"

"Hm" desuh Wirudha pula "engkau tentu serupa dengan Kebo Taruna, menjatuhkan patih Aluyuda karena hendak merampas hartanya"

Bekel Dipa tertawa pula "Memang orang jahat tak pernah menganggap orang lain baik. Aku tak tahu menahu tentang harta gusti patih Aluyuda"

"Mengapa engkau datang kemari?"

"Aku seorang bekel bhayangkara yang harus menjaga keamanan pura"

"Engkau hendak membantu Kebo Taruna?"

"Bukan" sahut bekel Dipa "aku hanya mencurigai gerak geriknya dan ingin tahu mengapa ia masuk ke gedung mahapatih Aluyuda yang sudah kosong"

"Jelas dia hendak merampas harta peninggalan ki patih Aluyuda. Tangkaplah dia"

"Dan engkau?" cepat bekel Dipa menanggapi.

Wirudha agak gelagapan tetapi pada lain saat dia segera menjawab, "Akupun curiga kepadanya dan mengikutinya kemari"

"O" desuh bekel Dipa "jika begitu telingaku-lah yang mulai rusak. Karena apa yang kudengar tadi beda dengan keteranganmu"

"Hm" Wirudha mendesuh tersipu sipu,

"Memang ada kalanya, orang masih berusaha menutupi hal yang sudah nyata" gumam bekel Dipa "pada hal seorang seperti diri raden, haruslah dapat dipercaya"

“Benar” sambut Wirudha “untuk orang2 yang perlu diberi kepercayaan. Tetapi tidak untuk orang yang jelas berdiri di lain pendirian”

“Seperti diriku, maksud raden?” bekel Dipa cepat menanggapi “tetapi tugas kewajibanku menghendaki kepercayaan itu”

“Adakah engkau hendak memaksa?” Wirudha menegaskan

“Sesungguhnya apa2 yang bersifat paksa itu tidak baik” jawab bekel Dipa “tetapi ada kalanya memang perlu. Dan dibenarkan pula oleh tugas. Adakah untuk hal2 yang kita hadapi sekarang, perlu timbulnya pemaksaan itu. Kuharap tidak, raden.”

“Apa yang engkau kehendaki?” seru Wirudha.

“Kesatu, hadirnya raden di tempat ini. Kedua, pembunuhan yang raden lakukan terhadap orang seawahan raden sendiri”

“Dia orang seawahanku sendiri, dia hendak berhianat, sudah selayaknya menerima hukuman!” seru Wirudha.

Bekel Dipa geleng2 kepala.

“Benar, benar ”serunya ”sayang raden seorang kawula biasa, sayang kerajaan Majapahit ini sebuah negara hukum. Bahkan membunuh anak sendiri-pun harus dikenakan hukum juga”

Wirudha tertawa mencemooh. “Tetapi engkau lupa bekel, bahwa aku bukan kawula Majapahit. Aku kawula Singasari!”

Bekel Dipa terkesiap sejenak. “Ah, raden masih terjaga, belum tidur. Mengapa raden bermimpi ? Di-manakah kerajaan Singasari itu sekarang?”

“Singasari tetap berada di wilayah Singasari, sebagaimana Kahuripan dan Daha”

“Itu hanya salah sebuah wilayah dari kerajaan Majapahit sekarang. Singasari sudah lama lenyap”

“Setan” geram Wirudha “Singasari masih tetap berdiri, wilayah dan kekuasaannya”

“O” desuh bekel Dipa “dimana?”

“Didalam sanubariku dan setiap kawula Singasari yang masih setya kepada bumi Singasari”

“Berbahaya” seru bekel Dipa “apabila di bumi Majapahit itu masih terdapat orang2 yang berpikiran seperti raden. Orang2 yang buta akan kenyataan, yang hidup pada saat ini tetapi bermimpikan masa yang lampau, yang benaung di bawah kerajaan Majapahit tetapi setya kepada Singasari, yang hidup bergaul dengan manusia hidup tetapi mendambakan bangkai yang sudah mati. Orang2 semacam itu tak layak hidup di negara Majapahit!”

Dalam membawakan kata2 itu tampak tegas bagaimana sinar mata bekel Dipa bersinar sinar laksana kilatan bintang. Memang demikian sikap bekel itu dikala menentang dan memberantas setiap suara atau usaha yang hendak merusak kesatuan negara Majapahit.

Wirudha tertawa hina “Rupanya rapat paseban telah melahirkan engkau seorang besar, seorang berkuasa penuh sehingga merasa berhak untuk melarang hidup dalam kerajaan Majapahit. Rupanya sebagai jasamu menggulingkan gusti patih Aluyuda, kini engkau telah menerima pangkat dan kekuasaan yang sedemikian besar!”

“Tidak” bantah bekel Dipa “kebinasaan gusti patih Aluyuda, bukan kerajaan bukan peradilan bukan para kawula lebih bukan aku yang menyebabkan. Tetapi perbuatannya sendiri. Dan bukanlah pangkat atau kekuasaan yang berhak untuk melarang raden hidup dalam kerajaan Majapahit, tetapi setiap rakyat, setiap pejuang yang mencintai bumi Majapahit berhak berbuat demikian!”

Wirudha menggeram.

“Hm, lalu bagaimana maksudmu?” tegurnya.

“Raden harus serahkan diri untuk kutangkap dan kuserahkan kepada yang beiwajib”

“Apa kesalahanku?”

“Membunuh jiwa orang” sahut Dipa “undang- undang kerajaan Majapahit tak membenarkan setiap pembunuhan jiwa orang”

“Telah kukatakan, aku bukan kawula kerajaan Majapahit, aku tak mau mengakui undang-undangnya.”

“Lebih2 raden bukan kawula kerajaan Majapahit, raden harus menghormati undang2 kerajaan Majapahit dan harus tunduk!” cepat bekel Dipa berseru.

Wirudha mendengus “Hm, rupanya rapat paseban telah menjadikan engkau seorang besar, bekel. Tidak, aku tak mau menyerah. Silahkan engkau menangkap apabila hendak menggunakan kekerasan!”

Bekel Dipa tahu bahwa Wirudha itu jelas salah seorang anakbuah mahapatih Aluyuda. Dengan latar belakang sejarah keturunan sebagai seorang putera demung kerajaan Singasari, Wirudha juga merupakan musuh gelap yang berbahaya bagi kerajaan Majapahit. Rupanya, sisa pengikut mahapatih

Aluyuda masih belum terkikis habis dan masih hendak melanjutkan gerakannya untuk merongrong kewibawaan kerajaan Majapahit.

“Baik, raden Wirudha, aku terpaksa harus menjalankan tugasku” kata bekel Dipa seraya maju dan mengambil sikap.

Tiba2 terdengar suara orang berseru “Bekel, kasihlah aku yang menangkap Wirudha!”

Ketika bekel Dipa berpaling ternyata Kebo Taruna sudah tiba di samping. Ternyata pemuda itu telah bangkit dari tanah, setelah mengemasi pakaian dan muka yang berlumuran darah Gagak Bongkol, ia segera melangkah maju. Ia mendengar semua percakapan antara Wirudha dengan bekel Dipa.

“Bagus!” seru Wirudha “kalian maju berdua sekali, agar dapat menghemat tenaga dan waktuku”

“Keparat” teriak Kebo Taruna seraya loncat kehadapan Wirudha “engkau kira Kebo Taruna seorang diri tak mampu membunuhmu ?”

Wirudha hendak menjawab tetapi Kebo Taruna sudah tak memberi kesempatan lagi. Sebuah terjangan yang amat deras segera dilancarkan.

Wirudha mendengar. Serentak ia songsongkan bindi menghantam Kebo Taruna. Bekel Dipa terkejut namun ia tak sempat berbuat apa2 karena betapapun ia hendak bertindak, tetap sia2. Bekel Dipa hanya termangu dan terpukau.

Bukan tak tahu Kebo Taruna bahwa Wirudha membekal senjata bindi. Mengapa ia tetap berani menerjangnya, bukanlah tanpa alasan. Ia menerjang dengan kecepatan yang luar biasa cepatnya, mendahului gerakan bindi lawan.

Akibatnya tubuh Wirudha terdorong ke belakang sampai beberapa langkah sehingga bindipun tak sempat diayunkan.

Mendapat hasil, Kebo Taruna tak mau memberi peluang lagi. Memijak tanah kuat2 ia melajukan tubuh ke muka untuk memberi hantaman yang kedua agar Wirudha rubuh. Tetapi kali ini dia ketemu batunya. Memang akibat tinju Kebo Taruna dada Wirudha terasa sesak dan sakit sekali. Segumpal darah melonjak dari dada hendak meluncur ke luar dari mulut. Bahkan lidahnya sudah merasakan rasa air liur yang anyir. Pandang mata Wirudhapun terasa berbinar-binar. Ia menyadari bahwa apabila Kebo Taruna menyerangnya lagi, ia pasti rubuh.

Apa yang dicemaskan Wirudha itu ternyata menjadi kenyataan. Kebo Taruna loncat dalam gaya harimau menerkam. Buas dan dahsyat. Detik2 dikala maut hendak menjelang, menimbulkan berbagai tanggapan pada manusia. Ada yang takut, yang menangis, yang tabah dan yang paserah. Tidak demikian dengan Wirudha. Sebelum ajal berpantang maut. Jika perlu, ia bersedia mati bersama Kebo Taruna. Dengan mengerahkan segenap kekuatan yang masih tersisa, Wirudha segera menaburkan bindinya kepada Kebo Taruna. Kebo Taruna sudah tiba di hadapan Wirudha, jarak yang sedemikian dekat tak memungkinkan ia menghindar lagi. Satu-satunya kesempatan yang masih sempat dilakukan hanyalah menutupkan kedua tangan melindungi mukanya. Duk Kebo Taruna menjerit keras, tubuh terlempar ke belakang dan jatuh terjerembab. Melihat itu bekel Dipa cepat loncat untuk menyambut tetapi terlambat. Ia tiba ketika Kebo Taruna sudah tertelentang di tanah. Sekalipun demikian tetap ia memberi pertolongan. Ia mengangkat tubuh Kebo Taruna dan memeriksa luka yang dideritanya. Tulang tangan kiri pemuda itu telah remuk akibat

lontaran bindi yang dahsyat. Apabila muka atau dadanya yang terkena, tentu akan jauh lebih parah lagi. Bekel Dipa berusaha untuk menyadarkan Kebo Taruna yang pingsan dengan mengurut urut dadanya agar pernapasan pemuda itu dapat melancar kembali. Beberapa saat kemudian Kebo Taruna terdengar metintih kesakitan dan mendekap tangan kirinya.

“Raden Taruna” bisik bekel Dipa “raden terluka. Tulang tangan raden hancur”

Kebo Taruna membuka mata “Engkau terima kasih ki bekel” tiba2 wajah pemuda itu memberinging “dimanakah Wirudha!”

Bekel Dipapun serentak terjaga dari kelenaan. Karena mencurahkan perhatian untuk menolong Kebo Taruna sampai lupalah sesaat ia akan Wirudha. Andaikata Wirudha menyerangnya, mungkin ia akan menderita karena tak siap. lapun tak sempat memikirkan mengapa Wirudha tak mengadakan suatu gerakan dan bagaimana keadaan pemuda itu.

Seruan Kebo Taruna telah menyadarkan bekel Dipa bahwa saat itu sesungguhnya ia masih terancam bahaya dari Wirudha. Cepat ia mengangkat tubuh Kebo Taruna supaya duduk dan secepat itu pula ia terus melenting bangun, memandang kearah tempat Wirudha berdiri. Tetapi ah, ternyata tempat itu kosong, Wirudha lenyap. Bekel Dipa memburu ke pintu kebun tetapi tak melihat sosok bayangan suatu apa kecuali kepekatan malam yang makin larut.

“Ah, raden Wirudha telah meloloskan diri, raden” katanya kepada Kebo Taruna.

Kebo Taruna menghela napas, "Ah, dia tentu ketakutan. Tak apalah hari masih panjang dan masih banyak kesempatan untuk menyelesaikan peristiwa hari ini dengannya"

"Baik, raden" kata bekel Dipa "apabila raden mempunyai pikiran begitu. Lebih pula apabila raden dapat menghapus rasa dendam itu"

Kebo Taruna membelalakkan mata. "Mengapa? Dia adalah putera demung Marpanji Wipaksa pengganti demung Wiraraja pada masa kerajaan Singasari. Dia mempunyai hubungan dengan gerombolan Wukir Polaman untuk merongrong kerajaan Majapahit. Mereka memusuhi himpunan Gajah Kencana. Tidakkah orang semacam itu harus dibasmi, ki bekel?"

"Ya" sahut bekel Dipa "hadapi dia pada saat raden berhadapan dengan orangnya. Tetapi kurang perlu raden mendendam dalam hati. Karena dendam itu, ibarat api yang membakar dan menghangus dada orang, menghanyut pikiran dalam laut kemarahan yang selalu bergolak golak. Sehingga karenanya kita harus membuang-buang banyak semangat dan pikiran yang sesungguhnya dapat dipergunakan untuk lain2 kepentingan yang lebih bermanfaat"

Bekel Dipa berhenti sejetak menyelidik kesan pada wajah Kebo Taruna. Kemudian lanjutnya, "Melupakan dendam itu suatu tindakan yang baik. Menghapus dendam, suatu tindakan yang lebih baik lagi. Tetapi yang paling baik adalah memberi maaf. Karena melakukan kesalahan, berbuat dosa, itu merupakan sifat manusiawi dari manusia. Tetapi memaafkan, adalah sifat luhur dari Hyang Widdhi. Sifat yang maknanya mengandung Kasih dan Sayang"

Kebo Taruna terbeliak. Hampir ia melupakan rasa sakit pada tulang tangannya yang remuk. Pikirannya tertarik akan

ucapan bekel muda itu. "O" ia mendesuh penuh arti "jika demikian, luhurlah budi brahmana muda itu"

"Siapakah yang raden maksudkan?" seru bekel Dipa heran.

"Ah" Kebo Taruna menghela napas "aku hanya teringat akan seorang brahmana yang pernah mendendam kepadaku"

"Seorang brahmana mendendam kepada raden?" bekal Dipa makin tertarik "apakah kesalahan raden ?"

"Secara tak langsung aku telah menyalahinya" kata Kebo Taruna "maksudku, kesalahan itu tak kusadaran mempunyai hubungan dengan dirinya"

Bekel Dipa makin terpicat. Segera ia meminta agar Kebo Taruna suka menuturkan lebih jelas. Dengan terus terang Kebo Taruna pun segera mengisahkan tentang lolosnya dari kepatihan bersama seorang dara cantik bernama Damayanti, kemudian berjumpa dengan seorang brahmana. "Brahmana muda itu mengatakan bahwa Damayanti adalah penitisan dari seorang wanita yang dicintainya"

"Siapa nama wanita itu?" bergegas bekel Dipa menukas.

"Rara Sindura"

"Dan siapa nama brahmana muda itu?" bekel Dipa makin tegang.

"Anuraga"

"Anuraga!" serentak berteriaklah bekel Dipa dikala mendengar nama paman brahmana Anuraga disebut-sebut "brahmana Anuraga, seorang brahmana muda yang tampan dan tenang sikapnya?"

"Benar" sahut Kebo Taruna "adakah engkau mengenalnya?"

“Cobalah raden melanjutkan penuturan raden, sebelum aku menarik kesimpulan adakah brahmana itu benar paman brahmana Anuraga yang kukenal” bekel Dipa membatasi diri.

“Kemudian ketika mengetahui bahwa aku putera rama Kebo Anabrang, makin meluaplah kemarahan brahmana itu. Dia mengaku putera dari paman adipati Rangga Lawe di Tuban”

“Hai, itulah brahmana pamanku !” tak kuasa lagi bekel Dipa menyumbat luapan perasaannya yang melanda hayatnya. Dengan penuh ketegangan ia mendesak Kebo Taruna melanjutkan kisahanya.

“Dia jauh lebih sakti dari diriku, dalam pertempuran aku telah diteliku dan diangkat ke atas hendak dilemparkan ke batu padas tetapi dikala itu muncullah seorang kakek bungkuk yang mencegah dan memberi penerangan kepadanya. Serta merta brahmana itupun segera melepaskan aku bersama Damayanti dan seorang wanita muda menuju ke daerah baiat”

“Ah” bekel Dipa mendesuh.

“Aku tak tahu bahwa Damayanti itu titisan Rara Sindura, wanita yang pernah bertahta dalam singgasana hati brahmana itu. Akupun tak tahu bahwa ramaku Kebo Anabrang itu musuh besar dari paman Rangga Lawe, ayahanda dari brahmana itu. Pada saat tubuhku terangkat dan diputar-putar hendak dibanting ke batu padas, aku sudah merasa tentu mati. Dua peristiwa yang terjadi di luar kesadaranku, sudah tentu menimbulkan dendam ganda dalam sanubari brahmana itu. Tetapi sungguh langka sekali, ki bekel, brahmana itu telah melepaskan aku bahkan menyuruh aku membawa Damayanti ke wilayah barat bersama wanita muda itu. Tidakkah hal itu sesuai seperti }ang engkau katakan tadi. Memberi ampun atau

maaf, adalah sifat yang agung dari titah manusia yang telah menghayati keagungan Hyang Widdhi?"

Bekel Dipa termangu-mangu dalam genangan kenang dan kesan. Ia tak pernah menyangka bahwa paman brahmana Anuraga yang dihormati itu pernah menderita dalam jerat sutera sang Kama. Iapun dapat menyelami perasaan paman brahmana terhadap Kebo Taruna. Kemudian serentak timbul rasa hormat dan kagum yang tiada taranya terhadap tindakan paman brahmana. Rela menghapus dendam ramanda, iklas menyerahkan wanita yang pernah bersemayam dalam sanubarinya. Tidakkah kebesaran hati dan keluhuran budi paman brahmana itu serindang pohon brahmatana yang mengayomi mereka yang meneduh dari kepanasan surya dan kedinginan hujan ? Bekel Dipa terbuai dalam semilir alunan angin pawana yang seolah membawa bisikan syahdu dari Keluhuran dan Kesucian.

"Kini aku merasa kecil diri dan makin terbuka hatiku bahwa hidup itu memang penuh derita. Kini aku dapat merenungkan rasa derita yang dikenyam brahmana muda itu serta wanita muda yang seperjalanan dengan aku menyingkir ke daerah barat"

"Adakah wanita muda itu juga menderita?"

"Menderita sekali"

"Siapakah namanya?" tanya bekel Dipa sekedar untuk melengkapi pengetahuannya.

"Indu Salupi, cucu puteri demang Suryanata"

"Hai!" serentak melonjaklah bekel Dipa seperti menginjak ular berbisa "Indu Salupi cucu puteri demang Suryanata, katamu?" ia menegas.

Kebo Taruna terbeliak heran "Ya, mengapa?"

"Mengapa ia sampai terlunta-lunta di gunung itu dan apa sebabnya ia harus menyingkir ke daerah barat?" bekel Dipa seolah tak menghiraukan keheranan Kebo Taruna dan melancarkan pertanyaan.

Kebo Taruna segera menuturkan kisah Indu Salupi menurut yang didengarnya dari pengakuan wanita muda itu. Bahwa ternyata Indu Salupi itu bekas dayang juru tebah peraduan baginda Jayanagara. Pada suatu hari baginda Jayanagara dalam pengaruh tuak telah menodai kehormatan dayang itu. Beberapa waktu kemudian Indu Salupi mengandung. Gusti puteri Indreswari murka dan menitahkan orang untuk membawa Indu ke hutan dan dibunuhnya. Tetapi utusan itu tak sampai hati. Indu dilepas dan akhirnya menikah dengan buyut Lodaya. Sebagai gantinya utusan itu mempersembahkan pakaian Indu yang telah dilumuri dengan darah kambing. Tetapi peristiwa itu akhirnya ketahuan juga oleh gusti ratu Indreswari. Ia memerintahkan orang untuk membunuh Indu dan puteranya. Karena terancam bahaya akhirnya Indu terpaksa melarikan diri. "Demikian kisah yang menyedihkan dari wanita muda itu" Kebo Taruna mengakhiri penuturannya.

Bekel Dipa terlongong-longong dalam keharuan dan kehampaan. Memercik kemarahan terhadap ulah baginda Jayanagara yang telah menodai seorang gadis tak berdosa dan lemah sebagai Indu Salupi. Ia sendiri tak tahu mengapa ia mempunyai perasaan iba terhadap nasib Indu dan demang Suryanata yang tak putus dirundung kemalangan itu. Pada hal selama bergaul beberapa bulan di hutan dulu, ia mendapat kesan, bahwa demang Surya itu seorang tua yang baik budi, bahwa "Indu itu seorang dara yang lincah dan baik hati. Tetapi mengapa nasib mereka sedemikian malang? Adakah

memang demikian yang harus diderita oleh orang yang baik hati itu? Ia tak tahu. Benar2 tak tahu akan kegaiban hidup, kebesaran alam dan keagungan Hyang Jagadnata.

“Adakah itu suatu coba dari Hyang Widdhi kepada titahnya?” dalam pelariannya, Dipa segera melontarkan pertanyaan dalam hati sanubarinya sendiri. Dan hal itu disesuaikan dengan apa yang dialami dan dideritanya sendiri selama ini. Bukankah kisah hidupnya penuh berhias dengan derita dan coba?

“Ki bekel, adakah engkau kenal pada wanita muda itu dan brahmana Anuraga? Tampaknya engkau terkejut sedih mendengar penuturanku” tiba2 Kebo Taruna melontarkan pertanyaan.

Bekel Dipa mesganggu sarat. Kemudian bertanya “Bagaimanakah dengan keadaan Indu Salupi? Dimanakah dia sekarang?”

“Kami telah menetap dikaki gunung daerah Matahun. Sebuah tempat yang sunyi dan tenang. Dia tak kurang suatu apa bersama puteranya”

Terasa suatu getaran dalam kalbu hati bekel Dipa namun dengan sekuat tenaga, ia berusaha untuk menindasnya. Semoga dia berbahagia, bisiknya dalam hati.

“Raden sungguh berbahagia” katanya sesaat kemudian.

“Dalam hal apa?” Kebo Taruna terkesiap.

“Raden telah berhasil mempersunting seorang dara yang raden idam-idamkan”

“Ah” Kebo Taruna menghela napas. Panjang dan dalam “ya, ya, aku harus berbahagia walaupun tak dapat mempersuntingnya, ki bekel”

Bekel Dipa agak terbeliak "Tidakkah raden telah memperisterinya?"

Kebo Taruna tertawa sayu "Engkau boleh percaya, pun boleh tak percaya. Tetapi memang demikianlah kenyataannya. Entah bagaimana, Damayanti telah berubah sikapnya. Dia lebih banyak termenung-menung, seperti orang yang kehilangan sesuatu. Badannya kian hari kian kurus"

"O" desuh bekel Dipa "apakah dia mengidap sesuatu penyakit?"

"Tidak" Kebo Taruna gelengkan kepala "tetapi sejak berjumpa dengan brahmana Anuraga itu, dia mulai kehilangan diri"

"Maksudmu?" bekel Dipa menegur,

"Ia selalu terkenang kepada brahmana Anuraga. Hal ini kutahu jelas karena sering kujumpahi dia termenung-menung seorang diri dan mengingati. Demikian pula dikala tidur"

Bekel Dipa terkesiap tetapi pada lain saat ia berseru "Raden Taruna, janganlah raden rnenghambur fitnah memburukkan nama paman brahmana Anuraga. Paman brahmana sudah tulus dan ikhlas menyerahkan dara itu kepadamu. Tak mungkin dia hendak berusaha secara diam2 mempengaruhi pikiran dara itu. Bukankah raden hendak menuduh bahwa paman brahmana Anuraga menggunakan ilmu mantra untuk memikat hati dara itu?"

Kebo Taruna terkejut "Tidak, bekel, tidak setitik pun aku memiliki pikiran semacam itu. Telah kukatakan aku merasa berdosa kepada brahmana itu. Akupun menaruh hormat dan perindahan yang setinggi-tingginya. Dalam soal Damayanti, memang dia telah berubah haluan. Atau memang dia tak

mencintai diriku. Tetapi Kebo Taruna pun seorang lelaki, putera seorang senopati. Tak mau aku menggunakan kekerasan untuk memaksa hati Damayanti. Jika putera adipati Rangga Lawe dapat berbuat seluruh itu. tidakkah aku putera Kebo Anabrang tak mampu melakukan hal itu? Bekel, jodoh itu di tangan yang Murbeng Gesang. Aku tak ingin memaksakan kodrat yang telah digariskan Hyang Widdhi!”

Ternganga bekel Dipa mendengar pernyataan dan sikap Kebo Taruna dalam melantangkan pendiriannya terhadap Damayanti.

“Lalu bagaimana maksudmu, raden ?”

“Aku hendak berkelana mencari brahmana muda itu. Engkau mengatakan kenal kepadanya, adakah engkau tahu tempat kediamannya?”

“Paman brahmana suka mengembara, tiada tempat tinggal yang menentu. Tetapi apa maksud raden hendak mencarinya?”

“Aku hendak mohon pertolongan kepadanya”

“Pertolongan apa?” bekel Dipa makin heran.

“Untuk menyembuhkan penyakit aneh yang diderita Damayanti ...”

“Oh” bekel Dipa mendesuh ”paman brahmana seorang brahmana yang luhur budi. Apa yang telah dikatakan tak mungkin akan diterima kembali. Kutahu jelas akan peribadi paman brahmana itu maka akupun berani mewakilinya berbicara”

Kebo Taruna menjelangkan kolopak mata lebih melebar, serunya, ”Bekel, suatu wajib bagi seorang brahmana dan ksatria untuk memberi pertolongan kepada yang benar2

membutuhkan pertolongan. Bahkan bila perlu, ia akan rela mengorbankan dirinya. Bukankah begitu?”

Bekel Dipa mengiakan.

“Damayanti telah menderita suatu penyakit aneh. Aku hendak mohon pertolongan brahmana muda itu untuk menyembuhkannya. Dapatkah ia menolak permohonanku itu? Bekel, suatu penolakan akan menyebabkan brahmana muda itu menyiksa diri Damayanti dan menyiksa dirinya sendiri”

“Raden Taruna!” seru bekel Dipa setengah menghardik ”janganlah raden mengukur jiwa paman brahmana itu dengan jiwa orang kebanyakan, terlebih pula jiwa raden sendiri. Baginya, seratus kali ia akan rela dan ikhlas untuk menderita sendiri daripada harus mencelakai orang lain”

Kebo Taruna tertawa hambar ”Bekel, jangan engkau ulas diri brahmana muda itu dengan emas berkilau. Dia tetap seorang manusia muda. Kutahu”

Bekel Dipa tertegun.

“Dan adakah engkau merasa mempunyai kewajiban atau hak untuk melarang tindakanku mencarinya?”

Bekel Dipa agak gelagapan menerima pertanyaan itu. Sahutnya sesaat kemudian, ”Memang bukan kewajiban bukan pula menjadi hakku untuk melarang raden mencarinya. Tetapi sebagai seorang yang tahu peribadi paman brahmana itu sebagaimana aku tahu pada perasaan hatiku sendiri, aku memberi penjelasan kepada raden bahwa usaha raden itu hanya akan tertumbuk dengan kegagalan belaka. Bersabarlah dan rawat Damayanti dengan baik, akan tiba suatu saat ia sadar dan kembali kepadamu, raden”

“Jika demikian wajiblah aku menghaturkan terima kasih kepadamu, bekel” sahut Kebo Taruna, “tetapi selama belum berhadapan dengan brahmana itu, tak puas rasa hatiku. Oleh karena itu, aku tetap akan menurunkan suara hatiku untuk mencarinya”

Bekel Dipa menghela napas. Ia tahu bahwa tak mungkin untuk mengendapkan kehendak raden itu.

“Baiklah, raden, terserah pada keputusan raden sendiri. Tetapi saat ini raden sedang menderita luka parah, yang penting haruslah raden menyembuhkannya dulu”

“Terima kasih, bekel, atas pertolonganmu menyelamatkan jiwaku” kata Kebo Taruna “marilah kita tinggalkan tempat ini”

Bekel Dipa mengernyit dahi, “Tetapi bukankah raden hendak mencari harta peninggalan gusti patih Aluyuda yang ditanam di kebun ini?”

Kebo Taruna tertawa hambar. “Sesungguhnya hal itu tak penting bagiku. Peninggalan dari mendiang ramaku, cukup untuk kunikmati seumur hidup. Kedatanganku kemari tak lain untuk menyergap sisa2 pengikut paman patih Aluyuda yang masih berkeliaran dalam pura”

“O” bekel Dipa mendesah kejut, “apakah raden belum pasti akan harta peninggalan itu? Ataukah memang tak ada harta semacam itu?”

“Benar” sahut Kebo Taruna, “memang aku belum yakin sekali akan-harta peninggalan di kebun ini”

“Tetapi mengapa raden Wirudha dan Gagak Bongkol tahu hal itu dan datang kemari?” tanya bekel.Dipa penuh rasa heran.

Kebo Taruna tertawa sayu, "Engkau tentu mendengar tentang ucapan yang mengatakan bahwa mati semut karena gula, manusia binasa karena loba. Berdasarkan hal itu maka sengaja kusiarkan berita tentang harta karun peninggalan paman patih Aluyuda yang tertanam di kebun belakang gedung kediamannya. Ternyata mereka benar muncul dan hampir dapat kusergap"

"Suatu pancingan?" seru bekel Dipa "tetapi mengapa raden melakukan hal itu?"

"Bekel" kata Kebo Taruna "setelah bertahun menyepikan diri di alam pegunungan, makin dekatlah perasanku kepada kebesaran alam dan keagungan Hyang Widdhi. Tindakan brahmana muda itu telah meninggalkan kesan yang menggores dalam2 di lubuk hatiku. Aku terpesona dan pesona itu memancarkan percikan sinar yang menerangi batinku. Itulah sebabnya mengapa ketika salah seorang Dharmaputera dapat menemukan aku, akupun segera bersedia ikut ke pura kerajaan untuk memberi kesaksian atas kesalahan paman patih Aluyuda ..."

Berhenti sejenak Kebo Taruna melanjutkan pula, "Aku telah menyadari kesalahan jalan hidupku. Aku pun menemukan kepribadianku sebagai seorang putera senopati kerajaan Majapahit. Maka setelah paman patih meninggal, timbullah hasratku untuk membersihkan sisa pengikutnya"

Bekel Dipa termangu.

"Lebih besar pula kekagumanku kepada himpunan Gajah Kencana yang konon kabarnya para warganya terdiri dari putera2 mentri senopati kerajaan Majapahit. Betapa ingin diriku dapat diterima menjadi warga himpunan itu. Bekel, tahukah engkau tentang Gajah Kencana?"

Bekel Dipa terkejut, meragu kemudian menjawab, “memang ada juga kudengar tentang himpunan itu. Tapi kesibukan dalam tugas yang harus kulakukan tak menyempatkan aku untuk menyelidikinya”

“O” desah Kebo Taruna agak kecewa.

“Tetapi raden” kata bekel Dipa lebih lanjut “untuk berbakti kepada negara Majapahit, banyak nian jalannya. Bukan hanya pada himpunan Gajah Kencana. Yang penting bukanlah kita ini warga Gajah Kencana atau bukan, melainkan bagaimana kesetiaan kita dan sejauh mana dharma bakti yang telah kita persembahkan kepada negara. Walaupun tidak menjadi warganya, tetapi Gajah Kencana selalu akan bersahabat dengan mereka yang sehaluan dengan himpunan itu”

Kebo Taruna mengangguk “Engkau benar, bekel. Akupun tak harus kecewa karena tak berhasil masuk menjadi warga Gajah Kencana. Aku tetap akan bekerja menurut cara dan jalanku sendiri, demi menjaga kelangsungan tegaknya negara Majapahit”

“Raden Taruna” seru bekel Dipa penuh haru kegembiraan “setiap hasrat dan tujuan yang baik tentu akan mendapat restu dewata. Marilah kita tinggalkan tempat ini, Hari sudah makin larut”

Demikian keduanya segera keluar dari gedung bekas kediaman patih Aluyuda. Agak bingung bekel Dipa hendak menawarkan supaya Kebo Taruna bermalam di asramanya. Ia khawatir hal itu akan menarik perhatian orang.

“Terima kasih, bekel. Kurasa lebih baik aku pulang ke tempat penginapanku sendiri” kata Kebo Taruna yang tahu akan kegelisahan bekel itu.

Setelah meminta alamat tempat penginapan Kebo Taruna, merekapun berpisah. Keesokan harinya bekel Dipa mengunjungi Kebo Taruna dan mengusahakan tabib untuk mengobati lukanya.

Beberapa hari kemudian sembuhlah tangan Kebo Taruna. Setelah berkemas, pemuda itu pamit kepada bekel Dipa. Ia tetap hendak melanjutkan perjalanannya mencari brahmana Anuraga.

Bekel Dipa menghabiskan masa cutinya untuk menyelami kehidupan para kawula, mengaji pengetahuan tentang ilmu keprajaan, agama dan lain2 bekal perjalanan hidup dimasa yang akan datang.

0o-dwkz-mch-o0

II

WAKTU berjalan amat cepat sekali. Cuti selama dua bulan terasa hanya beberapa kejab mata. Selama ini banyak sudah hal2 yang telah dilihat, didengar dan dirasakan bekel Dipa dalam menyelami kehidupan di pura Majapahit. Tetapi masih banyak pula pengetahuan dan ilmu, pengalaman dan kenyataan yang belum terlihat, terdengar dan terserap oleh bekel muda itu. Rasa haus akan ilmu, menyebabkan bekel itu masih merasa serba kurang dan serba miskin, serba gelap dan serba awam.

Tetapi apa artinya waktu dua bulan bagi seorang yang haus meneguk ilmu seperti bekel itu? Tidak banyak. Ia masih ingin menggali sumber2 ilmu tetapi makin menggali makin besar dan luaslah mataair yang memancar dari sumber itu.

Dua bulan telah tiba dan ia harus menghadap baginda yang menitahkannya datang menghadap. "Dipa" sabda sang nata "engkau telah menunjukkan dharma kesetiaanmu kepada raja dan negara. Dalam memegang tampuk pimpinan kerajaan selama ini, aku selalu memerintahkan dengan cara Gitik pentung. Mati bagi penghianat, hukum bagi yang bersalah tetapi ganjaran bagi yang berjasa"

Bekel Dipa menyeyogyakan sabda sang nata dengan sebuah persembahan sembah hormat.

"Kulihat banyak sekali bakat2 yang engkau miliki, yang kelak dapat engkau persembahkan kepada kerajaan Majapahit" titah baginda pula "oleh karena itu maka kuangkat engkau sebagai patih Kahuripan, menggantikan paman patih Arya Tadah yang akan kutitahkan menjadi mahapatih kerajaan Majapahit"

Baginda sudah siap membayangkan betapa cerah dan gembira wajah bekel muda itu dikala menerima pengangkatan itu. Tetapi baginda agak tertegun ketika tiada tampak suatu kerut perobahan pada wajah bekel Dipa. Bekel itu tenang2 berdiam diri.

"Bekel" seru baginda pula "mengapa tampaknya engkau kurang gembira mendengar titahku? Apakah engkau merasa bahwa ganjaran itu masih tak sepadan dengan jasamu?"

Tergopoh bekel Dipa mengunjuk sembah "Duh, sang nata junjungan hamba. Tiada setitikpun terkandung dalam pikiran hamba bekel hina, bahwa anugerah paduka itu masih kurang memadai. Bahkan hamba merasa anugerah paduka itu amat memberatkan hati hamba, gusti"

"Kenapa bekel ?" baginda agak heran.

“Gasti junjungan hamba” sembah bekel Dipa ”adalah suatu anugerah besar bahwa diri hamba yang hina paduka berkenankan dengan kepercayaan besar untuk mengiring paduka keluar dari pura kerajaan. Tugas itu suatu kehormatan besar bagi hamba, jauh lebih besar dari pada anugerah lain2. Dan sudah pula menjadi kewajiban hamba untuk menunaikan tugas yang paduka percayakan itu. Oleh karena itu, gusti, apa yang hamba lakukan hamba anggap bukan suatu jasa, bukan pula suatu pahala yang patut paduka ganjar. Demikian gusti, hamba mohon ampun apabila pernyataan yang hamba persembahkan ke bawah duli paduka ini tak berkenan dalam hati paduka”

Baginda terkesiap, titahnya ”Engkau menolak ganjaranku, bekel?”

“Ampun gusti” sembah bekel Dipa pula ”bukan maksud hamba hendak meniadakan maksud paduka yang baik terhadap diri hamba. Melainkan hamba malu hati dan merasa tak layak untuk menerima ganjaran paduka. Hamba merasa apa yang hamba lakukan itu hanya suatu wajib dalam menunaikan tugas”

“Tetapi mengiring perjalanan yang penuh dengan segala kemungkinan bahaya, melindungi keselamatan raja dan membasmi kaum hianat, bukan hanya sekedar menunaikan kewajiban tetapi benar2 suatu jasa yang tak ternilai besarnya”

“Gusti junjungan hamba” sembah bekel Dipa ”Kesemuanya itu adalah berkat restu paduka nata binatang kerajaan Majapahit yang mendapat lindungan para dewata. Demikian pula penumpasan para biang keladi pemberontakan itu, tak lain hanya berkat bantuan dari para gusti mentri dan senopati yang mulia. Bagaimana mungkin hamba bekel yang hina ini mampu melaksanakan karya itu seorang diri?”

“Di mana mereka gagal, engkau telah berhasil” seru baginda “bukankah selama pecah huru hara para mentri dan senopati itu berada dalam pura? Bukankah selama Dharmaputera bersimaharajalela merebut kekuasaan, mentri2 dan senopati2 itu tetap berada dalam pura? Mereka tak berdaya menghadapi Dharmaputera sedangkan hanya beberapa hari engkau tiba di pura maka hancurlah para hianat2 itu”

“Gusti

“Anugerah raja adalah titah raja. Adakah engkau hendnk mengingkari titah raja, bekel?”

Bergegas bekel Dipa mengunjuk sembah. “Sama sekali tiada terkandung dalam hati untuk mengingkari titah paduka, gusti. Tetapi sungguh berat hati hamba untuk menerima anugerah paduka itu”

“Anggapanmu bahwa apa yang engkau lakukan selama ini hanya sekedar memenuhi tugas, kutolak. Sekarang apa yang masih memberatkan hatimu?”

“Hamba hanya seorang bekel rendah. Bukan hamba bermaksud mengingkari titah paduka, tetapi hamba benar2 mencemaskan diri tak mampu untuk melaksanakan tugas yang paduka limpahkan pada diri hamba. Gusti, jabatan patih bukan suatu jabatan yang dapat dikerjakan dengan semena-mena. Patih, menurut hemat hamba, merupakan pemangku utama di bawah raja, yang menjalankan dan mengemudikan pemerintahan. Adakah mungkin bahwa seorang bekel rendah seperti diri hamba, mampu untuk melakukan tugas2 seberat itu? Umur hamba masih muda, pengetahuan masih dangkal, pengalamanpun kurang. Tidakkah hamba nanti akan merusak kepercayaan yang paduka limpahkan, tidakkah hamba akan

mengecewakan harapan para kawula yang menginginkan kesejahteraan hidup dan kemakmuran negara, gusti”

“Bekel Dipa, jika engkau mempunyai perasaan demikian, sama pula artinya engkau meremehkan pertimbangan dan keputusanku” titah baginda ”bekel, ketahuilah. Bahwa apa yang telah kuputuskan bukanlah hanya semata berdasarkan keinginanmu untuk mengganjar jasamu. Tetapi pun memang mempunyai landasan dasar pertimbangan yang telah kuteliti dari kesan dan kenyataan. Memiliki perasaan seperti yang engkau persembahkan kepadanku itu, berarti tidak membenarkan pertimbanganku”

Bekel Dipa terbeliak kejut. Tak pernah disangkanya bahwa dalih yang diajukan untuk menolak ganjaran sang nata dan yang ia percaya cukup kuat, ternyata hanya laksana lilin dijerang api pada saat berhadapan dengan baginda. Timbul kesan dalam hati bekel itu bahwa baginda Jayanagara itu sesungguhnya seorang junjungan yang keras tetapipun tegas. Di balik beberapa kelemahannya, baginda Jayanagara memiliki kewibawaan dan pandangan yang tajam.

“Gusti junjungan hamba yang mulai. Mohon gusti menjatuhkan hukuman atas diri hamba bekel hina” serta merta bekel Dipa menghatut sembah.

Tiba2 baginda Jayanagara tertawa ”Aneh, benar2 aneh. Baru pertama kali ini aku menghadapi seorang manusia yang seaneh engkau, bekel. Setiap narapraja kerajaan bekerja keras dan mengharap sekali untuk menerima ganjaran raja, kenaikan pangkat dan kedudukan. Tetapi engkau kebalikannya malah menolak, bahkan minta dihukum. Ya, inilah salah sebuah ciri keperibadianmu yang menyenangkan hatiku. Jika seluruh menteri, senopati dan narapraja kerajaan Majapahit

seperti dirimu, kupercaya Majapahit pasti akan menjulang tinggi dalam kejayaan dan kebesaran!"

Bekel Dipa tak mengucap apa2 kecuali menghaturkan sembah.

"Bekel" baginda bersabda pula "terimalah pengangkatan itu dengan segenap jiwa pengabdianmu kepada negara. Soal kecakapan, pengetahuan dan pengalaman, janganlah engkau menguatirkan dirimu. Akan kutitahkan paman Arya Tadah untuk membimbingmu dulu beberapa waktu sehingga engkau mengenal dan memahami tugas kewajibanmu. Apabila engkau tak menginginkan hal itu sebagai ganjaran atas jasamu maka haruslah engkau dapat menghayati hal itu sebagai suatu tugas baru yang kuberikan kepadamu. Kupercaya, bekel, engkau tentu mampu melaksanakan tugas baru sebaik dengan apa yang telah engkau lakukan ketika mengiring aku ke Bedander"

Titah yang bernafas penekanan dari baginda itu tak dapat ditolak bekel Dipa lagi. Akhirnya ia menerima juga pengangkatan itu. Demikian atas restu baginda, bekel Dipa segera menuju ke Kahuripan, tempat kedudukannya yang baru.

Dari bekel menjadi patih, merupakan suatu loncatan yang tak pernah terjadi dalam sejarah kepangkatan kerajaan Majapahit. Walaupun patih Kahuripan itu merupakan patih daerah yang masih bernaung di bawah kekuasaan mahapatih kerajaan, namun patih bukanlah pangkat yang rendah. Susunan pemerintahan di daerah bagian kerajaan Majapahit, disesuaikan dengan susunan pemerintah pusat. Kahuripan, Daha dan Majapahit masing2 mempunyai seorang patih. Dan ketiga patih itu tunduk pada kekuasaan mahapatih kerajaan. Arya Tadah, patih Kahuripan dipindah ke pura kerajaan dan dinaikkan pangkat sebagai mahapatih. Sedang bekel Dipa

menggantikan sebagai patih Kahuripan. Pengangkatan itu membuka lembaran sejarah baru bagi Dipa. Dia makin meniti ke atas tangga pemerintahan yang tinggi.

Dipa menyadari bahwa kenaikan pangkat itu bukan suatu ganjaran, melainkan suatu kehormatan, suatu kepercayaan dari baginda. Tak ada alasan baginya untuk berbangga hati karena kenaikan pangkat itu. Bahkan kebalikannya ia malah bertambah perihatin karena setiap kenaikan pangkat merupakan kenaikan beban dari tugas yang harus dilaksanakan. Menyadari pula akan kekurangan2 yang terasa pada dirinya, Dipa pun makin giat dan tekun untuk mempersiapkan diri memikul tugas kewajibannya. Ia mencurahkan seluruh pikiran dan segenap tenaga serta sepenuh pengabdianya untuk menunaikan tugasnya.

Kedatangan Dipa ke Kahuripan telah mendapat sambutan yang hangat dari Rani Kahuripan, para nara-praja dan kawula. Bagi narapraja dan kawula Kahuripan, Dipa bukan orang baru. Dipa pernah menjabat prajurit bhayangkara di keraton Kahuripan. Dia meninggalkan kesan yang baik pada tugasnya, terhadap para atasan, kawan2 dan rakyat di telalah Kahuripan.

Hari pertama ketika menghadap sang Rani puteri Tribuanatunggadewi, meninggalkan kesan yang mendalam pada sanubari Dipa. Berkata sang Rani "Selamat datang prajurit bhayangkara yang setya. Engkau telah membawa keharuman nama bagiku peribadi serta keharuman Kahuripan. Karena bhayangkara Kahuripan engkau, telah dapat menyelamatkan kerajaan Majapahit dari pemberontakan Dharmaputera"

Tersipu-sipu patih Dipa menghaturkan terima kasih "Kesemuanya itu, gusti, adalah berkat restu serta anugerah

paduka sehingga hamba mempunyai kesempatan untuk menunaikan pengabdian hamba kepada kerajaan Majapahit”

Demikian selama beberapa waktu, Dipa telah mendapat bimbingan dan petunjuk dari patih Arya Tadah tentang tugas dan kewajiban serta pekerjaan dari seorang patih.

“Mudah-mudahan engkau dapat mengembangkan wilayah Kahuripan lebih maju. Kahuripan adalah salah satu bagian dari kerajaan Majapahit. Mengabdikan diri pada Kahuripan sama halnya mengabdikan diri kepada Majapahit. Menjaga keamanan, memajukan kesejahteraan dan mengembangkan kemakmuran, merupakan tugas utama dari patih. Kupercaya, engkau tentu dapat melakukan kewajibanmu dengan baik” demikian pesan patih Arya pada saat ia hendak berangkat menuju ke tempat tugasnya yang baru di pura Majapahit.

Patih Dipa mulai menyingsingkan lengan baju mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk mengembangkan daerah Kahuripan. Dalam bidang ketataprajaan negara, ia menyusun pembagian kedudukan sesuai dengan susunan pemerintah pusat. Tujuan utama adalah untuk membangun Kahuripan, menaikkan hasil bumi, terutama dalam soal sandang dan pangan. Meningkatkan kehidupan rakyat. Ia berpendapat bahwa tingkat kehidupan rakyat itu mencerminkan kemajuan negara. Menegakkan keamanan dengan mengeluarkan dan melaksanakan undang2 yang keras bagi pelanggar-pelanggar hukum. Keamanan merupakan sarana penting akan tercapainya pembangunan. Mengembangkan agama dan pendidikan karena agama dan pendidikan merupakan kebutuhan rohani yang utama dalam membentuk rasa susila dan rasa bertanggung jawab kepada Hyang Widdhi, sesama manusia dan negara.

Cepat sekali tindakan2 patih baru itu dapat dikenyam oleh para kawula. Mereka merasakan keamanan makin terjamin, kehidupan makin tenteram dan sejahtera, pembangunan berkembang, membuka hutan untuk tegal dan sawah, mengatur perairan, memajukan kerajinan tangan dan perdagangan. Demikian pula bertambahnya rumah2 suci dan banyaknya pengunjung di candi2.

Hari itu patih Dipa dengan diiring oleh dua orang prajurit habis pulang meninjau sebuah daerah. Hari sudah menjelang petang dan jalan pun sudah sepi. Surya sudah mulai berlabuh di balik gunung sebelah barat.

Tiba2 ia melihat sekawan anak2 tengah berjalan berkelompok-kelompok di tengah jalan. Rupanya mereka habis bermain-main dan hendak pulang. Mendengar derap kuda, merekapun segera lari berhamburan menyingkir ke tepi jalan. Tetapi sekonyong-konyong seorang anak kecil, mungkin yang paling kecil di antara mereka, lari ke tengah jalan lagi. Patih Dipa tak menyangka sama sekali. Jarak amat dekat, tak sempat lagi ia menghentikan kudanya.

“Hai !” terdengar pekik jeritan kejut dari kawanan anak2 karena menyaksikan suatu peristiwa yang menghentikan debur jantung.

0o-dwkz-mch-o0

Sambung ke jilid 36